



A NOVEL BY
BINA AFIRA

SUPER PSYCHO LOVE

A NOVEL BY
BINA AFIRA

SUPER PSYCHO LOVE

SUPER PSYCHO LOVE

Bina Afira



SUPER PSYCHO LOVE

Penulis
Bina Afira

Penerbit
Antera (Niaga Swadaya Grup)
Gedung Wisma Janakarya, Jl. Gunung Sahari III/7, Jakarta 10610
Telp. (021) 4204402
f Penerbit Antera @AnteraPenerbit

Pemasaran
Niaga Swadaya, Jl. Gunung Sahari III/7, Jakarta 10610
Telp. (021) 4204402, 4255354; Fax. (021) 4214821
Toko buku online: www.updatebuku.com | f Update Buku @update_buku

Cetakan
I. Jakarta, Januari 2019

Penyunting Naskah
Arkadin

Penyelaras Akhir
Juni

Penata Letak & Olah Grafis
Juni & Carswell Cress

Desain Sampul
Carswell Cress

ISBN 978-602-53929-1-7

DAFTAR ISI

The Evil Queen.....	9
The Prince Charming.....	31
The Disturber.....	57
He is Not A Possessive Boyfriend.....	71
Going Crazy.....	85
Tell Me If You are Hurt.....	97
Falling For You	113
Shades of Cool.....	135
Broken	145
It's Okay That It's Not Okay	163
Cousin	173
He's Playing You.....	187
Alone	197
Fix You.....	215
Another Enemy.....	229
Karma	241
Artificial Love.....	255
Been Through	267

I Trust You.....	275
Brotherhood Confession.....	289
Insanely Sane.....	303
Toxic	317
Antagonist.....	329
The End of Our Comfort Zone.....	337
The New Beginning.....	351
Bonus: Meet The Casts	362

Sunshine

THANKS TO

To my parents and my brother who never knew I write this, I love you, I will always do.

To those who come and stay. Thank you for being here when you have many reasons to go, let's always walk together in the good journey. And those who come and go, thank you for showing me the amazing direction. You all make me who I am today.

Sunshine
Untuk tim redaksi yang telah banyak membantu.

To Chanyeol, with love.

To everyone who read this, my dear, thank you for being here and never give up.

Love,

Bina



THE EVIL QUEEN

Sayang ... sibuk gak?

Iya.

Entar malem?

Sunshine

Nugas.

Besok gimana? Mau ngajakin nonton Beauty and the Beast, yang lain udah pada nonton.

Lusa ujian blok.

Minggu aja deh. Udah kelar kan ujiannya? Nonton bareng yuk.

Minggu namatin battlefield.

YAE LAH, KAPAN LO PUNYA WAKTU BUAT GUE, SIH?!

Natella Narundana, cewek berambut coklat sepunggung yang masih di kelas bersama tiga teman dekatnya itu tiba-tiba menggerutu sendiri. Saking kesalnya, dia bahkan sudah menulis kata-kata kasar itu di Line dengan geregetan, tapi tidak jadi dikirim demi menghindari perang tak seimbang karena lawannya tidak pernah mau kalah.

“Udah balesnya lama. Ada aja alesan buat nolak! Cih, niat punya cewek nggak, sih?” omelnya ke arah ponsel. “Mana lebih mentingin namatin game lagi, daripada jalan sama gue. Emang bener-bener, ya, ini orang!”

“Arka, ya, Nat?” Jeana, cewek imut yang duduk di sebelahnya menyahut sembari merapikan bedak.

Siapa lagi, coba, yang bisa bikin Natella sebal tiba-tiba kalau bukan Arkasa Sean Hadinata, cowok yang sudah berstatus sebagai pacarnya selama satu setengah tahun lebih itu?

“Makanya pacaran tuh sama manusia, jangan sama patung es,” tambah Meira judes.

Dennisa yang sedang sibuk *video call*-an dengan pacarnya me-nimbrung, “Arka emang cakep sih meskipun kaku, pinter lagi, anak kedokteran yang kayaknya punya masa depan cerah.” Dia menjeda kalimatnya sebentar, meneliti pemampilan Natella. “Masalahnya, di-pandang dari segi mana pun, lo sama Arka nggak ada cocok-cocoknya sama sekali, Nat. Arka air suci, lo comberan.”

Ketiga temannya yang masih menguasai salah satu ruang gedung FISIP yang sepi itu tertawa terbahak-bahak, persis para

senior me-nyebalkan yang sedang mem-bully anak baru. "Lagian sampe sekarang gue masih bingung, kok bisa sih, lo sama Arka? Lo pake guna-guna, ya?" Meira lagi-lagi mencemoohnya.

Ini teman atau bukan, sih? Udah cowoknya nggak beres, teman-temannya juga sama kacaunya. Memangnya Natella setidak pantas itu kah disandingkan dengan Arkasa? Iya, sih, Arka itu baik-baik, pintar, alim sedangkan Natella sebaliknya. Tapi menurut Natella, dia dan Arka saling sayang.

Atau cuma dia kali, ya, yang sayang Arka?

Natella mengumpat.

"Kalau Arka sampe denger lo ngomong kotor, entar dimusuhin lagi lo." Dennisa mengingatkan.

Natella mengembuskan napas frustrasi. Dia tidak akan lupa Arka pernah mendiamkannya dua hari karena pernah ngomong kasar di depannya.

"Kalian tuh ya, temen lagi kesel bukannya dihibur malah dibikin tambah kesel!"

"Hibur diri sendiri dong, Nat. Selingkuh kek sekali-sekali, kayak nggak laku aja lo." Meira menyarankan. Di antara makhluk bumi yang pernah berinteraksi dengan Natella, Meira yang omongannya paling tidak boleh ditiru, apalagi untuk anak yang gampang terpengaruh hasutan seperti Natella. "Yang kayak Arka nggak usah dipertahanin. Inget, *good boy ain't no fun*."

Dennisa mengangguk-anggukan kepalanya setuju, ikut memberikan saran yang tidak kalah sesatnya. "Hooh, emang

enak, gitu, punya cowok satu doang?” Cewek itu memperhatikan Natella sebentar. “Coba lo itung-itung, dalam satu setengah tahun ini, kayaknya lebih banyak jumlah mantan gue deh, daripada lo jalan berdua sama Arka.”

Natella diam-diam membenarkan. Arka itu sibuknya sudah seperti Kepala Negara. Kalau bukan urusan tugas, pasti urusan himpunan. Sudah tahu jurusannya banyak tugas ekstrem, masih sempat-sempatnya ikut kepengurusan organisasi. Bagaimana mau menikmati hidup, coba, kalau kayak gitu?

Berkali-kali Natella menyarankan cowoknya itu buat mencontoh pola perkuliahannya yang santai dan menyenangkan, kayak habis kuliah langsung *ngemal*. Sayangnya, tiap kali Natella ngomong begitu, Arka cuma mendecak singkat, tanpa respons lain. Padahal apa pun saran Arka untuknya, selalu Natella dengarkan dengan baik. *Iya didengarin doang, dilaksanakan enggak.*

“Udah ah pada berisik. Mau ikut gue nonton *Beauty and the Beast* nggak?” ajaknya, sekali lagi, memutuskan tetap menonton film itu tanpa Arka. Menunggu cowok itu mau diajak bisa-bisa filmnya sudah turun layar duluan.

“Ogah, gue mau ketemu *sugar daddy*.” Meira langsung menolak.

“*Sugar daddy* yang kemarin, Ra? Ganti dong. Yang kemarin jelek,” balas Dennisa enteng.

“Cakepan *sugar daddy* gue kali, Den, daripada cowok lo yang bibirnya nggak lebih seksi dari pantat babi itu,” ejek Meira balik.

"Gitu-gitu cowok gue pewaris tahta kerajaan minyak tahu!"

"Iya-iya, jangan aduin ke cowok lo ya, Den. Bisa nggak kecipratan tas Prada lagi gue."

Natella memutar bola mata mendengar percakapan temannya yang tidak pernah jauh dari pacar-pacar yang selalu mereka pamerkan keroyalannya itu. Tapi kalau bawa-bawa tampang, jelas Arka jauh lebih ganteng ke mana-mana. Sayangnya tidak dengan tindakannya yang jauh dari definisi romantis.

"Beneran nggak ada yang mau ikut gue?"

"Pergi sendiri sono, udah biasa juga, kan?" sindir Meira lagi.

Ah elah, ini anak minta dijatak banget, ya?

"Iya, Jeana ada jadwal boci hari ini. Nate ajak mas-mas Gojek aja."

Sunshine

"Emang udah pesen Gojek sih gue. Jadwal film yang paling deket tiga puluh menit lagi," balasnya cuek.

"Pacaran sama Gojek aja, Nat. Lebih guna buat hidup lo daripada Arka."

Sial, kok bener sih?

"Masalahnya gue sayanginya sama Arka, bukan mas-mas Gojek."

Sambil berjalan keluar, Natella mengetik pesan balasan untuk Arka yang tadi sempat menggantung.

Ya udah, kamu fokus belajar buat ujian aja ya, aku bisa nonton sendiri. Jangan lupa makan dan jangan cape-cape bgt.

Entar minggu blar aku ke rumah nemenin kamu ngegame. I love you, sayaaang....

Daripada tidak ketemu sama sekali, lebih baik Natella yang nyamperin. Tidak lama kemudian, muncul balasan.

Ok. Hati-hati.

Sesingkat dan sepelit itulah Arka.

Nyebelin banget, kan? Untung Natella sayang.

Natella dengan kemeja pendek pink dan celana denim *highwaist* memasuki pintu bioskop. Entah karena gaya pakaiannya yang aneh atau dia berjalan sendirian yang membuat beberapa orang memperhatikannya. Ada yang menatapnya sekilas, ada pula yang memberikan pandangan mengganggu, seperti dua cowok yang mengantre tiket di belakangnya. Mereka memberikan pandangan norak yang membuat Natella ingin sekali mencolok mata mereka.

Selesai memasan tiket, Natella memutar bola mata judes saat mendengar dua cowok tadi berkata, "Pesan di sebelah cewek tadi ya, Mbak."

Dari banyak hal yang membuat Natella malas pergi sendirian, ini salah satunya. Selalu saja ada manusia-manusia menyebalkan yang sengaja mengganggu ketenangan orang lain.

"Arka sih, nggak mau nemenin gue!" keluhnya pelan. Di saat yang sama, dia juga berpikir kalau sebenarnya gampang sekali baginya untuk selingkuh dari Arka. Apalagi Arka sibuk, cowok

itu pasti tidak akan tahu.

Natella segera menggeleng. Masalahnya kalau gue selingkuh, terus Arka balik selingkuh gimana? Kan gue yang bakal rugi banyak!

Itu alasan kenapa dia tidak pernah bisa melakukannya. Tidak mau berisiko Arka akan mengkhianatinya juga. Bagaimanapun ceritanya, pasti dia yang lebih tersakiti karena dia menyayangi Arka. Heran juga kenapa dia segila ini sama cowok itu, padahal kata teman-temannya, pacaran dengan Arka itu tidak memberikan keuntungan apa-apa. Dia cuek setengah mati, sibuk, tidak peka, dingin, dan tipikal cowok baik-baik.

Punya pacar tapi berasa jomlo!

Arka memang tidak seperti Aldino, pacar baru Dennisa, yang baru sebulan dikencani cewek itu tapi sudah memberikan banyak hal. Termasuk mengajaknya liburan ke Bali dan menginap di vila berfasilitas bintang lima milik keluarga cowok itu. Aldino juga royal sama teman-teman Dennisa. Meira pernah dihadiahi Prada saat ulang tahunnya. Natella juga pernah ditaraktir March Jacobs. Mungkin Aldino bingung mau buang-buang duit ke mana saking tajir orangtuanya.

Kalau disuruh memilih antara Aldino si paket komplet bertampang ganteng dan berdompet tebal, Natella akan tetap memilih Arka. Bukan karena cinta itu buta, tapi karena dia bisa melihat cowok mana yang dibutuhkan dalam hidupnya, makanya dia memilih Arka. Lagian, Dennisa bilang Aldino itu tipe cowok genit, sementara Arka sebaliknya. Boro-boro genit, digodain saja

responsnya kadang tidak nyambung, atau cuma diam. Cowok kayak gini yang malah bikin Natella menjadi budak cinta yang sudi melakukan apa saja agar Arka menjadi miliknya.

Karena bosan menunggu sendirian, Natella membuka Line. Ada tiga puluh chat dari grup "Spice Girl" yang dia *silent* dan belum dibacanya. Karena bosan, dia membukanya. Meira sedang pamer tas Chanel yang selama ini dia incar, dibeliakan pacarnya.

Gila, lucky banget sih looooo.

Natella menanggapi, menunjukan keirian karena itu merupakan tas impian mereka. Dennisa langsung membalas.

Kalau mau juga, cari sugar daddy, Nat.

Natella baru saja mau mengetik lagi. Tapi Meira sudah mengirim beberapa pesan dengan capslock, ditujukan khusus untuknya.

NAT LO DI MANA

WOY NAT PARAH BANGET INI GUE SAMPE TERDIAM

PARAH

PARAH BANGET

Natella merasa khawatir dan aneh membaca pesan heboh tersebut dari Meira.

Kenapa sih, Ra?

Jangan bikin gue penasaran!

Meira membalas disertai sebuah foto.

[picture]

Lihat nih kelakuan cowok lo!

Foto cowok dan cewek lagi jalan sebelahan di sebuah mal. Cowoknya menggunakan kemeja biru muda, celana jins dan sepatu Adidas putih. Tanpa perlu memandang lama-lama, Natella tahu itu Arka. Dan seketika itu pula grup ramai.

Gue liat di Gl. Padahal katanya sibuk sampe gamau nemenin lo nonton. Sunshine

Wah kok bisa? Nggak nyangka Arka kayak gitu.

Gue pikir anak baik-baik kayak Arka itu setia dan nggak kegelatan.

Rese banget, kan? Udah cuek, selingkuh lagi.

Tapi jangan langsung ambil sikap dulu, Nat. Siapa tau itu sepupunya Arka.

Natella tidak mengikuti perkembangan grup chat itu lagi. Tidak

kuat lagi membaca respons teman-temannya. Dia menyimpan foto itu, membuka kontak Line Arka dan mengetik pesan baru disertai foto yang dikirim Meira barusan.

Jadi ini yang lo bilang sibuk? Jalan sama cewek lain?

Setelah itu, dia langsung mengetikkan hal-hal yang berjalan di otaknya sebagai pelampiasan kemarahan.

Lima menit berlalu. Arka belum juga membaca pesan ataupun mengangkat telepon, membuat Natella semakin meledak. Dia mengabaikan panggilan *speaker* yang mengatakan kalau pintu teater film yang ditujunya telah dibuka. Minatnya menonton sudah hilang di-gantikan dengan keinginannya untuk mencekik Arka sampai cowok itu memohon maaf padanya.

Natella berusaha menahan tangis. Baru saja dia memuji Arka, ternyata cowoknya itu sama saja seperti cowok berengsek dan murahan lainnya.

Beberapa detik kemudian ponselnya berdering, dari Arka.

Dia sudah menyiapkan segala api kemarahannya di ujung lidah, siap melampiaskannya. Namun, belum sempat Natella berkata-kata, Arka lebih dulu menyemprotnya.

“Maksud lo apa?” Nada suaranya dingin, terdengar tak suka.

Natella yang tengah emosi langsung memberikan balasan, “Maksud lo yang apa? Jalan sama cewek lain padahal katanya sibuk! Semua cowok memang bangsat dan sama aja, ya, ternyata!” pekiknya sambil berdiri, mengabaikan pandangan anak-anak

yang duduk di sekitar, tengah menatapnya ngeri sekaligus prihatin. "Siapa, sih, itu cewek? Si perek Mentari itu lagi? Cih lo berdua emang sama murahannya," tambahnya dengan nada suara kesal. "Gue kasih tau, ya. *You messed with the wrong bitch*. Jangan pikir gue bakal diem aja atas apa yang lo lakuin!"

Arka mendengarkan seluruh cacian Natella untuknya. Setelah Natella tidak berkata apa-apa lagi, cowok itu membalas, "Jangan drama," tekannya. "Lo lagi di mana? Gue mau ngomong langsung."

Natella terdiam sebentar. Dia merasa agak sedikit takut. Tapi tidak jelas takut akan apa. Apabila Arka berbicara dengannya menggunakan 'gue-lo', itu artinya dia benar-benar marah. Arka pasti mau mengajaknya putus. Untuk menyelamatkan harga diri yang kepalang tinggi, dia berbicara.

"Nggak perlu. Lo mau minta putus, kan? Gue males berbasa-basi sama lo. Jadi sekarang aja. Kita putus!" Setelah itu dia langsung mematikan telepon, tanpa sempat memberikan kesempatan untuk Arka menjelaskan. Hingga akhirnya, tangis bodohnya tak terbendung lagi.

Natella memperhatikan pantulan wajahnya pada cermin kecil di tangan. Matanya masih bengkak akibat menangis semalaman. Untung saja *concealer* yang dipoles cukup menyamarkannya.

Sempurna. *Make up*-nya tidak ada cacat sedikit pun. Dia juga me-nge-nakan anting *hoops* yang membuat kepercayaan dirinya timbul. Dengan senyum yang terkembang, dia berjalan ke arah

meja berisi enam orang yang sedang mengobrol. Dia langsung duduk di sebelah Arka, cowok yang sempat melirikinya sebentar kemudian langsung membuang muka. Sementara empat lainnya memberikan fokus sepenuhnya ke arah Natella, menghentikan obrolan mereka, seperti terganggu..

Sadar diabaikan oleh laki-laki di sebelahnya, Natella terus mengulas senyumnya. Dengan lembut dia berkata, "Arka haus, ya? Ini aku bawain *vanilla frappe*," sembari meletakkan minuman yang dibawanya ke atas meja.

Perbuatannya itu semakin menjadi pusat perhatian orang-orang di kantin, terutama yang duduk di meja yang sama dengan Arka. Natella kemudian meletakkan kotak piza ke atas meja. "Ah, aku juga bawain piza untuk kalian. Dimakan, ya," lanjutnya dengan nada benar-benar manis. Seperti Natella yang mencaci maki Arka dengan berbagai sumpah serapah kemarin menghilang.

"Kok, pada natap aku begitu, sih?" tanyanya sambil menatap sinis sejenak ke arah cewek yang duduk paling ujung alias Mentari, lalu berpindah pada Aji, satu-satunya cowok selain Arka yang duduk di bangku itu. "Jangan diliatin doang, Ji, ayo dimakan."

Aji mengangguk, seperti terpana dengan senyum manis Natella. Cowok itu membuka kotak piza, kemudian mengambil satu potong. Tidak lupa menawarkan teman-teman perempuannya yang menolak halus. Sedangkan Natella masih memamerkan senyum lebarinya, tidak peduli dengan tiga cewek

yang memberinya tatapan risi secara terang-terangan.

"By the way, aku boleh pinjam Arka-nya bentar, nggak?" Tanpa menunggu jawaban orang-orang di sekitar, Natella langsung menarik tangan Arka yang dari tadi hanya diam itu, beranjak dari sana.

Sekesal atau semarah apa pun Arka atas perbuatan labilnya kemarin, Natella tahu kalau Arka bukan tipe yang suka mempermalukan orang lain. Arka tidak akan mengempaskan tarikan tangan Natella, tidak di depan teman-teman cowok itu.

Natella telah memasang raut sememelas mungkin, sementara Arka memilih memandang ke arah lain. Ke mana saja asal tidak ke mata Natella yang sedikit berair. Mereka sedang berada di belakang toilet Gedung H, tempat yang dipikir Natella sepi untuk membicarakan hal serius.

"Arka marah, ya, sama aku?" Suara Natella pelan. Dia menatap sendu cowok yang lebih tinggi darinya itu.

Kejadian Natella mencaci maki Arka sampe minta putus belum genap dua puluh empat jam. Ucapannya terlalu kasar. Bahkan ia yakin Arka tidak mau memaafkan begitu saja orang yang sudah menudingnya seenak jidat dengan kata-kata keterlaluan. Dan, Natella belum lupa bagaimana cowok ini sangat membenci hal-hal yang tidak sopan, apalagi diperlakukan seenaknya.

"Iya, aku tahu aku salah. Menyimpulkan tanpa mikir dan cari tahu dulu. Mulut aku jahat. Nggak usah dengerin kata-kata aku kemaren, aku khilaf," ucapnya pelan, sebisa mungkin

mengeluarkan nada suara bersalah. Karena Natella memang merasa bersalah. "Aku lagi 'dapet' makanya impulsif," lanjutnya mencoba menyalahkan hal lain agar dirinya tidak terlihat salah-salah amat.

Natella mendengar decakan Arka, yang masih belum sudi memandang ke arahnya.

"Iya deh, emang salah aku. Pokoknya salah aku," tekannya, me-ningat kalau cowok ini tidak suka apabila dia melemparkan kesalahan ke hal lain. "Maafin aku ya, Ka? Aku sayang sama kamu dan nggak mau kehilangan kamu." Kedua tangannya memegang tangan kanan Arka, memohon. Sayangnya, cowok itu tetap tidak merespons.

"Arka, tatap aku dong," pintanya, mulai frustrasi. Memang tidak gampang berdamai sama cowok satu ini. Arka jarang marah, tapi dia juga bukan tipe yang mudah memaafkan. "Aku kan udah minta maaf dan ngaku salah."

"Minta maaf dan ngaku salah aja nggak cukup, Nat," ucap cowok itu akhirnya.

Deg. Kenapa kata-kata Arka barusan begitu dingin dan membuatnya tertohok?

"Aku janji nggak bakal ngulang lagi." Suara Natella semakin pelan.

Arka kemudian mengarahkan tatapannya ke arah Natella. "Kamu tahu, nggak, apa kesalahan kamu?" tanyanya tenang, tapi terkesan dingin. *Ini cowok yang biasanya terlihat polos dan manis di mata Natella kenapa jadi serem dan dingin kayak begini,*

sih? Sesebal itukah dia kepada Natella?

“Salah aku banyak,” angguk Natella.

Alis tebal Arka terangkat, seperti menunggu Natella mengabsen apa saja kesalahannya.

“Aku udah nuduh kamu selingkuh, nggak percayaan sama kamu, terus nyebut kamu berengsek....” Natella menyebutkan kata-kata kasar-nya kemarin dengan nada permohonan. “Terus bilang benci sama kamu. Itu nggak sopan, aku tahu.” Natella bernapas sebentar, dia sudah menghapal apa saja yang tidak sepatutnya dia katakan kemarin. “Aku juga ngangkat telepon kamu dan marah-marah. Maafin aku, ya,” pintanya setelah menyebutkan semua kesalahan yang dia ingat.

Sayangnya, Arka terlihat masih menunggu jawaban lain. “Terus?”

Sunshine

“Aku ngomongin Mentari—iya, aku salah. Aku juga bakal minta maaf sama Mentari.”

“Terus?”

“Aku juga sempet ngomongin kamu di Intastory.”

“Terus?”

Dahi Natella berkerut bingung. “Apa lagi sih, Ka? Itu udah semua.”

“Kamu belum merasa salah kalau gitu.”

Natella menyumpahi cowok ini lagi dalam hati. Karena kalau dia mengeluarkannya betulan, urusannya akan semakin panjang.

Kayaknya lebih ribet minta maaf ke Arka, deh, daripada minta maaf sama dosen yang lagi sebal.

"Kamu kasih tau aja kalau gitu. Aku lupa."

"Kamu nggak serius minta maaf."

Gue udah mohon-mohon begini dari tadi sampai bolos kelas buat ke Starbucks terus beli piza, nggak serius apanya, sih?

"Maafin aku ya, Ka. Aku beneran lupa." Natella memberikan jawaban aman. "Coba kamu kasih tau aku apa lagi."

"Kamu nyebut diri kamu sendiri 'bitch'."

Kening Natella mengernyit. "Itu juga kesalahan?" tanyanya bodoh.

"*Bitch means* jalang, anjing betina, cabul." Arka menjelaskan.

Natella dalam hati menggerutu, *memangnya bahasa Inggris gue sebego itu sampai nggak tau arti bitch apaan?*

"Jangan merendahkan diri kamu sendiri, Nat. Aku nggak suka," tambah Arka.

Natella membasahi bibirnya yang terasa kering. "*Bitch* itu singkatan dari *beautiful, intelligent, talenter, creative and honest*, tau!" dalih Natella. Namun sesaat kemudian langsung dia sanggah, "Iya, iya. Aku minta maaf juga untuk itu."

"Kamu masih punya satu kesalahan lagi." Arka memberi tahu, mem-buat Natella sontak melepaskan pelukannya yang tidak dibalas cowok itu.

Apa lagi, sih, Ka? Berpacaran satu setengah tahun dengan

Arka membuatnya berpengalaman dalam beberapa hal, salah satunya ber-pura-pura mengalah sepenuhnya seperti yang dia lakukan sekarang,

“Apa?” Nada suara Natella sudah kelewat pasrah. Selama ini, dia selalu berusaha sebisa mungkin untuk tidak cari gara-gara dengan Arka karena dia tidak mau cowok itu meninggalkannya. Tapi dia mengakui perbuatannya kemarin yang di luar batas. Dia memang terbiasa impulsif, tapi jalan pikirnya tidak sedangkai kemarin yang langsung memberikan tuduhan parah tanpa bukti yang jelas, pakai acara minta putus pula.

“Kamu mutusin aku,” gumamnya pelan.

“Kan, tadi aku udah bilang aku lagi impulsif, jangan didengerin yang itu!” balas Natella cepat. Dia takut kalau Arka akan memperpanjang persoalan yang ini. Natella belum sanggup putus beneran dari Arka. *Lagian, kenapa sih kemarin dia nggak cari tahu dulu kebenaran baru main tuduh-tuduh gitu?*

“Tapi aku denger.”

Natella menggigit bibir bawahnya, makin pusing. Lalu, dia menatap Arka yang juga menatap ke arahnya. “Maaf, Ka. Aku salah dan bener-bener minta maaf. Aku janji akan memperbaiki dan nggak bakal ngulangi lagi.” Natella mengatakan dengan nada yang sungguh-sungguh.

Cowok itu kemudian memberikan anggukan singkat. “Ok, dimaafin.”

Barulah senyum cerah Natella terbit lagi. “Damai, kan, kita?”

Arka memberikan anggukan singkat, kembali menjadi cowok lugu dan menggemaskan di mata Natella.

“Sini peluk dulu.” Natella melebarkan kedua tangannya yang langsung disambut Arka.

Kalau saja Jeana tidak memaksanya membuka Instastory Aji, mungkin Natella masih menangisi kesalahpahamannya hingga detik ini. Natella ingin berterima kasih kepada siapa pun pencetus fitur Instagram tersebut, karena berkatnya, hubungannya dengan Arka terselamatkan. Cowok itu tidak mungkin menjelaskan dengan mulut sendiri, mengingat tidak mencoba menghubungi Natella dan tidak mengangkat telepon Natella sejak sejak cewek itu memutuskan Arka secara sepihak lewat telepon.

Setelah membuka Instastory Aji, barulah Natella sadar kalau Arka membantu juniornya untuk melobi sponsor di GI. Cewek yang di sebelah Arka itu Nadine, bukan Mentari. Natella memang bisa sesensi itu kalau sudah bawa-bawa Mentari. Dan mereka pergi hanya bertiga; Aji, Arka, dan Nadine.

Dalam Instastory-nya, Aji mengatakan kalau dia benar-benar mengidolakan Arka yang meskipun bukan urusannya tapi tetap mau direpotkan junior-juniornya dalam berbagai hal, termasuk mencari dana. Natella tahu kalau cowoknya memang kadang sebaik itu sama siapa pun. Tapi tetap saja, meskipun mereka sudah damai sepenuhnya, beberapa persen dalam diri Natella masih kesal. Bagaimanapun, Arka lebih memprioritaskan organisasinya daripada Netella. Selalu begitu.

"Nat, gila lo, ya. Kok, bisa balikan sama Arka?!" Meira yang baru tiba di kamar Jeana langsung mengatakan itu.

"Ya, bisa, lah. Gue sayang sama dia," jawabnya cuek. Mereka sedang *piyama party* di rumah Jeana. Kegiatan bulanan yang selalu mereka lakukan sambil membicarakan hal-hal tidak penting. "Lagian yang kemaren cuma salah paham. Lo, sih, udah fitnah cowok gue. Untung gue nggak jadi kehilangan dia," lanjutnya tidak terima, mengingat awal kesalahpahaman itu dimulai dari foto yang dikirim Meira.

"Dih, siapa yang fitnah?" Meira berdecak tidak terima. "Anak-anak pada ngomongin lo nggak waras dan terobsesi sama Arka, tau nggak?" Raut Meira tidak habis pikir.

"Memangnya kenapa?"

"Harga diri lo minus. Lo nggak malu sampe mohon-mohon minta maaf sama Arka di sebelah gedung kedokteran sampai sujud di kakinya?"

Natella bingung sendiri. "Lo tahu dari mana, Ra?"

"Dari sepupu gue yang anak kedokteran. Gosipnya udah nyebar!"

"Gue emang minta maaf. Tapi nggak sampe sujud juga kali," balas Natella membela diri. Jeana dan Dennisa yang sedang mengoleskan masker menatap ke arah dua temannya yang tengah beradu argumen itu.

Lagian, siapa sih yang nyebarin? Natella yakin kalau hanya ada dia dan Arka ketika mereka berbicara. Mana mungkin Arka

yang nyinyir, kan? Atau ada yang menguping?

"Bersihkan nama lo. Anak Spice Girls itu disembah, bukan menyembah," ucap Meira lagi. "Gue lagi mikirin caranya ini. Nama lo harus kembali wangi kayak parfum gue."

"Lo nggak jelas banget deh, Ra," respons Natella jutek.

"Ini karena gue prihatin dan sayang banget sama lo, Cun," balas Meira yang tengah sibuk membuka plastik *sheet mask*. "Kenapa nggak putus aja, sih, Nyet? Kan, mayan kalau lo putus beneran bisa makan-makan elite di Thamrin."

Natella memutar bola matanya malas. Memang ada perjanjian di antara mereka. Siapa pun yang putus, harus mentraktir. Semakin lama waktu jadian, maka traktiran semakin mahal. Di antara mereka berempat, Natella-lah yang bisa pacaran lebih dari setahun.

Sunshine

"Nat, lo sayang banget, ya, sama Arka?" Dennisa menanyakan sesuatu yang sudah jelas.

Natella menjawab dengan anggukan.

"Ah, sayang banget. Padahal temen gue ada yang naksir elo, nggak kalah cakep, kok, Nat, dari Arka. Ditolak nih dia?"

Natella kembali mengangguk masa bodoh.

"Gimana kalau Arka bukan jodoh lo, Nate?" Giliran Jeana yang bertanya. Sahabatnya yang itu memang paling dekat dengan Natella dan tahu sedikit drama yang dihadapi Natella dan Arka.

Natella menatap ponselnya tak peduli.

"Kalaupun Arka bukan jodoh gue, tinggal minta aja ke Bokap-Nyokap biar gue dijodohin sama Arka," jawabnya enteng. Tidak lama kemudian, kepalanya ditoyor Meira. Sementara Dennisa dan Jeana hanya memberikan gelengan aneh.

"Lo beneran kayak cewek-cewek antagonis di FTV yang *hopeless romantic* dan bakal ngelakuin apa aja demi cinta." Dennisa berkomentar lagi.

Sedangkan Natella masih tidak peduli, lebih asyik memainkan ponsel, berniat menghubungi Arka yang pasti sedang belajar. []



Sunshine



THE PRINCE CHARMING

Arkasa Sean Hadinata, mahasiswa kedokteran program kelas internasional yang lumayan dikenal di kampus. Kalau sudah memasuki area Fakultas Kedokteran, namanya sering muncul di mading fakultas, baik tercetak dalam brosur seminar, profil mahasiswa berprestasi, maupun acara-acara yang diadakan FK berkat dia yang selalu menjadi ketua panitia.

Natella bahkan sempat kaget banget waktu tahu kalau indeks prestasi Arka waktu semester satu mencapai angka empat.

“Gila lo, kok bisa sih dapet IP segitu? Gimana caranya? Matkul kedokteran kan susah banget, teman seangkatan gue yang Fisip aja kagak ada yang IP 4.” Natella berbicara seakan hal itu nyaris mustahil dicapai oleh seseorang, apalagi oleh cowok santai yang tidak terlihat ambisius seperti Arka. Natella pikir, Arka kayak cowok baik-baik kebanyakan dengan IP seadanya.

Atau berita yang dia dengar dari teman SMA-nya yang sejurusan dengan Arka itu hanya omong kosong belaka.

“Belajar,” ungkap Arka jujur. “Nggak ada yang instan di dunia ini.”

Iya juga, sih. Memangnya siapa yang bisa dapat nilai sempurna tapi kerjanya cuma tidur-tiduran di kelas dan sering bolos?

Setelah pacaran sama Arka, barulah Natella sadar kalau Arka belajarnya bisa segila itu. Cuma tidur dua jam ketika masa ujian blok. Hari libur kadang juga dipakai buat belajar. Boro-boro jalan berdua sama Natella, *chatting*-an atau teleponan saja nyaris tidak sempat.

“Setahu aku, kapasitas otak manusia tuh ada limitnya. Tapi, kok kamu sanggup sih belajar *unlimited* begini?” keluh Natella antara kesal dan kasihan. Kesal karena Arka tidak punya waktu buat dia dan kasihan, pacarnya belajar terus-terusan. “Atau seenggaknya, berhenti kek ikut organisasi-organisasian. Kamu tuh udah kebanyakan kerjaan, tahu nggak?”

Enam bulan pertama pacaran, hal-hal seperti ini paling sering menjadi alasan mereka marahan—Natella yang marah ke Arka lebih tepatnya. Malah, setelah dimarah-marahi, Arka tetap tidak peduli dan tidak juga menyisakan waktu untuk Natella. Dalam kamus kehidupan Arka, Natella tidak pernah menjadi prioritas nomor satu.

“Kenapa sih lo harus belajar segila ini? Tiap diajak jalan, alesannya mau belajar mulu! Angka indeks prestasi juga nggak

bakal menjamin masa depan lo bagus!" Natella selalu merasa Arka sengaja mengabaikannya, sengaja mencampakkannya, sengaja tidak memedulikannya.

Butuh enam bulan untuk Arka mau membuka mulut, memberi alasan yang akhirnya bisa membuat Natella mengerti. Ada beberapa remaja seumuran mereka yang memiliki beban dan tanggung jawab yang lebih besar dari sekadar ber-lovey-dovey ria sama pacar.

"Kalau IP gue dibawah 3.5, Bokap nggak mau ngasih duit buat kuliah gue lagi. Itu perjanjiannya, Nat."

"Tinggal cari beasiswa aja," balas Natella mengentengkan. "Lo, kan, pinter."

"Nggak segampang itu," Arka membalas dengan nada suara tenang, kontras dengan Natella yang emosinya meledak.

"Bokap nggak pernah setuju gue masuk kedokteran."

"Terus, kenapa lo masuk kedokteran? Durhaka banget sih jadi anak!"

"Karena gue mau," ucapnya kalem. "Dan kalau gue mau, gue harus perjuangkan gimanapun caranya dan apa pun konsekuensinya."

Arka sedikit tertutup. Dia jarang menceritakan tentang dirinya, tentang bagaimana hidupnya, tentang perasaannya, tentang apa yang dia pikirkan ataupun tentang keluarganya. Makanya kadang Natella selalu berbuat seenaknya terhadap Arka, selalu memikirkan apa pun yang memuaskan egonya

mengenai cowok itu.

Karena gue mau. Cuma alasan bodoh yang bisa saja Natella sangkal dengan mudah. Namun anehnya, perkataan itu malah membuatnya merasa tertohok. Otaknya tidak dapat berhenti berpikir.

Kenapa dia pacaran sama Arka?

Karena dia mau.

Kenapa dia berteman dekat dengan Jeana, Dennisa dan Meira?

Karena dia mau.

Kenapa dia masuk jurusan ilmu komunikasi?

Karena dia menyerah dengan apa yang dia mau.

Di dunia ini, tidak ada satu pun manusia yang bisa mendapatkan apa pun yang mereka mau. Pasti ada hal-hal tertentu yang tidak bisa tergapai. Bisa jadi karena hal itu bukan untuk mereka, atau bisa juga karena mereka malas memperjuangkan.

Natella dulu pengen sekali masuk jurusan perfilman. Dia ingin menjadi sutradara, membuat film yang bisa membekas di hati penontonnya. Lantas, kenapa malah terjebak di Ilmu Komunikasi? Jawaban sederhananya, karena dia malas memperjuangkan impiannya. Atau mungkin dia belum mengerti apa yang dia inginkan dalam hidup. Sementara Arka sebaliknya. Dia tahu apa yang dia mau dan dia memperjuangkannya, meskipun kemauan itu bertentangan dengan kemauan orang lain terhadapnya.

"Tetep aja, Nat. Kita memang bisa memperjuangkan apa yang

kita mau, tapi kita nggak seharusnya memaksa orang lain untuk mengikuti kemauan kita.” Di waktu yang tepat, Arka memang bisa menjadi seseorang yang banyak bicara. Sedangkan Natella seperti tidak punya jawaban, apalagi sangkalan.

Natella kemudian memeluk cowok itu. Dia batal mengakhiri hubungan enam bulan mereka, yang awalnya dia pikir akan berakhir di sini meskipun lubuk hati terdalamnya tidak bisa merelakan Arka.

“Sekarang gue tau jawabannya.”

“Hah?”

“Pertanyaan diri gue sendiri soal kenapa mau bertahan punya status sama lo padahal dianggurin melulu,” balas Natella ceplas-ceplos. “Jawabannya karena gue mau elo dan gue mau memperjuangkan lo,” lanjutnya. “*And I don’t care about what you feel.*”

Itu enam bulan pertama mereka pacaran yang mana masalah prioritas menjadi masalah utama. Arka yang cuek, Arka yang tidak peduli, Arka yang tidak punya waktu untuk Natella. Namun, Natella juga tidak boleh lupa kalau Arka tetaplah cowok baik hati yang dia kagumi.

“Sayang, ini aku bawain *cheesecake*. Aku buat sendiri lho dari tutorial di Instagram.” Natella langsung menghampiri Arka yang berada di *living room*, bisa masuk karena pintunya sedikit terbuka. Cowok itu memakai kaos putih dan celana pendek, duduk di karpet lantai dengan stik PS 4 di tangan. *Video game-*

nya langsung berhenti ketika Natella datang.

Rutinitas Arka di hari Minggu.

Natella menjatuhkan tubuhnya ke sofa dekat Arka, membuka Tupperware berisi potongan *cheesecake* buatannya. "Tadi pagi jadi joggingnya? Aku nggak kebangun," tanyanya mengingat Arka sempat meneleponnya tadi pagi.

Arka mengangguk. Kalau ada waktu menganggur sedikit saja, cowok itu pasti memanfaatkan untuk berolahraga. Salah satu alasan kenapa tubuhnya ideal.

Setelah itu Natella membuka jaket berwarna hitam yang dia pakai, menyisakan dirinya hanya dengan *croptee* berlengan pendek yang ketat, yang dilihat Arka sebentar sebelum akhirnya membuang muka.

Cowok itu mengambil sebagian kecil *cheesecake* dan memakannya, lalu melanjutkan *game* sambil mengunyah.

"Gimana?" tanya Natella penasaran, sambil memandangi raut lelah cowoknya.

"Masih bisa ditelan."

Natella tertawa mendengar respons jujur dari Arka. "Polos banget sih pacarnya aku," ucapnya gemas sembari mencubit pipi Arka. "Tadi Ferre malah langsung buang ke kotak sampah. Kenapa aku kalau bikin sesuatu nggak pernah beres ya?"

"Nggak niat sih."

"Niat banget, tau!" balas Natella tak mau kalah. "Aku tuh niat banget buat bahagiain sayangnya aku."

Arka hanya memberikan tampang datar mendengar godaan Natella.

"Kamu tuh kalau digodain, *blushing* dikit kek, dijawab kek. Datar bener sih jadi manusia," protes Natella lagi.

Arka hanya diam, memilih fokus pada layar yang menampilkan gambar tembak-tembakan. Setelahnya, mereka menghabiskan waktu dengan kesibukan masing-masing. Arka dengan game-nya dan Natella dengan ponselnya sambil tidur-tiduran di sofa. Mereka memang lebih sering menghabiskan waktu di dalam ruangan pribadi seperti ini. Tidak ngopi-ngopi lucu di kafe ataupun mal.

"Arka, aku bosan. Kamu kapan tamatnya, sih?" curhat Natella tiba-tiba, setelah satu jam lebih berlalu. Tapi Arka tidak meladeni. Game yang dimainkannya sedang menjadi prioritas. Sembari mendudukan badannya, Natella melanjutkan, "Mending kita duel aja. Kalau aku menang, kamu cium aku. Kalau kamu yang menang, aku cium kamu. Gimana?"

Arka masih tidak memberikan respons apa pun selain memencet stik. Tatapannya fokus ke layar televisi. Biasanya, penawaran seperti itu diberikan mantannya kepadanya. Tapi kali ini Natella yang berbaik hati memberikan penawaran tersebut.

"Ih kamu tuh emang nggak normal, ya?" gerutu Natella. Dia kembali tidur-tiduran di sofa. Melanjutkan aktivitas yang sempat tertunda. "Arka, kemaren pas kita berantem, kamu blokir Line aku, ya?" tanyanya begitu mengingat topik yang sempat dilupakan. Dia kembali duduk, menatap ke arah punggung Arka

yang membelakanginya.

“Nggak, kok.”

“Masa? *Chat* aku semalem sama kemaren nggak ada yang kamu bales.” Natella memicingkan mata memandang curiga.

Natella kemudian mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja. Tanpa meminta persetujuan dari yang punya, dia langsung membukanya. Ponsel Arka memang pakai password, tapi sidik jari Natella sudah ditambahkan sehingga bisa langsung terbuka.

Dia membuka aplikasi berlogo hijau itu. Benar saja, namanya memang masih ada di daftar teman Arka. Cowok itu tidak memblokirnya. Tapi, ketika Natella membuka *chat* namanya, dia langsung memekik, “Wah jahat banget *chat* gue di-silent dasar an—” Natella memutar lidahnya, menahan napas sembari melirik ke arah Arka yang untungnya masih bergeming. “Aku nggak jadi ngomong kasar, ya!”

Sunshine

“Lagian sih, kamu parah banget sampe nge-silent *chat* aku.”

“Lupa,” balas Arka kalem. “Soalnya yang kemaren ganggu.”

Jawaban Arka yang terkesan tidak peduli membuat Natella naik darah. Gaya bicaranya yang tadi manis berubah seketika.

“Ih, kalau terjadi apa-apa sama aku gimana? Pantesan *chat* beratus-ratus kali nggak ada satu pun yang dibales.” Natella yang kesal mulai mengomel drama. Dia melihat-lihat *chat* lain. Rata-rata *chat* dalam Line Arka dalam keadaan *silent*, apalagi grup-grup yang berjumlah puluhan. “Nah, ini *chat*-nya si Mentari kamu bales!” Natella mengeluarkan nada sinisnya setelah menemukan

sesuatu yang membuat darahnya berdesir.

"Itu chat tiga hari yang lalu," jelas cowok itu, masih terlihat tenang. Matanya bahkan tidak melirik ke arah Natella sama sekali.

"Lo bahkan ingat kapan Mentari nge-chat tapi lupa kalo chat gue malah di-silent!"

Kalau sudah begini, Arka pasti akan diam saja dan membiarkan Natella mengomel sampai puas. Seperti sudah terbiasa dengan perubahan mood Natella yang bisa turun sedrastis ini.

"Tau nggak, pas lo nggak bales chat gue sama sekali, gue sampe nggak bisa tidur. Terus karena nggak bisa tidur gue jadi mikir yang aneh-aneh." Natella memelankan suaranya. "Gue tahu lo emang terpaksa sama gue. Tapi lo kan cowok gue, punya gue."

Arka tidak menanggapi. *Sunshine*

"Ka, lo suka ya sama Mentari?"

Tidak ada jawaban.

"Arka jawab dong, jangan diem aja!"

Suara Natella semakin lama semakin pelan, seperti tidak sanggup untuk melanjutkan perkataannya.

Begitu permainannya kalah, Arka baru menengok ke arah Natella.

"Lagi ngarang cerita fiksi?" balasnya santai.

"Arka, gue serius!" Lalu Natella seakan menyadari satu hal. Memangnya Arka pernah nggak serius, gitu?

"Lo naksir Mentari, ya? Bener, kan, lo pernah nembak dia tapi ditolak? Makanya lo mau-mau aja sama gue buat pelarian!"

"Nggak."

"Tapi orang-orang bilang—"

"Orang-orang yang mana?"

"Banyak pokoknya! Semua orang ngomong gitu," tekan Natella lagi. Pertanyaan-pertanyaan *insecure*-nya barusan tentu berdasar.

"Ya itu sih terserah mau dengerin mereka atau gue."

Giliran Natella yang terdiam. Dia sedang memikirkan perkataan untuk menyerang Arka. Tapi akhirnya menyerah.

"Kalian lagi pacaran atau ribut sih? Atau pacaran sambil ribut?" Seorang cowok tinggi keluar dari kamar sambil memakai kaos hitam. Sosoknya langsung menghampiri Natella yang langsung merapikan duduknya.

"Lo kok di sini, sih?" tanya Natella sewot.

"Lah, ini kan apartemen gue juga," balas Reno sambil menguap.

"Ya, tumben-tumbenan aja anak gaul Ibu Kota macem lo nggak cabut."

Cowok itu duduk manis di sofa sebelah Natella, menatap Tupperware dan membuka isinya. "Apaan nih?" tanyanya, tanpa meminta persetujuan langsung menyantap isinya.

"Kok kagak enak? Pasti lo yang bikin ya, Nat?"

Natella memutar bola mata. "Iya," jawabnya judes.

"Kejunya pait gini. Pake keju murah ya lo?"

"Enak aja. Itu keju gue lebih mahal dari harga diri lo tau!"

Reno hanya berhasil menghabiskan satu gigitan. Membuat Natella teringat Arka yang rela menghabiskan satu potong.

"Ribut karena apa lagi kali ini?" tanya Reno menginterogasi. Natella menggerakkan badannya yang terasa kaku sehingga bajunya yang pendek sedikit terangkat, membuat Reno yang kebetulan melihat ke arahnya sontak berkata, "Astaghfirullah, udel lo tuh keliatan! Lo ke apartemen cowok pake baju yang bener kek sekali-sekali."

"Otak lo tuh yang dibenerin, bukan baju gue!"

Reno memberikan senyuman lebar ke arah Natella yang menatap-nya kesal. "Ya nggak pa-pa sih, gue seneng-seneng aja ngeliatnya. Tapi Arka nih yang biasanya risi. Ye, nggak, Ka?"

Arka cuma memberikan Reno tatapan 'apaan sih', setelah itu melengos lagi.

"Btw, nggak ada yang mau cerita sama gue, nih? Gini-gini gue calon mediator, lho." Reno memang selalu kepedean dan bangga atas apa pun tentang dirinya. "Bentar lagi gue Sarjana Hukum."

"Bodo!"

"Gile, makin judes aja ini anak. Dulu perasaan pas baru kenal lo kalem bener kayak Putri Solo," komentar Reno sambil menggeleng-geleng mendapati Natella malah membuang muka.

"Tapi makin cakep sih. Bener-bener tipe Abang." Matanya mengerling nakal.

Natella langsung memasang tampang masam. Sedangkan Arka hanya memperhatikan dengan game yang berhenti.

"Jangan najis deh, Ren!"

"Tuh, kan, makin suka gue."

Natella mendelik malas. Reno memang suka bermain-main seperti ini, makanya dia sudah terbiasa.

"Ka, lo tuh nggak punya perasaan banget, ya? Cewek lo digodain sebegininya sama cowok hidung belang malah cuek aja. Jangan-jangan kalau ada cowok yang ngajakin gue jadian di depan mata lo, lo tetep aja nggak bakal peduli, malah ngasih gue dengan sukarela."

Sunshine

"Buset deh, drama bener." Reno memberikan komentar sembari menertawakan.

"Ya, soalnya gue bukan Mentari sih. Makanya lo nggak peduli," lanjut Natella dengan tatapan tajam.

"Nat!" tegur Reno dengan tampang serius.

"Kenapa? Mau belain Mentari sama Arka? Mau nyalahin gue juga? Iya, apa pun yang terjadi memang selalu salah gue." Natella makin kesal, heran karena tidak ada yang berpihak kepadanya.

Dia punya banyak toleransi untuk masalah prioritas. Tapi nol besar kalau sudah bawa-bawa tentang Mentari yang selalu membuatnya menjadi jauh lebih sensitif. Dia menatap Arka yang sedang memejamkan matanya rapat-rapat. "Gue bahkan harus

minta maaf karena ngomongin Mentari perek. Kalau gue dikatain perek di depan muka lo, lo bakal marah, nggak? Atau nggak mau peduli?" Natella sudah kepalang emosi.

"Natella, *you've crossed the line*." Reno mengeluarkan suara beratnya dengan serius. Dia melirik Arka yang sedang menatap dingin Natella.

"*Cross the line-cross the line* apaan sih. Nggak ada garis polisi juga." Sebenarnya dia tengah panik. Matanya sengaja menghindari kontak dengan Arka. "Aku nggak niat cari ribut kok, Ka. Cuma lagi bete dikit aja, makanya sensi." Nada suaranya kembali tenang, sadar kalau dia tengah melakukan kesalahan, lagi.

Natella terus menyalahkan diri sendiri dalam hati dan merutuki kebodohnya. Baru saja damai, sudah ribut lagi. Mana mulutnya kali ini sangat tidak bisa dikontrol lagi, lebih parah dari pertengkaran terakhir mereka yang menjadi pertengkaran paling hebat mereka selama pacaran.

"Aku cuma takut kehilangan kamu, Ka," ucapnya seperti berbisik.

Arka menghela napas kasar. "Ya udah, nggak apa-apa," jawabnya kalem.

Natella agak terkejut. Tumben secepat ini tanpa perlu Natella melakukan ritual minta maaf basa-basi yang ribet setengah mampus itu? Mood Arka sedang baik atau bagaimana?

Kali ini Natella berani menatap Arka. "Beneran nggak apa-apa? Nggak dendam kan sama aku?"

Arka menggeleng, mematikan PS, kemudian berdiri. "Aku mandi dulu," pamitnya dengan suara datar. Cowok itu masuk ke kamarnya, lalu keluar dengan membawa selimut tipis yang terlipat rapi. "Nih, biar nggak masuk angin."

Natella tersenyum malu. "Makasih, Sayang." Suaranya kembali dalam mode manis.

Setelah Arka berlalu, barulah Reno menatap Natella tak habis pikir. "Hobi banget sih cari ribut, bipolar ya lo?" tuduhnya dengan nada bercanda.

"Dih, gue masih waras tau!" Begitu mendapati Arka sudah meng-hilang, Natella langsung mengelus dadanya lega. "Gue takut banget anjir."

"Ck. Cowok lo kalo ngamuk serem lho."

"Bukan itu," Natella membalas. "Gue takut diputusin kali. Mau dia ngamuk juga bodo amat kok."

"Mentari salah apa deh sama lo?" Reno membuka topik. Cowok itu jarang mengobrol hal serius dengan Natella, apalagi hanya berdua begini. "Lo kadang keterlaluhan kalau udah bawa-bawa Mentari. Sadar nggak?"

Natella diam sebentar, bingung mau menjawab apa. Dia merasa sedang mengalami eksekusi hukuman mati atas pertanyaan penuh tekanan Reno. "Nggak ada sih, tapi gue takut aja."

"Ngapain takut?"

Natella membasahi bibirnya yang terasa kering. "Ya, takut."

Takut hubungan kami berakhir. Takut cewek itu merebut Arka. Takut Arka ninggalin gue. "Lo nggak bakalan ngerti."

"Gimana gue bisa ngerti kalau lo kagak cerita?"

"Memangnya Arka nggak pernah cerita?" tanya Natella balik. Cowok itu memang jarang bercerita mengenai apa pun. Tapi ini Moreno. Roomate sekaligus sahabatnya, masa Arka tidak pernah cerita satu hal penting pun soal Mentari?

Satu alis Reno terangkat.

"Tentang dia sama Mentari?" Reno terlihat berpikir, kemudian memberikan gelengan. "Seingat gue, nggak pernah sama sekali."

"Lo lupa kali."

"Mungkin," Reno menjawab tidak yakin sambil mengotak-atik remote mengganti siaran TV. "Gue ingetnya Arka pernah cerita tentang lo."

"Apa?" tanya Natella panik, takut Arka menceritakan yang jelek-jelek tentangnya. Seperti tidak tahan lagi dan mau meninggalkan Natella, misalnya.

"Arka bilang dia sayang banget sama Natella."

Natella mengeluarkan tawa senang yang tak bisa dia tutupi. "Bohong lo!"

"Biar Dek Natella senang."

Natella langsung memukul bahu lebar Reno. "Emang senang ini. Meskipun bohong," balasnya, masih ketawa malu-malu. Tidak mengerti kenapa bisa sebahagia ini hanya karena kebohongan

yang diciptakan Reno tentang perasaan Arka terhadapnya.

Sebenarnya, tanpa Arka mencintainya balik pun, Natella tetap merasa senang selama Arka menjadi miliknya. Dia mungkin sudah seobsesi itu.

“Sumpah si Arka mandinya kayak anak perawan.” Natella berkomentar gusar sembari mengocok kartu remi edisi spesial Starwars di tangannya. Dia sudah ditinggal berdua sama Reno selama tiga puluh menit lebih. Dia bahkan sempat memasak Indomie dan memakannya sampai habis. “Gue aja kalau luluran nggak selama ini.”

“Namanya juga cowok, Nat.” Reno membalas santai, membuka satu per satu kartu yang diberikan Natella. “Lo sih nggak pernah kasih service. Jadi *self service* kan dia.”

“Enggak pernah diminta juga,” jawab Natella polos.

Reno langsung menatap Natella tidak menyangka. “Arka sih bego, punya cewek sebening lo nggak dimanfaatin.”

Natella tiba-tiba berteriak, “Sayang, cepetan dong mandinya. Aku takut nih diapa-apain sama cowok berengsek kayak Reno.”

Kali ini Reno tidak segan menoyor kepala Natella. “Mulutnya dijaga, Neng.”

Bibir Natella mengerucut kesal. “Lo kok tumben di rumah aja?”

“Mengurangi bala. Lusa gue sidang.”

Natella membulatkan matanya kaget. "Udah sidang aja? Kok cepet banget?"

"Gue udah semester sepuluh, bego."

"Oh iya, ya. Lo sih, berlagak jadi Presma. Makanya lama, kan."

"Daripada bacot mending doain lancar."

"Nggak akan lancar kalau para cewek barisan sakit hati karena lo PHP-in di luaran sana masih dendam sama lo." Natella mengingatkan. Reno ini salah satu cowok paling hits di kampus, lebih tenar dari Arka. Selain karena mantan presiden mahasiswa, sikapnya yang supel bikin cewek-cewek sering terbawa perasaan. "Temen gue masih sakit hati tuh sampai sekarang."

Reno menatap Natella sebentar. "Dennisa?"

"Iya." Natella mengangguk. "Kurang apa sih dia sampe lo PHP-in gitu?" tanyanya dramatis, masih tidak terima temannya dipermainkan.

"Bukan tipe gue," jawab Reno santai.

Mereka mengobrol sembari bermain empat satu. Natella hanya butuh satu kartu *love* bernilai 10 lagi untuk menang.

"Kenapa lo deketin, kalau gitu?"

"Yah, siapa tau nyantol," balasnya cuek. "Tapi ternyata nggak, karena ada yang gue suka."

"Siapa?" tanya Natella tertarik.

Reno tidak langsung menjawab. Cowok itu menatap Natella

intens sembari tersenyum. "Yang jelas bukan elo," jawabnya judes, lalu menertawakan Natella yang mukanya langsung masam.

"Awat lama-lama naksir gue." Natella menyumpahi.

"Ogah. Lo gila. Udah paling cocok sama Arka."

Natella tersenyum lebar lagi. Paling suka saat ada orang mengatakan kalau dia cocok sama Arka.

"Emang." Natella menutup kartu sebagai tanda kalau permainan berakhir dan dia menang.

Tidak lama dari itu, Arka muncul. Rambutnya masih basah dengan handuk putih menempel sembarang di bahunya.

"Cakep banget sih pacar aku habis mandi," goda Natella, persis ibu-ibu yang mengomentari balitanya sehabis dimandikan.

Arka hanya diam sembari berjalan ke arah balkon untuk menjemur handuk.

"Ka, ikut main kartu yuk. Mau nggak?" ajaknya.

"Arka mah udah puas main sabun di kamar mandi." Jawaban Reno membuat Natella memberikan pukulan di paha cowok itu.

"Jangan ganggu cowok gue deh!"

"Dih, posesif amat," balas Reno sambil pura-pura kesakitan.

Arka duduk di sebelah Natella. Menyatakan kalau dia setuju ikutan bermain.

"Main cangkul aja," ucap cowok itu kemudian. "Soalnya kalau 41, pasti curang." Dia melirik sekilas ke arah Natella, membuat Reno langsung tertawa terbahak-bahak sementara Natella

memberikan tampang masamnya. "Main apa aja biasanya curang tapi paling parah 41," lanjutnya, mengingatkan Natella atas dosa-dosanya selama ini sampai Arka malas bertanding apa pun dengan Natella.

"Itu karena kamu nggak mau ngalah." Natella membela diri. "Masa aku kalah terus? Main PS kalah, main Xbox kalah, main Nintendo kalah, main monopoli kalah, main UNO kalah. Terus aku menangnya kapan?"

"Ajak Arka main ke kamar, Nat, lo pasti menang," sambung Reno, yang tentu saja diabaikan oleh keduanya.

"Nggak pinter-pinter kamu kalo aku ngalah," jawab Arka santai. Dia mengocok kartunya dan membagikan untuk mereka bertiga. Tapi sebelum mulai, dia sempat ngomong lagi ke Natella, "Sini, kamu janji dulu nggak boleh curang."

Natella menyerahkan dan menautkan jari kelingkingnya ke tangan Arka dengan tampang tidak ikhlas. "Iya, janji." Apa sih yang nggak buat Arka?

"Kok kalian berdua najis sih?" Reno pura-pura jijik.

Natella langsung memberikan tatapan tajamnya. "Eh, lo kalau bawa cewek ke sini lebih ganggu, ya. Cowok gue sampe nggak bisa belajar karena dengerin desahan berisik lo sama cewek lo."

"Ya, padahal kalau cowok lo ini mau, bisa aja gue ajak *threesome*." Reno membalas menggunakan nada bicara posesif ala Natella.

Natella memicing, menatap Reno seperti ingin memakan

cowok tengil itu hidup-hidup. “Udah cukup cowok gue lo ajarin nonton bokep, jangan yang lain-lain. Awas aja lo berani nyentuh dia beneran, gue anyutin di Citarum!” ancam Natella sadis.

Arka hanya memutar bola matanya malas melihat kelakuan Natella dan Reno yang terlalu kenakan-kanakan. “Ren, nggak usah dijawab lagi. Nggak bakal kelar.”

“Ih, kok kamu malah belain Reno sih?” protes Natella, mengambil ancang-ancang untuk mengajak ribut lagi.

Katanya, lagu favorit seseorang biasanya secara tak langsung menggambarkan isi perasaan orang tersebut, entah yang terpendam atau yang ingin dia tunjukkan.

Natella pernah *random* suka sama lagu Dewa 19, *Risalah Hati*, yang dalam liriknya tertulis, ‘aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta’. Itu benar-benar menggambarkan perasaannya untuk Arka. Tapi Arka sangat tidak suka sama lagu itu karena katanya lagunya terdengar *creepy* dan terlalu obsesif. Kalau didengar-dengar lagi sih, iya juga, makanya Natella berpikir ulang untuk memfavoritkan lagu itu. Ketika lagu itu terputar di radio mobilnya, Natella segera mengganti ke frekuensi lain.

Malam itu hujan. Natella baru pulang diantar Arka, padahal dia membawa mobil sendiri. Natella sudah mengatakan kalau dia bisa pulang sendiri, tapi Arka tetap paksa mengantar sampai rumah.

“Terus kamu pulangnya gimana?” tanya Natella. Dia senang banget sebenarnya, dengan begini Arka jadi kelihatan peduli

kepadanya. Meskipun kenyataannya Arka bakal melakukan hal yang sama ke semua cewek yang dia kenal.

Natella biasanya dijemput dan diantar pulang Arka kalau main ke apartemen cowok itu di hari libur. Tapi kali ini dia lagi sok ide bawa mobil sendiri karena niatnya tidak akan pulang kemalaman. Sayangnya main kartu dan board game sama Arka dan Reno membuatnya lupa waktu dan baru sadar udah kemalaman pas Reno mandi untuk *clubbing*.

“Bisa taksi atau ojek.”

“Kan repot.”

“Lebih repot kalo kamu sampe kenapa-kenapa, Nat.”

“Memangnya kalau sama kamu nggak bakal kenapa-kenapa?” goda Natella.

Arka memutar bola mata malas. “Aku bakal hati-hati. Ini udah malem, hujan deras, kaca mobil kamu gelap, dan kamu bawa mobil suka seenaknya.”

Ketika mereka sedang di jalan dan hujan masih turun dengan derasnya, Natella masih memikirkan gimana cara Arka pulang.

“Ka, mending kamu nginep di rumah aku aja deh,” ucap Natella tiba-tiba. “Udah tengah malem gini, naik taksi serem tau.”

“Ya elah, nggak usah. Ada taksi langganan.”

“Minta jemput Reno aja,” saran Natella. “Kalau kamu diculik gimana?”

Pertanyaan Natella membuat Arka menghela napas frustrasi.

"Aku aja mau nyulik kamu kalau bisa," lanjut Natella bercanda. Tapi dalam hatinya yang paling dalam memang pernah berniat begitu.

Arka hanya merespons dengan decakan malas. Sedangkan Natella memperhatikan setiap pergerakan cowok di sampingnya. Mata tajam Arka fokus ke jalanan yang mulai sepi tapi kabur karena air hujan. Arka kelihatan serius sekali dan dalam keadaan seperti itu, malah terlihat lebih ganteng.

Kadang-kadang, Natella mempertanyakan ini. Kenapa Arka memiliki status dengannya, sementara di belakang, orang-orang selalu menyebut mereka tidak cocok.

"Ka, menurut kamu aku creepy nggak?" tanya Natella tiba-tiba, mengingat segala hal yang dia lakukan selama mereka pacaran.

Sunshine

Awalnya Natella lebih mirip cewek gila yang terobsesi memiliki Arka. Tapi makin ke sini, dia yakin kalau dia betulan sayang sama Arka. Bukan sekadar obsesi yang selalu memberikan dampak buruk.

"Nggak, lah," jawab Arka tanpa ragu.

"Kamu tau kan aku kayak gimana?"

Arka mengangguk. Kebusukan Natella yang mana yang masih di-sembunyikannya? Tidak ada. Natella bahkan lebih berani menceritakan masalahnya kepada Arka daripada teman-temannya.

Lagu di radio berganti. *Asal Kau Bahagia*, dari Armada.

Ketika Arka hendak mengganti frekuensi, Natella mencegah. "Ini lagu kebangsaan aku setelah Indonesia Raya, tau," katanya, mengingat lagu ini termasuk lagu wajib yang selalu terputar di tape mobilnya.

"Flashdisk aku mana?" tanya Arka. Cowok itu sengaja meninggalkan *flashdisk* berisi lagu-lagunya di mobil Natella.

"Dipinjam Dennisa buat nyalin tugas," jawab Natella. Bukan sekali dua kali barang Arka di mobil Natella selalu menghilang tanpa jejak.

Natella ikut menyanyikan lagunya, dengan gaya sok-sokan menghayati. "Katakanlah sekarang bahwa kau tak bahagia. Aku punya ragam tapi tidak hatimu ...," ucapnya ke telinga Arka.

"Nat, berisik, ah."

Natella tetap menyanyikan lagu itu dengan teriak-teriak tak jelas. Sebenarnya dia tidak terlalu mengidolakan lagu ini. Tapi liriknya benar-benar menggambarkan apa yang terjadi di antara dia, Arka, dan Mentari.

"Kau tak perlu berbohong, kau masih menginginkannya. Kutetap tak rela kau dengannya meskipun kau bahagia."

Lirik terakhir bagian refnya Natella ganti, membuat Arka tiba-tiba tertawa ngakak.

"Lah, tumben sampe ngakak?" tanya Natella kaget. Dia lebih takut kalau cowoknya ini kerasukan penunggu jembatan yang baru saja mereka lewati. Manusia dingin kayak Arka jarang banget tertawa, apalagi karena Natella. Makanya dia curiga.

"Soalnya lucu." Arka menjawab di sisa-sisa tawa.

"Apanya yang lucu coba?" tanya Natella, masih heran. "Itu tuh ngasih tau kamu kalau aku nggak bakal ikhlas kamu sama cewek lain meskipun kamu senang. Eh, udah kayak pacar psikopat belum aku?"

Arka mengangguk. "Lumayan."

"Tau nggak, Ka? Yang suka sama kamu itu banyak. Tapi yang lebih baik dari aku, ada nggak?" tanya Natella asal, melanjutkan candaan posesifnya. "Pasti ada sih." Natella menjawab sendiri, dia benar-benar memikirkan jawabannya meskipun awalnya dia hanya bermaksud main-main. "Tapi yang sayang sama kamu melebihi aku ada nggak? Nggak mungkin ada." Arka sama sekali tidak diberikan kesempatan untuk membuka mulut, atau cowok itu tahu tidak akan bersuara saat Natella dalam keadaan kayak begini.

"Makanya kamu jangan nakal, Ka." Natella pikir, Arka tidak akan meladeni ucapan tak pentingnya.

"Aku nggak pernah nakal. Kamu tuh yang selalu nakal."

"Ih, kapan?" Natella sewot.

"Ngajak ribut terus padahal udah janji mau damai."

Natella mengamati cowoknya sebentar. Dia pikir Arka lagi ber-canda, sama seperti dia. Tapi dari rautnya kelihatan kalau Arka sedang serius. Ah, tapi kan, Arka mau serius atau tidak tampangnya selalu begitu, datar dan kurang berekspresi.

"Ka ...," panggil Natella ketika sudah sampai di kompleks

perumahannya. Dia merasa masih ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi bersama Arka. Mengingat bagaimana hari ini berlalu, atau minggu ini berlalu, pikiran cewek itu kembali penuh.

Ada banyak hal yang tidak dia ketahui tentang Arka, pun cowok itu tidak pernah memberi tahunya. Natella mungkin tahu beberapa hal, seperti Arka menyukai vanila, sering memutar lagu-lagu Lana Del Rey pada Ipad-nya, atau impian besarnya untuk menjadi dokter. "Lebih terbuka lagi, ya, sama aku?" pintanya pelan dan hati-hati. "Aku juga pengen tau kamu dari sudut pandang kamu."

Arka tidak memberikan jawaban. Seharusnya itu bukan permintaan yang berat. Tapi bagi Arka sebaliknya.

"Ka, kamu percaya sama aku?"

Arka mengangguk tanpa ragu.

Senyum Natella terukir tipis, berharap bahwa hubungan mereka bisa menjadi lebih baik. []





THE DISTURBER

Natella merupakan *plot twist* tak terduga bagi semua orang karena bisa berakhir dengan Arkasa—terkecuali Reno. Di antara teman-teman Arka yang terang-terangan memberikan respons risi tiap kali Natella memeluk lengan cowok itu dengan posesif, Reno menjadi satu-satunya yang menerima dengan sikap terbuka. Itulah alasan kenapa keduanya akrab. Ya, meskipun kadang-kadang Reno tetap saja menyebalkan.

“Lo ngasih Reno bunga? Emang Arka nggak cemburu?” tanya Meira kaget mendapati Natella memangku sebuket mawar merah yang dirangkai cantik berikut parsel kecil berisi cokelat Hershey’s Kisses.

“Bunga titipan Dennisa yang masih ngarepin Reno kali, gue cuma kasih cokelat. Lebih mahal dan lebih berfaedah.” Natella menjawab congkak, sedangkan Dennisa yang duduk di sebelahnya memberikan tampang masa bodoh. “Tapi kalau gue kasih bunga, Arka juga nggak bakal cemburu. Taulah itu

makhluk kayak gimana.”

“Kayak nggak mencintai Nate sama sekali, ya?” usil Jeana.

Mereka sedang di kantin hijau, salah satu kantin Fisip yang menjadi favorit keempatnya setelah atau sebelum kelas dimulai. Kalau mereka sudah duduk di sana, mau seramai apa pun keadaan, kantin itu tetap terasa milik mereka. Bisa ribut dan bergosip sepuasnya tak peduli didengar orang.

“Taik.”

Ketiga temannya terbahak-bahak.

“Semalem gue ketemu Arka, Nat,” cerita Meira kemudian.

Satu alis Natella terangkat, menunggu lanjutan dengan tampang sinis untuk menutupi rasa penasarannya. Natella ingat terakhir Meira bertemu dengan Arka, kejadian itu membuat hubungan mereka nyaris berakhir.

“Tenang, dia nggak sama cewek lain kok. Helah, takut amat lo.”

Natella hanya memberikan tampang cuek, menduga sahabatnya ini akan menjelek-jelekkan Arka dan memintanya memutuskan cowok itu.

“Dia sendirian sih, tapi belinya dua kotak nasi. Nggak tau satu lagi buat siapa.”

“Buat kasih makan gue lah.”

Dennisa menatap Natella pura-pura kaget. “Tumben Arka peduli sama peliharaannya yang ini.”

"Berisik lo!" Mata Natella kemudian beralih kepada Meira yang duduk di seberangnya. Memberikan tatapan serius, seolah yang ingin diberi tahunya itu benar-benar penting. "Terus?"

"Gue baru sadar aja kalau badan Arka bagus, meskipun nggak sebagus *sugar daddy* gue."

"*Sugar daddy* lo buncit, Ra." Dennisa mengingatkan.

"Jangan dipotong, benga. Gue jadi nggak *mood* kan."

"Udah sih lanjut aja," sahut Dennisa kesal.

"Nah, ternyata bahunya Arka sandar-able. Lo pernah nyandar di sana nggak, Nat?"

"Yah, sianying. Gue pikir penting banget."

Natella kesal sendiri dengan ucapan Meira yang sangat tidak bermanfaat. Ini ujungnya pasti mau mengoloknya lagi.

"Jangankan nyandar, nyentuh tangan Arka aja hukumnya haram buat Natella," balas Dennisa.

"Kalian tuh ta'arufan atau gimana sih? Parah banget kalau sampe belum pernah ena-ena."

"Ih, masih kecil tau."

"Ah, seriusan lo nggak pernah diapa-apain Arka? Satu setengah tahun ngapain aja lo berdua? Main Barbie?"

Natella sempat berpikir kalau Meira dan pertanyaannya kelewat lebay.

"Cowok lo homo tuh, Nat." Rio, cowok yang duduk di meja seberang menyahut. Sebenarnya, terkadang Natella juga pernah

berpikir begitu. "Kalau lo butuh di-ena-in panggil gue aja." Tawanya diikuti sekelompok teman cowoknya.

Netella memegang pelipisnya yang tidak sakit, tidak kuat dengan candaan temannya yang kelewat kotor.

Lagian Arka ke mana sih? Katanya mau jemput, tapi ini udah jam berapa coba?

Baru saja Natella menggerutu, dia melihat sosok Arka berjalan menuju kantin.

"Kok nggak nelepon?" tanyanya kaget. Tumben-tumbenan Arka mau turun dan menjemputnya sampai ke kantin. Cowok itu sempat tersenyum simpul ke arah teman-teman Natella.

"Udah, *but your number was unreachable*," balas Arka santai.

Natella buru-buru mengacak tasnya untuk mencari ponsel. Lalu dia mendapati benda itu tidak menyala.

"Cabut sekarang, nih?" tanya Natella yang dijawab anggukan Arka.

Natella berdiri, tidak repot-repot berucap pamit kepada teman-temannya itu. Malah Arka yang melakukannya seakan mereka adalah temannya.

Mobil Arka beraroma khas vanila. *Fluffy Vanilla* dari Febrese yang masih jarang ditemukan. Natella pernah mencari merek dan aroma yang sama persis di mal dan supermarket, tapi hanya menemukannya di toko *online*.

Cowok itu menyukai segala hal yang berbau vanila. Itu dugaan Natella dulu, melihat apa pun yang biasa Arka pesan. Minuman *vanilla frappe*, roti, es krim, pengharum ruangan, dan mobil ini, semuanya serba berasa atau berbau vanila. Tapi ada yang aneh dari kecintaan Arka terhadap vanila. Natella sudah mengenal cowok itu lama. Dia selalu memperhatikan cowok itu dengan detail, mulai dari yang disadari semua orang atau pelan-pelan hanya Natella yang sadar.

Arka tidak pernah menghabiskan *vanilla frappe* atau susu vanilanya. Dia tidak terlihat seperti orang yang menikmati bau vanila. Dulu Natella sempat memakai parfum, *body mist*, sabun, dan lulur berbau vanila. Boro-boro Arka mau nempel terus, cowok itu tetap biasa saja. Padahal, ketika tergila-gila sama sesuatu, biasanya kita bakal berbinar setiap ada hal yang berhubungan dengan hal yang disukai. Seperti Natella kepada Indomie misalnya. Sedangkan Arka sama sekali tidak begitu. Arka seperti tergila-gila dengan vanila, tapi di saat yang sama dia seperti terpaksa melakukannya. Natella berpikir kalau cowoknya itu tidak sedang menjadi dirinya sendiri.

"Sayang, aku bosan sama wangi parfum mobil kamu. Ganti dong," ucap Natella iseng. Mereka tidak terlibat percakapan apa pun setelah Arka meminjamkan *power bank*-nya untuk Natella dan mobil berjalan menuju gedung FH.

Natella tidak serius. Siapa sih yang nggak suka dengan bau seenak ini? Natella bahkan betah berlama-lama menunggu ataupun tidur-tiduran di dalam mobil Arka yang rapi dan wangi.

Arka menengok sebentar kepada Natella yang sedang sibuk meluruskan rambutnya dengan catokan *portable* yang sengaja ditinggalkan di mobil. Selain catokan, Natella juga sering menyimpan peralatan *make up*, sepatu, bahkan baju ganti di mobil Arka.

“Kalau nggak suka turun aja,” jawab Arka ketus.

“Kok jahat banget sih?”

“Bercanda.”

Iya, tahu, Arka tidak mungkin sekejam itu menurunkan Natella di jalan cuma gara-gara hal sepele. Tapi, apakah itu sepele buat Arka? Siapa yang tahu kalau akhirnya Arka beneran mau nurunin Natella cuma gara-gara ini?

“Kalau gitu aku ganti beneran ya?”

“Ya udah, diturunin beneran nih.”

“Turunin aja. Udah nyampe juga.” Geregetan Natella membalas. Mereka sudah tiba di parkir dekanat FH, tinggal mencari tempat kosong untuk parkir. “Kamu tuh suka vanilla karena Mentari suka sama vanilla juga ya?” tembaknya langsung.

“Hah?”

“Pura-pura nggak ngerti. Tuh, parfumnya Mentari Vanilla Lace VS,” ungkap Natella sambil melipat kedua tangan di depan dada. “Kamu sok-sokan suka vanilla karena Mentari suka vanilla, padahal kamu nggak suka.”

“Ya, nggak, lah.” Arka sudah menarik rem tangannya setelah berhenti. “Ngapain ngikutin orang?”

"Aku ngikut-ngikut kamu suka vanilla pas tau kamu suka vanilla," jawabnya sinis.

"Maksudnya?" tegas Arka dengan tatapan lurus ke arah Natella. "Salty mulu tiap ketemu. PMS nggak kelar-kelar, ya?"

"Habis kamu mau nurunin aku di tengah jalan cuma gara-gara parfum vanilla."

"Kan cuma bercanda, Natella."

"Bohong, kamu serius." Natella membuang muka, tidak mau menatap balik Arka. Hening sebentar, cuma ada lagu Nirvana yang berjudul *Dumb* yang mengalun dari tape mobil.

Tidak lama kemudian Natella menoleh. "Tapi ya udah sih, karena semalam kamu baik mau beliin aku makan meskipun nyampenya lama. Aku nggak akan cari ribut dan langsung maafin kamu aja." Senyumnya tersungging lebar, membuat Arka melongo.

Natella takjub ketika melihat depan ruangan yang digunakan untuk sidang anak FH seramai ini. Seperti sedang ada acara pameran karena dipenuhi balon, bunga dan berbagai macam hadiah bertuliskan nama Moreno. Natella bahkan bingung harus duduk di mana saking ramainya.

Natella tidak kenal semua orang yang berkeliaran, cuma beberapa muka yang dia tahu. Entah itu musuh bebuyutannya Dennisa di FH, atau teman SMA Natella dulu. Tapi, matanya malah langsung fokus agak lama dan tertarik ke arah cowok

yang duduk sembarangan di lantai, mengobrol dengan teman-temannya sambil tertawa.

“Wow, ada Daniel,” gumamnya sambil menatap cowok itu, memperhatikannya dari jarak dekat. Biasanya, dia hanya mencari tahu informasi mengenai Daniel Simamora lewat media sosial dan mulut Jeana. Cowok super sederhana yang ke mana-mana naik Vespa butut itu sepupunya Jeana, yang hidupnya kayak putri di negeri dongeng. “Saingan kamu tuh, Ka,” bisik Natella kemudian.

Arka menatapnya tidak mengerti.

“Mantannya Mentari waktu SMA,” lanjut Natella iseng.

Arka melongo. Seperti takjub atas pengetahuan Natella mengenai hal-hal tidak penting yang luar biasa.

“Daniel?” Arka memastikan.

Natella mengangguk. “Iya. Kamu kalah tuh sama dia. Dia berhasil dapetin Mentari, kamu enggak.”

“Ya elah.”

“Duh, selera cowoknya Mentari bagus-bagus banget, ya.” Natella mengakui kalau Daniel memang terlihat keren dan berbeda.

“Daniel.” Arka tiba-tiba memanggil, membuat Natella terkejut dan salah tingkah. Terlebih ketika Daniel mau-mau saja menghampiri mereka.

Natella sontak memukul bahu Arka yang menyebalkan.

“Ngapa, Ka?” tanya cowok itu kemudian.

"Ada yang mau kenalan." Arka menunjuk Natella di sebelahnya yang langsung panik sendiri.

Sumpah, Natella tidak tahu kalau mereka berdua saling kenal. Niatnya mau gangguin Arka, malah dia yang menjadi sangat terganggu.

"Cewek lo?" Daniel memastikan dan Arka mengangguk.

"Katanya banyak yang pengen dia tanyain."

Daniel menatap Natella yang masih panik.

"Oh, hai ceweknya Arka," sapanya ramah. "Gue Daniel."

"Natella." Dalam hati Natella panik bukan main.

Arka memberikan senyum simpul saat Natella menatap ke arahnya. Bukannya membantu mencairkan suasana yang menjadi awkward, cowok itu malah berkata santai, "Titip Natella bentar ya, Dan. Gue dipanggil dosen nih."

Ini maksudnya Arka apa coba? Nggak takut Natella selingkuh sama cowok sekeren Daniel, apa?

Natella mau menahan tangan Arka, tapi cowok itu lebih dulu melengos pergi, meninggalkan Natella dan Daniel yang kikuk.

"Eh tadi mau nanya apaan, Nat?" tanya Daniel, seperti berusaha akrab.

Natella belum menjawab. Dia malah menatap kesal punggung Arka yang menjauh.

"Si Arka kok rela ninggalin ceweknya yang cantik sama gue gini ya? Nggak takut gue tikung apa?" canda Daniel.

Natella mendengus. Arka bahkan pernah "membuangnya" lebih parah dan lebih terang-terangan daripada yang dilakukannya ini.

Meskipun terpaksa, Natella akhirnya memberikan senyuman manisnya. "Gue mau nanyain Jeana," jawabnya, cari aman. Tidak mungkin kan kalau Natella betulan bertanya soal Mentari? Ya, paling tidak dia masih punya Jeana yang bisa dijadikan pengalihan, meskipun Natella yakin kalau dia jelas tahu lebih banyak tentang Jeana daripada sepupunya ini.

Natella sedang duduk di kursi panjang di depan ruang sidang, berdempet-dempetan dengan mahasiswa lain. Arka masih belum selesai dengan urusannya di FK, sedangkan Daniel sudah kembali ke teman-temannya. Natella bukan tipe manusia yang bisa langsung akrab dengan orang dalam satu kali pertemuan.

"Natella Narundana."

Natella mendongak ketika nama lengkapnya dipanggil. Dia men-dapati seorang cowok aneh yang tersenyum di depannya.

"Ya?" responsnya. Seingatnya, Natella tidak kenal dengan cowok yang memanggilnya itu. Tapi perasaannya langsung tidak enak begitu banyak mata yang memandang ke arah mereka. Ada yang berbisik-bisik dan menahan tawa.

"Natella cantik," puji cowok itu kemudian.

Penampilan cowok itu berantakan. Mukanya dipenuhi jerawat. Celana jinsnya kumal. Kemeja serta jaket kampusnya

seperti tak pernah menyentuh setrikaan. Tiba-tiba Natella teringat Reno yang pernah cerita cowok aneh di fakultasnya. Suka random mendekati cewek dan nembak seenak jidat. Cowok itu juga suka ngaku-ngaku pacar orang. Apakah ini cowok yang Reno maksud?

"Thanks," balas Natella ketus.

"Saya suka sama Natella." Tiba-tiba cowok itu berjongkok, membuat raut Natella makin kikuk. Orang-orang di sekitar mulai mengeluarkan sorak-sorai yang membuat Natella semakin bingung. Mendengar sorakan dukungan itu, si cowok mengeluarkan senyum miring sok kerennya. Tangannya terulur ke depan, memberikan bunga yang sepertinya baru dipetik dari taman kampus. "Natella mau menjadi pacar saya?" tanya cowok itu dengan raut serius, menatap dalam-dalam ke mata Natella.

Hening sesaat. Ini bukan kali pertama Natella dipuji cantik atau secara terang-terangan seseorang mengatakan menyukai Natella. Tapi Natella tidak mengenal cowok ini sama sekali, namanya saja tidak tahu. Tapi malah menembak Natella? Dengan cara norak begini? Lagian, apa sih yang ada di otak cowok ini sampai mengutarakan cinta kepada orang yang tidak mengenalnya sama sekali?

"Nggak," jawab Natella langsung. "Kita nggak saling kenal."

"Saya Yudha, dan saya tahu kamu Natella. Kita sudah kenal, kan?"

Natella baru menyadari kalau suara cowok ini terpatah-patah seperti orang gagu.

"Ya, enggak, lah." Natella menjawab kesal. Dia menatap ke kiri dan ke kanan bingung. Bukannya pembelaan, dia malah mendapat dukungan agar menerima pernyataan cinta Yudha. Orang-orang di sekitar seperti senang banget melihatnya dijadikan badut dadakan. Kalau mood Natella sedang bagus, dia akan berpura-pura menerima cowok ini. Sayangnya, perasaannya menyuruh dia langsung menolak. "Pokoknya enggak."

"Saya mau menunggu Natella sampai siap."

"Enggak!"

"Kenapa begitu, Natella?"

"Gue nggak cinta sama lo." Jawaban itu akan kedengaran bisa di-terima. Seharusnya Yudha bisa mengerti dan berhenti. Natella ingin sekali ikut tertawa seperti yang lain, menganggap ini hanyalah lelucon semata. Namun pandangan Yudha terhadapnya kelihatan serius dan sungguh-sungguh.

"Tapi saya cinta sama Natella dan saya mau serius."

Wah, sial. Ada yang membuatnya merasa tertusuk karena tiba-tiba teringat kalau dia cinta Arka, tapi Arka belum tentu.

Natella mengembuskan napas frustrasi. Sangat menyesal kenapa tidak mengikuti Arka pergi, sehingga dia tidak perlu diganggu cowok aneh ini. "Kenapa harus gue sih?"

"Karena Natella sempurna."

Astaga!

Natella membuang muka, berharap punya kekuatan yang bisa membuatnya menghilang seketika. Untunglah, Reno keluar

dari ruang sidang dengan santai. Sayangnya, meskipun pemeran utama hari ini seharusnya Reno, orang-orang tetap tidak bisa berhenti menunggu kelanjutan pertunjukan yang dilakukan Yudha kepada Natella.

“Ada apa nih?” tanya Reno bingung

“Lagi syuting *Katakan Cinta*.” Seorang cowok menjawab bercanda.

Reno melihat ke arah Yudha, kemudian bergantian ke Natella, lalu cowok itu tertawa terbahak, seperti yang lain.

“Elo korbannya, Nat?”

“Bantu jelasin, bego,” pinta Natella kesal. Bukankah Reno satu-satunya harapan Natella agar terbebas dari ini? “Gue udah bilang ‘enggak’ dari tadi.”

“Makanya diiyain aja Nat, biar cepet,” jawab Reno yang langsung mendapat banyak dukungan dari yang menonton.

Natella menatap Reno kesal.

“Iya dong diiyain.”

“Si Yudha udah lama cari tuan putri.”

“Diterima dong, Mbak.”

“Terima aja. Yudha juga sempurna.”

Orang-orang itu mengatakan dengan nada melucu, sedangkan perasaan Natella malah tidak enak. Apalagi saat melirik Yudha yang tengah senyum-senyum sembari memandang intens ke arahnya. Apa yang harus Natella lakukan agar dia berhenti?

"Jangan cewek gue, lah." Satu suara yang terdengar tenang menginterupsi. Diikuti oleh suara berbisik-bisik.

Natella mendongak, mendapati Arka tidak jauh di belakang Yudha. Sesaat, dia mempertanyakan apakah ini hanya khayalannya atau betulan kenyataan, Arkasa yang menyelamatkannya dari keadaan mengerikan ini. Terlebih, mengakui dirinya sebagai pacar di depan banyak orang. Ada perasaan nyaman yang mengalir.

"Tuh, Yud, pawangnya dateng. Meskipun keliatan jinak kayak anak ayam, tapi kalau udah ngamuk lebih serem dari singa, lho." Penjelasan Reno membuyarkan lamunan Natella. []



Sunshine

HE IS NOT A POSSESSIVE BOYFRIEND

“Yakin nggak mau ikut, Nat?” Reno merayu untuk kesekian kalinya.

Natella tetap menggeleng. Sekarang dia sedang berada di sofa apartemen Arka dan Reno.

“Mau lo traktir makan di Amuz juga gue tetep ogah,” jawab Natella judes.

“Ya elah, nggak ada Yudha kok.”

Natella cukup membantu dalam pengerjaan skripsi Reno. Makanya Reno terus merayu Natella untuk ikut ke acara syukuran kelulusannya.

“Tapi ada temen-temen resek lo yang udah nge-bully gue.”

“Lagian, lo nolak Yudha halus bener,” gumam cowok itu.

Natella menatap tajam Reno yang secara tak langsung menyalahkannya. “Gue udah bilang ‘nggak’ berkali-kali, tau!” Ia

membela diri, tidak mengerti maksud Reno yang mengempaskan tubuh di sebelahnya.

Reno mengeluarkan cengiran lebarnya. "Lo bukan orang pertama yang digituin Yudha. Gue bahkan sering liat dia beraksi langsung di depan mata gue. Tapi, Nat ...," Reno menggantung kalimatnya sebentar. Cowok itu memandangi wajah Natella. "Dia selalu melakukan aksinya sama cewek-cewek cantik dan modis. Lo tau nggak, Yudha biasanya mendapati respons kayak gimana setelah ngelakuin tindakan ekstrem begitu? Dia pernah kena tampar, dipermaluin, disuruh ngaca, dicaci dan dihina-hina. Terus besoknya dia bakal biasa lagi sama cewek-cewek itu."

Reno menghentikan kalimat panjangnya sebentar untuk mengambil napas. Cowok itu kelihatan serius banget. Jarang-jarang orang kayak Reno serius.

"Tapi elo malah dengan sopannya cuma bilang 'nggak' doang. Tanpa embel-embel jahat apa pun. *The way you replied him was so kind, you didn't even try to hurt his feeling. It was actually suprised me, to be honest.* Makanya gue takut kalau dia tergila-gila beneran sama—"

"Setop nakut-nakutin dia, Ren." Arka memotong, cowok itu sibuk duduk di meja makan dengan laptopnya. Membuat Reno dan Natella keheranan menyadari Arka diam-diam ikut menyimak obrolan tidak penting mereka.

"Iya, berhenti nakut-nakutin gue, bego." Natella menyetujui kalimat Arka yang tidak berbicara apa pun lagi setelahnya, membuat hening beberapa saat hingga tawa besar Reno terdengar.

Natella bahkan mencubit lengan cowok itu sekuat mungkin

saking kesalnya, sadar tengah dipermainkan.

“Sakit, anjir,” ringisnya, tapi tawanya tidak berhenti. “Habisnya lo lucu sih. Kalau ada cowok yang nembak tuh seharusnya seneng, bukannya takut sampe mau muntah.”

Setelah ditembak itu, dengan polosnya tadi Natella cuma menjawab, “Mau muntah. Gue pasti udah nangis kalau Arka nggak berhentiin kalian.”

“*That’s actually creepy, you know,*” Natella menjawab dengan suara yang lebih pelan. “Gue beneran nggak bakal sudi nginjak FH lagi.”

“Memangnya kalau lo nggak menampakkan diri di FH, Yudha nggak bakal punya cara buat mendekati lo, gitu?”

“Ren ...!” Arka kembali menegur Reno yang mencoba mengulangi kalimat-kalimat racunnya.

“Siap, Bos, gue diem,” balas Reno.

“Iya, emang seharusnya lo diem dari tadi.” Natella kembali mengeluarkan suara ketusnya, menyetujui Arka, tumben-tumbenan kali ini mereka bisa sefrekuensi.

“Jadi, serius nggak mau ikut?” Reno mengulangi pertanyaannya.

“Nyinyir deh,” balasnya judes. “Sama Arka aja, dia belum makan siang.”

Reno menatap ke belakang, melihat Arka yang masih mengetik sesuatu di laptopnya. “Ikut nggak, Ka?”

“Males, banyak kerjaan,” jawab Arka seadanya. “Gue mau ke

perpus.”

Reno mengembuskan napas panjang. Teman-teman yang cowok itu ajak pasti sudah lama menunggu. Cowok itu kemudian berdiri, memandang Natella sebentar. “Hati-hati aja, Nat,” godanya lagi.

Jika ditanya tempat apa yang paling Natella sukai, jawabannya adalah bioskop, kamarnya, dan mal. Dia menyukai tempat-tempat tertutup yang punya pendingin ruangan serta tidak membosankan. Sekarang, dia sedang berada di ruangan berpendingin dengan rak-rak buku di sekitar kursi dan meja; perpustakaan.

Kenapa perpustakaan bukan menjadi tempat yang disukai Natella?

Sunshine

Karena membosankan.

Natella jarang ke perpustakaan. Dia hanya ke perpustakaan apabila ada tugas yang mengharuskan dirinya ke tempat itu. Pas kuliah, untuk pertama kali ke perpustakaan waktu diajak Arka, dan dia pergi ke tempat itu cuma kalau diajakin Arka.

Arka jarang sekali berinisiatif mengajaknya jalan keluar. Biasanya Natella terus yang mengajak duluan, meskipun lebih banyak ditolaknya. Tapi tiap kali melihat Natella sedang tidak terlalu sibuk, Arka pasti mengajaknya ke perpustakaan. Kata Arka, Natella berguna kalau diajak ke perpustakaan. Dia sangat cepat mencari buku di rak-rak, bahkan buku *limited edition* yang kesar di rak lain pun bisa ditemukan.

Kebalikannya, Arka sangat menyukai perpustakaan. Karena itu, Natella mulai menyukai tempat itu. Meskipun yang dia lakukan dari tadi bukan membaca buku, melainkan menatap ke arah cowok yang duduk di seberangnya, tidak berhenti semenjak mereka berdua sama-sama duduk di sana.

“Nat, berhenti deh,” pinta Arka.

“Ih, kenapa lagi sih? Aku kan dari tadi nggak ribut sama sekali,” jawabnya heran. Natella biasanya sering mengeluarkan keluhan saat berada di perpustakaan. Tapi dari tadi dia hanya diam sambil memperhatikan Arka dan senyum-senyum sendiri.

“*Stop staring at me like that.*”

“*Like what?*”

“Jangan aja,” balasnya. Natella kadang heran kenapa Arka tahu saja dia memperhatikannya dari tadi, padahal cowok itu lagi sibuk dengan layar laptop dan juga buku di depannya.

“Sayangnya aku jadi salting ya?” godanya.

“Nggak, biasa aja.”

“Pipinya merah tuh,” ucap Natella bohong. Tapi Arka malah mengangkat buku yang dia baca sejajar dengan wajahnya.

“Apaan sih, Nat.”

Natella tertawa, dia selalu terhibur mengganggu Arka.

“Makasih untuk yang tadi ya, Sayang,” ucapnya lagi yang dibalas Arka dengan anggukan. “Padahal aku pikir kamu mau ikutan mereka godain aku sama Yudha.”

“Ya, kali.”

"Aku seneng banget, lho."

"Hem." Pandangan Arka masih fokus sama bukunya.

"Seneng kamu mau nolongin aku, mau ngakuin aku, mau belain aku di depan orang-orang. Terus kayak cemburu lagi."

"Masa aku diem aja?"

"Biasanya juga diem aja."

"Kalau aku diem aja, berarti kamu yang salah," balasnya lagi.

Bibir Natella mengerucut. "Berarti selama ini aku salah terus dong?"

Dan dengan teganya, Arka mengganggu santai, membuat Natella mengambil ancang-ancang untuk menciptakan drama lainnya. Namun Arka lebih dulu berkata, "Bercanda, kok."

Natella tertawa. "Kamu tuh kalau bercanda nggak pernah lucu, tau." Sunshine

"Tapi kamu ketawa keras."

"Itu karena aku sayaaaaaang sama kamu"

Arka tidak membalasnya. Cowok itu menatap bukunya dengan dahi berkerut hingga akhirnya memutuskan berdiri, mencari referensi lainnya. "Bentar," ucapnya pada Natella. Cowok itu memberi isyarat agar Natella tidak berisik selama dia pergi, dan Natella memberi anggukan menurut. Mereka lagi damai, makanya Natella bersedia menuruti permintaan Arka tanpa protes.

Karena Arka tidak kunjung kembali, Natella mengaktifkan ponselnya. Dia membuka Line dan mendapati chat paling atas

berasal dari anggota 'spice girls'. Sesuatu yang sudah dia duga.

Dennisa Radinka: Lo beneran jadian sama cowok paling ganteng se-Fakultas Hukum, Nat?

Jeana Nadina: Bilang bener dong, Nate, biar kita terhibur.

Meira: (2)

Dennisa kemudian memasukkan gambar Yudha yang bertekuk lutut di depan Natella, membuat Natella kembali mual mengingat kejadian tadi. Gila, di zaman internet seperti sekarang apa-apa bisa cepat tersebar.

Natella Narundana: Jgn dibahas, gue masih syok.

Natella Narundana: Beneran syok anjir.

Jeana Nadina: Iya deh, Nate. Gak bakal kita ceng-cengin kok.

Dennisa Radinka: Memangnya kenapa sampai lo yg kena gitu, Nat?

Natella Narundana: Kalo lo ikutan, paling sasarannya malah elo, Den.

Dennisa Radinka: Kagak, gue pernah ke-FH dan ketemu dia. Biasa aja tuh sama gue. Tipenya dia titisan Medusa kayak elo kali, Nat.

Natella Narundana: Kamfret!

Natella Narundana: Dia creepy bgt tau gak, untung tadi Arka tumben-tumbenan mau nolongin gue dan marahin si Yudha

Jeana Nadina: Asli Arka?

Natella Narundana: Iya, tumben-tumbenan kan cowok gue yg gak pernah possessive terhadap gue itu tiba-tiba mau mengakui gue di hadapan semua orang.

Jeana Nadina: Tadi Meira bilang Arka cinta mati sama Nate.

Dennisa Radinka: Terus Meira juga bilang kalau Arka itu gentle bgt. Kalo bukan cowok lo, mau dia embat.

Jeana Nadina: Terus Meira juga bilang kalo Arka itu gentle bgt. Kalo bukan cowok lo, mau dia embat. (2)

Dennisa Radinka: Keajaiban dunia ke-8 bgt gak tuh si Meira tiba-tiba kecantol sama yg modelan Arka?

Natella tertawa-tawa sendiri membaca chat teman-temannya itu. Biasanya kalau ada hal kayak begini yang paling ribut itu Meira. Tapi cewek itu kebanyakan tidak merespons dari tadi dan malah jadi sasaran olokan mereka.

Meira: Gak ada anjir.

Meira: Gue tadi cuma asal omdo.

Natella Narundana: Kalo lo mau beneran sama Arka, gue pinjemin seminggu deh nyet.

Natella mengenal Meira hampir sama lamanya dia mengenal Arka. Meira termasuk paling anti sama Arka, dia bahkan mengatakan kalau Natella pantas mendapatkan cowok yang lebih baik dan sayang sama dia dibandingkan Arka yang tidak pernah memprioritaskan Natella sama sekali. Ditambah sikap Arka yang tentu saja membosankan di mata mereka.

Benar kata Dennisa, saking tidak mungkinnya Meira suka sama Arka, itu bisa masuk keajaiban dunia.

Dennisa Randinka: Tancap, Ra. Udah dikasih jalan tuh sama si istri tua.

Natella mengetik lagi sambil ketawa.

Sunshine

Natella Narundana: Arka tuh ya kalo bercanda suka gak lucu, yg ada minta dicakar, kalau diajak ke mal males gerak.

Natella Narundana: Diajakin ke bioskop malah tidur sampe film selesai.

Natella Narundana: Diajakin clubbing gak mungkin sudi.

Natella Narundana: Lo mabok atau ngomong kotor dikit aja bisa langsung didiemin sehari-hari.

Natella Narundana: Gak tau cara minta maaf yg bener gak bakal dimaafin.

Natella Narundana: Lebih mengutamakan PS daripada siapa pun.

Natella Narundana: Apabila kak Meira sanggup melewati cobaan di atas setelah satu minggu, saya siap bersaing sehat.

Baik Jeana dan Dennisa memberikan *sticker* Panpaka Pants yang lagi tertawa terbahak-bahak.

Meira: Gak deh, makasih.

Meira: Lagian males bersaing sama lo, Nat. Suka licik soalnya.

Natella ketawa ngakak, percakapan absurd dengan teman-temannya betul-betul membuatnya sangat terhibur.

Sunshine

Meira: Langgeng terus sama Arka ya, Nat.

Satu kalimat yang seharusnya mustahil diketik oleh seorang Meira. Kesurupan apa nih anak?

Natella menghentikan tawanya. Keningnya mengernyit, terlebih karena ada *personal chat* dari Jeana yang menyuarakan pemikiran yang sama. Di antara mereka berempat, Jeana memang paling peka.

Jeana Nadina: Meira hari ini aneh bgt, gak kayak biasanya.

Natella Narundana: Iya, kok jadi jinak gini sama cowok gue. Biasanya anti-fan nomor satu?

Jeana Nadina: Dia bukan aneh soal Arka aja. Nate coba tanya Arka si Meira kenapa.

Natella mendongak, mendapati Arka sudah kembali duduk di hadapannya dengan tumpukan buku-buku tebal lainnya.

“Ka, Meira kenapa ya?” tanya Natella tiba-tiba, membuat Arka kebingungan. Satu alisnya terangkat.

“Nggak tau,” jawab cowok itu singkat.

Natella Narundana: Arka bilang dia gak tau, Je.

Jeana Nadina: Tadi Meira kan cerita dia ketemu sama Arka semalem. Kayaknya, yang pengen dia sampaikan gak sebercanda omongan dia tadi, deh.

Natella Narundana: Kok gue jadi kepo ya?

Jeana Nadina: Gue sama Dennisa juga kepo kali, Nate.

Natella Narundana: Coba tanya langsung ke Meira

Jeana Nadina: Udah, Nate. Meira cuma geleng-geleng kayak gak terjadi apa-apa, dia kan pinter bgt pura-pura. Meira juga paling susah cerita kalo lagi ada masalah. Masa sih Arka beneran gak tau?

Natella kembali menatap Arka yang masih berkutat dengan laptopnya. “Sayang, beneran nggak tau Meira kenapa?”

“Tanyanya ke Meira dong, bukan ke aku.” Arka memberikan

respons yang membuat Natella mendengus.

Pantesan semalem Arka ngaretnya lama banget.

"Semalem kamu ketemu sama Meira pas beliin aku makan, ya?" tanya Natella memancing.

Arka mengangguk.

"Terus ngapain sampe nyampainya lama banget?"

"Nganterin Meira pulang."

Natella memutar bola mata, lumayan kesal mendengar pengakuan Arka. "Kok kamu nggak cerita?"

"Penting, ya?"

Natella membasahi bibir bawahnya. Arka memang cepat sekali membuatnya merasa ingin mencakar-cakar wajahnya. Natella kesal bukan karena dia cemburu sama Meira. Dia tidak sekekanakan itu. Dia hanya cemburu sama Mentari, sementara Meira merupakan sahabatnya. Natella bahkan cerita kepada Arka hal-hal paling penting dalam hidupnya sampai yang tidak penting sama sekali. Tapi Arka harus dipancing dulu buat cerita.

"Terus ngapain lagi?"

"Nggak ada," jawabnya tanpa melihat ke arah Natella.

Natella kembali ke ponsel di tangannya dan mengetik.

Natella Narundana: Je kyknya cowok gue tau tapi dia gak mau kasih tau. Arka bilang dia nganter Meira pulang. Terus gak mau ngasih tahu apa pun lagi.

Jeana Nadina: Paksa, Nate!

Natella Narundana: Kalau Arka gak mau cerita, dia gak bakalan buka mulut. Mungkin Meira minta ini sbg rahasia mereka kali ya?

Jeana Nadina: Coba Nate pura-pura nangis!

Natella Narundana: Gak bakalan mempan, Je. Yang ada malah gue ditinggalin. Gue rayu pake buka baju juga kalo dia bilang gak, ya enggak.

Jeana Nadina: Sesusah itu ya, Nate?

Natella Narundana: Coba besok kita sama-sama tanya Meira.

Jeana menyetujui.

Sunshine

Ketika Natella mendongak, dia mendapati Arka sedang memandang ke arahnya.

“Nat, kalau Meira belum mau cerita, jangan dipaksa dong,” ucapnya kalem.

“Makanya lo yang cerita, kampret!” balasnya kesal. Natella menyadari sesuatu setelah itu. Dia harus siap-siap dimusuhi Arka karena pandangan mata cowok itu tengah menghakiminya. []





GOING CRAZY

Natella sedang duduk di kursi teras rumah menunggu Jeana. Hari ini kuliah jam setengah delapan, makanya dia tidak membawa mobil. Dia bukan tipe *morning person* yang bisa segar di pagi hari. Sejak tadi cewek yang mengenakan kemeja biru muda dan rok sepan di atas lutut itu tak henti-hentinya menguap sembari memoles wajahnya dengan *make up*. Tidak lama kemudian, sebuah BMW hitam berhenti di depan pekarangan rumah.

Peralatan *make up*-nya dimasukkan ke dalam tas dengan sembarang. Buru-buru dia berjalan keluar karena tidak enak membuat sahabatnya menunggu, memasuki pintu belakang yang dibukakan sopir Jeana. Seperti dugaan Natella, ketika sudah di dalam, Jeana langsung mengeluarkan pertanyaan tentang pembicaraan mereka yang belum selesai.

"Jadi, gimana? Arka belum cerita sama Nate?"

Natella menggeleng. "Gue malah didiemin," ceritanya kesal.

"Serius? Karena apa?"

Natella mengembuskan napas kasar. "Cuma karena gue maksa dan ngebentak dia. Asli ya, Arka tuh berlebihan banget! Kalau nggak sayang, udah beneran gue barter sama makanan kucing," jawab Natella dengan geregetan, mengingat respons Arka yang hanya "hem", "ya", "nggak" dalam perjalanan menuju rumah Natella.

Seenggaknya, Arka masih berbaik hati bersedia mengantar Natella sampai rumah dengan selamat, meskipun sepanjang perjalanan Natella malah mengeluh.

Jeana tertawa melihat Natella frustrasi. Masalah Natella dengan Arka sering dijadikan hiburan oleh teman-temannya.

"Nate udah minta maaf?"

Natella menggeleng. "Nggak, ah, males. Sekali-sekali dia kek yang negur gue duluan."

"Kalau Arka nggak mau, gimana?" pancing Jeana.

"Ya udah."

"Ya udah apa?"

"Ya udah sih, palingan gue lagi yang minta maaf duluan."

Jeana kembali tertawa. Natella mendelik. Sengakap apa pun tawa Jeana, cewek itu masih bisa kelihatan anggun yang tahu sopan santun.

Natella mengembuskan napas frustrasi. Dia berpikir sebentar, kemudian mengeluarkan isi pikirannya.

“Kira-kira Meira kenapa ya?” tanyanya makin penasaran. Natella memikirkan hal ini sampai ketiduran tadi malam. “Terakhir Arka bilang, kalau Meira belum mau cerita, jangan dipaksa.”

“Jangan-jangan Meira hamil?” tebak Jeana cepat.

Natella juga kepikiran hal ini semalam. Dia mau blak-blakan, tapi di sisi lain tidak enak dengan sopir Jeana yang mendengarkan percakapan tidak jelas mereka.

“Kayaknya nggak deh, Meira kan lagi dapet. Terus dia masih ngerokok.” Natella mengingatkan kalau dua hari terakhir, Meira sempat mengeluhkan sakit perut karena lagi PMS.

“Iya juga,” jawab Jeana kemudian. “Tapi gimana kalau itu cuma alibi Meira aja biar kita nggak curiga?”

“Sebenarnya, yang paling aneh itu ... kok Meira mau sih dianterin pulang sama Arka? Si Arman ke mana? Meira kan nggak suka ke mana-mana sendiri.”

Jeana mengangguk, seperti sedang mempertimbangkan pemikiran Natella. Arman itu laki-laki yang sering mereka sebut *sugar daddy*—dia sebelas tahun lebih tua dari mereka. Awalnya *sugar daddy* secara harfiah, tapi sekarang kayaknya sudah naik pangkat menjadi pacar Meira.

“Mungkin kayak gini ...,” Jeana mulai mengeluarkan imajinasinya. “Meira lagi ribut sama si *Sugar Daddy* terus dilerai Arka. Arka nganterin Meira pulang, makanya setelah itu Meira nggak sebel lagi ke Arka.”

Natella menggeleng, "Random banget cowok gue ikut campur urusan orang."

"Kan bisa aja karena Arka kenal Meira, Nate."

"Gue ribut sama polisi lalu lintas, tapi Arka malah bodo amat, Jeana." Arka bukan tipe orang yang suka ikut campur urusan atau masalah orang lain.

Kecuali ...

Masalah besar.

"Kalau Meira cuma berantem atau saling bentak sama Arman, kayaknya Arka nggak mungkin ikut-ikutan."

"Mungkin nggak sih, Arman mukul Meira?" sambung Jeana lagi.

"Arman memang tipe lelaki berengsek, tapi masa iya dia bisa main tangan ke Meira? Arman kan secinta itu sama Meira sampai kayak suami takut istri, apa aja diturutin."

"Kita kan nggak kenal Arman, Nate. Bisa jadi kan dia aslinya suka BDSM-an?"

"Je." Natella menegur, memberi kode kalau Jeana harus menjaga kata-katanya yang bisa saja diadukan sopirnya kepada orangtuanya.

Jeana mengangguk dan mengunci mulutnya kemudian. Yang mereka bicarakan tadi hanya spekulasi tanpa bukti, bisa benar atau bisa sangat menyimpang dari kejadian yang sebenarnya.

"Arka sih, pelit banget jadi orang. Padahal apa pun selalu

gue kasih tau ke dia,” keluh Natella kemudian.

“Emang beneran apa pun yang Nate lakuin, Arka tetep nggak bakalan buka mulut ya?”

“Nggak. Apalagi kalau itu rahasia. Nggak bakalan bocor.”

“Berarti enak dong cerita ke Arka?”

Natella membenarkan. Cerita ke Arka itu memang enak. Meskipun jarang memberikan saran, tapi cowok itu selalu mendengarkan cerita tanpa menghakimi, dan mulutnya bisa mengunci rahasia apa pun rapat-rapat.

“Iya, enak. Tapi kalau ngomongin kejelekan musuh lo, yang ada malah diomongin balik.” Natella berkata dengan nada judesnya. Dia menjentikkan jarinya karena mendapatkan ide, “Gue tau gimana caranya!”

“Apa?” tanya Jeana cepat.

“Kalau kejadiannya di dalam rumah makan, tinggal tanya aja sama pramusajinya. Nggak mungkin nggak ada saksi, kan?”

Jeana memandang Natella takjub. “Setuju!”

Natella terus mengetuk pintu apartemen di depannya. Sudah berkali-kali memencet bel, tapi masih tetap tidak ada sahutan. Pakaianya basah kuyup. Untuk menghalau dingin, dia memeluk tubuhnya sendiri.

Dia merogoh tasnya, mengambil ponsel untuk menghubungi Arka. Belum sempat dia menyentuh tanda hijau untuk menelepon,

seseorang meletakkan kunci pada pintu di hadapannya, lalu mendorongnya.

“Kenapa nggak minta jemput?” tanya Arka seraya mengajak Natella masuk. Melihat kemeja yang masih digunakan Arka, cowok ini pasti baru pulang dari kampus.

“Tadi nggak hujan,” jawabnya. Hujan langsung turun dengan derasnya ketika dia naik ojek. Pikirnya, karena tidak lama lagi sampai, dia memilih untuk terus jalan.

Dia bukan dari kampus. Seperti yang direncanakannya dengan Jeana tadi pagi, mereka pergi ke rumah makan yang semalam didatangi Meira. Memesan makanan dan menginterogasi secara tak langsung beberapa pramusaji. Tapi hasilnya nihil.

“Emang kamu mau jemput? Kan lagi marah.” Kata-kata Natella terhenti karena mendengar suara-suara aneh dari ruang tamu. Dia tetap berjalan dengan waspada. Bukankah seharusnya tidak ada siapa pun di apartemen ini?

Natella berteriak histeris mendapati apa yang disaksikannya di sofa. Dia langsung berbalik dan menabrak Arka yang berjalan di belakangnya.

“Waduh, sori.” Suara berat Reno terdengar setelah tertangkap basah, sementara Natella masih menyembunyikan wajahnya di dada Arka.

“Go get a room, Ren,” tegur Arka yang sepertinya sama kagetnya.

“Iya, ngapain coba di ruang tamu gini?” ucap Natella kesal.

Dia masih syok atas apa yang disaksikannya barusan. Dalam hati mengutuk Reno habis-habisan karena tidak membukakan pintu untuknya dan malah enak-enak sama cewek entah siapa ini.

“Yuk, Sayang, balik lagi ke kamar.” Reno membawa masuk ceweknya ke kamarnya.

Setelah Natella mendengar suara pintu tertutup, barulah dia mundur selangkah dan memandang Arka prihatin. “Sayang, kamu beneran harus jauhkan Reno deh, dia tuh negatifnya banyak banget,” ucapnya. “Terus apaan tuh *daddy-baby-daddy-baby* sama cewek seumurannya. Si Reno punya kelainan apa gimana sih?”

“Nat, mending mandi dan ganti baju. Udah menggigil tuh,” saran Arka yang kemudian berjalan mendahuluinya.

Natella melihat ke arah kemejanya yang nyeplak karena basah. Dia buru-buru menyusul Arka yang mengambilkan handuk untuknya.

“Gih mandi, biar aku siapin baju.”

Tidak ada siapa-siapa di kamar Arka ketika Natella keluar dengan handuk yang menutupi tubuhnya. Dia menemukan baju ganti yang sudah tersedia di atas kasur cowok itu. Natella memang sesekali menginap di apartemen Arka dan meninggalkan beberapa potong baju gantinya di sini dengan sengaja. Tapi mereka tidak pernah tidur seranjang. Pernah sih waktu Arka sakit, tapi itu juga sebentar.

Selanjutnya, cowok itu lebih suka tidur di sofa. Natella ingat waktu mereka ke Bandung dan menginap di hotel, Arka bahkan menekankan ke si mbak-mbak resepsionis untuk memberikan mereka *twin bed*. Seperti ketakutan diapa-apakan Natella.

Setelah memakai bajunya, Natella keluar dan menghampiri Arka yang tengah memainkan PS. Dia sempat memandang ke arah kamar Reno yang terbuka lebar.

“Reno lagi di luar,” jelas Arka.

“Kamu bikin peraturan dilarang mesum di sini, deh, biar si Reno tahu diri,” saran Natella sambil duduk di lantai yang dilapisi karpet di sebelah Arka. Dia kemudian mencuri kesempatan untuk menekan tombol *pause* di stik yang dipegang Arka, membuat cowok itu menatap malas ke arahnya.

“Mau diantar pulang sekarang?” tanya Arka.

Natella menggeleng. Dia memang sengaja datang kemari hujan-hujan untuk menemui Arka. Dia mengambil paksa stik PS dan meletakkannya ke samping.

“Ka, ada apa sih sama Meira?” tembaknya langsung. Sekali lagi mencoba sesuatu yang kemungkinan besar berakhir sia-sia.

“Kamu nanya dia dong, bukan nanya aku.”

Sudah, tapi percuma. Meira tidak mau memberi tahu apa pun. Dia langsung ganti topik dan berlagak tidak tahu apa pun ketika Natella mulai menyinggung hal-hal yang salah padanya. Jadi Arka satu-satunya harapan yang dia punya untuk tahu secepatnya.

"Kamu kan tau, apa salahnya sih kasih tau aku?"

"Aku nggak punya hak buat kasih tau."

"Meira juga nggak bakal tau kalau kamu kasih tau aku."
Natella kembali memberikan argumen yang menurutnya masuk akal.

Arka memalingkan wajah, mengembuskan napas frustrasi. Dia tidak pernah suka dipaksa, tapi Natella, seperti biasa, tidak pernah bosan memaksa.

"Kalau aku jadi Meira, aku juga nggak bakal ngasih tau kamu," ucap Arka dengan nada dingin, tampak kesal.

Natella mau membalas, tapi lidahnya tersekat karena perkataan Arka yang cukup membuatnya tertusuk. Memangnya kenapa dia tidak pantas untuk tahu?

"Kamu pengen tau cuma karena penasaran."

"Kalau aku tau, siapa tau aku bisa bantu Meira, kan? Dia sahabat aku, Ka."

"Siapa tau." Arka mengulangi dengan penekanan. "*It sounds egoist.*"

"Kok egois sih? Kamu tuh yang egois," serang Natella balik. "Aku selalu kasih tau kamu apa yang aku tau. Tapi kamu pernah nggak sih kasih tau aku?"

"Itu bukan permasalahannya sekarang, Natella."

"Itu permasalahannya, kamu nggak pernah mau terbuka sama aku," balas Natella kesal.

Arka membasahi bibirnya. "Nat, ini tentang Meira," tekannya. "Meira temen kamu. Menurut kamu, kenapa dia nggak mau kasih tau kamu?"

"Dari mana aku tau, coba?"

"Karena dia malu," Arka memberikan jawaban. "Dan belum saatnya aja buat kalian untuk tau," lanjutnya pelan. "Gini deh, kalau kamu punya masalah dan lagi pengen nyimpen sendiri. Kamu kesel nggak kalau dipaksa cerita di saat yang belum tepat?"

Natella mengangguk. Dia pernah berada dalam keadaan seperti itu, tidak mau cerita tapi dipaksa. Alhasil, dia malah merasa orang yang memaksanya cerita itu egois dan tidak benar-benar memedulikannya.

"Meira hamil, ya?" tembak Natella, mengeluarkan dugaannya dan Jeana yang paling mungkin. Kenapa Meira harus malu sama teman-temannya sendiri coba? Memangnya dia tidak malu pada Arka? "Tinggal jawab iya atau enggak, Ka."

"Nggak." Cowok itu menegaskan, membuat Natella mencoret kemungkinan yang itu.

"Berantem sama si *Sugar Daddy*?"

"Nggak, Nat," balas cowok itu lagi. "Udah lah, nggak usah dipikirin. Nanti juga bakal diceritain Meira."

Natella mengalah pada akhirnya. Memang sia-sia memaksa Arka untuk memberi tahunya. Jangankan rahasia orang lain, rahasianya sendiri saja tidak dibagi kepada Natella.

Untuk sesaat, Natella mulai menjinak. "Ka, kamu udah nggak

marah sama aku?"

Arka menggeleng. "Masih," balasnya. "You are not sorry yet."

Natella memutar bola mata malas. Menatap cowok berkaos putih di sebelahnya, kemudian memeluk lehernya. "Maafin aku ya, Sayang ... aku salah karena udah ngomong kotor ke kamu, udah ngebentak kamu dan maksa kamu cerita padahal itu rahasia."

Arka hanya pasrah dipeluk-peluk begitu.

"Aku sayang kamu dan nggak pengen kehilangan kamu," ucapnya semanis mungkin.

Arka mengangguk, dan seharusnya ini selesai. Tapi cowok itu kemudian mengambil kembali stik PS-nya. Kembali melanjutkan game-nya.

"Ka, inget nggak kemaren-kemaren pas nganterin aku pulang, kamu pernah janji mau terbuka sama aku?"

Arka tidak berjanji sebenarnya. Cowok itu hanya mengangguk ketika Natella memintanya begitu.

"Kamu nggak usah ceritain apa yang terjadi sama Meira kalau itu rahasia." Natella berbicara dengan hati-hati. Kali ini dia benar-benar serius. "Kamu cukup kasih tau aku apa yang kamu lakuin malem itu sampe Meira—" Natella menghentikan ucapannya sebentar, mencari kata yang tepat, "—sampe Meira mau temenan sama kamu?" Natella tidak yakin apakah kata "temenan" merupakan kata yang tepat. Natella tidak mungkin terang-terangan memberi tahu Arka, setidaknya apa Meira dulu padanya. "Yang kamu lakuin aja, Ka. Bukan yang kamu liat atau

kasih tau, selain nganterin dia pulang?"

Rupanya, Natella masih belum menyerah juga untuk mencari tahu apa yang ingin diketahuinya.

Arka menatap datar Natella yang gigih untuk mendapatkan apa yang dia mau.

"I don't do anything."

"Bohong," sela Natella. "Masih susah ya, Ka?"

Arka menatap ke bawah. Suara Natella barusan benar-benar terdengar menyedihkan. Dia mengembuskan napas berat sebelum menjawab, "*I almost killed someone.*"

"Hah? Kamu bunuh siapa?" tanyanya tak nyambung.

Arka membasahi bibir. "Nabrak kucing, terus hampir kena orang juga. Tapi kucingnya udah aku kubur kok."

Setelah itu Natella mengomelinya habis-habisan. Sementara Arka hanya mengangguk sambil melanjutkan game-nya. Diam-diam tersenyum ketika Natella tidak melihat ke arahnya.

Dia memang tidak mengungkapkan kebenarannya kali ini. Namun, cepat atau lambat, Natella akan tahu dengan sendirinya.

□



TELL ME IF YOU ARE HURT

Natella berani menjamin tidak akan ada orang ketiga di pihaknya di tengah hubungan mereka. Meskipun teman-temannya kerap menantang agar dia menduakan Arka, Natella tidak sekali pun sanggup melakukannya.

Sunshine

Alasannya sederhana; dia tidak mau menyakiti Arka. Padahal, cowok itu belum tentu merasa disakiti apabila Natella selingkuh. Memangnya cowok secuek Arka bakal peduli?

Sayangnya, Natella selalu menjadikan dirinya sendiri tolok ukur. Dia pasti sangat terluka apabila Arka menduakannya. Karena tidak sanggup membayangkan dirinya dikhianati, dia tidak mau melakukan hal-hal seperti itu. Pada akhirnya, itu demi dirinya sendiri, untuk egonya yang merasa terlalu mencintai.

Sebenarnya selalu ada cowok yang terang-terangan mencoba mendekati Natella, termasuk Yudha. Masalahnya, cowok itu memiliki level yang berbeda dalam cara mendekati Natella. Dia pantang menyerah. Bahkan setelah tiga hari berlalu sejak acara

tembak-menembak di gedung FH berlangsung, Natella langsung memblokir semua akun chat dan media sosial atas nama Yudha yang tiba-tiba muncul. Akunnya mengirim chat yang membuat Natella ingin muntah.

"Ini anak punya berapa akun sih?" gerutunya sebal.

"Kenapa, Nate?" Jeana bertanya, tampak penasaran ketika Natella menunjukkan raut masam.

"Nggak ngerti lagi gue," jawabnya tak jelas. Mata besarnya terfokus memandang ke layar ponsel.

Selasa aku melihat Natella aku langsung jatuh cinta.

Natella cantik seperti bidadari aku sangat suka.

Aku jadi suka Nutella karena mengingatkanku pada Natella.

Sunshine

Natella memijit pelipisnya. Dia menggeser chat di Instagram-nya dengan sabar. Sudah diblokir berkali-kali, username yang mirip-mirip dengan nama Yudha terus bermunculan di friend request dan direct message-nya.

Aku rindu Natella sekali. Kapan bisa bertemu?

Pesan baru kembali muncul di DM Instagram yang belum disetujui. Dia membuka akun Yudha, melihat isi yang sepertinya baru dibuat. Ada tiga foto Natella dari lima foto yang di-

posting Yudha. Caption yang tertulis juga tidak jauh-jauh dari "bidadariku", "calon istri masa depanku.", dan "isi doa-doaku tiap saat".

Dia mengembuskan napas lelah. Ini sangat mengerikan meski keadaan sekarang tidak seburuk sebelumnya yang berhadapan langsung dengan cowok aneh itu. Dia kemudian menyetujui DM dari Yudha dan mulai mengetik.

Gak usah suka sama gue, plis.

Gue anaknya jahat lho, suka gigit orang, sifat gue jelek.

Jadi, gak usah sama gue, gak ada bagus-bagusnya.

Tiba-tiba terlintas ide di benak Natella. Dia langsung tersenyum licik sembari mengetik.

Gue punya temen nih masih single.

Namanya Mentari, anak kedokteran. Keren bgt gak tuh, kalo sakit bisa langsung minta diobati.

Dia anaknya cakep, baik-baik, pinter bgt sampe sering masuk spanduk karena berprestasi. Jatuh cinta sama dia aja gimana? Nih usernamenya @mentariadrianni, cek aja IG-nya dia cantik bgt lho, pasti selera lo bgt.

Natella tidak berhenti tertawa sembari mengetik pesan-pesan

itu dan mengirimnya ke Yudha dengan penuh harap. Membuat teman-teman yang duduk di sekitarnya keheranan.

“Senyam-senyum kenapa lo?” Meira bertanya curiga. Karena cewek itu duduk di sebelah Natella, dia bisa mengintip layar ponselnya dengan mudah. “Gila lo ya, senyam-senyum chatting-an sama Yudha?” tanyanya tak percaya.

Kehisterisan Meira membuat Dennisa dan Jeana yang duduk di seberang sontak berdiri dan mengarahkan pandangan sedekat mungkin pada ponsel Natella.

“Eh, liat dulu dong apa yang gue tulis,” protes Natella sebal. Dia memberikan kesempatan buat teman-temannya itu membacanya.

“Mentari malah ditumbalin, dasar ular,” kutuk Dennisa.

“Pinter, kan, gue?” Natella membalas bangga. “Mending Yudha suka sama Mentari aja biar gue nggak ada saingan lagi. Lagian kalau dia diapa-apain, yang mau ngelindungi dia juga banyak. Tuh si Arka salah satunya.”

Jeana menghela napas panjang sembari duduk kembali. Kepalanya menggeleng melihat ulah Natella.

“Dibales, tuh!” seru Dennisa karena ada tulisan *waiting for message*. Mereka yang sedang makan siang di kantin menunggu balasan Yudha selanjutnya dengan raut penasaran.

Dia tidak cantik, hanya Natella yang paling cantik.

Natella mengumpat, sementara teman-temannya tertawa

ngakak.

"Mampus lo, kualat kan," rutuk Meira.

"Ini cowok gila beneran sama Nate, ya?" tambah Jeana.

"Duh, gue jadi pusing banget, butuh obat penenang." Natella frustrasi sendiri. "Gue butuh Arka."

"Tapi Arka nggak mau ketemu sama lo," ingat Dennisa.

Arka lagi sibuk. Natella sempat meminta cowok itu memineminya beli lisptik di mal dan seperti biasa, cowok itu menolak karena hari ini dia harus menyelesaikan tugas dan jadwal main futsal.

"Apa gue paksa aja ya?" tanyanya main-main.

"Kayaknya ini karma karena lo gila sama Arka deh, Nat." Dennisa berpendapat setelahnya. "Digilai balik kan lo sama orang lain. Gimana rasanya, enak nggak?" tanyanya dengan nada menyindir.

Natella terdiam. Raut wajahnya berubah. Dennisa bercanda, Natella tahu. Lagi pula mereka teman dekat, tidak seharusnya Natella merasa tersinggung dengan ucapan itu. Tapi entah kenapa, dadanya tiba-tiba terasa sesak.

Gimana rasanya, enak nggak?

Apa kayak gini yang Arka rasain saat Natella ngejar-ngejar dia?

"Kalau Arka mutusin lo gimana, Nat?" Inilah pertanyaan 'what if' yang biasa ditanyakan teman-temannya. Kadang Natella balas

serius, kadang dipenuhi imajinasi-imajinasi tidak jelasnya.

“Gue bakal pura-pura hamil dong.”

“Atau sekalian aja nyuruh orang buat nyulik Arka terus kurung dia. Duh, nggak perlu orang juga, nyulik yang kayak Arka mah gampang.”

“Gue perkosa kalau perlu, biar gue hamil beneran.”

“Dia nggak boleh ninggalin gue pokoknya. Kalau perlu gue cari dukun nih.”

Mungkin karena Natella pernah mengancam seseram dan segila ini, makanya Arka tidak pernah berani minta putus. Natella tidak pernah terlalu pusing memikirkan perbuatannya. Tapi melihat bagaimana Yudha bertindak serta ucapan Reno dan Dennisa, dia jadi merasa takut dan tidak nyaman. Padahal selama ini dia tidak pernah ada takut-takutnya sama sekali terhadap laki-laki.

“Kenapa Yudha harus suka gue sih?” Omelannya kepada Meira tidak jauh-jauh dari soal itu. “Kalo gue jadi cowok normal, gue bakal lebih milih Mentari ke mana-mana.”

Natella mengakui kalau dirinya licik, berbisa, sampai-sampai sering dikatakan jelmaan Maleficent, Medusa, Pipiyot dan tokoh-tokoh antagonis dalam literatur terkenal lainnya. Untungnya dia cantik. Tapi, apalah arti cantik kalau sifatnya jelek? Bukannya orang-orang selalu mencari seseorang yang cantik luar-dalam?

“Tapi Yudha kayaknya nggak normal, deh,” sambung Meira asal. “Nat, nyetirnya yang bener dong.” Meira bergidik melihat cara Natella menyetir yang terabas sana-terabas sini seenaknya.

"Emang ngancam nyawa banget kalo nebeng di elo."

"Berisik, Ra!" balasnya ketus. "Minta banget ya, gue turinin ke tempat sampah terdekat?"

"Gue aduin Mas Arman kalo berani."

"Nggak takut," ucap Natella enteng. "Lo juga lagi ribut sama Mas Arman, kan?" tembaknya.

Meira tidak menyahut. Natella sudah tahu betul. Sahabatnya itu tidak mungkin pulang dengannya kalau nggak ribut sama pacarnya itu.

"Ribut kenapa lagi sih, Ra? Mas Arman nuntut serius tapi lo ogah?" tebak Natella. Karena kalau Meira berantem sama cowoknya itu, pasti tidak jauh-jauh dari masalah ini.

Meira menggeleng.

"Then?"

Sunshine

"Dia terlalu baik buat gue."

"Cih, klasik." Padahal Meira sering mengatakan kalau Mas Arman merupakan tipe idealnya. Dia *bad guy*, kaya raya, berpemikiran luas dan mau menuruti segala kemauannya.

Meira menatap jendela mobil yang melaju cepat. Orang-orang di sekitar tengah menuju tempat tujuan masing-masing. Tidak ada yang tahu kejadian pada detik berikutnya, entah mereka akan tiba, terhalang, atau tidak pernah sampai ke tempat tujuan. Tapi seenggaknya, mereka harus menikmati perjalanannya.

"Mas Arman nggak bakal sampai ke tujuan terbaiknya kalau sama gue. Gue jahat, Nat, gue berengsek."

"Apa sih, Ra?" tanya Natella tidak mengerti. Biasanya Meira akan bercanda setelah bertingkah serius seperti barusan, tinggal menunggu ucapan berikutnya, pasti Meira akan ngakak sendiri.

"Lo mau tau apa yang terjadi Senin malam?" Perkataan Meira membuat Natella sontak melirik ke arahnya.

Natella mengangguk. Padahal dia sempat melupakan hal itu dan tidak mencoba mengungkitnya semenjak Arka memintanya untuk tidak memaksa Meira. Tapi, di saat begini, Meira bertingkah seperti ingin mengungkapkan semuanya, membuat rasa penasaran Natella kembali memuncak.

"Inget Brian?"

"Inget lah. Mantan lo yang paling berengsek, matre, tukang manfaatin orang, kasar, posesif, dan sinting." Natella geregetan sendiri mengingatnya. "Dia pernah nunjuk-nunjuk muka gue, hampir mukul malah, terus ngomongin gue membawa pengaruh buruk buat lo. Ih sumpah, nggak ngerti, kok ada cowok yang otaknya sedangkal dan sesinting itu." Natella berbicara penuh emosi, masih dendam karena perlakuan Brian yang sangat kurang ajar. "Heran gue, lo sempat suka sama sampah begitu, untung udah nggak lagi."

"Gue masih berhubungan sama Brian, Nat," beri tahu Meira membuat Natella memelankan mobilnya karena terkejut. "Gue selingkuh sama Brian di belakang Mas Arman. Gue bahkan pacaran sama Mas Arman karena disuruh Brian yang butuh duit."

Suara Meira sangat pelan, seperti jijik akan kenyataan dirinya sendiri.

Natella mengumpat.

"Gue bahkan lebih buruk dari hewan, Nat."

"Emang," balas Natella tanpa mikir. "Lo gila beneran, ya? Gue nggak tau harus ngutuk lo kayak apa lagi. Terus, Mas Arman udah tahu semuanya?"

Meira menggeleng, membuat Natella bernapas lega. Dia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi kalau Mas Arman sampai tahu.

"Malam itu gue ribut sama Brian, dia ngancem mau ceritain ke Mas Arman apa yang kami rencanain selama ini. Dia punya bukti, Nat. Bahkan foto gue waktu tidur sama dia."

"Lo kenapa jadi bego banget sih ...?" dumel Natella akan kebodohan sahabatnya.

"Lo nggak ngerti," bentak Meira. "Hubungan gue sama Brian itu nggak sesederhana yang kalian tahu. Gue cinta Brian, Nat. Gue cinta Brian yang berengsek, yang kasar, yang suka manfaatin gue. Gue cinta mati sama Brian, bukan Mas Arman."

Lagi-lagi Natella mengumpat. Selama ini dia kira Brian sudah lama lenyap dari kehidupan Meira yang sudah menemukan Mas Arman. Apakah cinta seabodoh itu?

"Itu yang selalu gue percaya, Nat. Tapi kemudian gue sadar." Meira menjeda. "Gue sadar kalau hubungan gue sama Brian nggak sehat. Gue sadar kalau gue harus berhenti. Gue sadar kalo gue sayang Mas Arman."

Natella tidak menanggapi.

"Gue bilang sama Brian kalau gue pengen hidup tenang tanpa dia. Dan yang seperti gue duga dan gue takuti ... Brian ngamuk, dia nyeret gue ke tempat sepi, caci maki gue, mukul gue"

Meira menangis. Di antara mereka, Natella selalu menyimpulkan kalau Meira paling kuat. Tapi, sekarang Meira menangis, kelihatan selemah dan setidak berdaya itu.

"Biasanya gue nggak ngerasa sakit tiap kali dia mukul gue. Tapi malam itu rasanya sakit banget. Nat. Gue capek. Gue udah serusak itu. Gue udah nggak bisa kuat lagi. Untung aja malam itu Arka nolongin gue."

"Hah?" Natella sontak menanggapi. Dia menengok ke arah Meira, kali ini agak lama.

Meira mengangguk. "Gue ketemu Arka di dalem, dia negur duluan, nggak sesombong yang gue pikirin ternyata. Tapi gue nggak memprediksi kalau dia bakal muncul dan berhentiin Brian yang lagi gila. Dia nolongin gue, Nat. Arka nolongin gue." Suara Meira serak, dan Natella hanya bisa memberikannya tisu dari dasbor.

"Di antara banyak orang, malah Arka yang mau nolongin gue, Nat. Padahal gue selalu jelek-jelekin dia di depan lo. Gue bahkan sering minta lo buat ninggalin dia. Dan dia yang malah nolongin gue."

Natella masih tidak bisa berkata apa-apa. Pikirannya penuh dan campur aduk.

"Sekarang lo nggak apa-apa kan, Ra?" tanya Natella kemudian. Kekhawatirannya makin bertambah setelah mendengar cerita

menyedihkan sahabatnya itu barusan.

Meira mengangguk sambil menghapus air matanya. "Eh, ngapain sih gue nangis?" Dia mencoba tertawa hambar. "Brian cuma nampar gue sekali."

"Cuma?" ulang Natella tak menyangka, seakan ditampar orang bukanlah hal yang mengerikan.

"Udah dibales berkali-kali lipat sama Arka."

"Bentar ...," Natella memelankan laju mobilnya karena sudah tiba di kompleks gedung apartemen Meira, "maksud lo si Arka mukul Brian, gitu?"

Meira mengangguk, membuat Natella semakin terkejut.

"Yang kayak cowok gue gitu mukul Brian?" Jujur, ketika Meira bilang Arka nolongin dia dan berhentiin Brian, Natella pikir Arka cuma datang dan minta Brian berhenti. Atau Arka manggil sekuriti buat berhentiin Brian, itu cara paling pintar yang bisa dilakukan oleh orang seperti Arkasa. "Emang bisa?"

"Dia melakukannya, Nat."

"Arka tuh tipe yang ngebentak orang dikit aja biasanya langsung merasa berdosa. Cowok gue tuh selembut bayi. Tapi Brian emang nggak punya otak. Gue aja pengen matiin dia kalau bisa. Eh, lo yakin itu beneran Arka yang ngelakuinnya?" Natella masih ragu. Tiba-tiba teringat sesuatu yang membuatnya ngilu sendiri. Brian punya tubuh tinggi tegap yang nyeremin. "Terus, cowok gue diapain sama Brian?" tanyanya panik.

"Perutnya ditendang, kakinya juga, ditonjok juga. Seingat gue sih cuma itu."

"Kok lo baru cerita sih?"

"Gue pikir Arka udah cerita sama lo ... dia juga bilang dia baik-baik aja, kok."

"Arka nggak mungkin cerita yang kayak ginian ke gue, Ra." Mobilnya berhenti di depan pintu gedung apartemen Meira.

"Nat, lo nggak apa-apa?" tanya Meira sebelum turun.

Natella mengusap pipinya. "Gue duluan ya." Pantasan malam itu Arka terus memegang perutnya.

Reno mengomel ketika mendapati Natella berada di balik pintu, mengetuk dan memencet bel tidak sabaran. Tapi omelannya terhenti ketika mendapati mata Natella sembap.

"Kenapa lo?" tanyanya dengan nada khawatir. Cowok itu mempersilakan Natella masuk.

"Arka mana?" tanyanya begitu duduk di sofa.

"Belum pulang."

Mendapati Natella yang tidak secerewet biasanya, Reno langsung bertanya, "Kenapa sih? Ribut lagi sama Arka?"

Natella menggeleng.

"Diputusin Arka?"

"Nggak. Jangan didoain."

"Arka selingkuh sama si Sunny?" tebak Reno makin asal.

"Namanya Mentari bukan Sunny," jawab Natella sesungguhnya.

"Arka beneran selingkuh?" Reno memastikan dengan nada tidak menyangka.

"Nggak! Jangan fitnah cowok gue deh," jawabnya, masih diiringi tangisnya.

"Terus kenapa dong?" Reno makin penasaran. "Jangan nangis gitu, gue kan jadi pengen meluk biar lo tenang."

"Jangan berani nyentuh gue ya!" Natella memperingatkan. Dia meletakkan kedua tangannya menutupi muka. Tangisnya makin hebat. Entah kenapa dia bisa sesedih ini.

Tidak lama kemudian pintu kembali terbuka. Arka yang baru pulang kuliah muncul, kelihatan bingung mendapati Natella sedang menangis

"Lo apain Natella sampe kayak gini?" tuduh Reno langsung.

Arka menggeleng. Tampang datarnya tidak dapat menutupi raut bingungnya. Cowok itu menurunkan tas ranselnya sembarang dan berjalan ke arah Natella, duduk berlutut di hadapannya.

"Kamu kenapa Nat?" tanyanya hati-hati.

Bukannya menjawab, Natella malah memeluk leher Arka erat-erat, menangis sejadi-jadinya di bahu cowok itu. Dia seperti mau cerita tapi kalah dengan tangisnya.

"Ck. Drama. Gue keluar, deh," ucapnya, meninggalkan Arka dan Natella.

"Nat," panggil Arka kemudian.

Natella tidak menjawab. Tangisnya semakin tersedu-sedu.

Arka memilih memeluknya balik dan mengelus rambutnya pelan. Jarang-jarang cowok itu bersedia melakukan ini.

"Kamu marah karena aku nggak mau nemenin kamu beli lisptik?" tanya Arka. "Nanti aku temenin."

Natella menggeleng. Dia memang kesal karena itu, tapi tidak akan sampai menangis.

"Ada yang jahat sama kamu?"

Natella menggeleng lagi.

"Kamu." Natella berkata tidak jelas di sela isak tangisnya. Seakan-akan kalimatnya terlalu menyakitkan.

"Aku yang jahat sama kamu?" tebak Arka lagi, membuat Natella sontak menggeleng.

Arka melepaskan pelukan, memaksa Natella menatap matanya. Cowok itu meletakkan kedua tangannya di bahu Natella. "Cerita aja sama aku," pintanya pelan. Cowok itu kemudian menggunakan tangan kanannya untuk menghapus air mata Natella.

Arka duduk di sofa, tepat di sebelah Natella. Cowok itu menuntun Natella untuk bersandar di dadanya, kemudian merangkulkan kedua tangannya. "Nangis aja dulu, entar cerita." Mereka dalam keadaan seperti itu cukup lama, sampai akhirnya tangis Natella mereda.

"Kamu kok nggak cerita sama aku kalau waktu itu kesakitan?"

"Lah?" Arka nyaris mendorong Natella dari pelukannya.

"Meira udah cerita semuanya," ungkap Natella. "Dia bilang, kamu berantem sama Brian terus Brian nendang perut kamu."

Apa susah nya sih, Ka, kasih tau aku? Padahal malemnya kamu ke rumah aku!"

Arka diam.

"Kalau kamu kenapa-kenapa gimana, Ka?"

"Aku nggak pa-pa, Nat."

"Bohong, kamu pasti kesakitan."

Arka menghembuskan napas frustrasi. "Itu empat hari yang lalu."

"Kamu udah periksa ke dokter? Kalau pendarahan di dalam, gimana?"

"Aku udah mati dari kemarin-kemarin kalau gitu."

Natella melepaskan pelukan Arka. Dia menatap tajam cowok itu, membuat Arka menggunakan tangannya untuk menghapus sisa-sisa air mata Natella sekali lagi.

"Kamu jangan asal ngomong gitu dong!" bentak Natella kesal.

"Nat, jangan bilang nangis kayak gini cuma gara-gara ini?"

"Kamu terluka, Ka."

"*I am absolutely fine, Nat.*"

"Aku selalu kasih tahu kamu pas aku lagi nggak baik-baik aja."

"Nat."

"Aku sayang kamu, Ka."

Arka mengangguk.

"Makanya aku nggak mau kamu terluka."

Arka tidak merespons. Cowok itu membiarkan Natella menyandarkan kepala di dadanya lagi.

"Soal Brian, dia emang pantas sih dimatiin. Kamu jangan merasa bersalah ya karena udah mukulin dia!" Mungkin ini salah satu alasan kenapa Arka memilih menutup mulut soal kejadian kemarin. Cowok itu tidak mau melihat Natella khawatir.

"Makasih udah khawatirin aku, Nat," bisik Arka kemudian. "Tapi jangan nangis karena ini lagi, ya?"

Natella menggeleng. "Aku sakit kalau kamu terluka. Awas aja kalau kamu diginiin terus nggak cerita lagi ke aku. Aku beneran marah!"

Arka menggerakkan badannya kemudian. "Udah Nat, aku mau mandi. Nanti malam ada futsal sama anak angkatan bawah."

Natella kemudian bangkit, menatap jutek Arka. "Ih, katanya mau nemenin beli lipstik?" Sunshine

Arka mengembuskan napas lelah, tapi kemudian mengangguk. []



FALLING FOR YOU

Natella keluar dari kamar menuju ruang TV mengenakan kimono satin dan rambut yang dipenuhi rol. Arka sudah datang dari tadi dan menunggunya di ruang tamu, duduk sebelah dengan Ferre, adiknya yang masih SMA. Mereka pasti tengah memainkan game Mobile Legend atau yang tidak jauh-jauh dari itu. Sebenarnya, tiap kali Arka ke rumah Natella, cowok itu seperti lebih ingin menemui Ferre daripada Natella. Keduanya hobi banget bermain game.

"Belom kelar juga, Nat?" tanya Arka sembari menatapnya datar. Cowok itu masih mengenakan kaos hitam.

"Kamu pakai baju apa?" tanya cewek itu masa bodoh, tidak merasa bersalah telah membuat Arka menunggunya. Dia keluar hanya untuk memastikan pakaian yang Arka pakai, agar matching dengan yang dia kenakan nanti.

"Batik."

"Warna apa?"

"Cokelat."

"Lihat, dong!" pintanya kemudian.

"Di mobil," jawabnya tanpa menatap Natella.

"Buruan, Nat. Sepuluh menit lagi belum kelar, aku tinggal ya."

"Tinggalin aja, Bang. Daripada lo telat." Ferre mengompori.

"Lo nggak usah ikut campur," omelnya, tapi adiknya itu tampak tidak peduli.

"Tahu diri kek jadi orang, masih untung dijemput dan ditungguin," celetuk adiknya lagi.

Natella mengembuskan napas kesal. Dia merasa ingin sekali menjambak-jambak rambut Ferre, seperti yang sering dia lakukan waktu mereka masih kecil. Tapi mereka sudah tumbuh, badan Ferre lebih besar dan lebih kuat darinya. Kalau Natella berani melakukan itu, yang ada dia yang menanggung.

"Nat, gih lanjutin siap-siapnya." Arka meminta, sekaligus menghentikan perkelahian kakak-adik itu.

Natella masih cemberut sembari mengambil kunci mobil Arka yang tergeletak di atas meja. "Kamu nggak bisa pergi duluan!" ucapnya usil sembari memeleatkan lidah.

Sebelum kunci mobil itu diambil paksa Arka, Natella berlari

cepat. Alhasil, dia malah menabrak lemari dekat tangga berisikan keramik-keramik ibunya. Tulang kering kakinya menabrak kaki lemari, membuatnya sontak memekik sambil memegang kakinya.

"Mampus lo, kwalat!" ucap Ferre sambil tertawa.

Arka sontak berdiri. Baru saja dia berniat menghampiri, Natella lebih dulu memberinya pandangan masam. "Kamu jahat banget sih! Pasti mau ketawain aku juga, kan?" Setelah itu Nattella berjalan tertatih-tatih memasuki kamarnya.

Masalahnya sekarang adalah, mana mungkin dia selesai dandan dalam sepuluh menit?! Apalagi kali ini dia menemani Arka menghadiri undangan pernikahan seniornya. Jadi dia akan berusaha tampil secantik mungkin.

Sunshine

"Ih, cakep banget sih cowoknya aku." Natella berkata gemas setelah Arka mengenakan pakaian formalnya. Kapan sih cowok ini tidak ganteng? Dia bahkan sempat mencubit pipi Arka saking gemasnya, tapi tangannya malah diempas.

"Sakit," protesnya, lalu mulai melajukan mobil.

"Bete ya nungguin aku lama?"

Arka mengangguk. Natella memang lama, sangat-amat lama sampai-sampai Arka yakin mereka pasti terlambat.

"Aku udah buru-buru, tau. Lihat aja, lipstik aku nggak cocok gini."

Arka tidak menjawab.

"Enaknya aku ganti lipstiknya warna apa ya, Ka?" Natella tengah bercermin pada kaca bedaknya.

"Apa aja asal jangan merah," jawab Arka, tumben-tumbenan menanggapi. Sejak dulu cowok itu tidak suka lipstiknya merah. Bahkan Arka pernah menghapus pewarna di bibir Natella pakai tisu karena warnanya.

"Kalau warna merah kamu jadi nafsu pengen cium, ya?" goda Natella.

Arka menggeleng. "Mirip tante girang."

Natella langsung cemberut..

"Gitu doang marah."

"Nggak marah. Kamu udah nunggu aku lama. Jadi aku nggak akan marah sama kamu hari ini. Aku janji," balasnya.

Arka terdiam beberapa saat, kemudian berkata ragu-ragu. "Nat ... ada yang mau aku omongin."

Natella yang tengah merapikan bulu mata palsuanya menanggapi dengan gumaman.

"Aku nggak bisa ikut nonton Coldplay di SG. Kujur minta temenin konferensi di hari yang sama."

Natella menatap Arka tidak percaya. "Ka, jangan bercanda, itu dua minggu lagi." Suaranya pelan. Benar-benar tidak suka dengan bahasan yang diangkat Arka. Pantas dua minggu terakhir cowok itu selalu berbuat baik kepadanya. Itu mungkin karena dia harus membayarnya dengan ini.

"Pak Herry maksa, Nat. Aku udah coba nolak."

"Tapi, kita udah ngerencanain dari November. Udah beli tiket pesawat dan booking hotel!" Natella mengingatkan dengan nada tinggi.

"Aku juga penginnya ikut kamu, tapi—"

"Bohong, kamu nggak mungkin nerima tawaran Pak Herry kalau maunya ikut aku."

"Nat, dari awal aku kan udah bilang kalau aku nggak janji."

Natella terdiam. Sebenarnya dia mau nangis mendengar ucapan Arka yang terkesan begitu santai. Arka punya kebiasaan memprioritaskan apa pun selain dirinya, dan ini entah yang keberapa kalinya. Seharusnya Natella tidak merasa sesakit ini. Tapi kenyataannya dia merasa jantungnya ditikam.

Dia sudah membayangkan liburan yang sempurna dengan Arka. Tapi cowok itu membatalkan semudah ini? Kalau saja dia tidak ingat sudah memoles wajahnya dengan *make up*, dia tidak akan menahan tangisnya.

"Ya udah, terserah." jawabnya jutek. Dia bahkan memalingkan wajah ke arah jendela, menghindari Arka sepenuhnya. "Sekalian aja tiketnya aku kasih ke Yudha."

Bukannya menentang seperti yang diharapkan Natella, Arka malah membalas santai, "Hak kamu mau diapain aja," membuat darah Natella semakin mendidih.

Kayaknya Arka memang bakalan biasa saja kalau Natella

selingkuh dengan Yudha ataupun yang lain.

Arka sudah menghancurkan harinya. Natella berniat menampilkan wajah cerah kepada siapa pun yang hadir di acara ini, supaya anak-anak FK atau siapa pun yang sempat memberikan penilaian negatif kepadanya berubah pikiran. Sayangnya, auranya malah semakin negatif.

Dia berjalan menjauhi Arka, terpisah dengan cowoknya itu sejak memasuki pintu. Tapi Natella yakin Arka tidak akan repot-repot mencarinya, apalagi ini acara yang rata-rata dihadiri oleh orang-orang yang cowok itu kenal. Natella juga mengenal beberapa orang yang dari tadi menanyakan dia datang dengan siapa karena tidak ada siapa-siapa di sebelahnya. Dia terus berjalan ke arah sudut ruangan yang sepi dan memainkan ponsel. Hingga seseorang menyentuh bahunya dan membuatnya berbalik.

"Apa?" tanya Natella jutek begitu mengetahui Arka yang melakukannya.

"Nih makan, belum makan, kan, dari tadi?" Cowok itu menyerahkan semangkuk bakso.

Natella mengambilnya tanpa ragu. Dia memang kelaparan. Tapi terlalu banyak orang di sekitar stan makanan.

"Kamu nggak makan?"

Cowok itu menggeleng. "Udah kenyang."

"Ini aku masih marah, ya!" Setelah menghabiskan setengah makanannya, Natella baru sadar kalau Arka telah berbuat baik kepadanya.

Arka menyerahkan botol air mineral yang sudah dilepas dan diberi pipet kepada Natella yang langsung meminumnya. Menyadari beberapa orang tengah memperhatikan mereka, Natella kemudian mengarahkan sesendok bakso ke mulut Arka.

"Udah, makan aja," paksanya sambil berusaha terlihat manis.

Mau tak mau Arka membuka mulut dan mengunyah.

"Aku masih marah sama kamu." Natella kembali memberi tahu cowok itu, yang hanya menanggapi dengan diam.

"Kamu udah janji nggak akan marah lagi sama aku," ucap Arka setelah beberapa saat.

Sunshine
"Karena sebelumnya aku nggak tau kamu bakal ngasih kabar seburuk itu!" balas Natella.

"Itu bukan pilihan aku, Nat."

Natella sontak menggeleng. "Jelas-jelas pilihan kamu."

"Nat ...!"

"Apa?"

"Kapan-kapan kamu jangan janji deh, kalau nggak bisa ngebuktiinnya."

Natella memutar bola mata malas. Kenapa jadi ini orang yang kelihatan kesal dan marah, ya? "Nggak usah ngajak ribut

cuma karena masalah sepele.”

“Kamu yang marah cuma karena masalah sepele, Nat.” Arka seperti ingin memberi tahu Natella kalau dirinya tidak salah.

“Ngebatalin hal yang udah direncanain lama itu sama sekali nggak sepele!”

“Sikon nggak mendukung, Nat.”

“Bilang aja males pergi sama aku.” Natella melipat kedua tangannya di depan dada.

Arka tidak membalas lagi. Dia hanya mengembuskan napas panjangnya, kemudian menatap ke arah lain selain Natella.

Sudah dua hari berlalu sejak pertengkaran di acara pernikahan senior Arka. Cowok itu hanya berkomunikasi sekadarnya dengan Natella. Mungkin karena sedang sibuk-sibuknya minggu ini.

Sebenarnya, Natella punya alasan lebih masuk akal kenapa dia lebih marah kepada Arka ketimbang cowok itu. Semua orang menuduhnya kekanak-kanakan, padahal Arka jauh lebih kekanakan. Natella bahkan kerap menjadi orang yang meminta maaf lebih dulu.

Setelah banyak sekali pesan terkirim, Natella mendapati Arka meneleponnya. Dia yang sedang tidur-tiduran di kamarnya itu langsung menerima panggilan.

“Damai, kan, kita?” tanyanya langsung.

“Siapa yang ribut emangnya?” Jawaban santai Arka membuat Natella mengembuskan napas kesal. “Kamu siap-siap ya, Nat, bentar lagi aku jemput.”

“Mau ke mana?” tanya Natella bingung. Ini orang langsung main suruh-suruh aja, belum tentu Natella setuju.

“Richard mau ketemu.”

“Richard ... kakak kamu?” tanya Natella memastikan. Dia tiba-tiba deg-degan sekaligus panik mendengar nama itu ingin menemuinya.

“Iya.”

“Kapan?”

“Sekarang.”

Sunshine
“Kok mendadak sih?” Natella sontak berteriak. “Kamu juga main jemput-jemput aja, aku belum tentu setuju.”

“Jadi, nggak mau nih?”

Tidak mungkin Natella tidak mau. Bahkan dari dulu dia ingin sekali ketemu kakak cowoknya Arka itu. Natella bahkan sempat berpikir kalau Arka tidak akan pernah sudi memperkenalkan Natella kepada keluarganya saking tertutupnya.

“Ka, jangan sekarang, *please*.”

“Richard ke New York nanti malem,” jawab Arka tenang.

“Mau nggak?”

“Harus sekarang, ya?” tanya Natella lemas.

"Iya."

"Tapi aku baru dari klinik Tante Sarah, tadi dermaroller. Muka aku bahkan masih merah-merah kayak tomat busuk. Tega banget kalau harus ketemu kakak kamu sekarang."

"Nggak sakit, kan?" tanya Arka kemudian.

"Lebih sakit dicuekin kamu."

Arka mendecak.

"Aku udah dekat rumah kamu."

Pemberitahuan Arka membuat Natella sadar kalau kepanikannya semakin menjadi.

Natella membuka pintu mobil Arka yang terparkir di depan pagar. Dia masuk dan langsung mengeluh, "Kenapa nggak bilang dari kemarin sih, Ka?"

Arka memperhatikannya sebentar. Setengah muka Natella ditutupi masker, sementara rambutnya terlihat bergelombang di bawah. Dia memakai *dress* berkerah sabrina berwarna biru langit yang panjangnya hanya setengah paha, dipadukan dengan tas selempang berwarna putih, berikut sepatu berwarna senada.

"Nggak sopan banget, kan, kalau aku ketemu sama kakak kamu pake masker segala."

"Nat," panggil Arka, memandang ke arah Natella yang sejak tadi buang muka. "Sini aku lihat." Cowok itu mencondongkan

tubuh mendekat ke arah Natella. Ia langsung menurunkan maskernya, sehingga wajah merah-merah Natella kelihatan. Benar-benar tanpa sentuhan bedak atau make up apa pun karena kulitnya sedang dalam keadaan sensitif.

"Kamu belajar nggak sopan dari siapa sih?" Natella berteriak kesal karena masker yang awalnya menambah sedikit kepercayaan dirinya itu dilepas.

"Nggak jelek, kok," komentar cowok itu, lalu tertawa. Memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

"Kamu tuh emang paling jahat, ya!" Natella mengomel lagi. "Kamu juga tumben-tumbenan mau ngajakin aku ketemu Mas Richard. Pasti karena merasa bersalah nggak bisa nemenin nonton Coldplay, kan?" Meskipun kemarin Arka berakhir mencuekinnya, Natella yakin kalau cowok itu tetap merasa bersalah. Makanya dia membayarnya dengan ini.

"Aku udah nggak marah, udah biasa pergi ke Singapura juga. Jadi nyantai aja." Natella tidak mau membuat Arka terus-terusan merasa bersalah ataupun memikirkan ini. Dia kemudian melirik Arka.

"Nggak usah pergi ke Singapura, Nat."

"Entar aku pikir-pikir lagi," balas Natella malas-malasan. "Kok ini belum jalan juga sih?" tanyanya bingung.

"Kamu belum pake *safety belt*."

Natella memutar bola matanya malas sambil memasang *safety belt*. "Kenapa masih nggak jalan juga?" tanyanya bingung.

"Itu bulu mata kamu baru, ya?"

Natella mengangguk bingung. "Iya, *eyelashes extention*-nya baru diperbarui kemarin." Dia sudah mulai menyambung bulu mata sejak semester dua, bukan pemandangan baru untuk Arka seharusnya. "Kenapa?"

Natella masih keheranan karena Arka melihat terus ke arahnya. Jantungnya jadi berdetak tidak karuan. "Kamu kenapa natap aku kayak gitu sih, aku kan jadi salting."

Arka tidak menggubris. Cowok itu malah mendekat, dengan mata yang masih menatap Natella lekat-lekat. Tangan kirinya merangkum pipi Natella, dan ..., "Ini bulu mata kamu ada yang jatuh."

Natella yang semula menahan napas akhirnya mengembuskannya dengan penuh frustrasi. "Aku pikir mau cium!" protesnya.

Sunshine

Arka meletakkan bulu mata yang lepas ke tangan cewek itu.

"Cuma satu?"

Cowok itu mengangguk.

"Padahal aku ikhlas, kok, bulu matanya rontok semua, biar kamu makin lama natap akunya."

Arka hanya mendengus, lalu mulai melajukan mobil. Diam-diam tersenyum saat Natella berhasil mencuri pandang ke arahnya.

Natella mendengar nama Richard pertama kali ketika dia menguping pembicaraan Arka di telepon. Selain kakaknya, Natella juga tahu sedikit-sedikit orangtuanya. Ibu Arka kerap berkomunikasi dengan anak bungsungnya menggunakan video call. Natella bahkan pernah beberapa kali mengobrol dengan perempuan yang kelihatan masih muda dan cantik itu. Karena begitu tertutup tentang keluarganya, dulu Natella sempat berspekulasi kalau keluarga cowok itu tidak harmonis.

Dan, Natella selalu bertanya-tanya alasan kenapa cowok itu begitu tertutup, apakah karena dia sama sekali tidak penting dalam hidupnya?

"Ka, aku kok makin deg-degan ya," curhat Natella di tengah macet.

"Richard nggak gigit," jawab Arka santai. "Kamu tuh yang suka gigit."

Bibir Natella mengerucut. Iya, dia memang suka menggigit cowok itu kalau lagi gemas-gemasnya.

"Aku serius tau, Ka. Gimana kalau Mas Richard nggak suka aku?"

"Ya udah."

"Ih, kok ya udah?"

"Terus gimana?"

"Apa aku pulang aja? Aku kayaknya belum siap."

"Siap-siap buat apa sih, Nat? Ini cuma mau ketemu Richard."

"Karena mau ketemu Richard, makanya aku harus siap-siap." Natella mempertegas. "Aku beneran takut dia nggak suka sama aku."

"Dia nggak suka sama kamu juga apa masalahnya sih?"

Natella sontak menatap Arka kesal. *Ini anak nggak peka atau bego sih?*

"Aku takut banget, Ka." Nada suara Natella memelan. Arka sepertinya tidak mengerti apa yang terjadi dalam batinnya. Meski dia mengungkapkannya pun, cowok itu belum tentu akan mengerti.

Arka melirik Natella sekilas. "Richard pasti suka sama kamu. Kalaupun Richard nggak suka," Arka menjeda kalimatnya sebentar, "aku tetap suka kamu."

Sunshine

Natella sontak tersenyum. Dia hampir saja memeluk Arka yang sedang menyetir, tapi sabuk pengaman di tubuhnya menghalanginya. Lagi pula, Arka pasti protes karena bisa membahayakan mereka berdua.

Orang-orang cenderung mengatakan kebohongan indah untuk membuat orang lain merasa lebih baik, Natella tahu itu, dan dia benar-benar merasa lebih baik.

Awalnya, Natella berpikir kalau Arka akan membawanya ke restoran terkenal di Pacific Place. Tapi sekarang mereka sedang berada di lift Hotel Claridge.

"Kamu, kok, bawa aku ke hotel sih?"

"Kan, mau ketemu Richard."

"Beneran mau ketemu Richard, kan? Bukan mau jual aku ke om-om?" canda Natella.

"Emang laku?" Arka membalas.

Natella tertawa sarkastik, lalu mecubit lengan Arka dengan tidak berperasaan. "Udah bisa melucu, ya, sekarang?"

Sambil menunggu lift, Natella kembali berbicara, "Ka, kemaren kan aku ke Cinemaxx, terus masa di ujung sebelah aku ada yang mesum. Mana lagi sepi-sepinya lagi!" Natella mulai menceritakan hal-hal *random* yang dia lalui dua hari terakhir, seakan Arka harus mengetahuinya. "Mesumnya juga nggak nyantai, enak kalau cuma ciuman doang, kan, ya. Lah ini, si cowoknya sampai nurunin celana terus ceweknya nunduk-nunduk gitu."

Arka diam saja memperhatikan Natella. Tangannya dilipat di depan dada.

"Parahnya mereka masih pakai seragam sekolah," lanjut Natella heboh sendiri. "Karena sebel, aku hidupin lampu *flash* HP aku pura-pura kejatuhan sepatu, tapi arah lampunya ke mereka. Sumpah, ngeliat ekspresi paniknya mereka tuh lucu banget. Kayak bencong lagi mangkal terus kepergok satpol PP."

Arka tersenyum tipis. "Suka banget deh gangguin orang," komentarnya santai.

"Mereka kali yang gangguin aku. Bioskop, kan, tempat buat nonton."

"Iya, mereka yang ganggu kamu."

"Emang."

"Tapi jangan gitu lagi, ya? Itu, kan, lagi sepi. Nanti kalau mereka marah dan sampai ngapa-ngapain kamu, jadinya nggak lucu." Arka mengingatkan.

Natella tentu tahu moto hidup Arka; jauhilah masalah selagi bisa.

"Ka, kira-kira Brian dendam sama kamu nggak sih?" Tiba-tiba Natella teringat masalah ini.

Arka membasahi bibirnya sebelum menjawab, "Nggak bakal." Kata-katanya terdengar sangat yakin.

"Yakin banget, entar malah dikeroyok, lho." Natella yang menakut-nakuti, tapi malah dia yang takut sendiri. "Pokoknya jangan sampai, amit-amit. Jangan sampai kamu kenapa-kenapa lagi."

Richard sedang duduk di meja makan yang di sebelahnya berdiri dua orang *butler*. Pakaian yang dikenakan cowok itu benar-benar kelas atas. *Presidential room* Claridge yang ditempati kakaknya Arka itu sudah memperlihatkan dari kelas mana orang itu berasal.

"Aku dijual beneran ke Mas Richard nggak nolak lho, Ka."

canda Natella ke telinga Arka.

Yang sulit Natella mengerti dari fakta tersebut adalah, kenapa Arka malah sering kelihatan kayak orang susah dan kekurangan duit? Setiap kali cowok itu mau membeli sesuatu, seperti PS4 ataupun alat-alat game lain, dia pasti harus menabung dulu yang membuat Natella kepingin nambahin sisa kekurangannya, dan selalu Arka tolak.

Jauh dari dugaan Natella, Richard malah ramah. Sejak mereka masuk dan dipersilakan duduk di meja makan, cowok itu terus tersenyum, membuat Natella nyaman. Auranya juga berwibawa. Mana ganteng banget lagi. Ini sih om-om inceran Meira ataupun Dennisa tidak ada apa-apanya dibandingkan Richard.

"Sean pasti sering merepotkan kamu ya, Nat. Dia memang manja, namanya juga anak bungsu."

Natella menggeleng, "Nggak kok, Mas. Malah aku yang sering ngerepotin Sean," jawab Natella hati-hati. Lidahnya masih terasa kaku untuk memanggil Arka dengan sebutan "Sean", yang mana itu nama panggilan rumahnya.

"Sean sering bahas kamu, lho." Richard berbicara sembari memotong stik dagingnya hati-hati.

Netella benar-benar memperhatikan detail Richard. Saking tertariknya memperhatikan cowok itu, sejak tadi Natella hanya minum dan tidak memakan apa pun.

"Tiap kali diajak jalan-jalan, dia bilang dia nggak mau ninggalin kamu sendirian," lanjut Richard, membuat Natella

sontak melirik ke arah Arka.

Natella malah tertawa garing. Setelah itu, Richard terus bercerita mengenai Arka. Bagaimana adiknya itu waktu kecil sampai keputusannya untuk hidup sendiri di Indonesia. Sementara Natella dengan senang hati mendengarkan. Dia suka mendengar apa pun mengenai Arka, apalagi ini keluar langsung dari bibir kakaknya cowok itu.

Arka sudah cukup dekat dengan nyaris semua keluarga Natella. Sudah pasti ada banyak hal mengenai Natella yang Arka dengar dari mereka. Sedangkan Natella baru pertama kali ketemu salah satu keluarga cowok itu. Dan bahagiannya bukan main.

"By the way, Sean, I met Syailendra at Tullamarine. He asked about you and wanna meet you soon." Richard bersuara lagi.

Syailendra? Siapa Syailendra? Setelah Richard mengatakan itu, Natella dapat merasakan aura Arka yang duduk di sebelahnya menjadi tidak bersahabat. Rahangnya mengeras seperti marah. Secepat dan sedrastis itu. Ketika Richard menyebut nama Syailendra, Arka tidak lagi terlihat setenang biasanya.

"Syailendra siapa, Mas?" tanya Natella penasaran.

"Sahabatnya Sean waktu di Melbourne."

"Bukan." Arka membalas, suaranya terdengar seperti desisan dan matanya terus melihat ke arah piring. *"He was not my friend. Not even,"* tegas cowok itu.

Natella masih memperhatikan Arka. Kadang-kadang Natella yakin kalau dia cukup tahu perihal Arka. Dia tahu kapan cowok

itu marah, sedih, atau dalam keadaan mood yang buruk meskipun ekspresinya begitu-begitu saja. Sekarang ekspresi cowok itu tengah menggambarkan ketiganya.

“Biasa, ribut gara-gara cewek,” jelas Richard enteng.

Tangan Arka mengepal. Cowok itu kemudian berdiri dan beranjak meninggalkan ruangan yang terkesan seperti di dalam ruangan mewah itu. Natella kebingungan. Dia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa untuk beberapa saat.

Setelah sadar, Natella akhirnya ikut berdiri. Berpamitan kepada Richard yang langsung menanggapi.

“Yah, kadang-kadang dia sekekanakan itu. *I’m sorry for that.*”

Natella menggeleng, minta maaf karena harus pergi tiba-tiba. Rupanya, terlalu banyak hal mengenai Arka yang tidak dia ketahui. Termasuk soal Syailendra.

Siapa Syailendra, sampai membuat Arka kelihatan menjadi begitu sensitif?

Sahabatnya?

Musuhnya?

Ribut karena cewek, tadi Richard bilang?

“Arka!” Natella memanggil Arka yang sudah masuk lift yang pintunya nyaris tertutup.

Arka meletakkan tangannya di sela lift, menunggu Natella ikut masuk.

Natella melirik ke arah Arka yang berdiri di sebelahnya dalam diam. Dia ingin menanyakan beberapa hal yang baru saja terjadi di dalam. Tapi dia memilih diam. Menyimpan semua pertanyaan itu untuk dirinya sendiri. Hingga pintu lift terbuka di lantai basement tempat memarkir mobil, tidak satu pun dari mereka membuka mulut. Natella bahkan seperti kehilangan sisi cerewetnya.

Kadang-kadang kita merasa tahu semua hal tentang orang lain, merasa dekat, merasa mengenal dengan baik. Tapi kadang, tanpa kita sadari, mereka memberikan batasan yang membuat kita kerap kali mempertanyakan.

Kita tahu "dia" atau "*image* dia"?

Natella pernah mempertanyakan, apakah dia mencintai "Arka" atau "*image* Arka", karena siapa pun bisa melihat kalau cowok itu memberikan dinding pembatas antara dirinya dan Natella. Dinding pembatas yang tinggi sekali, membuat Natella kadang merasa tidak bisa mencapai Arka meskipun cowok itu telah menjadi miliknya.

Arka merahasiakan lebih dari separuh tentang hidupnya dari Natella. Kalaupun Natella mengetahui sesuatu tentang Arka, itu hanya berdasarkan kesimpulannya sendiri. Seperti sekarang, dia sangat yakin kalau Arka tidak mempercayainya. Atau, bila lebih disederhanakan, Arka tidak mencintainya.

"Ka, aku sayang sama kamu," ucap Natella sebelum cowok itu membuka pintu mobilnya.

Seperti biasa, Arka tidak membalas. Tapi yang membuat

Natella bergeming adalah ketika cowok itu menempelkan bibirnya ke bibir Natella, menciumnya.

Ini bukan kali pertama mereka ciuman.

Tapi, tidak selama ini.

Tidak sedalam ini.

Yang akhirnya membuat Natella mengerti, kenapa ciuman bisa disebut ekspresi dari cinta. []



Sunshine



SHADES OF COOL

“Arka tuh cakep banget ya, Nat,” puji Dennisa sekali lagi sambil mengamati foto-foto Arka yang diambil candid di galeri ponsel Natella.

“Putus sama Aldino, ya, lo?” tebak Natella ketika melihat tingkah aneh Dennisa hari ini yang tiba-tiba kegatalan.

Di dalam mobil, Dennisa terus membicarakan Arka, padahal cewek ini sempat berkata kalau Arkasa sama sekali bukan tipenya.

“Tau aja,” lanjut Dennisa santai, “biasalah, bosen gue.”

“Nggak ngerti lagi gue. Aldino kurang apa sih, Den? Dia tuh baik banget sama lo.” Setidaknya, Aldino tidak seberengsek Brian.

“Cakepan Arka tapinya.”

“Jangan gacinin cowok gue, tuh Mas Arman aja!” ceplosnya.

“Atau si Yudha sekalian. Pokoknya jangan Arka, dia terlalu suci buat otak lo yang kotor.”

"Gue lagi berselera sama yang kayak Arka," balas Dennisa lagi.

Hal yang paling bikin kesal Natella adalah, Dennisa selalu cenderung serius dengan kata-katanya. "Jangan sentuh cowok gue!"

Dennisa memilin rambutnya. "Arka rasanya kayak gimana, Nat? Gue penasaran."

"Rasa apa?"

"Ya, rasa. Masa lo nggak tahu sih? Oke deh kalau belum pernah dicolok. Tapi, kan—"

"Apa sih, Den?!" protes Natella kesal.

"Kalian beneran pacaran gaya anak TK atau lo berlagak polos sih, Nat?"

Natella mendelik kesal. Setelah memarkirkan mobil di parkir FK, dia langsung mengajak Dennisa untuk merasakan enakannya nasi goreng di kantin tanpa menanggapi obrolan sintingnya.

"Atau si Arka beneran gay? Gue pernah merhatiin dia, matanya nggak ke mana-mana pas gue pakai baju belahan rendah."

Natella hanya bisa mengembuskan napas berat. "Itu karena cowok gue bukan PK. Dia sangenya pas liat pemotretan Miranda Kerr aja."

Natella sangat tidak suka saat orang lain, termasuk teman-temannya sendiri, memiliki pikiran kotor tentang Arka. Bahkan

sudah berkali-kali dia mencaci Reno setiap kali cowok itu mempengaruhi Arka untuk melakukan perbuatan menjijikkan yang kerap kali Reno lakukan.

Dennisa ketawa. "Bagus deh kalau gitu."

"Lo sama Meira kenapa jadi berubah gini sih?" tanya Natella keheranan, seperti kehilangan teman-temannya yang selalu mengolok sifat dingin, kaku, dan cueknya Arka.

"Cerita Meira tentang Arka membuat gue sadar kalau *good boy is very sexy*."

Mereka masih berada di dalam mobil, sibuk merapikan riasan wajah. "Meira sama Arka ngapain lagi?"

Dennisa menggeleng. "Ini masih cerita yang waktu itu kok, Nat. Tapi gue mendengar lebih detail."

"Apa?"

Sunshine

"Gue juga pengen dicintai seperti Arka mencintai lo," lanjut Dennisa dengan nada suara lebay, seperti orang yang tengah dimabuk cinta.

Natella tidak mengerti. "Heh, pecun, bukannya lo selalu yang paling keras kalau ngomong Arka nggak pernah cinta sama gue?"

"Kemarin-kemarin, gue nggak tahu apa-apa."

"Terus, sekarang lo tau apa?"

"Tau kalau Arka cinta mati sama lo."

"Najis!" Natella mencemooh. "Lo beneran kayak lagi mabok, tau nggak?"

"Iya, gue mabok Arka beneran ini. Mana dia ganteng banget lagi. Gue ke mana aja ya selama ini?"

Natella menatapnya jutek. "Cun, mau nyobain jus sianida nggak?"

"Becanda doang!"

Meskipun mereka bukan anak Fakultas Kedokteran, tapi mereka cukup terkenal.

"Gue tau gue cantik. Tapi nggak pada gini juga kali ngeliatin-nya? Anak FK sini pinter-pinter tapi norak, ya?" keluh Dennisa mendapati orang-orang menatapnya keheranan. Suaranya keras, membuat Natella mencubit lengannya supaya memperkecil volumenya.

Sunshine

"Heh, jangan cari masalah di kandang orang." Natella berbisik pelan ke telinga sahabatnya itu.

"Keluarin jurus tatapan Medusa lo dong, Nat, biar mereka berhenti ngeliatin kita."

Natella mencebik. Dia menarik tangan Dennisa supaya berjalan cepat menuju kantin.

Setelah duduk bersebelahan pada salah satu kursi kantin, Natella langsung memesan.

"Awas ya kalau sampai nggak enak!" ancam sahabatnya.

"Kalau nggak enak, gue yang bayarin." Natella membalas kesal, tapi Dennisa tampak tidak peduli.

"Arka mana ya, Nat?"

"Dia jadwal siang, lo nggak bakal ketemu."

"Duh, sayang banget." Wajah Dennisa tampak kecewa.

"Eh, sekali lagi lo gatelin cowok gue, beneran gue jambak ya."

"Galak banget sih kayak anjing Pitbull," komentar Dennisa masa bodoh. "Gue cuma ngefans sama Arka, Nat. Tenang aja, cinta tak terbalas gue hanya untuk Moreno tersayang." Dennisa memperlihatkan senyum kosong. "Yang murah kayak Reno aja nolak gue, gimana yang kayak Arka?"

Kali ini Natella tidak bisa mengontrol tawanya mendengar lelucon Dennisa. Di mata Natella, Dennisa itu cantik banget. Seperti tidak ada kurangnya. Tapi kenapa Reno sampai tidak menyukainya balik?

"Lo putus cinta tapi kelihatannya, kok, sangat baik-baik aja?"

Dennisa tertawa manis. "Gue udah puluhan kali putus cinta, jadi biasa aja—seenggaknya, sekarang rasanya selalu biasa aja."

Natella mencibir. "Udah mati rasa ya lo?"

"Lama-lama lo juga bakal mati rasa kalau udah capek sendiri, Nat."

Mereka berdua sibuk dengan percakapan seputar itu. Sampai kemudian samar-samar Natella mendengar pembicaraan orang lain yang membuat telinganya panas.

"Arka masih sama Natella, ya? Belum diputusin juga tuh cewek?"

Dennisa yang duduk di sebelahnya lantas berbisik penuh kebanggaan, "Tenar banget sih sahabat gue."

Natella berbalik, menampakkan wajah kepada orang-orang yang membicarakannya. "Kalau masih, kenapa? Lo keberatan?" tanyanya sinis.

Sosok yang membicarakannya adalah seorang cowok yang kemudian terkejut mendapati Natella berada di sana. Yang membuat Natella seperti itu adalah karena cowok itu tengah satu meja dengan Mentari.

"Santai, Mbak," jawab cowok itu, berusaha tidak terkejut.

Natella mencibir. "Takut lo sama gue?" tantangnya sambil berdiri dan berjalan mendekati meja mereka. "Oh, jadi lo salah satu babunya Mentari, ya?" Matanya melirik merendahkan ke arah Mentari.

"Eh, jaga ya mulut lo!" Cewek di sebelah Mentari mengadang.

"Gue nggak ngomong sama lo ya, *another Mentari's maid*," balas Natella tajam, membuat cewek itu nyaris melayangkan tangannya kalau cewek di sebelahnya lagi tidak menahan.

Cowok yang tadinya ketangkap basah menyebut nama Natella berdiri, berhadapan langsung dengan Natella.

"Seharusnya lo belajar buat jadi perempuan baik," sindirnya.

"Lo juga harusnya belajar supaya nggak keliatan kayak bencong," balas Natella. "Ah, bahkan bencong kebagusan buat disamain sama lo."

Tangan cowok itu terkepal. "Jangan pikir gue nggak berani mukul lo karena lo cewek, ya!" balas cowok itu membentak.

Dennisa tidak tinggal diam. "Lo berani nyentuh ujung rambut

temen gue, lo mati," ancamnya.

"Gas, udah, tenang," ucap Mentari sambil memegang lengan temannya itu.

Mereka menjadi tontonan di kantin yang semakin ramai. Beberapa mulai membuka ponsel untuk merekam.

"Cih, dasar perek murahan sok suci," cibir Natella. "Bilang aja lo seneng babu lo ini ribut sama gue, kan?"

"Anjing ya lo!" Cowok itu mulai mendorong Natella kasar, membuat beberapa cowok di kantin menahannya.

Natella masih menatap tajam Mentari. "Jangan pikir gue nggak tau apa aja yang lo lakuin, Mentari. Nama gue jadi jelek di FK gara-gara lo dan babu-babu lo ini." Natella menjeda kalimatnya sebentar. "Pas gue minta maaf sama Arka di gedung H, lo yang nguping dan nyebarin ke orang-orang supaya gue keliatan se-*obsessed* itu, kan?"

Mentari tidak menanggapi.

Selama ini Natella diam karena Arka kerap kali memberinya peringatan untuk tidak berurusan dengan teman-teman di fakultasnya.

Natella menatap tajam ke arah Mentari. Kekesalan menguasainya. "Jangan pikir semua orang menyukai lo, perek kecentilan sok baik nggak tau ma—"

"*Watch your mouth, Natella!*" Seseorang menarik tangannya menjauhi keramaian.

"Lo nariknya kekencengan!" protes Natella sambil terus

mengikuti langkah Arka ke parkiran.

Arka membuka pintu mobilnya. "Masuk!" perintahnya tegas, membuat Natella menurut.

Arka menyusul dan duduk di jok kemudi, menutup pintunya kasar dan menyalakan AC mobil.

Natella sempat bertanya-tanya, apa yang akan dilakukan Arka kepadanya jika dia berani melakukan sesuatu pada Mentari.

"Mereka duluan yang mulai," ucap Natella kesal, berusaha untuk tidak menangis.

"Kamu berlebihan, Natella." Arka kelihatan lebih dingin. "Aku kecewa sama kamu."

"Ya udah," jawab Natella pelan. Setidaknya dia bersyukur karena Arka sama sekali tidak menamparnya dari tadi. "Lo memang bakal menyalahkan gue."

"Dan kamu nggak merasa bersalah?"

Natella menggeleng. "Kali ini nggak akan."

Arka meremas rambutnya sendiri seperti frustrasi.

"Nat, kamu pernah janji sama aku buat nggak nyentuh Mentari."

"Iya ... tapi temannya Mentari duluan yang—"

"Temennya, bukan Mentari. Dan kamu nggak seharusnya bawa-bawa Mentari," tekan Arka. "Sebelum melakukan sesuatu, apa kamu pernah mikirin akibatnya?"

Natella mencebik. "Kamu pernah belain aku nggak, atau

seenggaknya percaya sama aku? Kamu beneran secinta itu ya sama Mentari sampai-sampai buta dan menjadi sesubjektif ini?" tanya Natella kalem. "Aku capek, Ka. Capek banget," bisiknya. Dadanya terlalu sesak. Terlalu sakit.

Baru saja tadi Dennisa mengatakan bahwa akan ada saatnya di mana Natella akan lelah sendiri dengan semuanya. Kemudian dia akan mati rasa. Seperti sekarang.

Alhasil, dia membuka pintu mobil dan keluar. Berlalu menuju mobilnya sendiri dan meraih kunci mobil di saku celana.

Seperti yang ia duga, Arka sama sekali tidak menyusulnya. []



Sunshine



BROKEN

Natella mengumpat kesal di dalam mobilnya yang sedang melaju. Tangannya sudah lelah mengganti-ganti lagu yang berputar dari *audio tape*. Lagu-lagu manis itu seperti tengah mentertawakan patah hatinya yang paling sakit.

Tangis yang tadinya hanya isakan sekarang malah makin menjadi. Tangan kanannya memegangi setir, sementara tangan kirinya memegangi dada yang terasa sesak. Sekali lagi dia menyeka air matanya.

Ini sama sekali tidak adil. Hampir semua orang di kantin tadi terlihat mengasihani Mentari dan mendukung perbuatan Bagas. Natella tahu kalau dia salah karena mengucapkan kata-kata tidak pantas untuk Mentari. Namun, itu semua karena dia mendengar rumor bahwa Mentari dan teman-temannya yang menyebarkan gosip yang membuat banyak anak FK makin membenci Natella.

terutama hubungannya dengan Arkasa.

Natella hanya membela diri. Dia hanya berusaha untuk membuat dirinya tidak diinjak-injak lagi oleh mereka. Tapi, kenapa dia malah makin diinjak-injak? Yang paling menyedihkan, satu-satunya orang yang Natella harapkan bersedia membelanya, malah menyudutkannya lebih parah dari mereka.

Natella masih ingat bagaimana tatapan Arka saat menyeretnya ke dalam mobil. Dia tahu cowok itu marah. Gara-gara Mentari, pacarnya itu bahkan terlihat seperti ingin mencekik Natella saat itu juga. Apakah Arka tidak mempertimbangkan perasaan Natella yang juga terluka, bahkan makin terluka parah akibat perbuatannya tadi?

Katanya, cinta itu sederhana. Namun, berubah rumit ketika bercampur dengan obsesi untuk memiliki.

Natella pertama kali bertemu dengan Arka di lift rektorat saat daftar ulang terakhir fakultasnya. Hari itu, Natella malah terlambat. Dia berlari menuju lift yang sudah menutup. Untungnya seseorang yang berada di dalam bersedia menekan tombol buka sehingga Natella berhasil masuk.

"Thanks," ucapn Natella. Tidak repot memperhatikan cowok itu, meskipun ia sempat tertarik dengan wangi parfumnya.

Waktu itu Natella terlalu kegeeran karena merasa cowok di sebelahnya itu tengah memperhatikannya. Namun, saat Natella melirik ke samping, dia mendapati cowok itu malah fokus menatap ke depan, menikmati lagu dari headset-nya.

Setelah kejadian itu, Natella hampir lupa dengan cowok yang pernah dia temui di lift rektorat. Hingga dua minggu kemudian, saat dia mencari kursi kosong di Starbucks, seorang cowok melambaikan tangan ke arah Natella, memberi isyarat kalau kursi di depannya kosong. Tidak ada pilihan lain, Natella berjalan ke arah sana, lalu mendapati cowok itu tersenyum tipis ke arahnya saat mempersilahkan duduk.

“Lo yang waktu itu buru-buru di lift rektorat, bukan?” tanyanya memastikan setelah Natella duduk.

Natella tertegun. Bagaimana bisa cowok itu masih mengingatnya dalam sekali pertemuan?

Dia mengangguk seadanya, lalu memberikan senyum tipis. Dia memang bodoh dalam hal berbicara dengan orang yang baru dikenal, apalagi orangnya seganteng itu.

“Gue Arka.” Cowok itu memperkenalkan diri kemudian, mengulurkan tangan ke arah Natella yang kebingungan. “Gue nggak makan orang, kok.”

“Natella.” Natella membalas jabatan tangan Arka. “Justru lo yang harus hati-hati, karena gue yang suka makan orang.” Setelah itu keduanya mulai membicarakan hal-hal seperti jurusan, tugas sebagai mahasiswa baru, dan kehidupan awal di kampus.

“Itu Vanilla, ya?” tanya Natella memastikan minuman yang dipesan Arka.

Arka mengangguk. Lalu, perhatiannya yang sebelumnya hanya pada layar laptop berbalik ke arah Natella. “Lo juga suka Vanilla?”

Natella langsung menggeleng. "Kemanisan," jawabnya jujur.

Setelah itu, mereka mulai akrab. Lalu, pertemuan ketiga dan seterusnya mulai direncanakan. Entah itu Natella yang mengajak cowok itu menonton, menemani Arka mengerjakan tugas individunya di kafe, atau sekadar pulang bersama. Mereka menjadi teman yang lumayan akrab sampai-sampai teman-teman Natella di kampus menebak kalau Natella pasti jatuh cinta kepada cowok itu.

Semua kisah yang indah butuh waktu. Begitu pula perasaannya.

Natella tidak pernah yakin mengenai perasaannya pada Arka hingga suatu hari dia mendengar kabar soal Mentari yang baru ospek saja sudah menjadi bintang. Manis, cerdas, anak kedokteran yang makin membuatnya tampak spesial. Hampir semua senior dan maba yang melihatnya menyukainya.

Sunshine

Tidak terkecuali Arka. Anak-anak mulai menjodoh-jodohkan keduanya. Titik paling heboh yaitu saat Mentari pingsan dan Arka yang menggendongnya ke UKS. Cowok itu seperti niat sekali melindungi Mentari.

Natella mendengar semua itu dari Mildo, anak kedokteran yang setahun di atas mereka. Natella memang salah karena memanfaatkan cowok yang mendekatinya untuk mencari tahu informasi mengenai Arka, yang berujung membuat dia galau dan patah hati sendiri.

Setidak ingin apa pun dia percaya informasi dari Mildo, Natella meyakini bahwa itu benar, saat dia menjemput Arka di FK dan melihat cara cowok itu memandang Mentari. Arka

memang baik kepada semua orang, yang membuat orang tersebut merasa spesial. Tapi saat menatap Mentari, Arka terlihat seperti seseorang yang ingin melindungi cewek itu.

Saat itulah iblis dalam diri Natella mulai terbangun. Dia iri kepada Mentari. Apa yang membuat Arka menyukai Mentari dalam waktu secepat itu?

Natella yang mengenal Arka lebih dulu, dia yang menyukai Arka lebih dulu, dan dia yang jatuh cinta kepada Arka lebih dulu. Namun, kenapa malah Mentari yang menang saat cewek itu tidak perlu berusaha sedikit pun?

Kadang kita tidak sadar kalau kita jatuh cinta hingga hampir kehilangan. Makanya saat Natella mulai merasa akan kehilangan, dia mengambil langkah gila yang tanpa diduga bisa dia lakukan.

Dia mencium Arka di hadapan Mentari dengan tujuan membuat cewek itu salah paham. Supaya cewek itu berpikir bahwa Arka punya hubungan spesial dengan Natella. Supaya cewek itu menjauhi Arka.

Dia baru sadar beberapa saat kemudian kalau Arka bisa saja mendorongnya dan mengatakan kalau dia cewek gila yang tidak tahu malu. Natella juga bisa kehilangan pertemanannya dengan Arka untuk selamanya. Kehidupan kampusnya akan berubah jadi mimpi buruk karena Arka akan mempermalukannya di depan Mentari dan banyak orang.

Arka kemudian memegang bahu Natella, perlahan melepaskannya. "Pelukan kamu bikin aku susah napas nih, Nat," katanya kemudian. Sementara Natella masih belum paham dengan apa

yang terjadi saat itu. Hingga akhirnya dia menyadari bahwa Arka melakukannya demi Mentari.

Kemarin Natella menangis sejadi-jadinya di kamar. Hari ini, dia ada kuliah siang yang membuatnya mau tidak mau harus ke kampus. Dia cukup pintar berpura-pura bahkan di saat paling hancur sekalipun.

Seperti sekarang. Sebanyak apa pun orang-orang yang tengah memperhatikannya, dia berjalan bak tidak melihat apa-apa. Dia yakin betul keributan yang kemarin berujung pada gosip dari mulut ke mulut, yang membuat anak sefakultasnya sudah tahu.

Natella masuk kelas dan mendapati tiga temannya sudah di dalam. "Den, tas gue kemaren lo yang bawa, kan?" tanya Natella tanpa basa-basi.

Sunshine

Dennisa, Meira, dan Jeana memandangnya cukup lama seperti Natella itu alien.

"Bukan sama gue, Nat," jawab Dennisa hati-hati.

"Terus ditinggalin gitu aja?" tanya Natella lagi, ada ponselnya padahal.

"Dibawa Arka." Dennisa terlihat ragu-ragu.

"Kok, bisa sama dia?" Nada suara Natella mulai meninggi, tiba-tiba kekesalannya datang lagi.

Dennisa tidak menjawab, jadi Natella langsung mengambil duduk di kursi paling depan. Dia sedang tidak mood untuk berbicara dengan siapa pun. Tapi dia punya sesuatu yang ingin

diucapkan kepada Dennisa.

"Sori, gue malah ninggalin lo sendirian di FK kemarin," ucap Natella kemudian.

Dennisa membawa tasnya untuk duduk di sebelah Natella, diikuti oleh Meira dan Jeana yang duduk di dekatnya.

"Nat, lo baik-baik aja, kan?" tanya Meira memastikan.

"Iya lah," jawabnya, "gue masih bernapas, kok, ini."

"Nat, cerita dong. Jangan sedih sendiri."

"Gue biasa aja, kok," lanjutnya. Natella tipe yang lebih suka menyelesaikan masalah dengan menghindarinya, atau tidak membahasnya sama sekali, kecuali setelah masalahnya selesai.

"Lo nggak berniat menyelesaikan kesalahpahaman lo sama Arka?" tanya Dennisa.

Sunshine

"Nggak, males."

"Jadi putus?"

"Ya."

"Katanya lo bakal ngelakuin apa aja buat bareng sama Arka sampe-sampe minta bokap-nyokap lo jodohin kalau perlu."

"Bodo," jawab Natella cepat dan tidak peduli.

"Terus, tas lo gimana?"

"Biarin." Natella teringat kalau di dalam tas ada ponselnya.
"Mau bantuin gue nggak?"

Dennisa langsung menggeleng.

Sial. "Ya udah, gue ikhlasin," jawabnya asal. Natella hanya ingin memperlihatkan bahwa dia baik-baik saja di hadapan teman-temannya. Bahwa kejadian kemarin tidak berefek banyak pada pikirannya. Bahwa dia juga bisa santai Arka yang tidak peduli sedikit pun.

Tetapi, tiba-tiba dia menitikkan air mata. "Kenapa sih Arka nggak bisa cinta sama gue kayak dia cinta sama Mentari?"

Meira langsung memeluknya, berusaha menenangkannya meskipun dia masih sakit mengingat kenyataan tersebut. Tapi paling tidak, teman-temannya ini tidak membuatnya merasa sendirian.

Natella membuka laptop untuk menonton film. Dia menghabiskan banyak waktunya di kamar pada hari libur ini, bahkan tidak berniat meninggalkan kamar saat Papa pamit ke luar kota.

Melihat aplikasi Line-nya yang tersambung di laptop, dia iseng membuka. Melihat banyak sekali chat baru yang masuk, mengingat dia tidak membuka aplikasi tersebut selama dua hari. Tapi tidak ada satu pun chat dari Arka. Kenyataan tersebut menerbitkan senyum miris di bibirnya. Lalu dia mendapati tangannya mengklik chat dari Yudha.

Yudha telah mendengar kabar buruk kalau Tuan Putri Natella sedang bersedih.

Ingatlah pada Yudha dan kembalilah pada Yudha.

Niscaya Yudha tidak akan membuat Tuan Putri Natella bersedih.

Lelaki itu memang tidak pantas mendapatkan bidadari berharga seperti Natella.

Jangan bersedih, Yudha selalu ada untuk Natella.

Dan kalimat lain yang berbelit-belit, membuat Natella pusing tetapi berhasil membuatnya tertawa.

Apakah cowok ini betulan mencintai Natella?

Natella membalas terima kasih untuk Yudha, lalu mematikan Line pada laptopnya. Dia yang haus keluar sebentar untuk mengambil minum. Saat kembali, dia mendapati Ferre sudah tertidur di kasurnya.

“Ngapain lo di kamar gue?” tanyanya jutek sambil menghampiri Ferre untuk menyeret anak itu minggat.

“Lo udah makan belum?”

“Nggak usah sok peduli.”

“Gue harus peduli dong, nggak seru kalau lo mati secepat ini. Nggak ada momen kita berebut warisan.”

Natella mengutuk kesal. “Keluar nggak lo dari kamar gue?!” amuknya kemudian.

“Santai helah, lo marah-marah gitu bikin makin mirip Pipiyot.”

Natella mengambil gulingnya untuk memukul-mukul badan Ferre. “Lo mau apa sih?” tanyanya menyerah karena Ferre masih bersantai di tempat tidurnya.

“Lo ngapa lagi sama Bang Arka?”

“Bukan urusan lo.”

“Pasti lo duluan, kan, yang cari gara-gara? Sekali Pipiyot, tetep Pipiyot.”

“Bukan urusan lo.”

“Kasihlah tahu Bang Arka, dia sampai nelepon Papa buat minta maaf karena udah bikin lo nangis.”

“Halah.” Natella meremehkan. Dia tahu itu hanya omong kosong adiknya. “Ngapain dia nelepon Papa tapi nggak hubungin gue sama sekali?”

Ferre mengangkat kedua bahunya. Natella memutar bola mata tidak peduli.

“Lo nggak mau cerita karena lo tau lo emang salah, kan?” tebak adiknya.

Kemarahan Natella kembali memuncak. Dia memukul Ferre dengan penggaris plastik yang membuat cowok itu kesakitan. “Berisik! Lo pergi nggak dari kamar gue?!” Dia sudah kadung emosi mendapati adiknya membela Arka dan menyalahkannya.

Kenapa semua orang bertindak seolah dia satu-satunya yang salah? Atau dia memang salah?

Natella sudah keterlaluan kemarin, karena menuduh Mentari tanpa bukti. Dia melakukan itu lebih banyak karena rasa marahnya. Namun, bukankah temannya Mentari juga salah karena memancingnya terlebih dulu?

Dia betulan ingin menyelesaikan masalah ini dengan Arka, tetapi dia tidak yakin masalah ini dapat diselesaikan, mengingat betapa marah dan kecewanya cowok itu kepadanya. Dan kali ini, Natella sungguh merasa lelah.

Sangat lelah hingga akhirnya dia bersedia untuk menyerah.

Natella nyaris memuji dirinya sendiri yang berhasil mendiamkan Arka selama nyaris lima hari. Tidak ada kabar dan kontak apa pun. Dia memenangkan sisi egonya kali ini. Biasanya, apa pun masalah mereka, Natella akan segera kembali mengajak Arka berdamai. Dia tidak bisa bermusuhan lama-lama dengan Arka. Dan dalam proses berpikir ini, Natella baru menyadari bahwa beberapa minggu terakhir selalu saja terjadi pertengkaran.

Natella memandang dinding di sebelah tempat tidurnya. Ada tempelan foto-foto polaroid dia bersama Arka. Biasanya, kalau Natella tidak bisa tidur, dia akan memperhatikan foto berisi kenangan-kenangan mereka selama kenal.

"Mungkin bener, gue terlalu jahat untuk cowok sebaik lo," bisiknya.

Natella mendengar Mbak Ratna mengetuk pintu kamarnya.

"Kenapa, Mbak?" sahut Natella sambil berpikir untuk segera menanggalkan foto-foto itu dari dinding kamarnya.

"Mbak, barusan ada telepon dari Mas Reno. Katanya Mas Arka masuk rumah sakit karena kecelakaan motor. Kritis."

Natella terkejut, dia sontak mendudukkan badannya. Buru-

buru keluar kamar dengan harapan Mbak Ratna hanya berbohong.

Pikirannya seketika kosong. Ternyata ketakutannya masih sama. Takut kehilangan Arkasa.

Natella masih memakai pakaian tidur yang dilapisi sweter ketika menghampiri mobilnya. Dengan konsentrasi penuh dia membawanya memelas di tengah jalanan yang lengang. Beberapa saat kemudian, dia sampai di ruang IGD dengan tampang pucat dan napas terengah.

"Natella!" panggil suara seseorang yang terdengar akrab.

Natella menengok dan mendapati Reno menghampirinya. "Arka di mana, Ren?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Nat, lo sendirian?"

"Ren, Arka?" ulangnya dengan panik.

"Udah dipindahin ke ruang inap, di lantai lima."

Natella langsung meninggalkan Reno dan mencari lift menuju lantai atas. Reno menyusul kemudian. Mereka sama-sama diam saja di dalam lift, meskipun kepala Natella sudah dipenuhi berbagai pertanyaan serta kekhawatiran.

"Tuh ruangan Arka." Reno menunjuk salah satu ruangan VIP di ujung.

Natella yang berjalan ke arah ruangan Arka menghentikan langkahnya mendapati pintu ruangan itu terbuka. Keluarlah satu per satu dari beberapa orang yang Natella tahu merupakan

teman-teman kampus Arka. Nadine, Andri, Aji, Putri, Dion, Bayu, Dimas, dan tentu saja Mentari.

Melihat kehadiran Mentari, Natella merasa badannya terpaku di tempat. Bahkan cewek itu datang lebih dulu daripada dia.

Mentari yang sedang dibutuhkan Arka, bukan Natella. Tidak pernah Natella.

Lalu, untuk apa Natella kemari? Untuk apa dia di sini?

Untuk memastikan bahwa keadaan Arka baik-baik saja. Setidaknya dengan begitu, dia bisa merasa tenang.

"Nat!" tegur Reno kemudian, membuat Natella mengembuskan napas pelan dan berjalan mendekati teman-teman Arka yang juga berjalan ke arahnya, terlihat begitu canggung. Setelah berada dalam radius yang cukup dekat, Natella menatap lurus ke arah Mentari.

"Bisa ngomong sebentar?" tanya Natella.

Mentari menatap Nadine sebentar. Beberapa temannya berdeham, tetapi cewek itu mengangguk dan berjalan mengikuti langkah Natella ke ujung koridor. Sementara teman-temannya menunggu di depan ruang inap Arka.

Natella menatap datar ke arah Mentari. Tidak langsung membuka suara, seperti sedang perang dengan isi pikirannya.

"Kenapa, Kak?" tanya Mentari kemudian. "Aku beneran nggak tau apa-apa soal yang nyebarin gosip itu."

Natella membasahi bibirnya, lalu mengangguk. "Maaf soal itu, gue betulan minta maaf karena nuduh lo yang nggak-nggak,"

ucapnya dengan nada suara yang cepat, tidak peduli lagi atas siapa yang menyebarkan gosip-gosip buruk tentangnya.

Mentari tampak terkejut, lalu tersenyum. "Iya, Kak. Aku juga minta maaf."

Natella balas tersenyum. "Thanks," balasnya, lalu obrolan pun berakhir. Mentari kembali ke tempat teman-temannya menunggu.

Setelah melihat teman-teman Arka memasuki lift, Natella menghampiri Reno yang juga tengah berjalan mendekatinya.

"Lo apain lagi si Mentari?" tanya cowok itu penasaran.

"Minta maaf."

Satu alis Reno terangkat heran. "Wow ... emang nggak ketebak ya lo."

"Itu satu-satunya cara biar Arka nggak marah lagi ke gue." Cewek itu menjawab seadanya sebelum memberikan Reno pertanyaan yang dia takuti jawabannya. "Gimana keadaan Arka?"

"Udah lumayan baikan," balas Reno. "Tapi kalau nggak pakai helm, udah lewat tuh dia."

"Apa aja yang luka?"

"Tangan keseleo, kaki juga. Pahanya kena sembilan jahitan, benturan keras di punggung tapi nggak sampai pendarahan dalam."

"Gak ada yang patah?" tanyanya lagi sambil berjalan menuju kamar Arka berdampingan dengan Reno.

Reno menggeleng, kemudian nyengir. "Hatinya yang patah

habis lo cuekin berhari-hari.”

Natella memutar mata malas. “Bukan saatnya buat bercanda, kampret.”

“Siapa yang bercanda? Lo sih nggak berperasaan banget jadi orang. Ngambek sampai menutup segala komunikasi, Arka ke rumah malah dibodoamatin. Gue aja sampai pusing ngeliat dia frustrasi gara-gara lo. Bahkan gue tadi mikirnya lo nggak peduli meskipun Arka hampir mati begini.”

Lah?

Natella bengong mendengar itu, meyakini dengan sangat kalau Reno hanya berkata omong kosong, seperti biasa. Arka datang ke rumahnya dalam empat hari terakhir ini hanya ada dalam mimpi yang dia harapkan menjadi nyata.

“Gih, masuk!” Mereka sudah sampai di depan pintu ruangan Arka.

Natella menggenggam kenop pintu, tetapi tidak lantas memutarnya. “Kayaknya gue nunggu di sini aja deh. Arka udah baik-baik aja, kan?”

Reno mendengus, mendekati Natella. “Ya elah. Masih salty lo?”

Natella menggeleng. “Ngapain gue salty?” tanyanya pura-pura bodoh. “Gue nggak yakin dia masih mau ngeliat muka gue. Kalau dia nggak mau maafin gue gimana? Tapi, kan, gue udah minta maaf sama Mentari.”

Reno langsung menarik paksa tangan Natella, membuka pintu

kamar dan mendorongnya masuk. Natella yang kesal dengan perbuatan Reno langsung ingin memaki, tetapi batal begitu melihat Arka sedang terlelap di dalam.

Natella memandangi cowok itu prihatin. Beberapa bagian tangannya diperban sementara setengah badannya ditutup selimut. Dalam hati ia berdoa agar Arka cepat sembuh dan baik-baik saja. Karena tidak ingin mengganggu istirahat Arka, Natella meraih kembali kenop pintu untuk keluar. Tapi kemudian dia mendengar suara Arka memanggil namanya pelan.

Natella berbalik dan mendekati Arka. Duduk pada kursi di sebelah tempat tidur cowok itu. Keinginan yang sudah tersusun mantap selama empat hari terakhir hilang ketika melihat tatapan sayu Arka. Dia tidak bisa meninggalkan Arka. Mungkin tidak akan pernah bisa, sesakit apa pun perasaannya.

"Kamu ngapain naik motor sih, Ka? Kan aku udah bilang mending bawa mobil aja. Lagian kamu mau ke mana coba? Bandel banget sih jadi orang, untung masih selamat, tau nggak?" ucap Natella sambil menangis dan menempelkan kepalanya ke dada Arka. Masa bodoh dengan ingatan yang memberi tahunya bahwa hubungan mereka sedang berantakan.

Arka tidak menjawab. Cowok itu hanya tersenyum simpul ke arah Natella. Tangannya terangkat menghapus air mata Natella.

"Kamu masih marah sama aku?" tanyanya pelan.

Natella menggeleng. "Aku marah sama diri aku sendiri," balasnya.

Pandangan sayu Arka kembali menatapnya. "Maafin aku, Nat."

Natella mendongak, menatap lambat-lambat mata Arka. "Aku udah minta maaf sama Mentari," balas Natella segera.

"Maafin aku, Nat," ulangnya.

Entah untuk alasan apa, permintaan maaf Arka membuat Natella merasa takut. []



Sunshine



IT'S OKAY THAT IT'S NOT OKAY

Jika Natella dikasih pilihan untuk memiliki kekuatan super seperti dalam film X-Men, dia akan memilih kemampuan bisa membaca pikiran orang lain. Atau cukup pikiran Arka saja. Selama bersama Arka, Natella tidak pernah tahu apa yang ada di dalam pikirannya. Cowok itu nyaris tidak bisa Natella prediksi sama sekali.

Natella masih menangis ketika tangan Arka yang dingin menggenggam tangannya erat. Cowok itu baru saja minta maaf kepada Natella. Sesaat, Natella berpikir kalau itu tanda-tanda orang yang akan mati. Karena yang seharusnya meminta maaf adalah dia, bukan Arka.

Kemudian otaknya mulai mencerna alasan-alasan kenapa Arka minta maaf.

Maaf karena lebih membela Mentari daripada Natella?

Maaf karena tidak pernah berada di pihaknya?

Maaf karena tidak bisa mencintai Natella?

Atau maaf karena Arka ingin mereka putus?

Natella tidak bisa mengontrol perasaannya untuk berhenti mencintai Arka, apakah salah Arka jika perasaannya tidak mencintai Natella?

Seandainya Arka ingin mengakhiri hubungan mereka, apa lagi yang bisa Natella perbuat? Selama proses pengurangan diri di kamar, ada saat di mana Natella yakin jika dia sanggup melepas Arka dan membiarkan cowok itu memilih jalannya sendiri. Sayangnya, melihat Arka sebentar saja langsung menghilangkan seluruh keinginannya, membuatnya kembali menjadi budak cinta bodoh yang ingin menguasai cowok itu.

Masih menggenggam tangan Natella, Arka membuka mulutnya lagi. Membuat Natella ingin mencegahnya agar tetap diam. Dia tidak butuh penjelasan.

“Aku nyakitin kamu,” bisik Arka kemudian. Suara rendahnya terdengar serak, seperti sedang dehidrasi.

Natella tersekat. Pernyataan itu seperti menusuk-nusuk hatinya. Apabila dia menjawab iya dan memberi tahu bahwa cowok itu menyakitinya, apakah Arka akan merasa bersalah?

Natella menggeleng. “Kamu nggak nyakitin aku, aku yang nyakitin diri aku sendiri,” jawab Natella kemudian. Itu kesimpulan yang dia pikirkan matang-matang dengan logika.

“Kalau gitu, tolong jangan nyakitin diri kamu lagi.” Nada bicara Arka kali ini terdengar memohon. Membuat Natella

semakin bingung dan perasaannya campur aduk.

Arka selalu berhasil membuat Natella percaya jika dia punya sayap dan siap terbang dari lantai gedung tertinggi di dunia. Namun ketika Natella sudah melompat, cowok itu malah membiarkannya jatuh sendirian.

“Ka,” gumamnya, “aku sayang sama kamu. Dan aku nggak mau kehilangan kamu.”

Biasanya Arka hanya mengangguk ketika dihadapkan pada pernyataan itu, kemudian Natella akan memeluknya erat-erat. Namun kali ini cowok itu memberikan balasan kata-kata.

“Janji jangan jauhkan aku lagi, ya?” pintanya.

Mendengar itu, Natella tertawa padahal pipinya masih basah.
“Iya, Sayang.”

Sunshine

Arka kerap kali bertingkah lebih manis ketika sedang sakit. Natella masih ingat kali pertama Arka memanggilnya “Sayang” adalah ketika cowok itu tengah demam tinggi. Kali ini, Arka juga tiba-tiba bertingkah aneh. Dia mengambil tangan Natella untuk menautkan jari kelingkingnya.

“Aku kan ngambek gitu gara-gara ketularan kamu. Makanya jadi pacar jangan suka kasih contoh yang jelek-jelek,” rengut Natella pura-pura ngambek.

Dan Arka malah mengangguk mengiyakan, membuat Natella pura-pura kesal.

Natella terbangun ketika merasa seseorang baru saja me-

lapisi tubuhnya dengan selimut. Lalu dia mendapati seorang perempuan cantik bergaun merah berdiri tidak jauh dari sofa tempatnya tidur. Perempuan bergaya elegan itu memberikan Natella senyuman manis dan isyarat agar Natella melanjutkan tidurnya.

Tapi, Natella refleks terduduk dan tersenyum canggung. Tangannya mulai bergerak merapikan rambutnya yang kusut. Mulai memikirkan basa-basi apa yang harus dia berikan untuk perempuan ini.

"Udah lama ya, Tante?" tanyanya kikuk. Perempuan ini maminya Arka. Natella kaget mendapati perempuan ini jauh lebih cantik dan anggun dari yang dia lihat di panggilan video.

Semalam Natella tidak ingat tidur pukul berapa, yang jelas dia yakin kalau jatah tidurnya malam ini sangat kurang. Dia sudah menyuruh Arka untuk istirahat dan segera tidur, tapi cowok itu malah menahannya dan menyuruh Natella menceritakan apa saja yang dia lakukan empat hari terakhir, mempertanyakan alasan Natella tidak memberinya kabar sama sekali. Membuat Natella kebingungan. Setiap kali Natella berpikir bahwa dia dicampakkan dan tidak diinginkan Arka, cowok itu kadang bertingkah seperti membutuhkannya.

Natella tersadar dari lamunan panjangnya ketika Tante Anna duduk di sebelahnya.

"Baru sampai kok, Sayang," balasnya lembut. "*Thanks for taking care of my boy. Oh ya, Tante bawain oleh-oleh buat kamu.*" Perempuan itu memberikan Natella *paperbag*. "*Sean ever told me*

that you like chocolate more than bags or shoes."

Natella tiba-tiba pusing. Ngapain Arka cerita soal dia ke maminya? Mungkin ini hanya basa-basi biasa.

"Makasih, Tante." balas Natella kemudian. Dia mencoba merangkai kata lagi. "Aku suka banget sama oleh-olehnya. Makasih banget ya, Tante."

Tante Anna mengangguk, terlihat ikut senang melihat Natella yang *excited* meskipun matanya masih bengkak karena kurang tidur.

"Kamu beneran nggak mau lanjut tidur?"

Natella menggeleng. "Tante di sini sampai kapan? Mau aku temenin jalan-jalan?" tawar Natella kemudian, nada bicaranya dibuat seramah mungkin.

"Mau banget," balas perempuan itu. "Tapi *flight* Tante jam lima sore, kayaknya nggak sempat," lanjutnya dengan nada menyesal.

"Hari ini?" tanya Natella cukup terkejut.

Tante Anna tertawa, menunjukkan gigi-giginya yang rapi. "Yes, sweetheart, hari ini. Tante titip Sean lagi, ya."

Natella mengangguk ragu sekaligus bingung. Bukankah perempuan ini baru saja tiba, ya?

"Mam."

Natella dan Tante Anna menoleh ke arah Arka. Tante Anna langsung berdiri, berjalan menghampiri anak laki-laknya itu. Dia mencium puncak kepala Arka lembut dan menggenggam

erat tangannya.

"Get well soon, sweetheart," bisik Tante Anna pelan. Perempuan itu kemudian mengusap-usap puncak kepala Arka dengan lembut, penuh kasih sayang. *"I miss you so bad. But I dont like to meet you in this kind of condition."*

"I am okay, Mam." Pandangan Arka terarah pada jam dinding, lalu memandang Natella. "Nat, bukannya kamu ada ujian jam sembilan?" Arka mengingatkan, dan Natella nyaris melupakan itu sepenuhnya.

"Gimana kabar Arka?" tanya Dennisa ketika mereka keluar kelas.

Natella datang saat ujian sedang dimulai. Jadi teman-temannya baru sempat menyanyainya sekarang.

"Tahu dari mana?"

"Reno lah, siapa lagi." Meira menggantikan Dennisa menjawab pertanyaan bodoh Natella.

"Nggak ada yang patah sih, udah baikan juga. Tapi tetep aja dia sakit," balas Natella dengan nada sedih.

"Makanya jangan dicuekin terus, Nat," gurau Meira.

"Dih, lo kok sama kayak Reno sih nyalah-nyalahin gue?" ucap Natella kesal. "Tuh salahin aja si Mentari," lanjutnya, pura-pura kalau permintaan maaf semalam tidak terjadi.

"Nggak kelar-kelar, ya, urusan lo sama Mentari." Dennisa

menggeleng-geleng heran.

"Kapan sih, Nate, mau damai sama Mentari?" Giliran Jeana yang bertanya.

Natella memang posesif, tapi dia masih bisa bersikap sebiasa mungkin terhadap teman Arka yang lain, kecuali Mentari.

"Tunggu cowok gue move on dari dia." Natella langsung menjawab tanpa mikir.

Teman-temannya hanya mengeluarkan tawa yang lebih mirip seperti mentertawakan. Dennisa sontak merangkulnya dan berkomentar, "Duh Natella-ku Sayang sudah kembali seperti semula." Cewek itu mencubit pipi Natella dengan tidak berperasaan.

Jeana mengangguk setuju. "Iya, kita merasa kehilangan Nate beberapa hari terakhir."

"Lo galaunya kelamaan, Cun," tambah Meira. "Gue sampe mikir lo bakal bunuh diri. Eh, malah Arka yang kenapa-kenapa."

Natella berdecak. "Kualat sih, dia nggak belain gue. Dewa Cinta sampai murka, kan, tuh karena dia mengkhianati cinta suci gue."

Mereka berempat baru saja tiba di kantin. Namun, belum sempat Natella duduk setelah memesan makanan, dia mendengar seseorang memanggil namanya. Bagus, cowok yang sempat ribut dengannya di Fakultas Kedokteran. Masalah mereka belum selesai, ya?

"Ngapa? Masih salty sama gue?" tanya Natella jutek ketika

Bagas menghampirinya.

Ini kantin Fisip, Natella tidak perlu takut apa-apa karena ini "kandang"-nya.

"Oh, jadi ini, Nat, yang udah ngomongin lo?" Rio mendekati Bagas. Naufal dan Satria juga ikut mendekati cowok yang mukanya mulai memerah itu. "Dan udah dorong-dorong lo?" lanjutnya sembari mendorong bahu Bagas.

Natella tersenyum licik membenarkan.

"Bangsat, ya, lo beraniya cuma sama cewek!" Naufal ikut berkomentar sambil merangkul bahu Bagas, mengintimidasi.

"Gue ke sini buat minta maaf sama Natella!" tegas Bagas, membuat orang-orang semakin memfokuskan pandangan ke arah mereka. "Maaf atas perbuatan gue di kantin FK."

Natella bingung. Naufal pun melepaskan rangkulan berlagak akrabnya dari bahu Bagas.

"Kok malah minta maaf?" tanya Natella kaget, tidak percaya dengan apa yang baru didengar. Apa alasan Bagas meminta maaf ketika cowok ini kelihatan sangat membencinya?

"Jangan mau, Nat," Dennisa memanasi-manasi. Bagaimanapun sahabatnya itu saksi mata atas apa yang dilakukan Bagas terhadap Natella.

Yang dilakukan Bagas selanjutnya malah semakin membuat Natella kaget. "Tolong maafin gue. Gue bener-bener minta maaf." Cowok itu mulai berlutut di hadapan Natella.

Natella bingung. Otaknya belum mampu mencerna kejadian

tidak masuk akal ini. Jujur saja, di tengah masa galaunya gara-gara kejadian di kantin FK itu, Natella sampai bersumpah tidak akan pernah memaafkan Bagas yang sudah mempermalukannya di depan banyak orang.

“Lo nggak ada maksud lain, kan?” tanya Natella curiga.

“Tolong, maafin gue,” pintanya sekali lagi.

“Ya udah, iya.” Natella tidak ingin memperpanjang ataupun mendramatisir keadaan. “Gue juga salah dan minta maaf sama lo,” lanjutnya, membuat Bagas semakin terkejut.

“Thanks,” balas Bagas, seperti kehabisan kata-kata. “Masalah di antara kita selesai, kan?”

Natella mengangguk, meskipun sama-sama tahu mereka tidak setulus itu untuk saling memaafkan. Paling tidak, tidak perlu ada masalah yang diperpanjang lagi dan Natella menghargai itikad baik cowok itu.

Bagas memutuskan untuk pamit beberapa saat kemudian, membuat Natella langsung menatap ke arah teman-teman cowoknya. “Kalian apain tuh anak sampai mau minta maaf sama gue?”

Rio menggeleng. “Ini kali pertama gue ketemu langsung.”

“Lah, jadi kenapa dia minta maaf?”

Baik Rio, Naufal, dan Satria sama-sama mengangkat bahu. Jadi bukan mereka yang membuat orang sekeras Bagas mau mengunjungi Fisip hanya untuk meminta maaf kepada Natella sampai berlutut segala.

Kalau bukan mereka, lantas siapa? Masa iya Arka? Itu malah paling tidak mungkin.

Natella kembali memandang cowok-cowok di hadapannya. "By the way, makasih udah belain gue tadi."

Satria mengangguk sambil menepuk pelan bahu Natella. Sementara Rio hanya tersenyum dan mengatakan, "Sama-sama kanjeng ratu yang selalu menyelamatkan prajurit-prajurit seperti kami di saat ujian."

Natella mengumpat sambil tertawa. []



Sunshine

COUSIN

"Tan, memangnya ke bandara mau jemput siapa sih?" tanya Natella lagi setelah Tante Sarah tidak juga menjawabnya.

Perempuan itu fokus menyetir mobil, menghubungi Natella tiga jam yang lalu untuk menemaninya ke bandara. Tante Sarah beralasan ada kemungkinan tidak sanggup menyetir saat perjalanan pulang, maka dari itu memaksa Natella yang awalnya ogah-ogahan untuk ikut.

"Kenapa nggak ngajak sopir aja sih, Tan?"

Tante Sarah menggeleng. "Tante nggak mau nangis di depan orang lain," balasnya.

Tante Sarah bukan tipe pemaksa. Perempuan itu bahkan tidak pernah minta tolong pada Natella yang sering sekali meminta tolong kepadanya. Makanya, ketika Tante Sarah tiba-tiba menelepon dan minta tolong kepadanya, Natella nyaris tidak mampu menolak meskipun sudah punya janji lebih dulu dengan Arka yang baru saja pulang dari rumah sakit.

"Lah, ngapain Tante nangis?" tanya Natella bingung. "Emang mau ketemu siapa sih?"

Tante Sarah menggeleng, membuat Natella menebak-nebak lagi.

"Mantan pacar Tante, ya?"

Lagi-lagi Tante Sarah menggeleng.

"Jangan-jangan mantan suami Tante?"

Tante Sarah berdecak. "Bukan lah. Ngapain sampai harus nangis kalau ketemu dia?"

"Kan, gitu-gitu cinta pertamanya Tante," goda Natella. "Terus siapa dong?" Nada suaranya penasaran dan sedikit memaksa.

"Jovan."

"Hah? Jovan?" tanya Natella memastikan. "Kayak nama anjing temen aku pas SMA."

"Jovan Adi Syailendra, Nat." Tante Sarah menyebut nama lengkap sambil tersekat.

"Siapa?" tanya Natella lagi, merasa tidak pernah ingat apalagi kenal dengan nama itu.

"Anak Tante."

Natella ternganga begitu mendengar nada lembut Tante Sarah barusan. Seumur-umur, Natella baru melihat sinar bahagia di kedua mata tantenya itu.

"Oh, Jovan ya." Dia sama sekali tidak ingat siapa itu Jovan dan apakah mereka pernah punya kenangan bersama sewaktu kecil.

Yang jelas, itu sudah lama sekali. Bahkan Natella yakin kalau seluruh anggota keluarga mereka mulai lupa dengan eksistensi anak laki-laki Tante Sarah yang tidak jelas lagi kabarnya.

Jovan sudah hidup bahagia dengan keluarganya yang baru, dan menurut Natella, Tante Sarah juga sudah melupakan Jovan. Perempuan itu tidak pernah lagi membahasnya seakan anak itu tidak pernah ada. Natella saja selalu berpikir kalau dia cucu pertama di keluarga ibunya.

Natella melirik Tante Sarah, lalu menunduk. Tante Sarah adalah perempuan terkuat yang dia kenal setelah ibunya. Setelah memarkir mobil di *basement* lantai tiga di bandara dengan rute penerbangan Internasional, perempuan itu buru-buru mengajak Natella ke terminal kedatangan.

Cukup lama mereka menunggu setelah informasi mendaratnya pesawat dari Melbourne, hingga penumpang yang telah mengklaim bagasi mulai keluar satu per satu.

Tante Sarah memegang tangan Natella. Tangan perempuan itu dingin sekali, membuat Natella yang biasanya banyak komentar kali ini diam. Perempuan di sampingnya mendongak, bahkan berjinjit memperhatikan orang-orang yang baru keluar satu per satu.

"Tan, aku bawa Ipad, mau dijadiin papan pengenalan nggak?" tawar Natella, tapi saking *excited*-nya, Tante Sarah malah tidak menanggapi.

Natella mulai mengeluh. Terus bagaimana bisa ketemu coba? Mereka, kan, sudah tidak ketemu hampir dua puluh tahun. Dan

kenapa mereka berpisah selama itu?

“Jovan ...!” teriak Tante Sarah kemudian.

Natella melihat seorang cowok tinggi yang baru saja keluar dari antrean. Semoga tantenya itu tidak salah mengenali orang. Mentang-mentang ganteng, terus main dipanggil saja.

“Jovan ...!” panggilnya lagi lebih kencang, membuat beberapa orang melihat ke arahnya. Begitupun cowok itu yang menatap Tante Sarah bingung dan langsung menghampirinya.

“Tan, salah orang ka—” Belum sempat Natella menyelesaikan kalimatnya, Tante Sarah sudah lebih dulu memeluk cowok berkulit cokelat yang pandangannya masih kosong sekaligus tidak mengerti.

Natella bisa menangkap ekspresi wajah cowok di balik pelukan Tante Sarah, lalu meyakini kalau cowok ini bukan anak tantenya. Berbeda dengan Tante Sarah, cowok itu tidak terlihat *excited* sama sekali bertemu dengan ibu kandung yang sudah bertahun-tahun tidak ditemui. Natella ingin mengemukakan pendapatnya lagi, tapi cowok itu membalas erat pelukan Tante Sarah sambil mengumam, “Bun ... da” seperti batita yang baru belajar bicara.

Tangis Tante Sarah langsung pecah. Seumur-umur, Natella baru kali ini melihat Tante Sarah menangis sehebat ini. Atau mungkin selama ini perempuan itu tidak menunjukkan air matanya di hadapan orang lain.

Pelukan itu berakhir setelah bermenit-manit Tante Sarah menangis di bahu Jovan. Kemudian cowok itu memberikan

senyumnya kepada perempuan itu, tidak mengeluarkan air mata sedikit pun sejak tadi. Pandangannya beralih ke arah Natella.

“Hai ...,” sapanya berbasa-basi.

Natella memberikan senyuman seadanya. Dalam hati berkomentar bangga karena rupanya dia memiliki sepupu setampan ini.

“Hai,” sapanya balik, menganggap ini merupakan pertemuan pertama mereka.

Tante Sarah membawa putranya bertemu keluarganya di Bogor. Semua orang berkumpul menyambut kedatangan cowok itu, seperti menyambut kedatangan putra mahkota. Natella tidak benci seakan dia dinomorduakan, tapi terlalu banyak orang di ruang tengah rumah omnya itu. Jadi dia memilih mengasingkan diri ke luar, duduk pada ayunan kayu bercat putih yang berderit-derit.

Selama dalam perjalanan ke Bogor dari bandara, Natella sibuk memainkan ponselnya. Tidak memedulikan dua orang bahagia di depannya, terlebih ekspresi superbahagia tantenya. Selain “hai” di dalam bandara, tidak ada lagi obrolan di antara mereka. Sampai kemudian dia mendapati cowok itu berdiri di ambang pintu, lalu berjalan menghampirinya.

Cowok itu berdiri di hadapannya, mengintip Instastory yang sedang dilihat Natella.

“Itu siapa?” tanyanya kemudian.

"Cowok gue," jawab Natella ketus tanpa melirik sepupunya yang tanpa dipersilakan langsung duduk di sebelahnya.

"Oh," respons Jovan datar.

Mungkin Jovan merasa aneh, karena di antara orang-orang yang menyambut hangat kedatangannya, hanya Natella yang bersikap dingin.

"Apa kabar, La?" tanyanya pelan.

Natella menatap Jovan bingung. "Baik," jawabnya. Panggilan cowok itu terdegar akrab.

"Panggil gue Nate aja," pinta Natella. Ada jeda sebelum dia mengeluarkan pertanyaan basa-basi agar suasana dengan sepupu ketemu besarnya ini tidak begitu canggung. "Lo, apa kabar?"

"Baik." Tidak lama kemudian, Jovan mengeluarkan ponselnya dari saku. "Boleh tahu username IG lo?"

"Narundanatella," dikte Natella.

Sesaat kemudian Jovan sibuk dengan ponselnya, terus melapor, "You've blocked me?"

Natella mendekatkan matanya ke arah ponsel Jovan untuk membuktikan langsung kata-kata cowok itu.

"IG lo eror kali," duga Natella. Dia langsung mencari username Jovan di ponselnya, mendapati bahwa dia memang memblokir akun cowok itu. Ekspresi kebingungan kentara begitu jelas di wajahnya. "Tapi gue nggak pernah tahu akun lo sebelumnya." Lalu Natella penasaran siapa yang melakukannya, karena sebelumnya dia bahkan tidak mengenal sepupunya ini.

Natella langsung mencabut blokiran untuk akun Jovan, bersedia mengikuti lebih dulu. Jovan melakukan hal yang sama dan Natella bisa melihat cowok itu baru saja menonton *story*-nya.

“Lo ceweknya Sean?” tanya Jovan.

Natella menengok lagi. Dia mengangguk meskipun agak ragu. “Kenal Sean?” Dia benar-benar takjub karena kakak sepupunya ini mengenal pacarnya.

Jovan tersenyum. “Dia temen baik gue,” jawabnya. “Udah lama pacaran sama Sean?”

Natella mengangguk, dia mulai tertarik dengan pembicaraan bersama Jovan sehingga bersedia mengunci ponselnya. “Hampir dua tahun,” ucapnya. “Tapi cowok gue nggak pernah cerita punya temen yang namanya Jovan.”

Sunshine

Jovan tersenyum miring lagi. “*He is kinda misterious, isn't he?*”

Natella mengangguk. Dia sadar kalau Arka memang banyak sekali menyimpan rahasia darinya.

“Hampir dua tahun, lama juga, ya.” Jovan lanjut berkomentar pelan.

“Iya lama. Tapi dia nggak cinta sama gue,” balas Natella blak-blakan, membuat Jovan tertegun.

“Nggak cinta?” ulangnya.

“Iya, dia cintanya sama cewek lain,” Natella menjawab seakan hal menyakitkan itu bukan beban lagi untuknya. “tapi nggak pa-

pa, udah tahan banting kok gue," lanjutnya asal.

"Kalau nggak cinta, kenapa pacaran?" tanya cowok itu.

"Karena gue yang minta," balas Natella seadanya.

Jovan mendengus. *"You better break up with him and I promise I am going to protect you."*

Natella menengok sepupunya dengan bingung.

"Tahu kenapa kalian pacaran meskipun dia nggak cinta sama lo? Karena dia mau menggunakan lo buat balas dendam ke gue."

Mendengar Jovan menyuruhnya memutuskan Arka dengan seenaknya saja sudah membuat Natella naik darah, apalagi saat cowok itu mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang menurutnya sangat tidak masuk akal barusan.

Kelakuan Arka itu sangat jauh dari kata berengsek. Pacarnya itu malah terlalu baik untuk hidup di dunia yang kejam ini. Lagi pula, mana pernah Arka melakukan hal-hal kurang ajar terhadapnya seperti yang dituduhkan Jovan. Ciuman saja Natella duluan yang nyosor. Gimana Arka mau melakukan hal seperti yang dimaksud Jovan dengan kurang ajar?

Natella langsung mencoba menghubungi Arka, tapi tidak diangkat. Tidak putus asa, dia akhirnya menuliskan pesan di Line.

Ka, masa anaknya Tante Sarah yg aku ceritain waktu itu nyuruh aku putusin kamu.

Trus dia juga seenaknya ngomongin kamu padahal awalnya dia bilang kalian temenan, terus musuhan. Dih labil banget gak sih?

Aku aja gak yakin kamu kenal dia.

Namanya Jovan, btw. Ih kan, aku jadi curiga kalo dia orang gila yg ngaku-ngaku jadi anak Tante Sarah.

Natella mencurahkan segala kekesalannya. Dia melihat tanda bahwa pesan-pesannya sudah dibaca. Sayangnya, tidak kunjung ada balasan.

Ka, kok gak dibales?

Sunshine

Pesannya tetap tak terbalas. Pasti Arka menganggap kalau hal ini bukanlah hal penting yang harus dibahas. Natella mencebik, semakin yakin kalau ada yang salah dengan otak cowok bernama Jovan ini.

Arka saja kelihatan tidak peduli dengan hal ini atau bertingkah selayaknya dia mengenal Jovan. Sedangkan reaksi Jovan barusan sangat berlebihan sampai-sampai ke tahap memaksa Natella putus segala. Memangnya dia siapa?

Natella baru saja tiba di rumahnya ketika dia melihat ada panggilan masuk dari Arka. Dia langsung menerimanya.

"Halo, sayangku aku," gombalnya. Natella bisa mendengar

suara dengusan dari balik telepon saat dia memasuki kamar.

"Tadi ketiduran, makanya nggak bales chat," lapor cowok itu sebelum Natella marah-marah karena pesannya diabaikan.

"Emang nggak penting juga," ucap Natella santai, tidak mempermasalahkan hal itu sama sekali. "Tapi aku kesel, masa kamu difitnah sama dia." Nadanya bertolak belakang dengan sebelumnya.

"Nggak usah dipikirin." Suara Arka terdengar tenang seperti biasa, menambah keyakinan Natella kalau Jovan benar-benar mengatakan hal-hal omong kosong. Kalau Jovan memang benar, seharusnya Arka menunjukkan respons takut karena ketahuan.

"Iya. Eh, kamu udah baikan?" Gara-gara Papa dan Mama memaksanya berkumpul di rumah Oma, dia jadi tidak bisa bertemu cowoknya sejak kemarin.

Sunshine

"Udah."

"Bagus deh. Istirahat yang cukup ya, sayangku! Terus bilangin ke Reno, siap-siap aja muntah paku kalau masih berani bawa cewek-cewek berisik ke apartemen."

Natella dapat mendengar tawa singkat Arka, membuatnya langsung berkata lagi, "Aku kangen banget sama kamu, sumpah." Mengingat akhir-akhir ini mereka jarang menghabiskan waktu bersama.

"Besok ketemu kok," jawab Arka sampai kemudian memanggilnya dengan suara pelan dan serius. "Nat."

"Apa, Sayang?"

Arka tidak kunjung menjawab, seperti berpikir bagaimana cara mengatakannya.

"Tidur gih, udah malem," jawab cowok itu kemudian.

Natella berdecak. "Aku pikir mau ngomong apa."

"Good night."

Itu artinya percakapan mereka berakhir. Natella sontak mengatakan tunggu, meminta Arka untuk tidak mematikan sambungan telepon mereka dulu.

"Ada yang ingin aku tanyain," katanya.

"Apa?"

"Kenapa kamu ngeblokir akun Jovan dari Instagram aku?" tanyanya kemudian. Dia merasa tidak perlu memastikan dulu apakah benar Arka yang melakukannya atau bukan.

Arka tidak segera menjawab, membuat Natella menegurnya hingga akhirnya cowok itu menanggapi.

"Nggak tau. Kayaknya bukan aku."

"Iya, ya. Ngapain juga kamu ngeblokir dia."

Sambungan telepon mereka terputus. Natella mendudukkan badannya di kasur. Dia mencari kontak WhatsApp Jovan, kemudian menghubunginya.

"I've talked about you to my boyfriend. Reaksinya biasa aja," ucap Natella setelah Jovan menyapanya.

"Biasa aja gimana?"

"Sama sekali nggak sealay reaksi lo di rumah Oma tadi," balas Natella blak-blakan. "Dan nggak seperti yang lo prediksi juga."

Memang Jovan yang menantang Natella untuk memberi tahu Arka tentang cowok itu dan hubungannya dengan Natella, berikut hal-hal yang diucapkan Jovan tadi tentang Arka. Jovan juga bertaruh bahwa Natella akan tahu bagaimana cowoknya itu yang sebenarnya, tapi kenyataannya Arka bertingkah biasa saja, seolah-olah itu bukanlah hal penting.

"Are you serious?"

"Ngapain bohong?" tanya Natella balik. "Jadi, berhenti ngomongin yang jelek-jelek tentang cowok gue. Lo udah janji bakal minta maaf ke dia kalau gue mau ngelakuin yang lo suruh."

"Then, apa jawaban dia tentang ngeblokir akun IG gue dari akun lo?"

Sunshine

Natella menjawabnya, lalu dia mendengar tawa sinis Jovan.

"Terus siapa?"

"Mana gue tau."

"Gue belum selesai ngomong!" ucap Jovan. "Lo tau apa artinya kalau nggak bereaksi serius tentang ini? I mean, nggak takut atau cemburu seperti yang gue prediksi?"

Natella tidak repot-repot menjawab. Sengaja mengabaikan pancingan Jovan yang pasti sama tidak pentingnya dengan yang sebelum-sebelumnya.

"Dugaan kalau dia sengaja macarin lo buat balas dendam ke gue kemungkinan besar itu benar. Lo yang bilang kalau dia

nggak cinta sama lo."

"Nggak usah ngarang. Gue bahkan kenal Arka lebih dulu sebelum lo ngaku-aku sebagai sepupu gue. Lo pikir Arka itu sodaranya Edward Cullen sampe bisa tahu dari awal kalau kita sepupuan?"

"Dia memang bisa sejauh itu. Orang kayak dia punya semua, La."

Natella melihat layar ponselnya dan mendapati bahwa percakapan omong kosong mereka sudah terlalu lama.

"Lo dari tadi bertingkah seolah-olah cowok gue itu creepy dan berengsek."

"Memang creepy dan berengsek."

"Elo tuh yang creepy dan berengsek!!!" hardiknya emosi, kemudian mematikan sambungan telepon. Sembari mengatur napas, Natella mengetik pesan:

Jangan lupain janji lo mau minta maaf sama cowok gue.

Tidak lama kemudian, muncul balasan dari Jovan.

Gak sudi.

Mending lo hati-hati. Gue udh kasih tahu lo kemungkinan-kemungkinannya. You are in danger.

Natella mengoceh membaca pesan itu. "Ini orang kayaknya kebanyakan nonton sinetron Indo di Australia sana deh."

Mengabaikan pesan Jovan, Natella memutuskan untuk mandi kemudian tidur. Namun, pikirannya terus berkelana. Seingin apa pun Natella tidak mempercayai ucapan Jovan, tetap saja ada satu kenyataan yang terus mengganggunya.

Arka tidak mencintainya. []



Sunshine

HE'S PLAYING YOU

Hubungan Arka dan Natella sepertinya tidak bisa baik-baik saja dalam waktu yang lama.

Natella mendengus ketika mendapati Arka membatalkan janji bertemu dengannya. Katanya, dia mau belajar untuk persiapan ujian SOCA yang disebut-sebut sebagai ujian paling horor bagi mahasiswa jurusan kedokteran. Natella masih bisa menemani cowok itu belajar kalau alasannya hanya itu. Masalahnya, Arka belajar dengan beberapa temannya yang akan membuat Natella bak kambing congek kalau memaksakan diri ke apartemen cowok itu.

“Ya udah, nggak pa-pa,” balasnya kemudian. Kali ini Natella memilih menyimpan kekesalannya dalam hati dibanding melampiaskannya. Lagi pula dia bosan marah-marah karena hal yang sama.

Setelah itu dia diam, begitu juga dengan Arka yang sepertinya

tidak repot ingin meminta maaf karena telah ingkar janji. Dia mendengar klakson keras dari mobil di belakang, membuatnya harus menyadarkan diri dari lamunan.

"Udah dulu ya, Ka, aku lagi nyetir." Setelah itu dia memutuskan telepon.

Natella mengembuskan napasnya berat. Dia heran kepada dirinya sendiri yang tidak protes dan membiarkan begitu saja. Akhir-akhir ini, dia merasa kalau Arka menghindarinya. Dia cukup peka dalam hal seperti ini. Sekarang, jarak di antara mereka terasa begitu jauh.

"Pasti gara-gara Jovan," gerutunya, mencari kambing hitam atas perasaannya yang tiba-tiba galau.

Arka menghindarinya semenjak tahu Natella bersepupu dengan Jovan. Biasanya, seseorang menghindari orang lain karena kesalahan yang dilakukan orang tersebut. Tapi Natella merasa kali ini dia baik-baik saja. Jadi kemungkinan terbesarnya adalah keberadaan Jovan yang entah kenapa memperburuk hubungannya dengan Arka.

Setelah lampu lalu lintas berubah hijau, Natella memutuskan belok kanan menuju kediaman Tante Sarah. Setibanya di depan rumah dua tingkat milik tantenya, Natella mendapati salah satu mobil milik perempuan itu terparkir, lalu keluarlah Jovan dengan pakaian formal yang sudah tidak rapi lagi. Natella langsung mencegat cowok itu yang tampak keheranan.

"Bolos ngantor ya lo?" tuduh Natella langsung. Sekarang baru pukul empat dan Jovan sudah tiba di rumah.

"Iya, masa gue masuk divisi keuangan? Ya, kali, ini HRD-nya sakit atau gimana sih?" Jovan berkata dengan nada kesal.

Natella tahu kalau tujuan Jovan ke Indonesia untuk bekerja di salah satu perusahaan keluarga besar dari pihak ayahnya.

"Gue jauh-jauh ke sini bukan buat dengerin curhatan lo, ya!" balas Natella ketus.

"Then why, sweetie?" tanya Jovan sarkastik. Cowok itu berjalan mendahului Natella masuk ke rumah.

Natella mengepalkan kedua tangannya, ingin berteriak sekencang-kencangnya kalau masalah yang dihadapinya dengan Arka sekarang gara-gara cowok ini. Namun, dia menarik kata-katanya ketika melihat Oma berdiri di balik pintu.

"Kok, Oma ada di sini?" tanyanya bingung.

Jovan mencium tangan Oma, sementara Natella menunggu jawaban Oma yang tersenyum cerah melihat Jovan.

"Oma nginep di sini dari kemarin," jelas Oma tenang. "Kangen sama Jovan."

Natella hanya memutar bola mata malas. Untuk apa coba kangen sama orang kayak Jovan? Padahal sebelum-sebelumnya, Oma tidak pernah membahas cucunya yang satu ini, seperti sudah dianggap mati.

"Oma seneng lihat kalian dekat." Oma berjalan mendahului Natella dan Jovan dengan langkah terseok-seok akibat penyakit diabetes yang dideritanya. Melihat itu, Jovan buru-buru menggandeng tangan Oma. "Tapi emang cuma Natella yang

deket sama Jovan pas masih kecil,” lanjut Oma. Diam-diam Natella mencibirnya.

Dekat dari mana?

“Oma istirahat aja dulu, aku mau ngomong sama Jovan.” Nada suaranya dibuat semanis mungkin supaya tidak terdengar memerintah. Dia malas harus ribut ataupun dimarahi Oma, apalagi di hadapan Jovan yang dia anggap sebagai musuhnya.

“Kalian makan, ya, Oma sama Bi Sumi udah masak sup iga buat kalian.”

“Iya, kami makan, tapi Oma istirahat, oke?” pinta Natella, bermaksud mengusir Oma.

“Oma mau lihat kalian makan,” ucap Oma lagi sembari melihat ke arah Jovan yang masih membantunya berjalan.

Natella tidak mau berdebat lebih panjang dan harus menunggu lebih sabar untuk melampiaskan kekesalannya terhadap Jovan. Dengan terpaksa, dia menuruti keinginan Oma dan duduk di meja makan meskipun sudah terlalu sore untuk makan siang. Sementara Jovan hanya mengikuti instruksi dari Oma dan tidak bersuara. Kalau dilihat-lihat, Jovan sepertinya memang tahu cara memposisikan dirinya sendiri.

Oma mengambil piring dan meletakkan nasi di atasnya. Setelah itu memberikan kepada Jovan dan juga kepada Natella.

“Oma nggak makan?” tanya Jovan sopan.

Oma menggeleng. “Sudah, tadi. Makanya Oma cuma mau lihat kalian makan.”

Natella yang duduk di sebelah Jovan kemudian membisikkan sesuatu ke telinga cowok itu, "Makan aja deh, biar cepet."

Jovan memberinya ekspresi datar sebelum mulai menyuap. Sepanjang makan, sesekali Natella memperhatikan Oma yang duduk di seberang mereka. Oma terlihat begitu senang, aura nenek-neneknya yang suka marah dan memerintah sesuka hati menghilang. Kemudian Natella melirik ke sebelahnya. Jovan makan dengan begitu teratur.

Natella tersenyum miris. Dia mengakui bahwa keluarganya terlihat jauh lebih baik dan akrab semenjak kedatangan Jovan.

Oma meninggalkan meja makan dan pamit ke kamar setelah Jovan dan Natella selesai makan. Sekarang tinggal mereka berdua.

"Lo kenapa mau balik ke sini?" tanya Natella langsung, mengabaikan pertanyaan lain yang dari tadi sudah dia siapkan.

"Kerja," jawab Jovan singkat.

"Semua orang seneng lo balik ke sini, kecuali gue," ucapnya ketus. "Dan lo sendiri, lo nggak suka ada di sini."

Jovan diam sebentar, lalu tersenyum miris. "Ternyata lo peka juga, ya ...," komentar Jovan kagum. Natella sangat yakin, sebaik apa pun perlakuan keluarganya, Jovan tetap terlihat merasa asing. "Gue mau cabut, tapi kayaknya udah terjebak."

"Oma bisa langsung drop kalau lo pergi."

"Actually, I don't care about that," jawab Jovan santai, membuat Natella kesal.

"Lo kayaknya nggak punya hati." Natella berkata ketus. "Awat

aja kalau lo berani nyakitin Tante Sarah," lanjutnya mengancam.

"I don't even care about her too." Cowok itu berkata santai. *"You know what I care the most right now?"* tanyanya sembari menatap sinis Natella. *"Your relationship with Sean."*

Natella ikut menengok Jovan yang masih menatapnya. "Lo tuh sebenarnya ada masalah apa sama cowok gue? Gara-gara elo, gue dijauhin, tau nggak?!" Akhirnya dia mengatakan alasan dia mampir ke sini. "Dia menghindari gue terus-terusan. Kalau sampai gue diputusin, lo orang pertama yang gue salahin!"

"Dasar budak cinta!" ejek cowok itu sambil memainkan rambut Natella yang langsung ditepis. "Gue nggak mau sepupu gue jadi kayak orang menyedihkan gara-gara cintanya bertepuk sebelah tangan."

"Bacot!" caci Natella dengan suara tersekat. "Gue cinta sama dia, itu urusan gue. Nggak peduli dia balas atau enggak!"

"You care, sweetie!" tekan Jovan. *"If you didn't care, you would not have special relationship with him."*

Natella diam.

"He cares too, necessarily." Jovan menjeda kalimatnya sebentar. "Gue cukup tau dia, ada dua kemungkinan kenapa dia punya hubungan sama lo."

Natella membiarkan Jovan menyelesaikan perkataannya, menunggu dengan penasaran. Hal-hal yang melibatkan Arka selalu membuatnya penasaran.

"Pertama, karena dia cinta sama lo. Dan yang kedua, karena

dia mau mainin lo." Jovan menatap lurus ke mata Natella. "Kemungkinan mana yang lebih lo suka?"

"Yang pertama lah," jawab Natella tanpa berpikir. "Tapi nggak mungkin. Bisa jadi dia mau pacaran sama gue karena dia baik ... terus kasian," lanjutnya pelan. Dia mending dikasihani daripada dipermainkan.

Jovan tertawa mengejek. "Gue nggak nyangka lo menyedihkan kayak gini."

Komentar seperti itu juga pernah keluar dari mulut Meira ataupun Dennisa dulu. Meskipun perkataan Jovan melukai Natella, sekarang dia merasa sudah lumayan kebal.

"Gue juga nggak mau kayak gini."

"Udah gue bilang, putusin," saran Jovan tegas. "Dia mem-
permainkan elo, dan nggak ada yang bakal peduli."

"Jahat!" gumam Natella. Tiba-tiba air matanya jatuh. Dia menangis. Alasannya karena apa pun yang dikatakan Jovan mulai masuk akal.

"Cengeng," komentar Jovan. Tangannya menarik kepala Natella, membawanya ke dalam pelukan.

"Ngapain lo meluk gue?"

"Supaya nggak lihat lo nangis. Gue nggak suka liat cewek nangis soalnya."

"Cih!"

Natella melepaskan diri dari pelukan Jovan dan menghapus

sisanya air matanya. "Lo nggak mau kasih tau apa masalah kalian. Kenapa nggak damai aja sih? Lo bilang kalian dulu sahabatan. Ya udah, balik sahabatan lagi aja. Gue belum mau, ya, kehilangan cowok gue cuma karena masalah kalian yang *childish* itu."

"*For Hades' sake. You better stop your pathetic love right now.*" Jovan tampak kesal.

Natella terdiam sebentar. Air matanya sudah mengering. Dia mengeluarkan ponsel, memainkannya lalu menyodorkannya ke hadapan Jovan. "Ini cewek yang disukai Sean."

Jovan buru-buru mengambil ponsel Natella untuk melihat foto-foto dalam Instagram Mentari. "Cakep juga."

"Masih cakepan gue lah!" balas Natella sewot.

"Iya sih." Jovan melihat-lihat foto Mentari. "Anak kedokteran?"

"Iya, juniornya. Dia bahkan nggak jadi nemenin gue nonton Coldplay di Singapura gara-gara ada konferensi yang di sana ada cewek itu."

Jovan tidak memberikan respons apa pun. Dia serius melihat-lihat foto Mentari, sesekali memperbesar agar dapat melihat lebih jelas.

"Rebut aja gih, kalau perlu pacarin sampai nikah biar cowok gue nggak bisa ngapa-ngapain lagi."

Kening Jovan berkerut. "Kenapa Sean nggak pacaran sama dia?"

"Kata orang-orang sih pernah nembak, tapi ditolak."

Jovan tampak tertarik. "Terus dia biarin gitu aja?"

Natella mengangguk. Bisa melihat senyum miring di bibir Jovan.

"It's weird."

"Kenapa?"

"He always chases what he wants till he gets it."

"Lo makin sok tau aja soal cowok gue."

Jovan mencebik sembari memperhatikan foto-foto itu. "Sekarang gue ngerti," ucapnya tiba-tiba.

"Hah?"

Jovan memberanikan diri menyentuh bahu Natella. "Sekali lagi gue bilang, pu-tu-sin. Ini demi kebaikan lo."

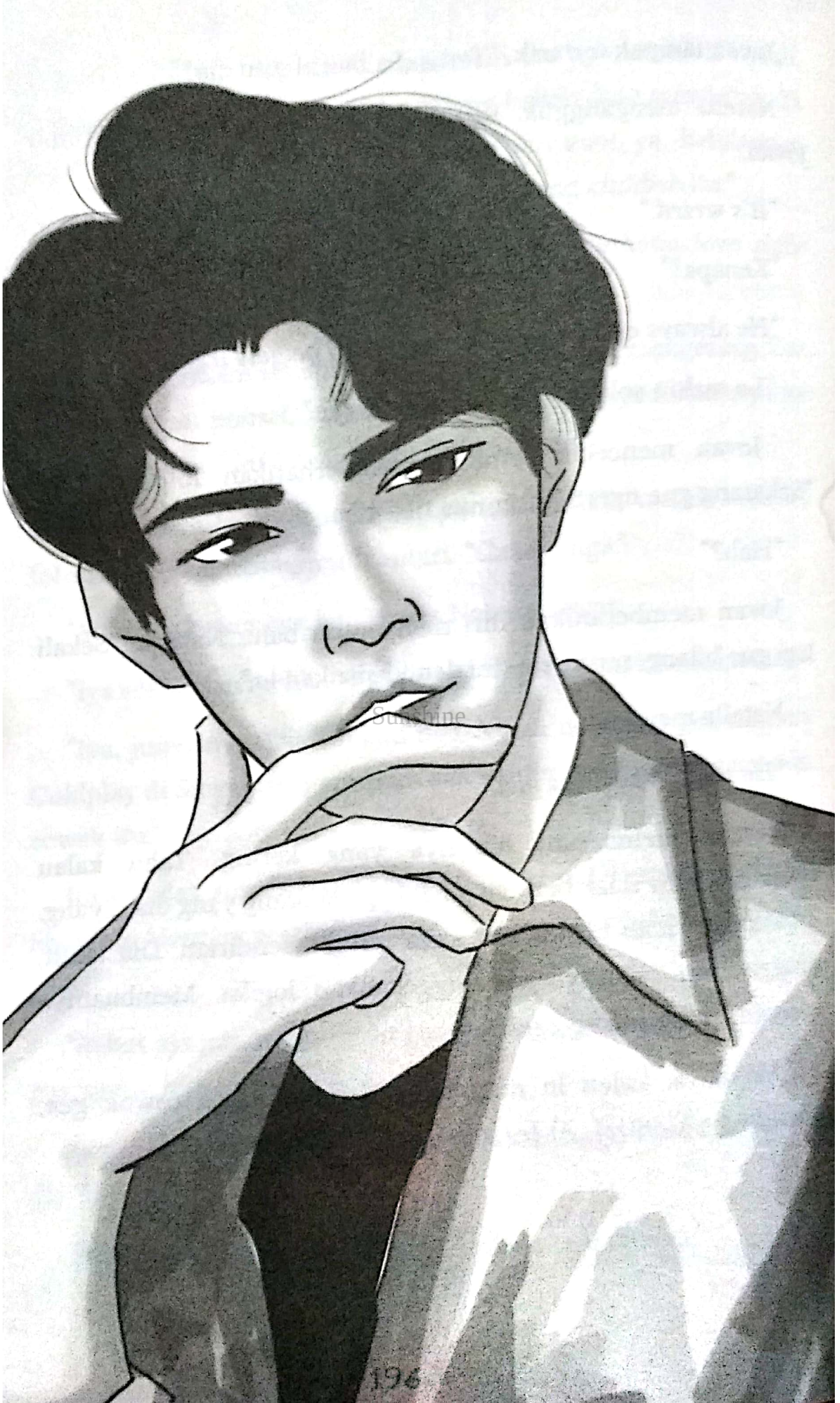
Natella mendelik.

Sunshine

"He really likes this girl."

Natella membasahi bibirnya yang kering. Tahu kalau seharusnya dia tidak berbuat jahat kepada orang yang dia sayang. Tapi kalau tidak begini, dia akan terluka sendirian. Dia takut, hingga rasa takutnya menenggelamkan logika. Membuatnya menjadi orang paling egois.

"Makanya, kalau lo mau balas dendam sama cowok gue, pacarin aja Mentari. *At least you get what he wants.*" []



ALONE

Natella masih ingat kalau dia sudah merencanakan liburan ke Singapura dengan Arka dari lama sekali. Dan masih melekat dalam ingatan saat Arka membatalkannya begitu saja, demi urusan yang katanya lebih penting. Bagi cowok itu memang selalu ada urusan yang lebih penting daripada Natella. Padahal, Natella sempat berharap banyak sewaktu Arka menyetujui. Ini seharusnya menjadi salah satu liburan terbaiknya.

Natella melemparkan tubuh ke kasur hotel, kelelahan berkat penerbangannya menuju Singapura. Dia tetap memutuskan ke Singapura meskipun kondisi sama sekali tidak menguntungkan. Berangkat ke negeri orang untuk menonton konser setelah menjual satu tiket lainnya yang seharusnya untuk seseorang yang disayanginya. Menyedihkan.

Telepon di kamarnya berdering, membuatnya yang sedang nyaman *leyeh-leyeh* di atas kasur terpaksa menerimanya. Dennisa langsung menyapanya. Sahabatnya itu juga terbang ke

Singapura bersama pacar barunya, yang artinya Natella tetap sendirian di sana.

"Nat, di koper lo ada pembalut nggak?"

"Ada. Lo lagi dapet?"

"Iya, sialan banget, jadi nggak bisa—"

"Iya, iya, ada," potong Natella.

"Bentar lagi cowok gue ke kamar lo."

"Baru jadian kemarin udah bisa lo jadiin babu aja, ya," respons Natella salut.

"Lo sendiri banget, nyet?" tanya Dennisa prihatin. *"Kenapa nggak ngajakin kakak sepupu lo yang ganteng itu sih?"*

"Mending tiketnya gue bakar daripada ngajakin dia," balas Natella sewot. *"Lagian ada temen gue pas SMA kok, lo pacaran aja sana, nggak usah peduliin gue."*

"Siapa juga yang mau peduliin elo?"

Natella mengumpat. Tidak lama kemudian, dia mendengar suara ketukan pintu. *"Nih cowok lo udah dateng,"* ucapnya, lalu menutup sambungan telepon.

Natella berdiri dan melangkah menuju kopernya. Ini bukan tanggal-tanggal Natella sih, tapi dia membawa itu karena Mama suka menyelipkan pembalut di koper sebagai persiapan darurat.

Natella membuka pintu kamarnya ketika diketuk lagi. Sayangnya, dia tidak menemukan pacar Dennisa di balik pintu.

"Arka?" ucapnya kaget seperti baru melihat hantu. Natella

memastikan orang di hadapannya ini masih menginjak tanah saking tidak percaya dengan penglihatannya.

Atau dia hanya berhalusinasi?

Sewaktu Arka mengatakan tidak jadi ikut Natella karena dosennya banyak ulah, Natella tetap berharap ada keajaiban di mana Arka tetap bisa ikut. Namun, kondisi beberapa hari terakhir Arka sama sekali tidak memungkinkan untuk bepergian jauh. Cowok itu masih sakit. Dan seharusnya, harapannya menghilang sepenuhnya setelah dia tiba di sini tanpa Arka.

"Kok, kamu bisa di sini?" tanyanya dengan mata masih memperhatikan cowok di hadapannya dengan tidak percaya. Natella bahkan tidak dapat bergerak saking tidak menyangka dengan apa yang dia lihat.

"Kamu bareng Jovan?" tanya Arka dingin, mengabaikan pertanyaan syok Natella sebelumnya. Cowok itu sempat menatap tajam Natella seperti ketika mereka sedang ribut besar. Tapi, Natella tidak ingat dia mencari gara-gara dengan Arka beberapa hari terakhir, bertemu saja tidak sempat.

Natella menggeleng ragu, seperti menyembunyikan sesuatu. Arka sontak mendorong pintu hotel Natella agar terbuka lebar dan dia bisa melihat ke dalam.

"Sama Dennisa. Dia di lantai atas lagi sama pacar barunya," jelas Natella. "Aku lagi mimpi, ya?" tanyanya lagi, masih memperhatikan Arka yang sudah berada di dalam kamar.

Cowok itu hanya mengenakan kaos, celana *training* dan sandal jepit serta tas kuliah di punggung. Seperti orang yang

sedang main ke tetangga sebelah, bukan ke luar negeri.

Natella mendekati Arka, lalu berdiri di hadapannya. Dia memperhatikan lekat-lekat, lalu menusuk-nusuk pipi cowok itu. Dia juga mencubit keras lengan Arka hingga cowok itu memekik tertahan dan melepas paksa tangan Natella.

"Ngapain sih?"

"Mau cari tau aku mimpi atau nggak." Natella masih bengong sampai akhirnya otaknya kembali bekerja. "Sakit ya, Sayang?" tanyanya merasa berdosa mendapati perubahan warna pada lengan Arka, lalu meniup-niup dan mengusapnya.

Arka tidak menjawab.

"Maafin aku udah jahat," ucapnya lagi, setengah panik sekaligus bersalah lalu memeluk pinggang Arka erat. "Aku nggak percaya aja kamu di sini. Aku terlalu seneng, makanya sampe nggak percaya. Maafin aku udah nyakitin kamu, ya? Kamu balas aja deh, nggak pa-pa."

Bukannya merespons segala ucapan drama Natella, Arka malah memeluk balik Natella.

Sekali lagi, cowok itu melakukan sesuatu yang tidak dapat dicerna begitu saja oleh otak Natella.

"Aku kangen banget sama kamu," bisik Natella sambil mengeratkan pelukannya. "Kamu kenapa ngejauhin aku sih?"

"Nggak pernah," jawab Arka singkat. "You are the one who avoids me."

Natella kemudian menyadari sesuatu, bahwa selama ini Arka

tidak pernah memeluknya seerat ini. Atau setidaknya, tidak selama ini. Cowok itu masih saja memeluknya ketika Natella berniat melepaskan lebih dulu.

"Aku cuma nggak angkat telepon kamu," jawab Natella seperti protes. "Lagian, kamu neleponnya cuma sekali. Coba kalau tiga kali, bakal aku angkat. Kamu sih nggak niat." Natella mencoba kembali melepas pelukannya dari Arka.

"Sengaja?"

"Kayak kamu nggak pernah sengaja nggak angkat telepon aku aja."

"Nggak pernah," balas Arka langsung.

Natella mengembuskan napas keras. Dia terlalu senang untuk berdebat panjang dengan Arka. Satu-satunya hal yang dia pedulikan sekarang adalah, Arka di sini, bersamanya. Menyusulnya meskipun punya prioritas lain yang lebih penting. Dan itu sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasan bahagiannya.

Telepon hotel berdering dan Natella langsung mengangkatnya. Teriakan Dennisa langsung menyapa pendengarannya. Protes karena ponsel Natella tidak bisa dihubungi.

"Eh, sama siapa lo di kamar?" tembak Dennisa kemudian. "Tadi Farrel udah di depan kamar lo, tapi balik lagi buat ngaduin kalau lo lagi make out sama cowok!"

Natella memutar bola mata malas mendengar tuduhan lebay Dennisa. Make out apaan coba? Ciuman saja enggak. "Sama

cowok gue dong,” balasnya santai.

“Cowok yang mana?”

“Arka lah, geblek!” ucap Natella kesal. “Emang elo yang cowoknya ada di mana-mana kayak toko klontong?”

“Lho?” terdengar suara kaget Dennisa yang bercampur bingung. “Arka bukannya nggak jadi berangkat? Tiket pesawatnya barengan kita, kan? Terus, bukannya dia belum sembuh-sembuh amat, ya?”

“Makanya, gue juga awalnya sempat ragu itu dia yang asli atau jadi-jadian. Tapi dia nginjek tanah kok,” jawabnya.

“Gila, ya. Gue baru tau kalau cowok dingin macam Arka bisa seromantis ini. Niat banget ngasih kejutan buat lo pake beli tiket pesawat lagi di waktu sold out semua begini. Gue jadi envy deh.”

Natella mendengus mendengar kata demi kata Dennisa yang makin lebay. Yang dilakukan Arka ini berhasil membuat Natella terkejut sekaligus gembira. Masalahnya, Arka tidak datang seperti orang yang tengah memberikan kejutan, melainkan raut tidak bersahabat yang samar-samar terlihat. Paling aneh, ucapan pertama yang keluar dari bibirnya bukanlah hal-hal tentang Natella, melainkan Jovan. Kenapa cowoknya ini menanyakan keberadaan Jovan yang bahkan menurut Natella saja tidak penting?

Awalnya Natella sempat panik. Dia berpikir kalau Arka sudah mengetahui rencana busuknya mengenai Jovan yang akan mengganggu Mentari, makanya Arka rela datang jauh-jauh untuk memberi pelajaran pada Jovan dan juga Natella. Untungnya,

kepanikannya itu berakhir ketika Arka malah memeluknya erat, memberi tahu Natella secara tersirat kalau cowok itu tidak tahumenuh mengenai itu.

Natella tertawa kecil merespons ucapan terakhir Dennisa. Kapan lagi dia bisa membuat Dennisa iri dengan hubungannya, meskipun yang terjadi sebenarnya tidak seperti dugaan Dennisa?

“Si Farrel nggak jadi ngambil pembalut?” tanya Natella kemudian.

“Nggak, dia udah beli di Sevel bawah karena nggak mau ganggu acara ena-ena lo.”

“Serah lo sama cowok lo aja deh,” ucapnya lagi dengan ketus. “Udah dulu ya. Ini Arka baru keluar dari kamar mandi, gue mau gantian. Bye.”

Natella mendengar tawa Dennisa dan tanpa basa-basi lagi langsung mematikan sambungan telepon. Dia kemudian melihat ke arah Arka yang masih menggunakan pakaian yang sama dengan sebelumnya. Arka duduk di sofa, kemudian menatap ke arah Natella.

“Kenapa natap aku kayak gitu?” tanya Natella sembari menghidupkan ponselnya.

Arka tidak menjawab sehingga Natella langsung terfokus pada layar ponsel. Mendapati chat yang begitu banyak dari Arka yang menanyakan keberadaannya. Dia tertegun sambil menangkap mulutnya dengan satu tangan, heran atas sikap Arka yang tidak bisa ditebak. Terus tercatat juga berbagai panggilan tak terjawab dari nomor yang sama. Natella menatap chat itu bingung, gantian

ke arah Arka. Dahi berkerut. Kenapa Arka bertingkah tidak seperti biasanya?

Natella hafal betul bagaimana Arka. Cowoknya ini tidak mungkin melakukan hal-hal impulsif seperti ke Singapura tanpa persiapan. Terus dia juga tidak pernah mengirim pesan kepada Natella sebanyak ini untuk hal yang *random*. Arka bahkan hanya mengirimnya dua pesan ketika Natella merajuk dan kabur dari rumah. Bukan orang yang akan peduli apalagi penasaran atas apa yang Natella lakukan.

Natella melangkah mendekati Arka, berdiri tepat di hadapannya. Dia meletakkan punggung tangannya ke dahi cowok itu. "Kamu lagi demam, ya?" Tidak panas, tapi tentu saja Natella merasa Arka aneh.

Arka melepaskan tangan Natella dari dahinya. "Sana mandi."

Sunshine

"Aku baru sadar." Natella mengeluarkan senyum miringnya, sementara satu alis Arka terangkat. Namun, dia hanya menggeleng singkat sembari melengos ke kamar mandi, berlagak misterius.

Jovan ternyata berguna juga, pikirnya dalam hati. Natella saja tidak bisa membuat Arka bersedia ikut dengannya, tapi Jovan bisa. Sebentar, apakah itu artinya masalah Arka dan Jovan seserius itu? Atau ini menjadi salah satu bukti jika yang dikatakatan Jovan itu benar?

Natella mandi bersama berbagai pikiran yang menghasilkan teori-teori mengenai hubungan Arka dan Jovan.

"Nat," panggil Arka beberapa saat kemudian, "ada chat nih dari Deri. Banyak."

Natella terdiam, otaknya tengah mencerna. Dia masih ingat kejadian di pesawat tadi. Dia ketemu Deri, mantan pacarnya, dan mereka mengobrol singkat. Mantannya sewaktu SMA itu sempat mengajak Natella jalan-jalan, mumpung sama-sama di Singapura dan mereka sudah lama tidak bertemu. Mengingat Natella sendirian di sini, dia bersedia memberikan kontakannya kepada Deri.

"Katanya kalau jadi mau main, dia langsung ke kamar hotel kamu sekarang," lanjut Arka lagi.

Natella misuh-misuh. Pesan Deri kok ambigu banget sih?

Dia buru-buru mengambil *bathrobe* dan keluar kamar mandi tanpa mengelap tubuh dan rambutnya. Dia mendapati Arka tiduran santai di atas kasur. Tangannya memainkan ponsel Natella. Tentu saja dia langsung merampasnya dengan raut panik, membaca chat yang membuat wajahnya pucat seketika.

Kangen bgt nih gue sama lo.

Lo beneran makin cantik dan ok. Gak nyangka gue.

Jadi main kan kita?

Gue ke hotel lo ya sekarang.

Kamar nomer berapa?

Udah gak sabar nih gue.

Natella melirik Arka kemudian. Dia membalas kalau dia

tidak jadi bertemu, kemudian memblokir akunnya. Yang begini tidak perlu dikasih hati. Bisa-bisanya cowok itu mengiriminya chat ambigu seolah Natella yang ngajak duluan?

"Ka, sumpah, aku nggak ngapa-ngapain sama Deri!" Natella berbicara dengan nada panik. "Aku juga sebenarnya udah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama dia," jelasnya seperti maling yang ketangkap basah. Kata-katanya terdengar tidak masuk akal karena bukti menunjukkan sebaliknya. "Tadi aku ketemu dia di pesawat. Dia nyapa terus nawarin aku mau jalan bareng dia nggak, sama temen-temennya juga. Aku jawab kalau aku mau pikir-pikir dulu. Terus dia minta Line aku, ya udah aku kasih. Ini tuh nggak kayak yang kamu pikirin, sumpah. Aku nggak pernah macem-macam apalagi selingkuh. Please, percaya sama aku, ya? Aku cuma sayang kamu." Nada suara Natella frustrasi sekaligus memohon, hampir menangis.

"Siapa yang mikir kamu macem-macam?" kata Arka santai, kontras dengan ekspresi Natella.

"Kamu ... nggak marah?" tanya Natella hati-hati.

Arka menggeleng. Cowok itu merebut kembali ponsel Natella. "Pinjem ya, aku mau nge-game. Gih lanjut mandi, basah semua tuh lantai." Ekspresinya masih kelihatan tenang, seperti tidak terjadi apa-apa.

Setelah itu, barulah Natella bisa bernapas lega.

"Aku percaya sama kamu," kata Arka tiba-tiba, membuat Natella tersenyum simpul. Kalau tidak dalam keadaan setengah basah, dia pasti akan memeluk Arka erat-erat. Cowok ini berhasil

membuat otaknya jungkir balik berkali-kali dalam beberapa jam terakhir.

Dia kembali ke kamar mandi. Perasaannya sudah lumayan tenang. Tapi di satu sisi, dia merasakan kekosongan yang menyakkan. Menyadari kalau apa pun yang dia lakukan dengan cowok lain, Arka tidak pernah peduli.

Arka tidak cemburu dan tidak akan pernah cemburu, karena cowok itu tidak mencintainya.

"Kita mau ke mana, Ka?" tanya Natella saat Arka berjalan mendahuluinya. Awalnya Natella pikir Arka mau ngajakin jalan-jalan ke Marina Bay. Tapi cowok itu mengambil arah lain.

"Ngambil baju," jawabnya singkat.

Natella mengangguk, mengikuti langkah cowok itu memasuki salah satu gedung mewah.

"Oh iya. Aku baru inget kalau kamu memang sering ke SG. Dulu kamu juga seharusnya di NUS, kan, ya?"

"Hem."

"Pantesan kamu santai ini meskipun nggak bawa apa-apa," ucap Natella lagi ketika mereka sudah berada dalam lift, menuju lantai tiga puluh satu setelah cowok itu mendapat kartu akses dari resepsionis.

Arka berjalan lebih dulu ketika pintu lift terbuka, menuju salah satu pintu dan berhenti, membukanya dengan sidik jari sekaligus kartu.

"Ini apartemen kamu, Ka?" tanya Natella penasaran yang dijawab Arka dengan anggukan.

Natella menelusuri ruangan setelah lampu dinyalakan. Tidak ada siapa-siapa. Dia membuka salah satu pintu kaca, lalu menyadari kalau kondominium ini punya *private pool*.

"Wow, tajir juga ya kamu," komentar Natella bercanda sembari melihat-lihat lebih lanjut. "Kenapa kita harus ngehotel sih, Ka, kalau kamu punya apartemen di sini?" tanya Natella lagi, bingung.

Sejak kali pertama memberi tahu Arka mengenai ajakannya untuk liburan ke SG sambil nonton Coldplay, cowok itu selalu memberinya jawaban terserah. Waktu Natella nawarin hotel dengan *budget* yang pas sama kantong mereka, Arka malah angguk-angguk saja dan mentransfer uang bagiannya kepada Natella.

"Males," jawab cowok itu cuek, "lagian kamu nggak nanya." Nadanya berubah dingin.

Arka berjalan ke arah lemari, mengambil koper di atasnya. Cowok itu membuka lemari berisikan baju-baju, kemudian menyusunnya ke dalam koper, kemudian Natella membantunya. Setelah itu Natella menyuruh Arka segera mandi selama dia menyusun pakaian.

Sehabis Arka selesai mandi dan mengganti baju, Natella yang duduk di sofa kamar langsung berkomentar, "Makin ganteng aja sih cowoknya aku."

Arka tidak menanggapi dan langsung mengunci kopernya.

"Ka, aku mau nginep di sini."

"Yaudah, aku di hotel," balasnya tanpa melihat ke arah Natella.

"Kenapa nggak mau di sini?"

"Bosen."

Natella memutar bola mata malas. Arka mendorong koper kecilnya, mengajak Natella ke luar. Mereka turun melalui lift menuju lantai parkir.

"Kok nggak bilang sih ada mobil di sini?" Natella bertanya lagi setelah melihat Arka menekan sensor kunci mobil agar terbuka.

"Nggak ditanya juga."

"Kamu udah dibolehin nyetir lagi emang?" Natella memastikan sembari melihat kaki Arka yang masih diperban.

Arka mengangguk, membuat Natella membuka pintu penumpang dan langsung duduk. "Kamu versi Singapura kayaknya lebih *high class* dari versi Jakarta," ucapnya setelah Arka masuk. "Kalau aku jadi kamu, mending hidup di Singapura lah."

Arka diam saja. Cowok itu menstarter dan menjalankan mobil sementara Natella tidak berhenti mengoceh. Karena dari tadi yang terdengar hanya lagu dari album Lana Del Rey saja, Natella bosan. Dia lagi kepingin mendengarkan *playlist* miliknya. Dia mengeluarkan ponsel, menekan layar sentuh untuk *bluetooth* di mobil Arka. Tapi, tangannya langsung dicegah cowok itu.

"Jangan diganti," serunya.

Natella tersentak, merasa ditusuk dengan benda tajam. Dia menarik tangannya pelan-pelan sambil menggumamkan kata oke.

Arka hanya menyuruhnya tidak mengganti lagu di mobilnya. Sesepele itu. Normalnya, dia akan protes dan mengonfrontasi Arka, kenapa dia tidak boleh melakukan itu. Tetapi dia diam saja. Kontras dengan perbuatannya sebelumnya.

Dia mengalihkan pandangan ke jendela, menatap jalanan.

"Nat, kok diem aja?" tanya Arka memutus hening.

"Nggak tau mau ngomong apa."

"Marah sama aku?"

Natella menggeleng singkat, tanpa mengalihkan pandangan. "Perasaan aku lagi nggak enak."

"Yaudah, kita pulang aja," tawar Arka, membatalkan niat mereka untuk jalan-jalan.

Natella menggeleng lagi. "Aku mau ke Orchard. Mau ikut nggak?" tawarnya.

"Tapi nggak usah minum, ya?" pinta cowok itu.

Arka hanya mendengus melihat Natella. Dia tengah menari sesuka hati diiringi musik DJ dengan gelas Vodka yang hanya tersisa beberapa teguk.

"Kamu nggak minum? Enak lho, Sayang. Ini aku kasih," ucap

Natella sambil memberikan gelasnyanya kepada Arka, tapi isinya dia habiskan lebih dulu.

Dia sudah menghabiskan lima gelas. Padahal awalnya dia berjanji tidak akan minum. Setelah berada di dalam kelab, dia merengek kepada Arka yang tidak bisa mencegah pada akhirnya.

"Kok kamu bete gitu sih? Ayo sini joget sama aku," teriaknya, masih menggoyangkan tubuh dan menggerak-gerakkan tangan Arka yang terlihat tidak minat.

"If this night is not forever...at least we are together...I know I am not alone. I know I am not alone," senandungnya. "Aku seharusnya sendiri di sini, Ka, tapi ada kamu," lanturnya.

Arka sudah mengajaknya pulang sejak tadi, tapi Natella menolak. Dia bahkan menyuruh Arka pulang duluan. *"I know I am not alone ... I know I am alone...."* Lalu dia tertawa seperti baru melihat sesuatu yang sangat lucu.

Lelah dengan semua tingkah Natella, Arka menariknya paksa dari lantai dansa, menuju tempat yang tidak terlalu berisik di dekat pintu keluar.

"Th, aku kan masih mau joget!" protes Natella kesal. Matanya sudah setengah terpejam dengan muka memerah. Dia kemudian berbalik arah untuk kembali ke lantai dansa, tapi Arka menahan tangannya.

Natella tidak menyerah begitu saja. Dengan tenaga seadanya, dia menarik kembali tangannya, mencoba melepaskan, sampai akhirnya dia terpental ke badan Arka saat cowok itu menariknya begitu kuat.

Natella tertawa sumbang. Dia menyandarkan kepalanya ke dada Arka. Tangannya melingkar ke pinggang cowok itu. "Kamu wangi banget deh," gumamnya sembari memeluk tubuh cowoknya itu lebih erat dan mengendus-endus dadanya. "Kamu marah, kan, aku peluk?" Matanya menatap murung ke mata Arka. "Iya sih. Kamu, kan, nggak sayang aku." Kemudian Natella menempelkan bibirnya ke bibir Arka, mengecupnya hingga Arka mendorongnya.

Tawa sumbang Natella kembali terurai. "Tuh, kan, kamu nggak suka aku cium. Bibirnya Mentari lebih enak ya, Ka?"

Arka mengembuskan napas berat.

"Mau marah, kan? Hehehe marah aja kali. Ayo dong marah, aku mau liat kamu marah."

"Nat, yuk pulang." Sunshine

Natella mengangguk. Berjalan sempoyongan mendahului Arka dengan mata setengah terpejam. "Nggak usah bantuin, aku bisa sendiri." Natella mengempaskan tangan Arka yang mencoba memapahnya. Sepatunya menginjak kerikil, kemudian terjatuh hingga terduduk.

Arka membantunya berdiri, tapi Natella menepis tangan cowok itu. "Aku bisa sen...dir..." Kepalanya terjatuh, tapi Arka bisa menahannya sebelum terpental ke semen. "Kamu tuh jahat banget, tau nggak, sama aku."

Arka hanya menatap Natella.

"Kamu mengabaikan aku ke Singapura sendirian. Padahal aku

izinnya pergi sama kamu. Kalau Papa tahu aku pergi sendirian, nggak mungkin diizinkan. Ada Dennisa, tapi Dennisa nggak peduli sama aku. Kamu juga nggak bakal peduli, kan?" racanya.

"Aku bakal peduli!" tekan Arka, kemudian mencoba memapah Natella.

"Ka, dari kemaren ... aku bayangin kalau kita temenan doang ... mungkin bakal lebih baik kayak gitu. Karena ... aku ... capek. Aku ta ... kut Jo ... van bener"

Tidak ada jawaban.

"Kamu ... juga ... capek." Natella masih meracau. "Kita cukup aja, yuk? Balik temenan kayak dulu. Aku ngalah, Ka."

"Aku nggak mau, Nat," balas Arka kemudian. "Aku nggak akan pernah mau pisah sama kamu," tegasnya. []

Sunshine





FIX YOU

Suara deras hujan membangunkan Natella. Perlahan-lahan matanya terbuka. Mulutnya mengerang karena masih ingin tiduran. Dia sudah berada di kamar hotel sendirian.

Seingatnya, semalam dia minum, menari tidak jelas, dan Arka terus-terusan memintanya berhenti. Cowok itu memaksa Natella pulang, dan akhirnya menurut. Mereka pulang bersama, dan ke mana cowok itu sekarang?

Natella menggulingkan badan mendekat ke telepon hotel, menghubungi Dennisa meskipun dia menduga temannya itu masih dengan pacarnya. Sikunya malah menabrak meja telepon lebih dulu yang membuatnya memekik nyeri dan meringis.

Dia memijit-mijit sikunya sendiri, tidak berhenti mengeluarkan omelan atas segala kesialannya.

Tidak lama kemudian pintu kamarnya terbuka, lalu sosok Arka muncul dengan kantong plastik Sevel di tangan.

Dia sontak menyebut nama cowok itu dengan mendramatisasi, setelah sempat mengira Arka tidak akan kembali.

Arka berjalan mendekati tempat tidur, ke arah Natella yang menatapnya dengan penuh binar. Cowok itu tidak mengeluarkan protes apa pun ketika pinggangnya langsung dipeluk erat Natella.

"Aku pikir kamu ninggalin aku!" gumam Natella.

"Minum air putih dulu, Nat. Pelukannya nanti." Arka mengeluarkan satu botol air mineral dari plastik dan menyodorkannya ke arah Natella.

Natella melepas pelukannya, lalu menerima botol itu dengan senang. Tenggorokannya terasa sangat sakit, tidak kalah hebat dengan kepalanya yang nyeri.

"Habisin deh, semalam kamu *hangover*," saran cowok itu, masih berdiri di sebelah tempat tidur. Pada detik berikutnya, Arka memegang dahi Natella.

"Perut kamu udah enakan?"

Natella menggeleng. "Kayak mau muntah," balasnya. "Tapi aku males muntah." Dia memang suka mendramatisasi keadaan hanya untuk bercanda. Tapi efek dari minum alkohol ini selalu menjadi hal yang tidak disukainya, meskipun saat minum dia sama sekali tidak memikirkan ini.

"Ka, ini badan aku nggak enak beneran deh," lapornya kemudian. "Kamu punya Aspirin nggak?"

"Makan dulu, ada sup kaldu tuh."

"Nggak enak, Ka. Perut aku nggak enak. Langsung minum

obat aja, ya?" pintanya.

Arka membasahi bibirnya. "Makan dulu, Nat," saran Arka tegas. "Aku suapin, ya," lanjutnya

Natella langsung mengangguk sambil tersenyum lebar. "Oke, aku mau."

Arka langsung bergerak menyiapkan makanan dalam mangkuk plastik yang dibelinya, kemudian kembali mendekati Natella. Kakinya menarik kursi kayu yang tidak terlalu jauh dari tempat tidur. Cowok itu mulai menyuapi Natella dengan hati-hati.

"Enak juga," komentar Natella. "Aku tuh kalau demam dikit aja, rasanya kayak parah banget karena aku jarang sakit. Pasti susah makan, karena aku nggak suka muntah," ceritanya kemudian. Matanya tidak lepas memperhatikan Arka yang beberapa kali menghindari kontak mata dengannya.

Natella menggigit bibir bawahnya. Dia sempat memikirkan hal yang tidak-tidak tentang Arka, padahal cowok itu keluar pagi-pagi untuk membelikannya sarapan. Arka juga tetap bertingkah biasa saja, padahal dia tahu kalau semalam dia mengacau saat mabuk. Tapi, di sisi lain, Natella yakin sekali kalau ada sesuatu yang tidak beres dengan cowoknya itu. Curiga dia sempat berbicara yang tidak-tidak sewaktu mabuk.

"Tau, Nat. Kamu udah cerita lima kali," balas Arka kemudian.

"Iya, aku ingat kalau aku sering cerita. Ini tuh prolog biar kamu cerita juga kalau lagi sakit ngapain aja," omelnya sebelum membuka mulutnya, menerima suapan dari Arka.

"Lalu?"

"Inget nggak pas kamu sakit waktu itu? Yang cuma gara-gara kena hujan itu, lho," lanjut Natella, nada suaranya agak menyindir. "Aku tuh aneh sebenarnya, kamu naik gunung kuat, kena hujan dikit aja nggak bisa survive. Lemah banget sih," lanjutnya tidak fokus ke inti yang ingin dia bicarakan.

Ekspresi Arka masih terlihat datar saat menyuapi Natella. "Itu gara-gara ketularan Aji kali," balas cowok itu tidak terima.

Natella mengabaikan, tidak memedulikan pembelaan Arka yang waktu itu nyaris opname. "Nah, malamnya, kan, demam kamu tinggi banget, kamu sampe ngigo."

"Udah pernah cerita." Arka mengingatkan.

"Tapi aku bilang aku nggak tau apa yang kamu bilang padahal aku sebenarnya tau." ^{Sunshine}

Natella tidak langsung membuka suaranya ketika Arka memilih diam dan menunggu. "Kamu bilang kamu sayang sama aku." Natella mengatakannya seolah itu hal paling mustahil di dunia. "*And you did not want to lose me.*"

"Hem?"

Natella melihat bahwa mangkuk plastik di pangkuan Arka sudah habis. "Orang yang dalam keadaan nggak sadar pasti bakal ngomong hal-hal aneh, atau bahkan nggak masuk akal." Natella menyebutkannya dengan retorika bicara semeyakinkan mungkin. "Jadi, apa pun yang aku bilang semalam waktu mabuk, *it's actually non sense.*"

"Orang mabuk biasanya jujur, Nat," balas Arka pelan, tapi lebih serius dari biasanya.

Melihat bagaimana ekspresi Arka sekarang, Natella dapat membenarkan dugaan kalau cowok ini sedang kesal kepadanya.

Bukannya langsung membujuk karena merasa bersalah, Natella malah menampakkan senyum simpul. "Cie ... ngambek," godanya. Dia bahkan menoel dagu Arka yang langsung ditepis pelan cowok itu. "Emangnya aku ngapain deh semalem?" Pandangan Natella mengikuti punggung Arka yang berjalan menjauh, membuang plastik bekas ke kotak sampah.

Karena tidak dijawab, Natella langsung menyerangnya. "Kamu tuh jahat banget, tau nggak, ngambek karena kelakuan aku pas mabuk. Aku kan nggak sadar, inget aja enggak."

"Makanya, nggak usah mabuk."

Sunshine

Natella tidak tahan untuk tidak mengeluarkan tawa. Melihat Arka sewot adalah sesuatu yang menghibur.

Perlahan-lahan keadaannya membaik. Dia turun dari tempat tidur, mendekati Arka yang mencabut charger ponselnya. Dia tersenyum menatap punggung cowok itu. Tanpa pikir panjang, dia langsung memeluknya dari belakang, pura-pura tidak mendengar protes Arka.

"Aku sayang kamu," bisiknya. Dia bisa merasakan debaran jantungnya yang tidak karuan. "Dan aku nggak mau kehilangan kamu." Entah sudah berapa kali dia mengatakan itu secara terang-terangan.

"Nat...", panggil Arka yang dibalas Natella dengan dehaman. "Beneran lupa sama yang diomongin tadi malem?"

"Iya," jawab Natella jujur.

"Yaudah, nggak usah diingat."

"Kamu nggak mau kasih tau, gitu, apa yang aku omongin?"

"Nggak," jawab cowok itu singkat. "Aku juga males nginget-nya."

Natella tidak mau memusingkan lebih lanjut. Apa pun yang diperbuatnya tadi malam pasti tidak penting meskipun cukup sensitif hingga membuat seorang Arka merajuk. Yang jelas, dia sangat menikmati pelukannya saat ini.

"Kayaknya obat *hangover* paling ampuh aku itu wangi badan kamu deh. Aku udah nggak pusing lagi."

Arka berbalik, memperlihatkan wajahnya yang memerah. Entah karena kesal, atau salah tingkah.

Hujan dan kesiangan membuat Natella dan Arka membatalkan rencana jalan-jalannya ke Universal Studio ataupun S.E.A aquarium. Belum lagi ditambah dengan drama *hangover* Natella yang belum selesai. Sudah kelewat sore, sementara konser Coldplay dimulai pukul tujuh malam yang artinya mereka tidak punya banyak waktu untuk jalan-jalan.

Setelah perdebatan dan tawar-menawar panjang, akhirnya Arka bersedia mengikuti Natella ke mal, memasuki gedung besar yang sebenarnya tidak terlalu disukai cowok itu.

“Se-pa-tu.” Arka mengingatkan Natella yang sempat mampir ke beberapa outlet pakaian.

“Aku beli sepatunya cepet kok, kan udah tau apa yang aku mau.” Natella kemudian mengambil tangan kiri Arka untuk melihat jam di tangan cowok itu. Matanya terbelalak. “Kok nggak ngasih tau udah hampir jam lima sih?” protesnya.

Sesampainya di outlet sepatu, Natella mengambil model-model *heels* yang sesuai dan meminta pendapat Arka. “Bagus nggak?” tanyanya setiap memakai sebelah.

Arka tidak menjawab. Matanya menatap datar ke arah Natella dengan tangan terlipat di depan dada. Tubuhnya bersandar pada dinding.

Sampai Natella menemukan model sepatu yang menurutnya sangat sesuai. *Shop assistant* yang menemaninya terus-menerus memberinya pujian kalau dia cocok dengan sepatu itu. Dia langsung memasangnya. Tapi dia agak kesusahan mengancingkan karena pakaiannya minim dan saat bergerak akan memperlihatkan belahan dadanya. Dan tiba-tiba saja dia mendapati Arka berlutut di hadapannya, membantu memasangkan sepatunya dengan hati-hati.

Tiba-tiba saja dia merasa menjadi Cinderella dengan sepatu kaca yang dipasangkan pangeran bernama Arka kepadanya.

Satu sepatu sudah terpasang. Natella ingin berdiri dan mendekati kaca untuk melihat penampilan kakinya. Namun Arka mencegahnya.

“Cobain sepatu tuh jangan sebelah-sebelah,” ucap cowok itu

yang masih berlutut di hadapan Natella. Lalu memasang satu sepatu lagi di kaki kiri Natella, membuat Natella menahan napas sembari memperhatikan Arka yang begitu serius.

Setelah sepatu cantik itu sudah terpasang di kaki Natella, Arka langsung berdiri. Pandangannya masih tertuju pada kaki Natella yang dilapisi sepatu. "Gimana? Kamu suka nggak?" tanya Natella meminta pendapat. Dia memasang senyum lebar terbaiknya sambil menunggu komentar Arka.

"Nggak," jawab cowok itu cuek, benar-benar tidak ber-perasaan. Padahal Natella baru saja senang setengah mati karena Arka memakaikannya.

Senyum Natella langsung redup.

"Tapi kalau kamu suka, beli aja," saran cowok itu enteng.

Natella mengembuskan napas kesal. "Emang aku suka dan aku bakalan beli!" jawabnya ketus.

Natella menuju kasir dan membayarnya menggunakan kartu debit yang langsung menguras tabungannya. Setelah itu mereka keluar dan Arka malah masuk ke toko Valentino, membuat Natella terpaksa mengikutinya.

"Nih, aku suka yang ini," ucapnya sembari menunjuk salah satu model sepatu dengan tanda *best seller*.

"Kalau suka, beli aja," balas Natella ketus. Masih kesal dengan komentar Arka pada sepatu pilihannya.

"Memang bakal beli," ucap Arka mengikuti kata-kata Natella tadi, tapi muka dan nada suaranya datar.

Arka meminta *shop assistant* langsung membungkus sepatu itu, tidak seribet Natella sebelumnya, padahal harga sepatu untuk perempuan itu sangat fantastis.

"Buat apaan sih?" tanya Natella tidak menyangka.

"Buat mangkal," balas Arka asal.

Natella tertawa sarkas. Namun berhenti ketika Arka mengeluarkan dompet dan menyerahkan salah satu kartu debitnya ke kasir.

"Jangan gila deh," katanya sangsi. Dia tidak habis pikir atas apa yang dilakukan Arka. Dia bukannya kegeeran kalau Arka sedang membelikannya sepatu itu. Masalahnya, itu adalah sepatu yang menjadi incaran Natella sejak berbulan-bulan lalu. Sayangnya, sekeras apa pun dia berusaha untuk nabung, uangnya tidak akan pernah cukup karena harus dipakai untuk membeli barang-barang lain. "Aku nggak bakal traktir kamu makan, ya, kalau kehabisan duit."

Sepatu itu sudah dibayar. Kasir memberi Arka *paper bag* berisi sepatu tersebut dan langsung mengajak Natella keluar mal.

"Ka, aku serius." Natella memulai pembicaraan yang sebelumnya saling diam di dalam mobil. "Ngapain sih beli itu segala?"

"*You can buy whatever you like, so do I.*"

"Iya, tapi kamu kan—" Natella tidak melanjutkan kata-katanya. Teringat akan kelakuannya selama ini yang suka membeli hal-hal tidak penting tapi disukainya. Beralasan dia bisa

membeli apa pun yang dia suka selama tidak minta sama orang lain.

Tidak mau membuat ribet keadaan, Natella memilih memeluk Arka. "Sumpah, kamu lebih bermanfaat dari *sugar daddy*-nya Meira." Dia benar-benar tidak tahu harus mengucapkan terima kasih dengan cara apa.

"Emangnya aku kenapa?" pancing Arka kemudian, membuat Natella melepas pelukannya.

"Udah beliin aku sepatu yang aku mau." Padahal belum tentu sepatu itu untuknya, tapi Natella sudah kegeeran duluan. "Kalau kamu mau beliin itu, seharusnya ngomong dari awal dong, aku nggak perlu beli yang sebelumnya, jadi kan bisa nambah-nambah dikit," lanjutnya, tidak mengerti harus mendeskripsikan perasaannya bagaimana, dia memeluk lagi cowok itu.

"Terus aku, kan, juga bingung mau gantinya kayak gimana."

"Jangan geer, siapa bilang itu buat kamu?" Arka menunjukkan raut bingung.

Bukannya malu, Natella malah menunjukkan senyum miring. *Paper bag* berwarna merah itu dia ambil dari belakang dan langsung dipeluk erat. "Yaudah kalau bukan buat aku. Yang penting aku mau pinjem dulu, nanti kalau aku bosan, aku balikin buat kamu mangkal. Ukuran sepatunya juga pas sama aku."

Arka tersenyum kecil saat melihat Natella memeluk sepatu itu seperti anak kecil yang baru mendapat hadiah boneka. "You're welcome," sindirnya.

Senyum Natella semakin lebar. Natella tidak tahu sudah berapa kali dia tersenyum hari ini. Sebenarnya dia tidak suka dibelikan barang oleh orang lain, ayahnya melarang keras hal itu. Tapi Arka bukan orang lain, kan? *He is someone special.* Seperti Dennisa yang biasa saja ketika diberikan tas ataupun sepatu *branded* oleh pacarnya, Natella juga seharusnya tidak perlu merasa terbebani kemudian berpikir bagaimana cara menggantinya.

Natella tahu kondisi keuangan Arka. Kalau Richard memang setajir itu sampai bisa menginap di kamar *president suite* hotel sekelas Claridge, Arka bahkan harus pikir-pikir dulu untuk membeli barang-barang yang bukan kebutuhan pokoknya. Dia kebanyakan menghabiskan uang untuk membeli buku-buku kedokteran yang sangat tebal dan mahal.

His family may be rich, but he himself is not that rich.

Makanya Natella tidak habis pikir ketika Arka membelikannya sepatu semahal ini. Meira ataupun Dennisa sudah sering dibelikan yang jauh lebih mahal, tapi Natella bertaruh mereka tidak pernah sebahagia dirinya saat ini.

Bukan karena harga sepatunya yang membuat Natella senang, tapi kenyataan kalau Arka tengah mencoba menyenangkanya.

"Kayaknya aku lagi mabuk deh. Mabuk cinta," ucap Natella ngawur sehabis meminum habis sebotol air mineral yang dikasih Arka. Mereka masih berada di luar National Stadium yang ramai bersama orang-orang yang habis menikmati konser Coldplay,

terlalu terbawa suasana di Venue sehingga belum rela pulang begitu saja.

Natella menyenderkan kepala pada bahu Arka yang duduk di sebelahnya. Mereka sedang duduk di semen yang mengitari sebuah pohon yang hanya muat untuk dua orang.

"Aku ngantuk," gumamnya sebelum Arka protes dan menyuruhnya menyingkir.

"Balik mobil, yuk," ajak cowok itu.

"Sini aja deh, anginnya enak." Natella memilih menikmati pemandangan orang-orang yang masih menyebar euforia konser yang menurutnya memang luar biasa itu, apalagi ketika perform lagu *Fix You*. Natella sampai nangis saking kerennya. "Lagian mobil kamu belum bisa keluar," lanjutnya, masih menyenderkan kepala di bahu Arka.

Sunshine

Mendengar Arka diam saja, Natella mengambil ponsel Arka yang terletak di tangan cowok itu untuk mendengar lagu. "Pinjem," katanya.

"Kok, nggak bisa kebuka?" tanyanya heran setelah menekan tombol *home*, yang muncul adalah kata "*try again*" berkali-kali. "Kamu hapus *fingertrip* aku, ya?" tanya Natella curiga. Dia mengangkat kepala dari bahu Arka dan menatap cowok itu dengan alis bertaut.

Arka mengambil kembali ponselnya, membukanya kemudian menyerahkan kepada Natella. "Tinggal pasang lagi," ucapnya tenang, terlihat terlalu lelah untuk berdebat.

Natella memperhatikan sebentar ponsel Arka. Warna dan isiannya nyaris sama.

"Kamu ganti HP ya?!" tembak Natella kemudian.

"Yang kemarin rusak."

"Kebanting lagi? Atau kamu banting?" tanyanya sarkastik. "Kamu itu calon dokter, seharusnya menyembuhkan, bukan merusak."

Arka tidak repot membalas. Natella sudah kembali menyenderkan kepala di bahu cowok itu. Mengotak-atik ponsel itu dan menyambungkannya dengan *headset*. Satu di telinganya dan satu lagi di telinga Arka.

"Ka...," sebutnya, tapi pada detik berikutnya dia malah menggeleng. "Nggak jadi deh."

Natella memutuskan memejamkan matanya, tidak mau memikirkan hal-hal lain, seperti hubungan Arka dan Jovan. Tubuhnya terasa lelah, tetapi berduaan dengan Arka seperti ini membuatnya nyaman. "Aku tidur, ya, bangunin kalau udah sepi," pintanya.

Arka mengangguk, mengambil air mineral dan meneguknya sampai habis, lalu mengecup puncak kepala Natella sambil membisiki sesuatu. []





ANOTHER ENEMY

Ada yang terus muncul di kepala Natella semenjak di Singapura sampai pulang. Kata-kata Jovan serta kelakuan Arka yang sedikit aneh.

Sunshine

"Nih oleh-oleh." Natella melempar *paper bag* berisikan coklat-cokelat dan makanan yang dia beli di bandara Changi ke arah Jovan.

"Kapan lo ke Singapura?" Jovan mengintip isi *paper bag* itu dan mengambil kotak Pocky.

"Empat hari yang lalu."

"Udah basi dong."

"Udah basi tapi masih lo makan," balas Natella sewot.

"Sama kakak sendiri nggak boleh galak-galak," balas Jovan enteng. Tidak tahu saja bagaimana cara Natella memperlakukan adiknya sendiri.

"Amit-amit."

"Lo ngapain ke sini? Bunda lagi di Bandung."

"Mau ketemu elo, bego."

"Kalau mau ketemu gue manis-manis dong."

"Yang kayak elo nggak pantes dimanisin."

Jovan menyumpal mulut Natella dengan sebatang Pocky yang nyaris membuatnya tersedak, sementara cowok itu malah tertawa. Natella langsung memborbardir cowok itu dengan cubitan di tangan.

"Gue mau nanya sesuatu," katanya kemudian, mulai pada inti pembicaraan.

"Apa?" tanya Jovan sembari membuka kotak Pocky stroberi. *About your boyfriend, right?*

Karena Jovan sudah mengerti maksudnya, Natella langsung mengeluarkan semua unek-uneknya. "Jovan, gue capek dengan semua basa-basi dan segala rahasia yang elo dan cowok gue sembunyikan," ucapnya. "Gue akuin kalau cowok gue memang bertingkah aneh semenjak lo datang, awalnya dia menjauhi gue lalu dia lebih baik dan lebih perhatian sama gue, bahkan sedikit posesif yang sangat bukan dia."

Jovan nyengir, lalu menjawab, "Bagus dong? Bukannya itu yang budak cinta seperti lo inginkan?"

Natella mengangguk tanpa ragu. "Iya sih, tapi tetep aja gue merasa pantas tau soal apa yang terjadi pada kalian."

Jovan tertawa mengejek. "Kalau lo merasa pantas tau,

seharusnya lo tau dari dia, bukan gue. *But you always beg me to tell you about this which means that in his thought, you are not too important to know about his past.*"

Natella terdiam. Kata-kata Jovan persis dengan yang dia pikirkan.

"*Let me clear this, my lovely cousin.* Masih inget perkataan gue kali terakhir kita bertemu? Dia itu memacari lo karena mau menghancurkan gue lagi. Kenapa? Karena lo sepupu gue, dia cukup kenal gue untuk tau kalau prioritas gue adalah keluarga. Dia itu licik, yang dia perlihatkan di depan lo itu sama sekali bukan dia yang sebenarnya."

Natella mengerutkan kening.

"Dan lo tau sendiri. Gue nggak pernah menganggap lo keluarga gue."

Sunshine

Kedengaran semakin membingungkan.

"Jadi, kalau lo tetep keras kepala dan menjadi budak cinta dia, *it's your choice*. Tapi lo harus tau kalau lo nggak punya siapa-siapa saat lo terjatuh. Kecuali kalau lo mau mengikuti saran-saran gue buat ninggalin dia."

Natella mencibir, memandang Jovan lekat-lekat. "Jovan, *I actually don't need your advices*," tegasnya. "Gue cuma pengen tahu kenapa dia keliatan kesel banget waktu kakaknya nyebut nama lo. Cuma nama."

Jovan tersenyum penuh makna.

"Dia sampai nyusul gue ke Singapura karena berpikir gue pergi bareng lo."

"Interesting."

"Gue denger kalau kalian ribut cuma karena cewek," pancing Natella.

"Buat gue, Aluna bukan cuma sekadar cuma. Gue rasa cowok lo juga punya pandangan yang sama."

Natella memilih diam. Siapa pun cewek yang dimaksud pasti sangat penting hingga membuat dua orang ini saling benci.

Ponsel Natella berbunyi. Dia mengeluarkannya dari dalam tas, dan ketika hendak menerima, Jovan merebutnya dan langsung menerima panggilan dari Arka.

"Hello, bastard," Suaranya dibuat setenang mungkin, *"your girlfriend is with me...."* Matanya yang tajam menatap Natella. *"Calm, I am not going to do anything because for what? You are the one who is going to do something, right?"* Senyum sinis Jovan tertuju pada Natella, berhasil membuat Natella merinding.

"Balikin HP gue!" pinta Natella kesal, mengambil ancang-ancang untuk merebut paksa dari tangan Jovan. Tapi cowok itu menepis tangannya.

"You know, your girlfriend said that we hate each other 'just because' of Aluna with mocking voice tone. Aint she snotty?" ucapnya lagi.

"Jovan, balikin!" Natella meminta sekali lagi menggunakan nada memohon. Dia benar-benar tidak tahu apa yang sedang mereka bahas.

Aluna? Siapa Aluna? Nama cewek itu Aluna?

Jovan kembali mengucapkan kata-kata yang tidak bisa dicerna oleh Natella, hingga akhirnya cowok itu mengembalikan ponsel itu ke tangan Natella.

"Gue pulang sekarang," balas Natella sambil beranjak.

"You don't wanna know about Aluna?" pancing Jovan, membuat Natella menghentikan gerakannya. *"She was the girl between me and Sean."*

Natella membiarkan Jovan menarik tubuhnya kembali untuk duduk.

"Someone who really liked Lana Del Rey and her songs, who loved Vanilla a lot. And had a precious dream to become a doctor."

Badan Natella semakin kaku mendengar penjelasan itu.

"Cewek yang sangat gue dan cowok lo sayangin," lanjut Jovan. Sunshine

Natella membasahi bibirnya yang tiba-tiba terasa kering. Pandangannya seketika kosong, namun berusaha tetap terlihat tidak ada yang salah dengan dirinya. "Oh, ya?" tanyanya meremehkan. "Tapi gue gak nanya," lanjutnya dengan tatapan tajam.

Natella menegakkan badannya lagi, tapi Jovan langsung menarik paksa tangannya supaya kembali duduk di sebelahnya.

"Don't you wanna see how much your boyfreind loves Aluna? He is going to be here in few minutes."

"Nggak perlu!" tegas Natella, menarik tangannya yang masih digenggam Jovan.

"Kenapa? Takut?" Gantian Jovan yang meremehkan.

Natella menggeleng, lalu terdiam untuk beberapa waktu. Setelah beberapa menit berlalu, dia memilih berdiri dan berjalan ke luar.

"Lo beneran nggak mau tau ada masalah apa gue sama cowok lo?" tanya Jovan lagi, mencoba menahan Natella.

Natella berbalik dan menatap Jovan. "Gue nggak mau lo jadikan tumbal," ucapnya pelan sambil terus berjalan menuju pintu.

"I am sorry, Cousin."

Natella berdesis mendengar permintaan maaf Jovan ketika mereka sama-sama melihat mobil Arka memasuki perkarangan rumah.

Ternyata Jovan benar. Arka kemari. Lalu, apakah hal lain yang ditebak Jovan akan terjadi juga? Kenapa dia sama sekali tidak tahu mengenai cewek yang diceritakan Jovan, padahal sangat penting dalam kehidupan Arka? Kenapa Arka tidak pernah menceritakannya? Apakah Natella benar-benar di luar lingkaran kehidupan Arka, sampai cowok itu tidak memberi tahu masa lalunya?

"Tangan lo gemetar tuh," ejek Jovan.

Natella tidak membalas. Arka keluar dari mobilnya yang diparkir sembarang, berjalan menghampiri mereka. Dan sepertinya keadaan itu menjadi pemandangan yang seru di mata sepupunya itu.

"Long time no see, amigo. Ternyata manggil lo ke sini nggak sesulit yang gue bayangkan."

Arka tidak menanggapi pernyataan sinis Jovan.

Sebenarnya, Natella lebih memiliki hak untuk marah karena Arka tidak pernah sekali pun membahas persoalan Aluna kepadanya. Dan berdasarkan cerita Jovan, Aluna merupakan seseorang yang penting bagi Arka. Sangat penting, sampai-sampai Jovan berani menjamin sesuatu yang buruk bisa terjadi pada Natella hanya karena dia meremehkan Aluna.

Napas Natella terputus-putus. Tangannya yang bergerak gelisah sekarang terkepal. Akhirnya dia memberanikan diri melirik Arka, membuat pandangan mereka bertemu. Dia sadar sejak awal kalau Arka terus memfokuskan pandangan ke arahnya.

Natella benar-benar berharap dia dapat merasakan sesuatu. Rasa takut bahkan lebih baik daripada perasaan kosong seperti sekarang. Biasanya, jantungnya akan berdetak tidak karuan dan membuatnya tersenyum saat mendapati Arka tengah menatapnya.

"Pulang yuk, Nat!" ajak Arka.

Natella tertegun. Kalimat yang disampaikan dengan nada tenang itu benar-benar di luar perkiraannya. Dia berbalik ke arah Jovan, mendapati tatapan mencibir dari sepupunya itu.

"*Are you fucking afraid of her?*" tanya Jovan dengan nada mencemooh. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku.

"Nat," panggil Arka lagi sambil menyentuh tangan Natella dan mengajaknya pergi.

"*She doesn't trust you, not anymore.*" Perkataan Jovan kali ini berhasil menarik perhatian Arka.

"I've told her everything," balas Arka sambil menatap tajam Jovan. Setelah itu pandangannya beralih kembali kepada Natella. Cowok itu kembali menggenggam tangan Natella, tapi kali ini Natella menepisnya.

"Don't believe whatever he said, Nat!" Arka seperti memohon.

"But she believes me," potong Jovan, seperti tidak lelah mencari gara-gara. *"She believes that you are an egoist bastard who once took my girlfriend from me just because you wanted to win everything."* Jovan mengatakan itu sembari menatap gantian ke arah Arka dan Natella yang kini menatap lantai, mendengar dengan saksama perkataan Jovan, terkejut bukan main. *"And you made my girlfriend pregnant."*

"Fuck off!" maki Arka keras, membuat Natella mengangkat pandangan.

"Itu bohong, Nat," jelas Arka kemudian. Nadanya terdengar lemah, seperti berharap Natella percaya.

Natella menatap Arka, menyelidik kenyataan lewat sorot mata cowok itu. *"Kamu nggak bakal panik kalau apa yang dikatakan Jovan bohong, Ka,"* ucapnya tenang, membuat Jovan mengurai senyum meremehkan.

Arka mendengus. *"Jadi kamu beneran lebih percaya dia?"* tanyanya. Nada suaranya seperti mengancam.

Seandainya Natella mengangguk, apakah hubungan mereka akan benar-benar berakhir saat ini? Dan, Natella memilih mengangguk. Merasa yakin bahwa pilihannya benar. Risiko apa pun yang dia dapati setelah ini, dia akan menerimanya. Termasuk

kehilangan cowok itu.

"Seenggaknya Jovan nggak mencoba menyembunyikan sesuatu dariku, Ka," balas Natella datar. Tidak mau berlama-lama dalam situasi seperti ini, Natella memilih berlalu, meninggalkan Arka dan Jovan.

Baru saja beberapa langkah menjauh, Natella mendengar percakapan kedua orang itu.

"You may not feel hurt but at least you are mad," ucap Jovan.
"Oh wait, you must absolutely feel hurt. You love her, don't you? You can't hide it from me. Not anymore."

Arka hanya mendengus.

Sebenarnya Natella berharap dikejar, yang mana artinya Arka berusaha untuk menjelaskan. Meyakinkan bahwa apa yang diucapkan Jovan tidak benar. Tetapi kenyataannya cowok itu masih berdiri di sana.

"This time I win," ucap Jovan lagi, seperti sengaja mendeklarasikan sekaligus memanas-manasi Arka. "I got your girlfriend."

"Oh really?" balas Arka tenang. "Just like the last time, I can take her from you. I can take everything you have from you."

Tak lama setelah itu, Natella mendengar suara gedebuk seperti seseorang terjatuh. Tetapi dia sudah kadung tidak peduli dengan apa yang akan kedua cowok itu lakukan. Sekarang dia hanya memikirkan dirinya yang terluka.

Natella memaki Jovan yang seluruh mukanya dipenuhi lebam. "Ngapain sih lo main pukul-pukul segala? Salah apa dia sama lo?" tanyanya dengan nada tinggi. Dia sama sekali tidak berminat membantu Jovan yang sedang mengompres lebamnya, malah terus mengomelinya.

"Soalnya dia nyakitin lo, makanya gue pukulin," jawab cowok itu asal.

Natella memutar bola mata malas. "Yang ada lo tuh yang mau nyakitin gue."

Jovan memaksakan senyum untuk Natella, membuatnya meringis berkat luka di sudut bibirnya. "Lo kenapa tadi berpihak ke gue?"

"Karena lo bener."

"Soal?"

Sunshine

"Apa yang lo omongin."

"*I lied about he made my girlfriend pregnant,*" balas Jovan. "Biar lo nggak nuduh gue pembohong kalau lo tau nanti."

Sekali lagi, Natella memutar bola mata. "Nyamuk yang cuma jadi penonton juga tau kalau lo bohong."

"*But he really took my girlfriend from me.*"

"Aluna?"

Jovan mengangguk. "*He was my bestfriend, that's why it hurt me more.*"

Natella berdecak. "Masalah cowok tuh selalu seklise itu, ya," ucapnya meremehkan.

Dahi Jovan berkerut. "Lo nggak terluka karena ini?"

"Itu udah jadi masa lalu," balasnya berlagak masa bodoh. "Lagian, Aluna juga salah. Mau-maunya direbut cowok lain. Dia bukan barang, dia manusia. Dan manusia punya otak buat milih."

Jovan terdiam.

"Lo tau apa yang nggak bisa gue terima? Dia nggak pernah mau cerita soal hidupnya sama gue, bahkan masa lalunya. Gue bener-bener *clueless* soal Aluna."

Jovan masih belum menanggapi.

"*And it hurt me, it always hurts me,*" lanjutnya. "Makanya tadi gue merasa ingin melukai dia juga. Gue pengen dia ngerasain apa yang gue rasain. Gue pengen dia terluka karena gue. Gue pengen dia tau gimana sakitnya gue waktu dia lebih membela orang lain dibanding gue. Meskipun dia pernah bilang, gue nggak akan pernah bisa melukai dia karena dia nggak mencintai gue. Dan kayaknya dia benar, gue emang nggak bisa melukai dia. Sekarang udah saatnya gue menghentikan dia buat terus menyakiti gue."

"Kata-kata lo drama banget, ya?!" cibir Jovan.

Natella seperti tidak memedulikannya. "*I did what you want.* Gue bakal mutusin dia." []





KARMA

“Bau-baunya ada yang menyesal nih,” sindir Dennisa terang-terangan ketika menyadari arah pandang Natella sejak tadi.

Natella hanya berdecak, sementara tatapannya tetap tertuju ke arah meja panjang di ujung ruangan restoran. “Arka kok jadi makin ganteng semenjak gue tinggalin?” ucapnya jujur, tidak mau terlalu lama menunjukkan sifat munafik kepada teman-temannya sendiri.

“Jelaslah, udah terbebas dari aura-aura negatif iblis betina,” balas Dennisa.

“Lo ngajakin kita makan di sini karena udah tau Arka bakal ke sini, kan?” tuduh Meira kemudian, karena menyadari Natella rela menawarkan mereka restoran yang lebih mahal untuk membayar pajak putusnya karena diam-diam menyimpan tujuan lain.

Arka punya acara di tempat ini dengan teman-teman kelasnya, dan semenjak sampai di sini, mata Natella terus tertuju ke arah cowok yang tampak sangat baik-baik saja itu, berbeda sekali dengan Natella yang malah galau.

"Gue kangen banget, udah seminggu *lost contact*." Padahal dia sudah mulai terbiasa tanpa Arka.

"Ajak balikan lah, kayak biasa." Dennisa menyarankan, membuat Natella sontak menggeleng.

"Gue udah bisa nahan seminggu. Yang artinya gue juga bakal bisa nahan sebulan, setahun, dan seumur hidup."

"Yakin?" tanya Dennisa ragu.

Mengingat yang sudah-sudah dan bagaimana sintingnya Natella, pernyataannya barusan tentu tidak sepenuhnya bisa dipercaya. Natella tidak menanggapi, karena tidak ada yang bisa memastikan masa depan, kan?

"Gue udah capek banget tau, Den. Udah berapa kali, coba, gue bilang gue udah capek banget?" tanya Natella kemudian. "Tuh, kan, kita ke sini tuh buat seneng-seneng, tau. Jangan buat gue baper dong." Dia memasang ekspresi kesal.

"Yaelah yang mancing dari tadi juga elo," balas Meira galak. "Lagian, ngapain putus kalau masih sayang?"

"Udah dibilang gue capek. Masih sayang atau nggak itu urusan belakangan kalau udah toxic," balas Natella tak kalah galak. "Gue tuh kayak pacaran sama cinta masa lalunya dia, bukan dia. Gue bahkan nggak kenal dia yang sebenarnya." Penjelasanannya malah membuat dirinya sendiri semakin terbawa

perasaan. "Dia pernah nggak sih galau karena gue? Sedih karena gue? Baper karena gue?"

"Tanya sana kalau penasaran sama jawabannya," timbrung Dennisa.

Sepertinya sahabatnya itu bosan dengan curhatan Natella yang beberapa hari terakhir tidak jauh-jauh dari Arka. Cowok itu masih stuck pada cewek bernama Aluna, seseorang yang mungkin tidak akan pernah dia sadari eksistensinya kalau bukan karena Jovan.

"Atau perlu gue tanyain?" tantang Meira. Dia bahkan siap mengambil ancang-ancang untuk menghampiri Arka yang lagi asyik sama beberapa teman sejurusannya itu.

Natella saja tidak habis pikir melihat Arka malah terlihat baik-baik saja setelah dia tinggalkan. Cowok itu bahkan sesekali tertawa tanpa beban, sedangkan Natella hanya bisa memperhatikan dari jauh. Sedih mendapati Arka tidak terluka sama sekali karena kehilangan dia. Oh, bagaimana bisa sedih kalau sejak awal cowok itu tidak mencintainya sama sekali?

"Jangan macem-macem ya lo," hardik Natella sambil memutar bola mata malas. "Wajar dong kalau gue belum sepenuhnya move on. Wonder Woman yang sakti aja butuh waktu puluhan tahun buat move on dari cowoknya. Lah, apalagi gue yang lemah kalau udah liat Arka gini?"

Ketiga temannya hanya mencibir sembari menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan Natella yang makin absurd.

Natella kembali melihat ke arah meja dekat jendela restoran

hanya untuk mendapati cowok yang dari tadi dia perhatikan melihat ke arahnya juga.

Natella sontak membuang muka, jantungnya mulai berdetak begitu cepat, ketangkap basah.

“Si Arka malah nyadar gue liatin lagi,” gumamnya.

Dia melihat lagi ke arah Arka, tapi cowok itu kembali sibuk pada teman-temannya yang kelihatannya sudah selesai. Mereka mulai merapikan tas dan peralatan lainnya. Hanya tersisa empat orang, tengah membantu membereskan barang-barang. Arka juga masih di sana. Natella bertaruh dengan dirinya sendiri, apakah Arka akan menegurnya atau tidak, mengingat mereka sama sekali tidak berkomunikasi dalam bentuk apa pun beberapa hari terakhir, semenjak kejadian di rumah tantenya.

Arka membalik badan, tangannya membawa beberapa *paper bag*, begitu juga dengan Nadine dan Dimas. Cowok bersweter abu-abu itu menyempatkan mampir ke meja Natella untuk pamit.

“Gue duluan, ya,” pamitnya kemudian.

“Iya, hati-hati di jalan, ya, Arka. Nate titip salam nih buat kamu.” Serempak mereka membalas ucapan Arka, sementara Natella hanya diam, pura-pura tidak memandangnya.

Arka hanya tersenyum. Tangan kanannya menyentuh kepala Natella, mengusapnya pelan. “Jangan sombong-sombong, ya,” pintanya sambil tersenyum. Cowok itu tampak santai, padahal reaksinya itu membuat jantung Natella nyaris lepas.

Sebelum benar-benar pergi, Arka mengangguk sopan kepada Natella dan ketiga sahabatnya. Dan, Natella hanya bisa

memandangi punggung cowok itu meninggalkan restoran.

"Gila ya itu orang perasaannya udah mati apa? Bisa ngacak-acak perasaan orang dengan santainya," protes Natella tidak terima.

"Fix, Arka beneran makin ganteng semenjak putus sama lo," goda Natella. "Dan bisa-bisanya dia ngelus kepala lo kayak gitu padahal kalian udah putus?"

Natella menjatuhkan kepalanya ke atas meja. "Mau nangis aja gue," ucapnya frustrasi, mengingat perlakuan Arka barusan yang membuatnya menyesali keputusannya. "Kok gue nggak suka, ya, sama Putri?" Natella membahas teman Arka yang sepertinya hari itu sedang ulang tahun dan mereka di sana untuk merayakannya. "Pas dia jadi milik gue, gue sensinya cuma sama Mentari. Sekarang dia bukan milik gue lagi, gue jadi sensi sama semua cewek yang ada di sekitar dia. Kalau Arka naksir Putri, gimana?"

"Mau Arka jadian sama Putri juga lo nggak punya hak buat ngamuk-ngamuk lagi," sindir Meira.

"Lo udah bukan siapa-siapanya lagi sekarang. Mau gue deket sama Arka juga lo nggak berhak buat ngamuk, iya nggak, Ra?" tambah Dennisa.

"Lagian Arka juga kayaknya baik-baik aja putus sama Nate," ucap Jeana jujur.

"Gue juga baik-baik aja kok." Natella membalas tidak mau kalah. "Kebahagiaan gue juga bukan cinta-cintaan doang. Selama gue masih bisa makan enak, masih bisa nonton di bioskop, masih

bisa nyalon, gue bakal tetep bahagia," lanjutnya mengobati diri sendiri supaya tidak terlihat menyedihkan.

"Balikan lagi aja, Nat, kalau masih sayang, biar gue menang taruhan, kan," rayu Meira.

Meira dan Dennisa bertaruh kalau Natella akan mengulang cerita lama, memohon pada Arka dan melakukan berbagai cara licik untuk mendapatkan cowok itu kembali. Sementara Jeana tidak punya pilihan selain memilih Arka yang meminta Natella agar tidak memutuskannya.

"Nggak, kali ini pilihannya cuma Jeana yang bakal menang atau gue nggak akan pernah balikan sama Arka."

"Jeana udah pasti kalah, Nat," tekan Dennisa yakin.

Meira tampak ragu. "Bisa jadi sih Jeana menang," ucapnya. "Gue jadi teringat permintaan Arka sehabis dia nolong gue pas ribut sama Brian waktu itu. Gue sempat bilang kalau mau lakuin apa aja asal dia mau jaga rahasia gue dari kalian sekaligus sebagai ucapan terima kasih. Tahu nggak Arka minta apa? Cuma minta gue berhenti ngeracunin Natella buat mutusin."

"Itu karena dia nggak tau mau minta apalagi. Coba kalau Arka genit, udah pasti minta servis," ucap Dennisa asal.

Natella mengangguk setuju sambil menyuapkan makanan ke mulutnya. Karena lagi serius makan, dia tidak memedulikan ponselnya yang beberapa kali berdering. Lalu Meira mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja itu dan menyentuh layarnya.

"Yudha banget nih?" Meira bertanya dengan nada terkejut setelah melihat ponsel Natella. Cewek itu membuka kunci layar

ponsel dan mulai membacakan chat dari Yudha.

Natella jadi kan bertemu dengan Yudha keesokan hari di waktu siang?

Yudha sangat merindukan Natella, jangan lupa keesokan hari kita berjumpa.

Natella jangan bersedih karena selalu ada Yudha yang mencintai Natella selamanya.

Bagaimana, Natella, apakah kamu yang terkasih masih ingat jika besok di waktu siang kita akan berjumpa?

Ekspresi wajah Meira tampak jijik. Tapi cewek itu masih menggeser terus percakapan.

“Wah gila, lho, malah diladenin,” komentar Meira tidak habis pikir. “Ini orang creepy banget deh, nggak kelar-kelar gangguin lo.”

“Makanya gue sampai bingung,” balas Natella. “Terus gue iyain aja pas dia ngajak jalan besok.”

“Apa?” Serentak Dennisa dan Meira terkejut.

“Gue tau lo frustrasi putus dari Arka. Tapi nggak gini juga, Nat!” protes Meira.

“Nate masih waras, kan?” sambung Jeana dengan ekspresi sangsi.

“Si Yudha juga manusia kali, memang salah banget kalo gue cabut sama dia? Arka aja bisa cabut sama siapa aja, gue juga bisa

dong,” balas Natella masa bodoh.

“Yudha, kan ... gitu, Nat.” Ekspresi Dennisa kali ini tampak serius.

Natella memutar bola mata malas. Sejak kecil, ayahnya selalu bilang jangan membeda-bedakan manusia dari fisik ataupun hartanya, melainkan kelakuan mereka. Meskipun Natella tidak menerapkan doktrin itu dengan sempurna dalam hidupnya, paling tidak dia merasa Yudha tidak jahat. Jadi, apa salahnya berteman dengan cowok yang tidak pernah bosan menghubunginya itu? Hitung-hitung salah satu cara *move on* dari Arka.

Natella memasang tampang kesal saat Yudha malah datang terlambat.

“Maafkan Yudha yang terlambat, Tuan Putri Natella, karena Yudha butuh persiapan sebelum bertemu dengan kamu yang paling cantik.”

Dia yang awalnya mau marah-marah menahan suaranya, memperhatikan penampilan Yudha sebentar. Gayanya tidak jauh beda seperti yang pernah dilihatnya di kampus, hanya rambutnya yang banyak dilumuri gel.

Natella hanya berdeham, membuat Yudha terlihat merasa semakin bersalah.

“Natella cantik sekali hari ini. Namun, Natella memang tidak pernah tidak cantik.”

“Thanks,” jawab Natella cuek. “Lo mending pesen makanan deh, gue udah daritadi.”

"Yudha tidak lapar dan tidak perlu makan karena kecantikan Natella sudah membuat perut Yudha terasa kenyang."

Natella mengembuskan napas frustrasi, nyaris stres mendengar gombalan sampah yang selalu cowok itu ucapkan kepadanya. Dia lalu melihat ke sekitar kedai yang sepi. Letaknya berada di dekat kos-kosan Yudha. Saat mengalihkan kembali pandangannya, Natella mendapati cowok itu tengah menatap ke arahnya.

"Natella begitu cantik dan semakin membuat Yudha jatuh cinta tiap kali melihat Natella."

Natella tersenyum simpul. Arka tidak pernah memujinya terang-terangan seperti yang dilakukan Yudha. Arka tidak suka bertatapan lama-lama dengan Natella, malah protes tiap kali Natella sengaja memfokuskan pandangan kepadanya. Sebenarnya tidak etis membanding-bandingkan keduanya, karena sudah jelas berbeda. Seperti bumi dan langit.

"Tuan Putri Natella semakin cantik apabila tersenyum seperti itu, jadi tidak usah bersedih muram lagi. Jangan ingat atau hiraukan lelaki yang sudah menyakiti hati Natella yang berharga. Yudha akan selalu melindungi Natella," ucap cowok itu lagi. "Jadilah kekasih Yudha, maka Yudha akan melindungi Tuan Putri Natella dari apa pun, termasuk lelaki yang menyakiti hati Natella itu, dan menjadikan Natella sebagai orang paling bahagia di dunia."

Natella bosan mendengar kalimat itu secara berulang-ulang. Sekali lagi Natella tersenyum. Dia ingat bahwa dia menyayangi Arka, tapi cowok itu menyayangi orang lain. Jadi, dia bisa

mengerti bagaimana Yudha, berikut perasaannya. Untuk sesaat, Natella berpikir untuk melakukan hal yang sama seperti yang pernah Arka lakukan kepadanya. Mungkin dia bisa menerima perasaan Yudha, meskipun tidak bisa membalas perasaan itu karena hatinya telah menjadi milik orang lain.

Detik berikutnya, Natella mulai mengerti perasaan Arka. Dia yakin kalau cowok itu tidak mau menyakitinya, makanya dia menerima perasaan Natella meskipun terpaksa.

Tetapi, Natella tetap tidak bisa menjadi Arka. Dia tidak bisa menerima perasaan orang lain yang tidak dia cintai.

Kesadaran Natella kembali ketika merasa tangan kanannya di atas meja disentuh Yudha, yang membuatnya pelan-pelan menariknya. "Gue masih nggak bisa, Yud," balasnya, kali ini lebih lembut.

"Kenapa begitu, Natella?" tanya Yudha dengan raut sedih.

"Karena gue nggak cinta." Natella menggunakan balasan yang sama seperti kali pertama Yudha menyatakan cinta kepadanya.

"Namun, bukankah cinta bisa datang karena telah terbiasa?" balas Yudha lagi, menyontek salah satu lirik lagu.

"Gue dulu juga pernah mikir begitu," ucapnya. "Tapi, Yud, cinta nggak pernah bisa dipaksakan. Orang-orang punya potongan *puzzle*-nya sendiri yang nggak hanya cocok untuk orang-orang tertentu. Suatu hari nanti, lo bakal ketemu sama potongan yang pas dengan *puzzle* lo, dan lo nggak perlu melakukan usaha apa pun supaya cocok."

Perkataan itu seperti ditujukan untuk dirinya sendiri, karena

Yudha tidak menjawab. Membuat suasana menjadi hening. Tidak lama kemudian makanannya sampai. Natella berdiri, lalu berjalan menuju wastafel yang terletak agak jauh dari tempat duduk mereka.

“Beneran nggak mau makan, Yud? Minum aja deh kalau nggak, gue yang traktir,” tawar Natella setelah kembali ke tempat duduknya, mulai menyeruput jus mangga yang dipesannya.

Yudha menggeleng, masih tidak bersuara. Membuat Natella mendongak dan mendapati cowok itu masih menatapnya. Namun, tatapannya kali ini berbeda.

“Yaudah, ya, gue makan,” ucapnya lagi. Natella mulai menyuap pasta ke mulutnya.

Tatapan Yudha lebih intens dari sebelumnya, membuat Natella tidak nyaman. Karena tidak berkonsentrasi, garpunya terjatuh. Dia mengambilnya di kolong, kemudian melanjutkan kembali makannya setelah mengelap garpunya kembali. Selesai makan, dia minum dan berniat mengakhiri pertemuan. Tetapi tiba-tiba saja kepalanya pusing, dan kesadarannya menghilang.

Seumur hidupnya, Natella belum pernah sengeri ini. Dia membuka mata dan mendapati dirinya sedang tertidur di atas kasur dalam ruangan yang asing. Tatapannya mengedar, lalu ketika hendak bergerak, seperti ada tali yang menahannya. Tangan kanannya terborgol ke sisi tempat tidur.

“Tenang, Nat, tenang, ini pasti mimpi,” gumamnya. Mimpi buruk seperti ini sering mampir ke dalam tidurnya. Namun,

kemudian dia menyadari kalau ini nyata.

Dia memeriksa tubuh serta pakaiannya, takut sesuatu telah terjadi saat dia tidak sadarkan diri. Pakaiannya masih lengkap, syukurlah, meskipun kemeja putihnya sudah acak-acakan. Jantungnya berdetak tidak karuan. Kepanikan membuatnya mengedarkan pandangan, mencari sesuatu yang bisa menyelamatkannya. Tapi tidak ada. Bahkan, tasnya pun tidak bersamanya.

Apple watch di tangan kirinya bisa digunakan untuk menelepon. Dan dia benar-benar menyesali keputusannya bertemu dengan cowok sakit itu. Dia benar-benar terkecoh oleh penampilan baiknya.

Natella menahan napas, berharap jam pintar di tangannya mendapatkan sinyal untuk menelepon. Dia menghubungi Arka, karena hanya nomor cowok itu yang tersimpan di sana.

“Ka, angkat dong, *please*,” bisiknya memohon. Matanya sudah berair ketika mendapati telepon daruratnya tidak diangkat. “Ka, gue tahu kalau gue sering jahat sama lo, tapi *please* tolong gue.”

Cowok itu mengabaikan teleponnya. Seharusnya, Natella mempertimbangkan dari awal kalau Arka tidak memprioritaskan teleponnya. Cowok itu bahkan nyaris tidak pernah menelepon balik setelah Natella menghubunginya dan tidak menyahut.

Natella baru sadar, walaupun dia mati konyol, apakah itu masalah besar buat Arka? Apalagi mereka sudah putus. Dia semakin frustrasi, sampai akhirnya mendengar suara langkah kaki mendekat. Suara gagang pintu dibuka perlahan yang

membuatnya semakin panik.

Natella selalu bisa menyelesaikan masalah meskipun kali ini dia seperti tidak memiliki harapan. Seharusnya masalah ini juga bisa. Dia hanya perlu tenang dan melakukan tawar-menawar, berharap Yudha bisa diajak bekerja sama.

Langkah kaki itu semakin mendekat disertai getar ponsel. Natella mendongak hingga mendapati sosok yang sangat familier itu muncul dengan ponsel bergetar di tangannya.

"Kenapa nelepon, Sayang?"

Seharusnya Natella senang, mendapati Arka muncul di waktu yang tepat. Ini seperti mimpi. Seorang pahlawan menyelamatkan seseorang yang dicintainya dari orang jahat. Tapi, dia merasakan kengerian yang berkali-kali lipat.

"If you think you are dreaming right now, you are actually not, baby."

Sunshine

Jadi ini benar bukan mimpi, dan orang yang mengurung dirinya di tempat itu adalah mantan pacarnya sendiri? []





ARTIFICIAL LOVE

Akal sehat Natella sama sekali tidak dapat mencerna kejadian ini, sampai-sampai tidak bisa mengeluarkan suara apa pun saking terkejutnya.

Sunshine

Dia terus mengingat-ingat kejadian terakhir di kafe saat sedang bersama Yudha. Cowok aneh yang tergila-gila kepadanya itu adalah orang terakhir yang dia lihat sebelum tidak sadarkan diri. Lalu, saat terbangun dia tengah berada di tempat asing, dan tiba-tiba Arka muncul. Natella nyaris kehilangan kewarasannya saat mencoba menemukan jawaban.

Selama ini, dia selalu menginginkan Arka memanggilnya dengan panggilan manis seperti 'sayang' ataupun 'baby', yang menandakan bahwa cowok itu menyayanginya. Keinginannya terwujud baru saja, tetapi alih-alih senang, dia malah merinding. Cowok di hadapannya tidak seperti Arka yang dikenalnya.

Dia mencoba mengambil kesadarannya, mencoba menstabilkan napasnya. Sebisa mungkin tenang. Tidak akan ada masalah yang dapat diselesaikan dalam keadaan panik.

Natella melihat ke arah cowok yang masih berdiri dekat tempat tidurnya, memberanikan diri untuk memperhatikan, kemudian matanya memicing. "Lo beneran Arka?" tanyanya, berusaha untuk menyembunyikan rasa takutnya.

Karena Arka tidak membalas pertanyaannya, Natella kembali membuka mulut. "Ka, mending bantu lepasin deh!" pintanya sembari menggerakkan tangannya yang terborgol. Sesuatu dalam dirinya yang masih waras sempat berpikir kalau kemunculan Arka memang untuk menyelamatkannya.

Namun, cowok itu menggeleng, membuat napas Natella melengos pasrah. Rasanya dia mau mengamuk.

"Jadi beneran kamu yang nyulik aku?" tanyanya memastikan.

Arka masih memandangnya dalam diam. Sorot matanya begitu dingin, tampak marah, membuat siapa pun yang menatapnya terlalu lama merasa ngeri.

"Ngapain sih, Ka? Kalau kamu mau ngajak aku jalan-jalan tuh tinggal bilang aja. Nggak usah pake acara nyulik apalagi ngeborgol tangan aku segala. Kinky banget tau, nggak? Makanya kalau Reno ngajakin nonton bokep yang aneh-aneh tuh nggak usah diikuti, jadi ikutan aneh, kan, kamu!" Natella mengomel, masih sempat-sempatnya mengatakan isi pikirannya padahal itu bisa saja mengancam nyawanya.

Arka bertingkah seperti orang yang tidak pernah dikenalnya.

Mengerikan membayangkan beberapa kemungkinan yang bisa saja disiapkan cowok ini untuknya.

Tak mengacuhkan berbagai pertanyaan di benaknya, Natella memilih siaga saat cowok itu mengambil ancang-ancang mendekatinya. Masih menampakkan tampang datar penuh amarah, tubuhnya merangkak ke atas Natella yang kesulitan bergerak.

Apa alasan masuk akal yang membuat seorang Arka melakukan ini?

"Ka, jangan macem-macem! Nanti aku macem-macemin balik, lho!" Natella mengancam. Seharusnya perkataan seperti itu mempan untuk membuat Arkasa menjadi ciut.

Di saat hidupnya terancam seperti sekarang, Natella malah mengingat kejadian di kolam renang gedung apartemen. Arka sedang berenang, dan Natella memperhatikannya. Setelah sadar, cowok itu langsung menepi dan memakai kausnya sambil berenang. Di apartemen juga begitu, kalau ada Natella dan cowok itu lagi tidak memakai baju, pasti buru-buru ke kamar buat pakai baju. Cowok itu sampai terang-terangan memperlihatkan tidak suka kalau Natella pegang-pegang dia seenaknya. Tetapi sekarang berbeda.

Ancaman Natella tidak berguna karena bukannya pergi, Arka malah menahan tangan kiri Natella yang bebas, membuatnya makin tidak berdaya dan mendekatkan mukanya ke muka Natella.

"Kamu cinta sama aku?" tanyanya.

Natella makin panik. Jantungnya betulan tidak bisa diajak

kerja sama agar tetap tenang.

"Ya iya lah!" Natella menjawab tanpa ragu. "Siapa sih yang nggak tau kalau aku cinta mati sama kamu?!" lanjut Natella emosi.

Arka mengulas senyum miring, dan Natella menatapnya dari jarak sedekat ini. Hidungnya menyentuh pipi Natella, membuatnya ngeri alih-alih senang.

"Aku tau kamu selalu bohong," ucapnya lagi, suaranya penuh tuduhan. "Kamu nggak pernah sayang aku."

Kepala Natella yang sudah pusing dari awal semakin pusing. Dia baru saja mau memberikan pembelaan, tetapi Arka malah lebih dulu membekap dengan bibirnya.

Seharusnya, Natella menikmati, seharusnya Natella senang. Apa yang diinginkannya dari Arka selama ini tercapai. Namun dia ingin menangis melihat ketidakberesan di hadapannya.

"Arka ... stop!" pintanya saat bibir cowok itu mulai liar menyentuh lehernya. "Kamu gila!"

Arka menatapnya lebih dingin dari biasanya. "*Why do you avoid to make love with me? Don't you always say you love me?*" Tangan cowok itu bahkan sudah melepas kancing kemeja Natella. "*It's obvious you lie.*"

Natella tahu bahwa Arka marah kepadanya, terlihat jelas dari sorot matanya. Entah karena kesalahan apa lagi yang Natella perbuat. Yang paling tidak masuk akal, cowok itu menuduh Natella tidak pernah mencintainya. Yang paling parah, cowok

itu berniat melakukan sesuatu yang tidak pernah dia duga akan dilakukan oleh seorang Arka.

Natella yang mulai emosi menjawab, *"I love you so much that I am willing to jump into the abyss if you asked me to."* Dia terus berusaha menghentikan perbuatan gila Arka. *"But I know you will never ask me to do something stupid."*

Arka terdiam. Wajahnya mulai menjauh, lalu membuang pandangannya.

"Kenapa sih, Ka? Aku salah apa?" tanyanya meminta penjelasan. Satu-satunya alasan yang terpikir oleh Natella kenapa Arka melakukan hal gila ini pasti ada hubungannya dengan dirinya yang terus membicarakan Aluna.

"Kamu ninggalin aku," jawab Arka kemudian.

Natella bengong saking terkejutnya.

"You always promised you would never leave me and I am too dumb to believe you. I always believe you, but you betray me."

Natella tidak bisa berkata-kata.

"Kamu bahkan mau selingkuh sama Yudha."

Ha?

Serius Arka melakukan ini gara-gara marah Natella meninggalkannya? Gara-gara Natella makan bersama Yudha? Demi apa pun, Natella benar-benar ingin menampar wajah Arka supaya segera sadar.

"Ka, aku nggak pernah mau ninggalin kamu!" balasnya dengan suara lembut. "Aku sayang sama kamu."

"Bullshit!" hardik Arka, mulai terlihat emosi kembali. "Kamu berubah." Napasnya yang memburu terasa jelas di leher Natella, membuatnya lagi-lagi merinding sekaligus bergidik. "You avoid me." Arka mengulang-ulang kalimat itu lagi, seperti benar-benar tidak terima karena Natella mengabaikannya.

Arka mencengkeram tangan kiri Natella semakin kuat. Lalu tiba-tiba saja cowok itu menyentak tubuhnyanya, menjauh dari Natella dengan melangkah mundur seakan-akan baru saja melihat monster dalam diri Natella. Cowok itu memegangi kepalanya.

Natella mencoba menstabilkan napasnya. Tangannya terangkat, menghapus air mata yang sempat menitik. Perlahan-lahan, dia mulai mengancingkan kembali kemejanya dengan susah payah. Setelah itu, Natella memandangi Arka cukup lama. Setelah isakannya terhenti, hening menguasai keadaan.

Natella masih takut. Beberapa bulan belakangan, Natella sering melihat pembunuhan sadis di berita-berita yang dilakukan orang terdekat, entah itu oleh pacar, tunangan, suami, anak, saudara dan sebagainya. Dan, sekarang, Natella memikirkan perasaan para korban sebelum mati. *Did they feel afraid?* Atau malah mereka tetap percaya orang yang membunuhnya itu tidak akan menyakiti mereka?

Arka membuang muka ketika Natella berusaha mendudukan badannya meskipun kesulitan.

"Ka, lepasin!" pintanya sambil menggerak-gerakkan tangan-

nya yang terborgol.

Cowok itu menggeleng. *"You're going to scratch me if I release you."*

Natella menatap cowok yang tidak mau menatapnya itu. Perasaannya sedikit lebih tenang dari sebelumnya.

"Aku sayang sama kamu. Kamu yang nggak pernah sayang aku, Ka," ucap Natella akhirnya. "Makanya aku bebasin kamu."

"I never tell you that I love you doesn't mean I don't love you. It's much better than saying love every day but you don't really mean it." Arka masih menghindari kontak mata dengan Natella.

"Jadi, kamu sayang sama aku nggak?" pancingnya, meskipun tidak berharap Arka menjawab iya karena cowok itu pasti berbohong.

Arka belum menjawab, seperti ragu.

Natella memaksakan senyuman. "Waktu kamu masuk rumah sakit, aku nggak sengaja dengerin pembicaraan kamu sama mami kamu. Yang kamu bilang kalau kamu nggak cinta aku dan aku nggak bakal bisa ngelukain kamu."

Arka sontak melirik ke arah Natella yang sedang berusaha untuk tidak menangis.

"Kenapa kamu nggak pernah bilang kalau denger? Mouth can lie, Nat," ucap cowok itu kemudian, masih tidak percaya dengan pengakuan Natella yang cukup menyakitinya. *"I should not make you feel unloved."* Suaranya makin pelan.

"Tapi kamu emang bener nggak cinta sama aku."

"Cinta itu kompleks. Nggak segampang kayak kamu bilang cinta ke aku tapi belum tentu bisa terima saat tau jelek-jeleknya aku. Aku nggak sempurna, Nat. Aku nggak seperti yang kamu pikirin. Aku nggak sesabar dan sebaik itu."

Natella menyimak.

"Aku takut kalau kamu tau gimana aku, kamu malah ninggalin aku, makanya aku nggak suka cerita tentang aku ke kamu. Dan, bener, kan? Kamu beneran ninggalin aku saat tau gimana aku dari Jovan." Suaranya begitu serius.

"Aku nggak ninggalin kamu, aku cuma ngebebasin kamu." Dia lebih suka menggunakan kata membebaskan daripada meninggalkan.

"Sama aja. *You are tired of me.*"

"Gimana nggak capek, hati kamu aja selalu jadi milik orang lain. Entah itu milik Mentari atau Aluna."

"*I just can't forgive myself, Nat.*"

"Kamu beneran ngehamilin Aluna?" tanya Natella bodoh, meskipun hal itu telah dikonfirmasi salah oleh Jovan sebelumnya.

Arka menggeleng. "Aluna cinta sama Jovan tapi aku mau dia. *So I made her mine. I made her pretend to love me too, but she actually only loved Jovan.*"

"Kamu beneran ngerebut Aluna dari Jovan?" ucap Natella kaget, tidak percaya Arka punya sisi merusak hubungan orang seperti yang diceritakan Jovan. Natella belum bisa percaya apa pun yang dikatakan Jovan. Tapi sekarang, Natella mulai percaya.

Arka mengangguk. "She always avoided me everytime I kissed her."

Natella merasa sesak di dalam dadanya. Apakah Arka menginginkan Aluna sebanyak itu? Dia bahkan mencium Aluna berkali-kali, tetapi tidak pada Natella. Sekalinya mencium duluan, itu merupakan kejadian yang mengerikan.

Ponsel Arka berdering. Dengan enggan, cowok itu melihat layar dan ekspresinya langsung berubah.

"Siapa, Ka?"

Arka terdiam sesaat sebelum akhirnya menjawab, "Papa kamu."

"Angkat aja, Ka," sindir Natella menyarankan. "Sini deh aku yang ngomong."

Sunshine

Arka masih diam.

"Ka, aku nggak akan ngadu yang macem-macem. Kamu susah banget sih percaya sama aku?" Lagian, walaupun Natella berkata yang macam-macam, siapa coba yang mau percaya begitu saja kalau orang yang menculiknya adalah Arka?

Arka akhirnya memberikan ponselnya kepada Natella dalam diam. Tatapannya tajam.

Natella menggenggam ponsel cowok itu, menjawab telepon. Di bawah tatapan tajam cowok itu, Natella menyebutkan sedang menemani Arka yang sedang sakit, dan setelah itu obrolan mereka terhenti.

"Untung ya aku itu selalu bisa diajak kerja sama." Kalau

ngomong macam-macam, kemungkinan dia dibunuh Arka lebih dulu jauh lebih besar dibanding kecepatan ayahnya menyelamatkannya. "Bisa dipercaya, kan, aku?"

Arka tentu tidak merespons. Tangannya mengeluarkan kunci dari saku celananya, membuka borgol pada tangan Natella.

Natella bebas sekarang, meskipun tangan kanannya lumayan pegal dan ada memar.

"Lanjut cerita soal Aluna dong, Ka. Atau apa pun tentang masa lalu kamu. Aku janji nggak bakal recokin lagi."

Arka menggeleng, kembali menjadi dirinya yang tidak mau berbagi apa pun dengan Natella.

"Kamu tidur aja," sarannya kemudian, melirik ke arah jam yang sudah hampir pagi.

Natella menggeleng. Dia masih menatap Arka penasaran. "Ka, aku kok bangun-bangun malah liat kamu? Bukannya terakhir aku sama Yudha? Kamu kerja sama bareng Yudha?" tanya Natella curiga.

Arka menggeleng. *"He put something like 'date rape drug' into your drink that made you faint. But I was actually there because Meira told me that Yudha might be do bad thing to you. You must be more careful next time."*

Natella terbelalak, segala keterkejutannya malam ini rupanya belum berakhir. Arka sebenarnya memang menyelamatkan dia dari Yudha? Tapi tetap saja, kan, malah Arka yang hampir melakukan sesuatu yang buruk pada Natella?

"Aku sebenarnya benci sama kamu karena kamu ninggalin aku." Arka memberi Natella penjelasan sekali lagi tentang perbuatannya.

"Kan udah aku bilang kalau—" Natella merasa jika dia harus menjelaskan, masih tidak terima dan belum mau mengerti kalau perbuatannya salah. Sayangnya, tatapan dingin Arka memaksanya berhenti.

Natella akhirnya memilih memeluk Arka. *"I miss you,"* bisiknya. "Kalau kamu marah, kalau kamu kesel sama aku, bilang, ya, sama aku. Jangan ngelakuin tindakan yang aneh-aneh kayak tadi. Atau kalau perlu kamu ngancem dulu aja. Kalau kamu nggak tau caranya ngancem, nanti aku ajarin." Natella kembali mengakarkan hal-hal sesat pada Arka. "Iya, aku tau kamu anaknya nggak suka bacot tapi langsung gerak. Tapi yang kamu lakuin tadi tuh berbahaya, Ka. Bukan cuma berbahaya buat aku, kamu juga."

Arka mengangguk polos. Kalau kayak begini, kan, jadi Natella yang kepingin melakukan hal-hal aneh pada Arka.

"Sorry for making you scared," jawabnya, kemudian membalas pelukannya. *"And touching you without your consent."*

Jarang-jarang Arka mau minta maaf duluan, kecuali jika benar-benar merasa bersalah.

Natella mengangguk, tanda telah memaafkan. Meskipun trauma yang disebabkan kejadian malam ini kemungkinan menghantuinya dalam waktu yang lama.

"Yudha kamu apain, Ka?" tanya Natella penasaran.

"Cuma aku kasih tau," balasnya singkat. "Don't leave me again. You've tried to leave me so many times but you ended up regret it and apologized. But this time, you really act like you're gonna leave me forever."

Natella membasahi bibirnya. Perkataan Arka barusan membuatnya sadar kalau ucapan bodohnya yang menyatakan, 'aku sayang banget sama kamu dan aku janji nggak akan ninggalin kamu' itu adalah jimat yang berhasil menyelamatkannya berkali-kali. Pantas Arka kembali jinak dan langsung memaafkannya setiap kali dia mengatakan itu.

"I am going to do anything to make you stay with me," ucap Arka lagi.

And anything means good or evil. []

Sunshine



BEEN THROUGH

Cinta Natella kepada Arka memang rumit. Serumit egonya yang iri kepada siapa pun yang dekat dengan cowok itu. Serumit perasaannya yang gampang cemburu tiap kali berpikir cintanya bertepuk sebelah tangan. Serumit keinginannya untuk memiliki cowok itu seorang diri. Namun, Arka memberikan definisi rumit yang jauh lebih luas dari yang dipikirkan Natella.

Natella belum lupa mengenai kejadian berhari-hari terakhir, termasuk malam tadi. Natella pergi dari Arka, merasa kalau itu merupakan keputusan terbaik. Dia akan berusaha untuk tidak mengganggu kehidupan Arka lagi.

Dari dulu, setiap dia mengakhiri hubungan, Natella selalu berharap cowok itu akan menghampirinya lebih dulu. Memberi tahu Natella bahwa cowok itu tidak mau kehilangan Natella juga. Tapi selalu Natella yang mengalah lebih dulu kalau ingin hubungan mereka kembali baik-baik saja.

Mungkin yang orang-orang duga, putus dari Natella merupakan surga bagi Arka. Cowok itu bisa terbebas dari nenek sihir yang mengekangnya. Tetapi dengan tidak masuk akal nya, Arka muncul tadi malam sebagai penjahat yang hampir mencelakainya.

"Kayaknya gue beneran habis ngobat deh!" gumamnya asal sembari mencengkeram rambutnya sendiri.

Jantungnya masih berdetak, paru-parunya masih menghirup oksigen, dan dia masih hidup. Pulang dalam keadaan selamat diantar oleh "penculiknya" yang nyaris membisu sepanjang jalan kalau saja Natella tidak memaksanya berbicara.

"Ini yang diculik aku apa kamu sih? Kenapa diem aja kayak lagi trauma?" tanyanya kesal dalam perjalanan.

Natella pikir, Arka setidaknya berbuat ramah kepada dirinya. Bukannya malah semakin dingin begini kepadanya.

Cowok itu masih diam. Dari tadi, kelakuannya tidak jauh-jauh dari minum air mineral dari botol, mengemut permen mint, lalu mengucek-ucek mata seperti mengantuk.

Karena Arka masih diam, Natella berbicara lagi, "Ngantuk, ya? Sini gantian nyetirnya. Lagian jauh banget sih sampe ke Puncak, terus Minggu malem lagi. Mana ada kuliah besok. Nggak ngira-ngira banget." Dia seperti mendapati kesempatan untuk menyemprot Arka setelah semalam dia harus mati-matian menahan diri.

"Nggak usah, Nat," jawabnya.

"Aku bakal nyetir pakai perasaan, kamu nggak akan muntah

kayak waktu itu,” tawar Natella masih membujuk. Dia tahu Arka memang anti sekali disetirin Natella, mengingat gaya nyetir yang seenaknya itu pernah membuat Arka muntah karena sedang sakit.

Arka tetap menggeleng.

“Emang kamu nggak ngantuk? Bohong banget kalau sampai bilang enggak. Itu mata kamu udah bengkak.”

“Ngantuk,” jawabnya. Matanya tetap memaksakan untuk melihat ke jalanan.

“Yaudah, gantian!”

Arka masih geleng. “Mending kamu cerita, biar kita nggak ngantuk.”

“Kamu dong yang cerita. Tentang Aluna, lanjutin yang semalem,” tuntutan Natella dengan suara meninggi. Dia masih penasaran setengah mati dengan hubungan Arka dan Aluna, sekaligus masih syok dan patah hati.

Natella tidak seharusnya segampang itu membawa-bawa nama Aluna. Jovan pernah memperingatinya untuk berhati-hati karena itu perihal sensitif. Kata Jovan, Arka bisa bertindak jahat sekali. Kejadian semalam sudah cukup menjadi bukti kalau banyak sekali sisi Arka yang belum Natella tahu.

“Jangan sekarang, Nat.”

Natella hanya tersenyum datar sebelum menjawab oke.

“Bukannya aku nggak mau cerita, tapi nggak sekarang, ya?” pintanya lemah.

"Iya," jawab Natella sedikit heran. "Udah biasa juga." Lalu membuang muka dan memilih untuk melihat jalan di pagi hari yang macet. Tidak ada alasan untuk marah ketika seseorang ingin menyimpan rahasia darinya. Namun, dia tidak bisa mengontrol perasaannya agar tidak merasa sesak.

"Kamu sekarang ngambekan," komentar Arka.

"Emang dari dulu ngambekan kali," balas Natella tanpa melirik ke arah Arka.

"Ngambeknya beda."

"Ih, sotoy."

"Biasanya kamu ngomel, tapi sekarang diem."

"Ini udah ngomel, tau," balas Natella lagi.

"Nat," panggil Arka.

Sunshine

"Apa?" Natella sudah menebak, pasti berikutnya Arka bakal ngomong sesuatu yang sangat tidak penting. Yang kayak gini, kan, bukan sekali dua kali. Cowok ini kerap kali memanggil namanya seperti ingin mengatakan sesuatu yang serius. Tetapi setelah Natella memberikan respons, yang cowok itu ucapkan membuat Natella ingin menjambaknya.

"Aku kangen."

Deg!

Natella mengutuk dalam hati, tidak tahu kepada Arka atau dirinya sendiri yang begitu payah.

"Ngapain kangen? Aku di sebelah kamu juga," jawab Natella

sebiasa mungkin.

"Ya kangen," katanya. "Udah delapan hari kamu nggak ngabarin aku."

Natella tidak bisa menahan diri untuk tidak menatap kesal ke arah Arka, untuk kesekian kalinya. "Lho, kok malah aku? Kamu aja nggak mau liat Snapgram aku. Tiap aku update, kamu selalu swap away kan? Nggak mau tau apa yang aku lakuin atau aku lagi ngapain. Pas aku nggak enak badan aja kamu nggak nanyain aku gimana. Nggak peduli banget. Jahat."

Arka diam. Dia seperti tidak punya jawaban apa pun atas protes Natella. Keheningan yang menguasai keadaan terasa mengganggu. Natella mencoba membesarkan volume lagu yang tidak pernah absen diputar di tape mobil Arka. Namun, tangannya lebih dulu dipegang oleh cowok itu.

"Aku cuma mau gedein volumenya, bukan ganti," ucap Natella jutek.

Lagian, terlalu drama kalau dia cari ribut dengan Arka menggunakan cara klise di saat kayak sekarang. Natella juga tidak mau mengambil risiko apa pun karena berada di sebelah cowoknya yang tiba-tiba bisa mendadak gila.

Arka tidak merespons, tetapi tangan kirinya masih memegang tangan kanan Natella. Menggenggam, lalu mengusap-usapnya lembut. Butuh waktu sekian detik bagi Natella untuk menyadari bahwa ini nyata, bukan khayalannya semata.

"I am just afraid you get happier without me," Arka bersuara. Pelan tapi menusuk.

Natella menahan napas sesaat sebelum bertanya, "Kamu nggak kesurupan lagi, kan?" tanyanya asal. *What happened right now is too much. She can't even handle or believe it.*

Natella mengalihkan tatapan. Dia memandang Arka yang sedang menyetir, tetapi satu tangan kirinya menggenggam tangan Natella. Seseekali melepas sebentar untuk menggerakkan persneling.

"Kamu dulu sering bilang kalau pegangan tangan di mobil itu norak dan bahaya," sindir Natella kemudian. Setidaknya jual mahal begini bisa menyelamatkan harga dirinya. Tangannya yang digenggam Arka pasti terasa begitu dingin karena gugup.

"I miss you," jawab Arka tidak nyambung.

Setelah itu, Natella kembali mengalah. Dia mulai bercerita kejadian beberapa hari terakhir. Yang tentu saja tidak terlalu bahagia dan membosankan. Padahal, sejak awal, dia selalu berharap bisa menjadi pendengar apa pun yang diceritakan Arka.

"Mau kuliah? Aku tungguin." Arka bertanya ketika mereka sudah sampai di rumah Natella.

Natella menggeleng. "Nggak, capek."

"Oh, yaudah. Aku pulang, ya."

"Kamu tetep kuliah?" tanya Natella kaget.

Cowok itu memberikan anggukan singkat.

"Bolos aja, Ka. Jangan gila, kita manusia, bisa mati kalau nggak

istirahat."

"Ada kuis," jawab cowok itu lagi.

Natella menghela napas panjang. Sejak kapan Arka mau mendengarkan kata-kata Natella? Jangankan dilakukan, dipertimbangkan saja sepertinya tidak pernah.

"Yaudah sana, pulang, kuliah! Kalau sampai sakit, aku ketawain!" Natella berucap jutek sebelum dia masuk ke rumah. Karena tidak mendengar suara langkah apa pun di belakangnya, dia berbalik dan mendapati Arka masih berdiri di tempatnya.

"Kenapa masih di situ?"

"Kita udah damai, kan?" tanyanya.

Natella mengangguk bingung. "Iya?"

"Peluk?" tanya Arka lagi. Sudah menjadi kebiasaan mereka berpelukan sebagai tanda perdamaian.

Bak terhipnotis, Natella melangkah mendekati Arka dan memeluk cowok itu. []





I TRUST
YOU

"Percaya deh, bukan gue yang gila, tapi cowok gue!" Natella membuka isi pikirannya yang telah dia simpan sendiri dua hari terakhir kepada Meira, Dennisa, dan Jeana. Mereka lagi makan di kantin FISIP yang mulai sepi karena sudah sore.

"Cowok lo? Siapa cowok lo? Yudha?" sindir Dennisa.

"Arka lah!" balas Natella kesal.

"Bukannya lo udah putus, ya, sama Arka? Balikan lagi?" Meira bertanya bingung.

"Yang kayak Natella mana mungkin bisa beneran putus dari Arka, Ra," sambung Dennisa.

"Sekarang Nate pake jurus apa lagi buat bisa bikin Arka balik? Pura-pura hamil?" Jeana yang paling polos dan gampang terhasut menuduhnya melakukan itu.

"Gimana bisa hamil, Je, kalau Arka aja nggak suka tangannya

dipegang Nate? Nate, kan, kayak virus untuk tubuh Arka yang sehat.”

Natella memutar bola mata malas atas candaan teman-temannya.

“Gue serius, tau!” ucap Natella dengan nada frustrasi. Kenapa tidak seorang pun yang mau percaya bahwa Arka tidak sewaras yang mereka pikirkan? “Gue kemarin tuh diculik Arka ke Puncak!”

“Hah?” respons Meira tidak tertarik.

“Kemarin gue makan bareng Yudha, terus beberapa menit kemudian setelah gue minum, tiba-tiba gue nggak sadarkan diri.” Natella bercerita dengan nada suaranya yang tidak bisa terkontrol.

“Serius lo? Kita bilang juga apa! Yudha itu bahaya, Nat! Lo sih sakit jiwa malah mau-mau aja jalan berdua sama dia!” respons Meira yang syok. Giliran Yudha saja, mereka malah percaya. “Tapi lo nggak di apa-apain kan sama dia?”

“Gue sampe pingsan yang beneran nggak sadarkan diri. Terus pas bangun, gue ada di kamar yang nggak pernah gue singgahi, tas gue nggak tahu di mana, satu tangan gue diborgol ke kepala ranjang.”

Ketiga temannya terdiam.

“Untung gue make Apple watch yang bisa nelepon. Yaudah, gue telepon nomor Arka. Dia nggak nyaut sama sekali. Gue beneran mikir kalau gue bakal mati malem itu. Tapi tau nggak beberapa detik kemudian, gue malah mendapati muka Arka yang

dateng di balik pintu!"

"Kok, Arka cepet banget datengnya?" Jeana merespons polos.

"Lo mau bilang kalau Arka yang ngelakuin itu? Yang naro obat di minuman lo biar bisa nyulik?" tanya Meira menyimpulkan.

Natella mengangguk, bersyukur ada teman yang mengerti ceritanya dan berharap mereka percaya.

"Lo ngimpi kali," lanjut Dennisa yang kemudian duduk di sebelah Natella, membuat Natella lagi-lagi harus mengembuskan napas kecewa.

"Kemaren gue emang aduin ke Arka sih kalau lo mau jalan sama Yudha," ungkap Meira. "Dia beneran cinta mati, kan, sama elo sampe-sampe sudi nolongin lo dari Yudha walaupun udah lo jahatin berkali-kali."

Natella meremas rambutnya sendiri. "Meira, ceritanya nggak begitu!" jelasnya frustrasi. "*Thanks for telling him I was in danger.* Iya sih, gue selamat dari Yudha, dari kandang buaya. Tapi gue malah masuk kandang macan kelaparan. Gue diculik sama Arka. Di-cu-lik! Tahu nggak gara-gara apa? Gara-gara gue mau ninggalin dia."

"Diculik beneran, Nate? Gara-gara Natella mau ninggalin dia?" tanya Jeana mulai terbawa suasana. Mereka berempat sudah mengabaikan makanan yang tak terlihat menggiurkan lagi. "Terus Nate diapain?"

Natella terdiam, tidak tahu apakah harus menceritakannya atau tidak. "Gue hampir diperkosa," ucapnya pelan.

“Arka?” Meira memastikan.

Natella mengangguk. “Hampir sih, untung dia akhirnya sadar dan berhenti.”

“Kalau nggak sadar malah bakal lo perkosa balik ya, Nat?” tanya Dennisa asal.

“Den, gue tuh masih trauma, tau!”

“Trauma gagal diperkosa Arka?” Dennisa masih saja asal bicara. “Lagian bukannya elo ya yang selama ini suka berfantasi liar mau nyulik Arka terus perkosa dia biar ‘terikat’?”

“Nah, makanya itu!” Natella nyaris berteriak, menyadari bahwa dia seperti mendapati karma akibat mulut kurang ajarnya. “Mending, ya, gue selama ini cuma ngomong, tanpa tindakan. Lo liat aja itu si Arka, polos bangeeet, dia kayak nggak mungkin ngelakuin hal yang aneh-aneh, tapi tiba-tiba udah bikin gue langsung skakmat.”

Kalimat Natella terhenti saat mendengar tawa Dennisa, lalu Jeana juga menahan tawanya. Sisi mana yang lucu dari ceritanya yang mengerikan?

“Cuma hampir, kan? Kenapa Arka berhenti, Nat?” tanya Meira tertarik.

“Karena gue nggak mau dan minta dia berhenti.”

Dennisa berdecak. “Hah? Masa? Karena Arka memang nggak nafsu sama lo, kali,” tekan Dennisa. “Emang udah sejauh mana, sih? Gue juga yakinnya elo yang mulai, mengingat selama ini lo keseringan cium-cium dan grepe dia tanpa izin. Lebay banget

sok-sokan diperkosa segala.”

Natella ingin menyangkal, tetapi sebagian dari dirinya membenarkan ucapan Dennisa.

“Pokoknya kalian harus percaya kalau Arka itu lebih gila dari gue!” tekan Natella memaksa.

“Iya, percaya,” balas Meira, terkesan biar cepat.

Dennisa dan Jeana mau menimbrung lagi, tapi tertahan karena seseorang lebih dulu duduk di sebelah Natella, membuatnya langsung membeku sekaligus terdiam.

“Hai, Arka ...,” sapa Dennisa belagak genit.

Natella membasahi bibirnya yang terasa kering. “Ngapain kamu di sini tiba-tiba?” tanya Natella tanpa berani melirikinya. Dia baru menjelek-jelekkan Arka di depan teman-temannya dan cowok itu muncul, menangkap basah dirinya.

“Bukannya kamu ngajakin pulang bareng? Nggak bawa mobil, kan?” Arka membalas sembari menunjukkan Natella chat di ponselnya yang dikirim Natella tadi pagi.

Natella mengembuskan napas kesal. Dia bisa darah tinggi dan cepat tua kalau begini terus. “Kenapa nggak dibales tadi pagi?”

“Kalian beneran balikan?” tanya Jeana menginterupsi. “Jadi, Nate dari tadi nggak halu, ya, kalau balikan sama Arka?”

Mulut Natella sedikit terbuka mendengar respons Jeana. Bukannya Jeana tadi tampak begitu percaya sama apa yang diucapkannya? Kenapa sekarang begini? “Kalian dari tadi nggak beneran percaya cerita gue, ya?!” tanya Natella tak habis pikir.

“Ya nggak lah. Sejak kapan lo berhasil ngibulin kita-kita?” balas Dennisa santai. “Lagian lo nggak berperasaan banget ngefitnah Arka-nya.”

“Fitnah?” Arka meminta penjelasan.

“Masa ya, Ka, tadi Natella bilang elo udah—” Mulut Dennisa yang hampir bocor itu langsung dibekap paksa Natella.

“Elo udah nyulik dan mau memperkosa dia,” sambung Meira santai. Membuat Natella semakin panik.

Natella terdiam, badannya terasa kaku. Akhir-akhir ini dia terus-terusan menghadapi kejadian uji nyali. Dia sama sekali tidak berani mencari tahu bagaimana ekspresi Arka saat ini.

“Kamu nggak bilang, ya, kalau kejadian kemarin nggak usah dikasih tau siapa-siapa. Jadi, itu bukan rahasia,” ucap Natella dengan harapan ini bisa menyelamatkan dirinya.

Arka tersenyum seadanya, tidak menjawab, sementara Natella merasa bahwa dia tengah masuk ke dalam film horor untuk yang kesekian kali.

“Arka baik-baik aja, kan? Nggak diapa-apain lagi sama Nate, kan? Itu lehernya kenapa dikasih hansaplas?” tanya Jeana mencurigai Natella.

Arka sontak memegang lehernya yang awalnya tertutup kerah kemeja, sementara tiga orang lain langsung fokus ke situ.

“Digigit nyamuk.”

“Digigit nyamuk atau digigit Natella, Ka?” goda Dennisa.

Natella memijat-mijat dahinya yang terasa nyeri. Tidak

memiliki kemampuan merespons.

“Omong-omong, Arka bukannya sama Putri ya? Nggak jadi?” Jeana kembali bertanya, membuatnya penasaran lagi.

“Putri?” tanya Arka balik dengan nada bingung. “Kenapa sama Putri?”

“Itu malem Minggu kemaren Nate bilang kalau Arka deketin Putri terus udah mau jadian. Makanya Nate mau *move on* sama Yudha aja.”

Natella menatap kesal Jeana yang mulutnya kadang tidak difilter.

“Putri bulan depan udah mau tunangan. Bisa dihabisin cowoknya gue macarin dia,” Arka menjawab sembari tertawa kecil. Cowok itu tidak kelihatan terganggu dengan ungkapan Jeana yang sebenarnya baru saja memperjelas kalau lagi-lagi Natella telah mengada-ada cerita tentangnya.

“Kalau Putri nggak ada cowoknya paling beneran jadi,” sindir Natella jutek. Dia betulan merasa seperti kucing yang punya sembilan nyawa karena masih sempat-sempatnya memanasi Arka.

“Dari Mentari, terus Putri. Banyak juga, ya, cewek gue. Entar siapa lagi, Nat?” tanya Arka kemudian, cukup sarkastik meskipun suaranya masih santai.

Natella lumayan kaget. Tumben-tumbenan Arka mau merespons hal kayak begini.

“Yuk, Nat, pulang katanya mau mampir dulu.”

“Mampir ke mana?” tanya Natella bingung. Tapi Arka lebih dulu berdiri, mengajak Natella beranjak. Natella tidak mau ikut begitu saja. Tapi Arka sudah memegang tangannya supaya dia berdiri, membuat Natella menatap teman-temannya dengan harapan mereka mau membantu. Sayangnya, baik Meira, Dennisa dan Jeana sama-sama melambaikan tangan saat Arka berpamitan.

Benar kata Jovan, hanya dia yang bisa mempercayai Natella. Bahkan teman-temannya sendiri yang dulunya sangat tidak menyukai Arka berubah menjadi pendukung setia cowok itu. Arka memang sangat manipulatif.

“Kok nggak masuk?” tanya Arka begitu mendapati Natella masih berdiri di samping pintu mobil.

“Janji dulu kamu nggak akan ngapa-ngapain aku.”

“Nggak,” jawab Arka langsung.

“Janji juga nggak bakal nyulik terus mutilasi dan buang aku ke sungai.”

“Nggak, Nat.”

“Beneran damai, kan, kita?” Natella lagi-lagi memastikan.

“Iya,” balas Arka.

Barulah Natella mau masuk mobil Arka dan menutup pintunya.

“Kamu sengaja, ya, masang hansaplas di leher biar temen-temen aku mikirnya aku yang ngapa-ngapain kamu?”

"Nggak," balas Arka.

"Jangan nggak-nggak atau iya-iya aja, Arka!"

"Itu digigit nyamuk."

"Kenapa gigitannya harus di leher?" tanya Natella curiga.
"Bilang aja kamu sengaja. Dasar manipulatif."

"Emang bisa pilih-pilih?" Arka bertanya balik.

Natella yang kesal malah membuka paksa plester di leher Arka, membuat Arka meringis. Natella tiba-tiba merasa bersalah.

"Beneran digigit nyamuk, ya?"

"Iya." Arka menjawab ketus.

"Di mana?"

"Tempat futsal."

Natella membuka dasbor mobil, mengambil hansaplas baru untuk dipasangkan di leher kiri Arka dengan sangat hati-hati.
"Maaf, ya," ucapnya lembut. "Masih sakit? Huhu cepet sembuh, ya, gigitan nyamuk di leher Arka."

"Hem."

"Arka jangan ngambek gitu dong. Maafin aku, ya?" pinta Natella manis.

"Ya," jawab Arka tidak niat.

"Kamu tuh seharusnya hibur aku. Aku lagi bete-betanya, tau."

"Bete kenapa?"

"Bete sama Meira, Dennisa, Jeana, temen macam apa yang nggak mau percaya cerita temennya sendiri. Perre dan Mbak Ratna apalagi, nggak mau percaya cerita aku."

"Yaudah, ceritanya ke aku aja."

"Cerita apa?"

"Cerita kalau Arka ternyata berengsek?" Pertanyaan Arka membuat Natella yang tadinya beraut kusut refleks tertawa. "I am going to believe you."

Arka selalu berhasil membuat Natella yang awalnya ketakutan menjadi merasa sangat aman.

"Kok jadi bisa ngelucu sih?" tanyanya kemudian. Dia tertawa cukup lama, kemudian menyenderkan kepalanya di bahu Arka. Kalau Natella sudah begini, Arka biasanya langsung nyuruh Natella jauh-jauh. "Kenapa kamu waktu itu malah berhenti, Ka?"

"Kamu yang minta buat berhenti."

"Kalau aku nggak minta berhenti, kamu bakal tetep lanjut?" pancing Natella, secara tidak langsung memberi tahu bahwa dia mencurigai Arka berhenti karena cowok itu yang tidak mau bersentuhan terlalu jauh dengan Natella. Bagaimanapun, itu melibatkan perasaan.

"Kenapa lagi deh ini?"

"Kamu itu sampai semarah itu beneran gara-gara aku mau ninggalin kamu atau karena aku sepupunya Jovan?" tanya Natella pelan. Dia memandang ke arah jalanan, tidak mengerti kenapa malah merasa sesak sekali. "Kamu nggak pernah peduli

sama aku, lho, sebelumnya. Kamu juga nggak pernah suka aku sentuh."

"Nat—"

"Terus semenjak Jovan datang, kamu beneran jadi aneh. Aneh bangeet. Aku seneng sih kamu jadi lebih peduli sama aku. Kamu nggak mau aku tinggalin. Tapi aku lebih banyak takutnya, Ka."

Arka tidak menanggapi.

"Aku bahkan nggak takut-takut banget waktu tahu kamu yang nyulik aku. *You are the safest place I can go*. Aku masih mau percaya kalau kamu nggak akan jahatin aku ...," Natella menjeda kalimatnya sebentar. Dia mengangkat kepalanya dari bahu Arka, membiarkan cowok itu lebih leluasa menyetir. "Tapi tiap kali aku sadar kalau kamu dan Jovan saling benci, aku jadi takut kalau Jovan bener."

Karena Arka masih tidak menanggapi, Natella melanjutkan, "Kamu masih sesayang itu, ya, sama Aluna?"

"Jovan ngomong apa aja ke kamu?"

Natella menggeleng. Diam-diam dia mulai mempercayai Jovan.

"Nggak usah dipikirin, aku tadi ngelantur doang," balas Natella kemudian. Sementara Arka memilih diam dan fokus menyetir.

"Kita mau ke mana sih? Ini, kan, bukan jalan ke rumah aku." Natella bertanya bingung, curiga kalau Arka berniat melakukan

hal yang tidak-tidak lagi kepadanya, apalagi hari ini dia sudah berkali-kali cari gara-gara.

Sewaktu melewati belokan, Arka langsung memutar balik. "Sori, kayaknya aku salah jalan," jawabnya.

Natella diam sepanjang jalan, begitu pun Arka. Rasanya terlalu banyak hal yang ingin diungkapkan satu sama lain. Terutama Arka yang berutang banyak penjelasan kepada Natella.

Tidak lama kemudian mobil cowok itu sudah memasuki perkarangan rumah Natella. Natella langsung membuka pintu. "Makasih, ya, kamu hati-hati di jalan."

"Nat," panggil Arka sebelum cewek itu keluar dari mobilnya.

"Hem?"

"Sori."

"Iya," balas Natella, sudah mau turun.

"Aku sayang kamu"

Natella tersenyum dengan tangan memegang kenop pintu. "Ka," katanya, "kamu tau, kan, kalau aku selalu sayang kamu?"

Dulu, Natella pernah membayangkan saat Arka akhirnya membalas perasaannya. Dia akan menjadi cewek paling bahagia seandainya itu terwujud. Beberapa detik yang lalu, cowok itu mengatakan "aku sayang kamu" untuknya dengan suara pelan. Matanya, suaranya, gesturnya, seperti menunjukkan kalau ucapannya itu benar-benar tulus.

Ada banyak hal yang Natella suka dari Arka. Ada banyak pula hal yang dia tidak suka dari cowok itu. Yang jelas, kebersamaan mereka selama ini punya arti.

Kalimat itu masih terngiang di benak Natella. Seharusnya, saking senangnya mendengar itu, dia bisa saja menangis terharu. Tapi dia hanya diam, seperti tidak mampu menanggapi.

"Lucu ya, gue malah merasa nggak nyaman saat dia bilang gitu," ucapnya pada diri sendiri, lalu bibirnya tersenyum miris.

Setibanya di kamar, Natella meletakkan tasnya sembarangan di atas meja belajar sebelum menjatuhkan tubuhnya yang lelah ke atas kasur. Dia memainkan ponselnya, mencari nomor Jovan dan menghubunginya.

"Halo, sepupuku sayang."

"Jov," Natella membalas sapaan Jovan, "tadi Arka bilang kalau dia sayang sama gue."

Joven terdengar tersedak.

"Tapi gue bilang kalau gue nggak percaya."

Tak ada tanggapan.

"Gue memang nggak percaya sih."

Kayaknya, Natella harus menunggu cukup lama hingga Jovan menanggapi.

"Emang seharusnya lo nggak percaya dia."

"Gue juga nggak percaya elo."

"Tapi sekarang lo lebih percaya gue daripada dia," balas Jovan

lagi. "Makanya lo bersedia melakukan yang gue suruh."

"Itu karena gue pengen selamat."

Jovan tertawa. "Lo udah memilih hal yang benar karena cuma gue yang bisa melindungi lo dari dia."

"Iya," jawab Natella malas-malasan. "Udah ya gue matiin, mau mandi."

Setelah mengakhiri telepon, Natella masih tiduran di kasur. Dia menatap kosong langit-langit kamarnya.

"People change, feeling changes, I change too."

Jovan mungkin punya rencana, Arka juga pasti punya rencana. Dan tentu saja, Natella memilih untuk menyusun rencana juga.

They called her snake for reasons. []

Sunshine



BROTHERHOOD CONFESSION

Hari itu Kamis, jam kuliah Natella satu jam lebih lama dari Arka. Semenjak bertingkah aneh-aneh, cowok itu hampir setiap hari menjemput Natella di rumah ke kampus, meskipun jam kuliah mereka berbeda. Tadi pagi, Natella menawarkan diri supaya dia saja yang menjemput Arka agar cowok itu tidak perlu membuang waktu.

Natella sampai di Fakultas Kedokteran, membuka ponselnya untuk memberi tahu Arka kalau dia sudah di parkir. Namun Arka tidak mengangkat teleponnya. Padahal, satu jam yang lalu, cowok itu mengabari sudah bubar kelas. Karena lama menunggu, dia memutuskan untuk turun dan berjalan menuju kantin. Waktu sudah sore, menyisakan beberapa mahasiswa yang terlihat di sekitar.

"Bu, lihat Arka nggak?" tanya Natella pada penjual nasi

goreng yang sedang beres-beres. Perempuan itu menggeleng, membuat Natella sempat berpikir kalau Arka sudah pulang duluan.

Natella berniat kembali ke mobil, memilih menunggu Arkasa di situ. Namun seorang anak kecil berumur sekitar sembilan tahunan menunjuk salah satu Gedung Fakultas. "Di belakang situ," ucapnya.

Natella tersenyum, mengacak-acak pelan rambut anak itu sembari mengucapkan terima kasih dan berjalan ke belakang gedung H.

Mendekati gedung itu, Natella dapat mendengar suara keributan berikut suara saling bentak yang membuat telinganya sakit meski dari jarak cukup jauh. Natella mempercepat langkah bersama perasaan tidak enak, lalu mendapati tontonan seseorang baru saja melayangkan kepalan tangan ke wajah Arka hingga cowok itu tersungkur. Ada Putri yang berdiri tidak jauh dari Arka dan sedang menangis ketakutan. Meskipun telah terjatuh di tanah, cowok itu masih sempat menendang-nendang tubuh Arka yang tidak berdaya.

Natella langsung berdiri di hadapan cowok yang jauh lebih tinggi darinya itu. "Lo apa-apaan mukul-mukul orang?!" kata Natella emosi. Sebenarnya dia hampir menangis karena melihat Arka yang dipukuli dengan kejamnya.

Cowok itu menunjuk muka Natella. "Nggak usah ikut campur!"

"Ini jadi urusan gue karena lo udah mukul cowok gue!" Natella

membalas dengan nada suara tidak kalah kuat. Tangannya sudah geregetan ingin mencakar-cakar wajah cowok itu. Tapi urung ketika mendapati Arka yang sudah babak belur memegang kakinya seperti memohon agar cewek itu tidak mencelakai dirinya.

“Oh, cowok lo ya? Tanya sama cowok lo apa yang udah dia lakuin ke tunangan gue!”

“Apa?” tantang Natella, tahu sekali kalau Arka bukan tipe cowok genit ke siapa pun. “Lo nggak usah kegeeran, ya,” lanjutnya emosi.

Cowok itu tersenyum sinis. “Dia ngirim pesan-pesan berengsek dan kepatutan ke tunangan gue!” Cowok itu memberi Natella *screenshoot* dari *direct message* akun Instagram. “Ini bukan cuma sekali, ya, si Bajingan ini gangguin Putri!”

Wajah Natella yang memerah berubah pucat. Matanya terbelalak.

“Kenapa? Kaget ternyata cowok lo ini bajingan?”

“Itu gue yang ngirim!” jelas Natella. Suaranya memelan karena merasa bersalah. Gara-gara dia, Arka digebukin.

“Pembelaan lo jelek banget. Mending lo nyingkir daripada gue pukul.”

“Itu betulan gue yang ngirim! Gue yang bajak! Lo kalo mau emosi, ya, baca dulu dong pesan di atasnya tuh kayak apa.”

“Nggak masuk akal,” balasnya, masih tidak percaya.

“Lagian, memangnya salah kalau ada orang yang bilang

tunangan lo cantik dan baik? Itu juga cuma pesan, gila ya lo sampe segininya cuma gara-gara pesan!" Natella masih emosi.

"Ya salah lah, tolol!" Cowok asing itu sudah mengambil ancang-ancang untuk memukul Natella. Namun Putri menahannya.

"Sudah, Don, berhenti ...!" Putri memintanya dengan nada memohon. Tangisnya semakin parah sambil berlutut di kaki pacarnya.

"Sekali lagi gatel sama cowok lain, lo habis, ya!" Cowok itu memperingati Putri yang langsung mengangguk. "Dan, lo juga bakal mati kalau masih berani gangguin Putri," lanjutnya pada Arka yang masih terduduk tepat di belakang Natella. Tangan cowok itu memegang tangan Natella, memintanya untuk tidak bertindak apa pun lagi.

Cowok itu menatap bengis Natella yang mati-matian menahan suaranya, lalu menarik paksa tangan Putri agar beranjak dari sana. Natella yang mulai menangis membantu Arka berdiri. Dia tidak bisa berkata apa-apa selain meminta maaf. Pesan yang dikirimnya kepada Putri sehari-hari lalu malah membawa petaka untuk Arka.

Arka mengangguk. "Aku nggak apa-apa, Nat," ucapnya, seperti berusaha menenangkan.

Tiba-tiba Natella mendengar rintihan Putri. Saat menengok, dia mendapati cowok itu menjambak kasar rambut Putri sambil berjalan pergi. Padahal, secara berulang-ulang cewek itu sudah meminta maaf. Dia tercengang. Setengah dari dirinya merasa

kalau dia harus membantu, tetapi kesadarannya memberi tahu bahwa orang yang sedang emosi bisa melakukan tindakan tidak terduga.

Tiba-tiba Arka melepas genggamannya tangannya dari Natella. Cowok itu melangkah meninggalkannya, berjalan dengan cepat dan tidak menghiraukan teriakan Natella supaya berhenti. Namun, Arka terus mengejar dan langsung mencengkeram kerah baju cowok yang telah menyiksanya itu, lalu membantingnya ke tanah.

Pemandangan selanjutnya membuat Natella menutup mulut dengan kedua tangan. Dia tidak pernah percaya ucapan Meira yang menyebut Arka yang memukuli Brian. Namun saat ini, matanya menyaksikan langsung. Dia benar-benar disadarkan kenyataan bahwa Arka tidak selemah yang dia pikirkan selama ini.

Sunshine

Jam sebelas malam Arka dan Natella baru keluar dari rumah Putri. Mereka mengantar cewek itu pulang dan menceritakan apa yang terjadi kepada kedua orangtuanya yang langsung mengambil sikap tegas meskipun tahu putrinya sudah pacaran dengan cowok kasar itu sejak SMA.

"Cinta itu sebuta itu, ya?" tanya Natella yang masih syok atas kejadian tadi. Dia cukup mengenali cewek yang merupakan teman seangkatan Arka itu. Kepintarannya memang tidak terlalu menonjol, tapi semua orang mengakui kalau Putri cantik. Natella pernah takut kalau Arka jatuh cinta kepada Putri.

“Ya,” jawab Arka tenang.

Natella melirik Arka yang duduk di bangku penumpang. Bekas luka di wajahnya sudah di tempeli plester. Natella sempat menangis melihat Arka dipukuli dengan sadis, tapi yang dilakukan Arka kepada cowok itu setelah melihat Putri dijambak lebih parah dari perlakuan cowok itu kepadanya.

“Kenapa kamu nggak dari awal mukul Doni-nya?” tanya Natella agak geram. Dia menuntut jawaban.

Arka menggeleng, dia tentu menyadari kejadian tadi dari awal hingga akhir. “Awalnya aku pikir Doni bener, Nat.”

“Apa?”

“Dia nggak mau kehilangan Putri. Dia marah sama aku karena khawatir aku bakal ngerebut Putri. Dia takut Putri selingkuh. *In some case, I can understand his feeling.*”

“Tapi nggak sampe mukulin orang lain sampe segitunya!” balas Natella kesal, masih tidak terima. Di sisi lain, dia semakin tidak mengerti jalan pikir Arka.

“Aku kemaren juga sempet mukulin Yudha.”

Natella menatapnya kaget. “Itu karena Yudha mau macem-macam sama aku! Ya wajarlah kalau kamu pukul!”

“Doni pikir, aku juga mau macem-macam sama Putri.”

Natella menarik napas, lalu mengembuskannya panjang selama beberapa kali. “Arka, kamu pikir enak ngeliat kamu ditendang-tendang kayak gitu pas kamu udah nggak berdaya?” tanya Natella, lagi-lagi mau menangis.

"Maaf, Nat," ucap Arka kemudian.

"Terus, dapet hidayah dari mana kamu buat sadar kalau yang kayak Doni pantas dipukul?"

"Dia kasar sama Putri, Nat. Sekasar itu. Aku nggak suka," ungkapnya.

Natella sempat menyaksikan bagaimana cara Arka mengancam Doni untuk tidak pernah menyakiti Putri lagi.

"Dia memang sekasar itu dari awal, Arka," jelas Natella geregetan setelah mendengar penjelasan Putri di perjalanan tadi. "Yang kayak dia tuh pantas digebukin dari awal!"

"Kan udah aku bilang kalau aku bisa ngerti apa yang dia takutin."

"Yang kayak dia itu jatuhnya udah penjahat, Ka."

Sunshine

"Iya, makanya akhirnya aku nyadar, Nat."

"Kamu tuh kenapa sih kalau ada yang jahatin kamu nggak pernah mau melawan?"

"Nggak suka ribut-ribut."

"Kenapa nggak suka ribut-ribut?"

"Kan kalau bisa diselesaikan pakai otak ya lebih baik pakai otak."

Natella mulai meremas rambutnya sendiri mendengar jawaban Arka. Di satu sisi dia kesal, di sisi lain dia tahu bahwa Arka tidak sedang berpura-pura polos.

"Yang nggak suka ribut-ribut itu kamu atau Aluna?" tembak

Natella kemudian. Dia nyaris menyesali perkataan yang ke luar dari bibirnya itu.

"Aluna ...," balas Arka, "aku juga."

"Kamu tuh sebenarnya siapa sih?" tanya Natella lagi.

"Arka," jawabnya pelan.

"Aku serius, Arka," ucap Natella. "Kamu masih nggak mau kasih tahu aku soal Aluna?" lanjutnya, sekali lagi menuntut. Mungkin kesabaran Natella bakal habis kalau Arka masih menunda-nunda bercerita soal Aluna.

Arka tidak menjawab. Hanya terdengar napasnya yang terembus berat, seperti ada beban yang tengah dia emban.

"Aluna udah meninggal, Nat," ucap Arka setelah jeda hening selama beberapa menit.

Natella tidak dapat berkata-kata mendengar fakta tersebut. "Kamu dan Jovan sama-sama nggak bisa nerima kalau dia udah nggak ada, ya?" tanya Natella begitu hati-hati.

Arka mengangguk. "Aluna perginya terlalu tiba-tiba, Nat," ungkapinya lagi, masih terdengar kesulitan.

Natella ingin sekali memeluk Arka, menenangkannya. Namun dia tidak dapat bergerak banyak, badannya terlalu kaku. Hatinya juga terlalu sakit melihat betapa sayangnya Arka terhadap Aluna. Pantas saja dia tidak pernah memenangkan hati Arka, karena hati cowok itu sudah tertaut dengan Aluna.

"Sebelum Aluna pergi, aku pernah ngancurin kebahagiaannya sama Jovan. Aku bikin mereka pisah. Awalnya, aku takut mereka

bakal ninggalin aku sendiri."

Natella sebenarnya mati-matian menahan diri supaya tetap diam meskipun ingin mencecar cowok itu dengan banyak pertanyaan. Namun dia masih ingin mendengar pengakuan langsung dari cowok itu tanpa tendensi darinya.

"But I stepped too far, my bad side won."

"Sebenarnya, apa yang udah kamu lakuin sih, Ka?" tanya Natella. Dia tahu beberapa hal dari Jovan dan pengakuan setengah-setengah dari mulut Arka sendiri.

Cowoknya ini betulan merebut Aluna dari Jovan. Siapa pun yang jatuh cinta memang terkadang bisa saja berbuat jahat untuk memperjuangkan cintanya. Namun, bukankah Jovan sahabatnya? Arka seharusnya mempertimbangkan itu.

Arka melihat lurus-lurus ke jalanan yang ramai. *"I don't know how to start."*

"Dari awal?"

Arka kembali membuka mulutnya. "Dulu aku selalu pengen punya adek. Mami terlalu sibuk, lupa sama janjinya mau ngasih aku adek. Sampai akhirnya ada Aluna, dia anak asisten Mami. Kata Mami, aku bisa nganggep Aluna sebagai adekku sendiri. *And I considered her as my own sister. I was even closer to her than Richard. Aku sayang banget sama dia, Nat."*

"Terus?"

"And Jovan was my friend when I did believe that nobody wanted to be friend with me. I loved Jovan as a friend, he was my

best one. I was going to do anything for him.”

“Terus?”

“When we grew up, Jovan and Aluna liked each other. I did not care at first until they were too busy for each other. They acted like they were gonna forget me.”

Natella menunggu penjelasan lain.

“I didn’t know why, but I felt hurt and betrayed. I didn’t like to see them together. Jovan was mine, Aluna was mine. They should not be egoist to leave me.”

Natella menahan dirinya untuk tidak menghakimi. Mengetahui kenyataan kalau Arka pernah merebut Aluna dari Jovan saja sudah membuatnya ingin memaki-maki Arka. Logikanya benar-benar tidak bisa diterima akal sehat Natella.

“Aku pengen Aluna kembali jadi milik aku. Aku minta dia untuk jauhkan Jovan. Aku minta dia untuk berhenti cinta sama Jovan. Aluna did what I asked. Jovan believed she really loved me. They broke up then. I really thought I was happy because I got what I wanted. Mereka putus.”

Natella menelan ludahnya.

“Did I scare you?” tanya Arka kemudian. “‘cause I feel scared of myself too.”

Natella menengok dan hatinya langsung mencelus.

“I know I was so bad and evil that time. Tapi tau nggak rasanya saat nggak ada yang peduli sama kamu? Saat orang yang kamu sayang mengkhianati kamu? Saat kamu merasa sendiri dan

sangat kesepian tapi orang-orang terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing?"

"Tapi tetep aja kamu nggak seharusnya begitu, Ka. Mentang-mentang kamu terluka, bukan berarti kamu berhak melukai orang lain," balas Natella kemudian dengan sangat hati-hati. Natella jadi sadar kalau Arka jadi begitu berbahaya ketika dia menyayangi seseorang.

"Then, Aluna was dead in car accident. I lost her forever. That time, I realized that I lost more than I should, I regretted what I have done. Sampai sekarang aku masih nyesal."

Natella masih mendengarkan.

"Seharusnya, aku biarin dia bahagia sama Jovan. Seharusnya aku nggak egois dan bodoh. Seharusnya aku nggak membiarkan sisi jahatku menang. Seharusnya biar aja aku terluka sendiri. Aku nyesel, Nat.

"Jangan Jovan ataupun Aluna, aku aja nggak bisa maafin diri aku sendiri. It really disgusts me to remember what I've done. It's okay if you feel disgusting toward me too."

Natella menghela napas berat. Dia mengenal Arka bukan baru sehari dua hari. Mereka telah menghabiskan banyak waktu bersama. Dia sedikit bisa menerka apa yang menjadi kebiasaan cowok itu. Namun kenyataannya banyak sekali hal mengenai Arka yang tidak dia ketahui. Meskipun begitu, dia meyakini kalau cowok itu masih punya hati yang lembut. Seseorang bisa berpura-pura dan melakukan hal-hal palsu, tapi ketulusan tidak bisa dimanipulasi.

"I did not mean to play victim but I always tried hard to fix my mistakes. Aku suka apa yang Aluna suka. Aku suka vanilla, aku suka lagu-lagu favorit dia. Aku pengen jadi dokter. Aku masih pengen dia ada, Nat."

"Cita-citaku dulu pengen jadi game programmer. Karena yang aku suka itu main game, aku bahkan harus belajar matematika biar bisa cocok buat jadi dokter."

"Dan aku akhirnya serius. Aku pengen jadi dokter, bukan cuma karena Aluna. Tapi karena aku pengen nyembuhin diri aku sendiri. Mungkin dengan nolongin orang, aku bisa sembuh. Aku bisa maafin diri aku sendiri."

Natella masih setia mendengarkan.

"Aku pengen sayang sama diri aku sendiri, Nat," ucapnya pelan. "Dan tiap kali kamu bilang kamu sayang aku, aku merasa sayang sama diri aku sendiri. Meskipun sekarang aku tau kalau kamu udah nggak setulus dulu."

"Waktu aku bilang ke Mami kalau aku nggak pernah cinta sama kamu, aku harus ngelakuin itu. Kalau nggak, Mami bisa nyalahin kamu dan benci sama kamu. Aku nggak mau Mami benci sama kamu, Nat."

"Kenapa Mami kamu benci sama aku?" respons Natella bingung.

"Karena waktu itu aku sengaja," bisiknya. "Aku sengaja jatuh dari motor biar kamu maafin aku."

"Kok, kamu bodoh sih?" Natella sudah tidak tahan lagi

sekarang.

Dari dulu, Natella selalu ingin Arka membuka isi pikirannya, menceritakan apa yang dia pikirkan dan tersimpan di dalamnya. Namun, sekalinya cowok itu mengungkapkan, Natella benar-benar ingin tutup telinga dan tidak mau tahu. []



Sunshine



INSANELY SANE

Semenjak kejadian malam di mana Arka mengungkapkan sisi gelapnya, Natella sempat menolak menemui Arka beberapa hari terakhir. Bukan karena dia tidak terima kalau Arka pernah begitu jahat sama Aluna dan Jovan, kendati dia memang masih marah soal itu. Tapi saat mengetahui bahwa Arka pernah sengaja mencelakai dirinya sendiri hanya untuk mendapatkan maaf darinya membuatnya berpikir banyak.

Natella khawatir setelah mengetahui fakta bahwa Arka sempat mengalami depresi sampai menyakiti dirinya sendiri. Natella betulan tidak habis pikir cowok yang terlihat sehat Arka harus mengalami hal-hal semenyedihkan dan menyakitkan itu. Dan itu terjadi pada seseorang yang disayanginya.

Tubuhnya yang sudah berbalut piama merebah di atas kasur. Tidak lama kemudian ponselnya bergetar. Itu getar kesekian yang terus dia biarkan karena sudah tahu siapa yang menghubunginya.

Tidak biasanya Arka mencoba menghubunginya sampai sebanyak ini. Natella tidak bisa memungkiri kalau dia merasa cemas dan khawatir. Dalam benaknya dia membayangkan hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada cowok itu. Buru-buru dia menelepon balik, tetapi Arka lebih cepat menghubunginya.

"Halo?" sapa Natella dengan nada khawatir.

"Halo," balas cowok itu pelan, kontras dengan musik kencang di belakangnya. "Sayang"

Jangan-jangan Arka sedang di *night club*? Salah satu tempat yang paling dibenci cowok itu adalah kelab malam. Arka akan memilih mengantarnya keliling mal yang juga sama-sama dibencinya, ketimbang harus menemaninya ke kelab.

"Kamu mabuk, Ka?" omel Natella. Dia memegang kepalanya yang sebenarnya tidak terasa sakit. "Kemarin minum sama Reno, sekarang minum lagi sama siapa? Nggak kapok juga, ya? Kamu mau apa sih sebenarnya?"

"Mau kamu," jawab Arka asal, lalu terdengar suara tawa bodohnya. "Aku nggak mau sendirian. Please, temenin aku ya Sayang?"

Sayang, sayang. Giliran lagi nggak waras aja manggilnya sayang!

Kalau diingat-ingat, Arka selalu memanggilnya sayang di saat dia tidak sadar.

"Aku sayang kamu." Tawanya kembali terdengar. "Aku nggak mau sendirian," ulangnya seperti orang bodoh.

Kalau Natella tidak mengenali suara itu betulan milik Arka, dia pasti akan mengira kalau yang menelepon ini adalah orang yang salah sambung. Gaya berbicaranya bukan Arka sekali.

“Di kelab, ya? Kelab mana?” tanyanya langsung.

Lagi-lagi suara tawanya yang terdengar.

Tiba-tiba Natella teringat kalau ponsel Arka itu masuk *find my friend*-nya. Jadi, tanpa basa-basi lagi, dia langsung menghidupkan *loadspeaker* dan membuka aplikasi tersebut.

“Tunggu di sana, jangan macem-macem. Minumnya berhenti, nggak usah nambah-nambah lagi. Kamu udah teler!” Natella mengintruksi sembari meletakkan ponselnya ke atas kasur, mengganti bajunya. “Tadi naik apa? Bawa mobil?”

“Heeem.”

Sunshine

Natella melirik jam dinding di kamarnya. Sudah tengah malam. “Aku ke sana,” ucapnya.

Ini kali pertama Natella ke kelab dengan dandanan dan pakaian paling memalukan karena tidak tepat seperti salah kostum.

Setelah taksi *online* menurunkannya di salah satu kelab yang terletak di Sudirman, Natella masuk tanpa mikir apa-apa lagi. Sejak tadi dia berdoa semoga tidak ada orang yang dia kenal di dalam sana selain Arka. Namun, sepertinya sangat sulit mengingat kelab yang dia kunjungi ini termasuk jajaran hits. Bahkan, sebagai mantan anak *clubbing*, dia mengenal bartendernya.

Baru beberapa langkah saja, Natella sudah melakukan kontak mata dengan seseorang yang sepertinya berancang-ancang memanggil namanya. Itu teman Dennisa. Dia terus berjalan tanpa memedulikan cewek itu, mulai mengedarkan pandangan mencari keberadaan Arka.

Natella berjalan ke arah tempat orang-orang sedang joget. Sampai akhirnya dia menemukan seseorang dengan kaus putih sedang berjoget tidak jelas bersama seorang perempuan bergaun hitam dengan belahan dada rendah. Sesekali tangan cewek itu mencoba memegang Arka yang nyaris jatuh.

"Don't touch my boyfriend!" ucap Natella ketika setelah mendekat.

Cewek itu menatap Natella dari atas sampai bawah. Pandangannya meremehkan. "Your boyfriend?" Lalu pandangannya beralih kepada Arka.

Apakah penampilan Natella terlihat senorak itu? Paling tidak, dia sempat memoleskan *liptint* di bibirnya agar tidak pucat-pucat amat.

"Heem." Arka mengangguk. "I am her boyfriend ...," akunya.

Perasaan lega menghingapi Natella begitu mendengar pengakuan Arka. Biasanya cowok itu diam saja yang membuat orang mikir kalau Arka terpaksa berpacaran dengan Natella.

Natella kemudian menarik Arka menjauh dari cewek itu sekaligus orang-orang yang sedang menikmati musik.

"Kamu ke sini untuk aku kan, Sayang?" tanya Arka tepat ke

telinga Natella.

Ini kali pertama Natella melihat langsung Arka mabuk. Tiga tahun mengenal cowok ini dan baru sekarang dia mendapati Arka mabuk.

He looked soft, clingy but hot at the same time.

“Sama siapa ke sini? Sendirian banget? Anjir, ya, untung nggak diapa-apain sama cewek tadi!” keluh Natella.

Bukannya menjawab, Arka malah memberikan pelukan. Menumpukan separuh beratnya ke badan cewek itu sementara dagunya ditempelkan di bahu Natella. Dusel-dusel manja seperti anak anjing sambil mencium rambut Natella yang baru keramas.

“Wangiiiiiii”

“Makin ngaco deh,” rutuk Natella. Dia mulai membawa Arka ke tempat duduk kosong terdekat. “Kenapa dari kemaren minum terus sih?” tanyanya setelah membiarkan Arka duduk.

“Hem.”

“Dijawab dong!”

“Jangan marahin aku,” pintanya pelan.

Dia mabuk kenapa malah jadi makin ngegemesin banget sih?

Yang Natella lakukan berikutnya adalah memeluk cowok itu karena hampir terjatuh. “Kamu kenapa ke sini sendirian sih? Bahaya tau, Ka.”

“Nggak ada yang mau nemenin.”

“Kamunya aja yang nggak mau ngajak siapa-siapa.”

Padahal, kalau ngajakin Natella juga siapa tahu mau, kan? Mereka tidak pernah *clubbing* berdua dalam mood yang sama-sama pengen ke sana. Arka tidak pernah suka ke tempat seperti ini dan kemudian Natella menemukannya dalam kondisi mabuk parah.

“Pulang, ya?” ajak Natella.

“Sama kamu, kan?”

Natella mengangguk sembari memutar bola mata malas. “Nggak, sama tante-tante yang di sana tuh,” tunjuknya asal.

Seingat Natella, Arka tidak pernah merepotkannya. Cowok itu selalu menutupi setiap masalahnya, membuat Natella berpikir kalau dirinya tidak sepenting itu di mata Arka.

Ini kali pertama dia merasa bahwa Arka sengaja merepotkannya. Sejak di kelab hingga tiba di gedung apartemennya, Arka terus memeluknya, membuatnya berkali-kali kehilangan keseimbangan dan hampir terjatuh. Dia tahu kalau sedang mabuk memang selemah itu. Masalahnya, setiap kali Natella hampir jatuh, malah Arka yang menahannya.

“Kalau aku yang lagi mabok, kamu pasti musuhin aku, Ka. Awas ya besok kumusuhin,” protes Natella kemudian.

Arka malah tertawa tanpa dosa. Beneran ya, seperti yang Natella bayangkan. Arka kalau mabuk pasti menggemaskan, makanya dia sering menyesatkan Arka biar mau minum bareng. Tapi selama ini Arka mana pernah mau. Sekarang, Natella bisa

menikmati pemandangan cowok itu mabuk.

Demi apa pun, melihat pipinya yang kemerahan dan cengar-cengirnya saat mabuk begini membuat Natella berpikir yang tidak-tidak. Arka mulai memejam saat Natella bertanya kunci apartemen. Lalu dia mulai meraba-raba saku celana Arka.

"Jangan pegang-pegang!"

"Terus, kuncinya dimana, Sayang?" tekan Natella kesal.

Dia melepaskan pelukannya pada Arka, membuat cowok itu lagi-lagi nyaris jatuh kalau tangannya tidak memegang dinding.

Arka meraba saku celananya, lalu memberikan kunci apartemennya pada Natella. Setelah itu, tangannya melingkar di pinggang Natella. Padahal Arka yang menyuruh Natella jangan pegang-pegang. Kalimat "yang waras harus ngalah" memang sangat tepat untuk Natella saat ini.

Sambil tergopoh-gopoh, Natella membawa Arka ke dalam kamar.

"Mau mandi dulu ...," tolaknya saat mau dibawa ke atas tempat tidur.

"Nggak usah mandi, kamu udah seteler ini."

"Ganti baju ...," ucapnya lagi sambil berjalan ke kursi dekat meja belajarnya.

Natella menghela napas berat, kemudian mencarikan baju ganti di dalam lemari lalu memberikannya kepada Arka.

"Kamu keluar bentar dong, aku, kan, mau ganti baju."

Natella berjalan keluar sembari membatin kesal. Sekali lagi, yang waras ngalah.

"Tapi kalau aku selesai ganti baju, kamu masuk lagi, ya?" lanjutnya.

Natella mengangguk malas. Dia buru-buru keluar untuk menunggu.

"Nat ...," panggilnya lagi.

Natella membuka pintu, mendapati cowok itu sudah ganti baju dan duduk di ranjang.

"Kamu tidur di sini, kan, bareng aku?"

Natella menggeleng. "Aku mau pulang."

"Di sini aja, ya, Sayang? *Please*." Arka menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya.

Giliran Natella yang kepingin tidur di situ saja dulu, langsung diusir terus.

"I promise I won't touch you."

Natella mengangguk, membuat dia membuka lemari Arka dan mencari bajunya. Cowok itu paling tidak suka kalau ada orang pakai baju dari luar lalu tiduran di atas tempat tidurnya. Untuk itu Natella harus ganti baju. Dia membawa bajunya dan menggantinya di dalam kamar mandi.

Saat keluar, dia mendapati Arka sudah tertidur. Cowok itu betulan menyisakan tempat kosong di sebelahnya. Membuat Natella pelan-pelan menidurkan badannya di sana. Ketika dia baru

mau memejam, dia merasa tangan Arka memeluk pinggangnya.

Posisi mereka terlalu intim sehingga jantungnya berdetak tak karuan.

"Aku sayang kamu," bisik Arka dengan mata terpejam. Cowok itu menggeser agar badannya semakin menempel dengan Natella.

"Coba aku berani ngungkapinnya dari dulu," lanjutnya masih sepelan sebelumnya.

Natella kemudian membalikkan badannya menghadap Arka, masih membiarkan pinggangnya dipeluk cowok itu.

"Iya, coba ngucapinnya tuh pas kamu lagi waras, kan enak dengernya," canda Natella. Tangannya mulai memainkan dan mengelus-elus rambut Arka.

This man looked more adorable and handsome from this distance. Natella jadi pengen menggigit hidung mancungnya itu.

Mata Arka terbuka. Awalnya Natella pikir cowok itu akan memprotes tindakannya. Namun matanya hanya menatap Natella lekat-lekat selama beberapa saat.

"Seharusnya waktu itu kamu nggak perlu nyium aku di depan Mentari dan pengen aku jadi pacar kamu," ucap Arka sembari memeluknya semakin erat.

Mendengar itu membuat Natella menemukan kembali sisi dramanya yang hampir menghilang. "Kenapa? Masih nggak ikhlas, ya?"

Cowok itu mengangguk. "Atau aku seharusnya nolak waktu

itu.”

Mulut Natella terbuka. Ini cowok kenapa malah jujur banget sih? “Jahat,” ujarnya berlagak marah.

“Itu nggak jahat, Nat.” Arka melepaskan pelukannya di pinggang Natella. Suaranya terdengar lebih serius, tapi matanya menunjukkan kalau dia masih teler. “Tau nggak? Waktu itu, aku jadi terobsesi sama kamu. Aku jadi ngerasa memiliki kamu. Dampaknya? Aku selalu pengen sama kamu terus, aku nggak suka ngeliat kamu ngobrol sama orang lain. Aku nggak suka liat kamu ketawa karena orang lain. Aku nggak suka. Gimana kalau aku jadi kayak Doni atau Brian?”

Dahi Natella berkerut. Dia masih ingat apa saja yang dilakukan Arka saat dia mengklaim Arka jadi miliknya. “Heh, bukannya waktu itu kamu malah menghindar dan jaga jarak sama aku, ya?” tanya Natella nyolot, sementara tangannya masih memainkan rambut Arka.

“Memangnya kamu mau dua puluh empat jam bareng aku terus, dilarang main sama orang lain dan ketawa sama temen-temen kamu? Dikurung sama aku dan nggak boleh ke mana-mana?”

Dengan bodohnya, Natella mengangguk. “Mau lah, asal sama kamu,” candanya. Arka juga bakal lupa jawaban Natella karena sedang mabuk.

Kendati begitu, dia tidak bisa membayangkan hidupnya terkekang seperti Meira.

“Nat, kalau aku nggak coba ngontrol diri dan makin

terobsesi sama kamu, aku beneran bisa ngelakuin itu, ngerusak kamu, kamu juga nggak akan aku biarin lepas. Coba kalau itu betulan aku lakuin, masa depan kamu bisa hancur. Aku pernah mendefinisikan cinta sesampah itu, Nat. Makanya kemaren aku bilang aku bisa mengerti Doni."

Malam ini Arka kelihatan berantakan, kacau, dan menggemaskan di saat yang sama. Natella nggak tahu apakah ini faktor posisi mereka atau Arka memang seseksi itu kalau sedang mabuk, membuat Natella salah fokus.

"Terus kenapa nggak kamu lakuin?"

Sebenarnya, untung banget malah Arka tidak melakukan itu. Natella pasti sudah gila dan kehidupannya akan menjadi mimpi paling buruk kalau punya pacar segila itu.

"Karena aku tahu itu salah," jawabnya pelan. "Kamu dulu bisa bikin aku percaya sama kamu. Ngerasa dicintai sama kamu. Aku nggak perlu berbuat hal jahat untuk ngerasain itu. Aku malah sadar kalau aku harus melakukan hal-hal sebaliknya, hal-hal baik untuk bisa seneng."

"Malah aku yang jadi jahat, tau. Jahat sama Mentari."

"Makanya aku nggak suka tiap kali kamu jahat sama Mentari," balas Arka, membuat Natella paham walaupun Arka tampak sekacau itu, rupanya cowok itu masih bisa mengontrol dirinya.

"Itu karena kamu belain dia terus."

"Aku nggak belain dia, Nat. *It's objective*. Aku justru nggak

mau kamu jadi berengsek cuma gara-gara cemburu," balasnya.
"Dan aku nggak pernah punya perasaan buat Mentari."

Natella terdiam.

"Aku gak mau kamu jadi kayak aku, Nat."

"Ka—"

"Aku cuma pengen kita sama-sama belajar jadi baik. Meskipun aku tahu aku nggak berhak mengubah kamu menjadi yang aku mau, tapi tetep aja aku harus mempertanggungjawabkan hal-hal yang pernah aku lakuin. Aku pernah jahat banget sama orang, Nat."

Gantian Natella yang memeluk pinggang Arka. "Aku boleh peluk, kan, Ka?" ucapnya kemudian. Arka tidak menjawab, toh Natella sudah melakukannya lebih dulu. "Maaf," bisiknya kemudian.

"Aku juga minta maaf. Karena selama ini aku bikin kamu ngerasa nggak dicintai."

Natella mulai merasa terharu.

"Itu karena aku belum bisa menerima kesalahan aku di masa lalu. Maafin aku"

Diam-diam Natella tersenyum.

"But I swear to God that you are loved. I love you."

Natella mengeratkan pelukannya, seakan takut kehilangan Arka. Di saat yang sama, dia merasakan sesuatu yang lebih tulus dari ucapan cowok itu.

"Ka, kita bisa mulai semuanya dari awal lagi nggak? Karena aku sayang kamu, Ka. Sayang bangeeeeet"

Yang didapati Natella kemudian adalah air mata yang menitik di pipi Arka. Buru-buru dia menghapusnya dengan punggung tangannya.

Natella tidak pernah sekali pun melihat Arka menangis. Sejak awal, Arka bukan orang yang pandai menunjukkan ekspresinya. Kecuali saat ini.

"Sayang, kenapa?"

Tidak ada jawaban selain lingkaran tangan cowok itu pada pinggang Natella. Kali ini lebih erat dari yang Natella lakukan, seakan cowok itu tidak ingin melepaskannya. []





TOXIC

Natella baru saja selesai mandi di kamar mandi dalam kamar Arka. Dia merindukan masa-masa hubungannya dengan Arka sebelum mengetahui eksistensi perempuan bernama Aluna, ataupun Jovan yang membuatnya semakin kacau.

Dia duduk di sofa dengan semangkuk bubur ayam yang dipesan dari bawah. Sementara sarapan Arka sudah habis sebelum cowok itu masuk kamar mandi.

“Aku nggak pernah nemuin bubur ayam yang lebih enak dari ini!” komentarnya sembari menyantap salah satu makanan favoritnya itu.

Natella terbiasa mengomentari banyak hal, terutama yang tidak penting. Sementara Arka terbiasa fokus dengan apa yang dia kerjakan dibanding membalas kata-kata Natella. Apalagi saat stik PS berada di atas tangannya, itu akan menjadi prioritas nomor satu bagi Arka.

"Ya, tau," jawab Arka cuek.

"Iya lah kan barusan aku kasih tau. Kalau nggak, mana mungkin kamu tau." Natella mulai sewot. Mulut dan nada bicaranya suka mendadak drama kalau lagi ngobrol sama Arka.

"Karena tiap makan bubur ayam bawah, kamu selalu ngomong gitu. Jadinya bukan lagi tau, tapi udah hafal."

Mata Natella membulat menatap lekat Arka yang duduk di lantai depannya. Tumben-tumbennya Arka menjawab agak panjang meskipun tatapannya terfokus pada layar TV. Jadi meskipun terfokus ke hal lain, selama ini Arka mendengar ocehannya.

"Coba kamu kalau ngomong liat ke aku kek. Kita kayak cinta segitiga masa," Natella mulai lagi mengganggu Arka. *"I looked at you but you looked at TV screen."*

Arka tertawa. Tidak terlalu keras, tapi membuat Natella mengulas senyum.

"Aku suka banget, lho, kalau kamu ketawa. Jadi keliatan makin ganteng walaupun dari belakang."

"Habisin dulu tuh bubur, baru ngegombal."

"Dih, bilang aja kamu seneng aku gombalin."

"Apaan," Arka menggunakan jawaban autonya saat tidak bisa lagi menjawab Natella.

"Udah habis nih bubur aku, boleh lanjut gombal?" tanya Natella kemudian.

"Nggak usah," jawab Arka datar. "Kalau bosan, mending duduk sini." Cowok itu menepuk tempat kosong di sebelahnya. "Main PS bareng."

Mata Natella kembali membesar, tidak bisa menutupi binar bahagia yang terpancar dari sana. "Aku beneran diajak?"

"Iya."

"Tumben-tumbenan banget hari ini baik sama aku sampe ngajakin main PS segala! Biar aku nggak bosan terus ngambek terus ngungkit-ngungkit dosa kamu semalem, ya? Yang mabuk dua hari berturut-turut kayak orang bego itu!"

Arka memang pernah baik dan berubah banget sama Natella. Tapi itu cuma saat cowok itu lagi mabuk. Tapi saat ini Arka sedang waras, makanya Natella heran. Mungkin mabuknya semalam masih tersisa.

Sunshine

"Mau ikut main nggak ini?"

Natella tentu *excited*. "Mau banget!" Dia langsung menaruh asal mangkuk bekasnya, lalu minum air putih secukupnya. Setelah itu duduk di sebelah Arka, mengambil satu stik PS.

"Jangan curang," Arka mengingatkan, membuat Natella bosan mendengarnya.

"Tapi kamu ngalah, ya, sama aku?"

"Males kalau itu."

"Jahat!"

Arka malah menampakkan cengiran tidak berdosa.

"Kalau mau menang, ya usaha."

Jawaban itu membuat bibir Natella makin cemberut. "Ya udah kalau gitu ganti *game*-nya dong! Ini mah kamu mainin tiap hari, aku pasti kalah. Guitar Hero kek, masih ada nggak itu? aku pas SD jago banget main Guitar Hero, kamu pasti kalah."

"Nggak punya kasetnya."

"Atau main sepeda-sepedaan yang di gunung itu. Ada nggak?"

"Downhill Domination? Itu nggak ada buat PS4."

"Yaaaa ... aku males kalau bola, apalagi berantem-berantem atau perang, aku bakal susah menangnya."

Arka berjalan ke arah rak di bawah TV, tempat kaset-kasetnya terkumpul lalu berjongkok. "Ada yang mirip-mirip sama Downhill Domination, MXGP mau nggak?" tawarnya.

"Kamu sering mainin itu?"

Arka menggeleng. "Kasetnya juga masih baru, belum pernah aku buka."

Senyum Natella terkembang, "Oke, boleh," jawabnya setuju.

Ada beberapa hal mengenai Arka yang sudah Natella hafal. Seperti setenang dan sesabar apa pun tampangnya, diam-diam cowok itu ambisius. Anti banget buat kalah, apalagi mengalah soal *game*.

"Sumpah ya, bisa nggak jadi orang jangan ambisi-ambisi amat? Kalau begini kapan gue menangnya!" okeh Natella kesal.

Sudah permainan kesembilan. Tangan Natella pegal sendiri. Dari tadi dia tidak henti-hentinya mengeluh, sampai benar-benar kesal karena Arka terus mengalahkannya.

"Bukannya kamu yang ambisius?" tanya Arka balik, berbeda dengan Natella yang menahan amukan, cowok itu malah santai sekali.

"Aku tuh nggak ambisius kali, cuma mau menang aja."

"Hem." Arka merespons malas. "Mau ganti kaset nggak?"

"Nggak usah! Ini aja dulu sampai aku menang. Kamu nggak usah bangga, ya, menang terus dari aku. Kamu, kan, mainannya emang ini, coba kalau lomba dandan atau ngoceh sama aku, kamu juga pasti kalah terus. Main sepeda aja masih jagoan aku." Natella berkata panjang lebar untuk menyelamatkan harga dirinya.

"Ya elah."

Sunshine

"Udah main aja ini terus sampe aku menang."

Natella mulai berjongkok, pegal karena pantatnya terus-terusan menyentuh lantai. "Kamu nggak ada tugas sebelum UAS, Ka?" tanyanya kemudian. "Perasaan akhir-akhir ini nganggur amat, sempat mabuk-mabuk lagi," sindirnya.

Arka berdecak malas. "Tugas kelompok, tapi udah kelar."

"Kapan ngerjainnya?" tanya Natella kaget, mengingat mereka berdua sering buang-buang waktu akhir-akhir ini.

"Pas dikasih langsung dikerjain."

"Gila sih, dunia kita memang beda, ya," balas Natella dengan

muka lemas. Mulai teringat pesan Jeana tadi pagi soal tugas Brand Management yang terakhir dikumpulkan hari ini dan Natella tidak akan ingat kalau Jeana tidak memberi tahu. "Aku aja baru inget kalau ada tugas essai soal Branding. Mana tulis tangan dan paling lambat dikumpul hari ini jam empat lagi," keluhnya, membuat Arka melirik ke arah jam sebentar.

"Kenapa nggak dikerjain?"

"Males, capek, susah. Rasanya mau nikah aja biar kelar semuanya."

"Memang nikah bisa ngelarin masalah?"

"Nggak sih," balas Natella langsung. Fokusnya penuh ke layar TV karena avatarnya sudah mendahului Arka dalam jarak yang jauh. "Tapi kalau nikahnya sama kamu sih bisa-bisa aja ngelarin masalah."

Sunshine

Natella pikir, setelah menggoda dengan kata-kata itu, Arka akan melemah lalu berhasil dia kalahkan. Namun sebaliknya. Natella yang hampir menang malah gagal total melihat avatar Arka sudah lebih dulu mencapai garis finish.

"Kampret," umpatnya, nyaris membanting stik PS. Dia kembali mendudukkan pantatnya di atas karpet.

"Sana, mending kerjain tugas."

"Dikerjain jam setengah empat juga bakal kelar kok," balas Natella mengentengkan. "Belom ada mood-nya kalau sekarang. Mending kita lanjut main aja."

Dia memencet pilihan untuk memulai game baru. Sesaat

kemudian, dia mendengar ponselnya bergetar, lalu melihat siapa yang menghubunginya. Nomornya tidak terdaftar di kontakanya, tapi Natella tahu itu nomor siapa.

Jovan.

Pandangan Natella spontan melirik ke arah Arka yang tidak repot menampakkan raut penasaran, apalagi curiga. Tanpa mempertimbangkan apa pun, dia langsung menolak dan mematikan ponsel.

"Itu mbak-mbak nawarin *credit card*," jelas Natella meskipun Arka tidak bertanya. Dia memang terbiasa menjelaskan hal-hal yang apabila dilakukan oleh Arka, berkemungkinan membuatnya curiga. Namun kali ini, dia menjelaskan dengan kebohongan.

"Oh," respons Arka tidak tertarik.

Sunshine

Atau pura-pura tidak tertarik seperti biasa?

Natella melanjutkan permainan. Setelah itu, mereka memulai obrolan baru. Banyak sekali yang dibahas, rata-rata hal tidak penting. Herannya, ketika berbicara dengan Arka, Natella bak tidak kehabisan topik. Padahal cowok itu tidak banyak bicara dari awal.

"Ka, aku pengen deh minta maaf sama Mentari," ungkap Natella, menjelaskan rasa bersalahnya beberapa hari terakhir. "Kira-kira dimaafin nggak, ya? Mulut aku, kan, jahat banget pas ngomongin dia. Ya habis, aku mikirnya dia udah nyebarin gosip nggak bener soal aku."

"Dicoba aja," respons Arka santai. "Yang lebih penting itu

minta maafnya, urusan dimaafin atau nggak ya belakangan. Minta maaf itu berarti mau damai sama masalah. *It's for you, not anyone else.*"

"Gitu, ya?" Ekspresi Natella tertarik. Yang diucapkan Arka memang ada benarnya juga. "Kalau aku minta maaf sama Mentari, bangga nggak sama aku?"

"Banget."

Senyum Natella berkembang. Matanya sudah tak acuh pada layar TV. "Ya udah besok aku ngajakin Mentari ketemuan. Lagian kayaknya dia yang udah bikin Bagas minta maaf sama aku. Masa sih ya, Ka, Bagas pernah ke FISIP cuma buat minta maaf sama a—" Natella menggantungkan kalimatnya, berpikir mengenai ucapannya yang agak ganjal.

"Ka, yang bikin Bagas minta maaf sama aku waktu itu, Mentari atau kamu sih?!" tembaknya kemudian, tidak yakin dengan hipotesis awalnya, apalagi setelah mengingat kelakuan Arka beberapa hari terakhir.

"Mentari, kali," jawab Arka cuek.

Natella memicingkan mata. "Kayaknya beneran kamu!" tuduhnya. "Kok bisa-bisanya, ya, baru aku ungkit sekarang." Natella agak tidak terima dia melupakan kejadian itu. "Kamu apain tuh si Bagas sampai *egoistic bastard* kayak dia mau minta maaf sama aku?" tanyanya penasaran.

"You deserved his apologized even when he did not deserve your forgiveness."

Natella bengong. Otaknya benar-benar kembali ke kejadian beberapa bulan lalu. Saat dia ngamuk-ngamuk pada Arka karena lebih membela Mentari dibanding dia.

"Kamu ngebelain aku di depan Bagas?" tanyanya tidak menyangka.

"Nggak," jawab cowok itu sontak. *"I just could not accept that he was name calling, even pushed you."*

Mulut Natella terbuka agak lebar. "Bilang aja iya apa susahnya sih?" rutuknya. Dia tidak dapat menahan bibirnya yang mulai senyam-senyum sendiri karena fakta Arka pernah membelanya di belakang. Atau mungkin, tanpa dia ketahui, Arka diam-diam sering membelanya di belakang?

"Aku seneng banget, lho," godanya. Dia mulai menyenderkan kepalanya di bahu Arka, tidak peduli lagi dengan kemenangan yang sejak tadi dia idamkan. "Senenh bangeeeeet, serius deh, sebahagia itu."

"Kenapa?" tanya Arka tidak paham.

"Kamu ternyata belain aku di belakang aku."

"Ya kali aku diem aja kamu dikata-katain dan didorong-dorong?" Arka membalas tidak terima.

Natella makin mendekat. Dusel-dusel di lengannya. "Aku nggak peduli sama apa yang kamu lakuin ke Bagas. Yang jelas, aku sayang kamu!"

Arka membasahi bibir. "Sama," jawabnya kemudian.

"Apaan?"

"Aku sayang kamu juga," balas Arka kaku.

Natella langsung mentertawakan Arka yang tidak terbiasa mengungkapkan perasaannya. Butuh beberapa detik kemudian sampai akhirnya Natella melihat kemenangan berada di pihaknya. Di layar terdapat pemberitahuan bahwa dia menang.

"Eh, seriusan itu aku yang menang?" teriaknya bangga.

"Itu karena aku ngalah aja," jawab Arka ketus.

"Halah, ngalah apaan!" semprot Natella. "Bilang aja kamu salting karena aku tiduran di bahu kamu terus nggak konsen terus kalah deh. Iya, kan? Ngaku aja."

"Nggak."

"Bohong, hidung kamu makin gede, lho! Itu muka aja udah merah." Natella tertawa sambil mencubit pipi Arka. "Gemes banget sih cowok aku." Sunshine

Arka menjauhkan tangan Natella dari pipinya. "Ya udah sini main lagi. Baru menang sekali juga."

"Males, tangan aku pegel. Yang penting aku menang terhormat ya kali ini, kamu nggak usah *denial* make sok-sok ngaku ngalah segala."

Arka hanya menunjukkan muka datarnya sementara Natella tertawa persis nenek sihir. Mungkin ini satu dari sekian momen yang akan selalu tersimpan dalam benak, menjadi bagian dari mereka.

"Ka, kalau menurut kamu minta maaf itu lebih penting, nggak mikirin dimaafkan atau nggaknya demi kedamaian kita,

kenapa kamu nggak mau minta maaf sama Jovan?" tanya Natella kemudian.

Arka tidak menjawab, seperti kembali menjadi Arka yang tertutup dan tidak mau berbagi apa pun kepada Natella.

"Maybe, we both don't want peace," jawab Arka tanpa menatap Natella.

Natella dapat merasakan nada suaranya begitu dingin, sampai-sampai dia mencoba memikirkan topik lain. Hari ini, dia harus menganggap seolah-olah Jovan tidak pernah ada. []



Sunshine



ANTAGONIST

Jovan menghirup dalam-dalam rokoknya yang tinggal seperempat, sebelum putungnya itu dimatikan dan dibuang ke asbak. Matanya terus memperhatikan gerak-gerik Natella yang tidak memberikan ekspresi apa pun selain diam. Akhirnya, Natella menemuinya setelah akhir-akhir ini terus menghindar.

"Kenapa? Berubah pikiran lagi?" tembak cowok itu kemudian, mengisi keheningan sejak mereka berada di sebuah vila yang disewa Jovan.

"Bukan gitu ..., kayaknya Arka nggak seburuk yang lo bilang deh ...," dia menggantungkan kalimatnya sebentar, seperti ragu. "Arka emang manipulatif, pernah nyakitin lo dan Aluna, tapi dia nyesel ngelakuinnya. Dia bahkan dihantuin rasa bersalah."

Sudut bibir Jovan terangkat sinis. "Dan lo percaya?"

Natella menelan ludahnya kesusahan, kemudian menunduk.

Dia menghela napas panjang sebeum akhirnya menjawab, "Dia orang paling tulus yang pernah gue kenal."

Jovan kembali menyeringai. "Setelah apa yang dia lakuin ke gue, Aluna, dan bahkan elo?"

"Jovan, lo harus dengar penjelasan dia dulu. Dan mungkin lo bisa percaya juga."

"He is the most manipulative person I've ever known. And it's very easy for him to be manipulative again."

"Jov, dia nggak berniat nyakitin lo lagi. Satu-satunya yang mau dia lakukan cuma memperbaiki hal-hal yang udah dia rusak." Natella berusaha meyakinkan. Tidak ada keraguan yang tersorot di matanya.

"Lo tahu alesan gue sangat benci dia?"

Natella mengangguk. "Karena dia merebut orang yang lo sayang dengan sengaja padahal dia sahabat lo. *He ruined your relationship with Aluna.*"

"Mau tahu apa yang sebenarnya terjadi?" Jovan tidak perlu menunggu respons Natella untuk menjawab pertanyaannya sendiri. "Aluna juga sayang Sean dan hubungan gue rusak karena ulah gue sendiri. *And to be honest, I want him to feel what I've felt.* Gimana orang yang dia sayang mengkhianati dia"

Natella ternganga. Terlalu terkejut mendengar informasi tidak terduga yang kontradiktif dengan apa yang diberi tahu Arka kepadanya.

"Natella ...," Jovan menatap Natella lekat-lekat. *"It's obvious*

that you love him. You ever said it nth times. But why you believe me more than him?"

"Karena lo sepupu gue."

Jovan menyandarkan badannya ke kursi sambil tertawa sinis. "Kita memang sepupuan, tapi bukan berarti gue nggak bisa menyakiti lo, kan? Gue bahkan sudah memperingati lo berkali-kali."

Natella terdiam, jantungnya seketika berdetak begitu cepat mendengar ancaman Jovan. Dia kehilangan kata-kata untuk menjawab kalimat penuh intimidasi ataupun tatapan mata Jovan.

Dia takut ketika Arka menculiknya lalu bertingkah tidak biasanya. Tapi Jovan punya aura berbeda yang membuat Natella lebih ingin mempercayainya. Ditambah pengakuan Arka atas apa yang telah dilakukannya kepada Jovan dulu.

Jovan berdiri, mendekatkan wajahnya agar sejajar dengan Natella. "Tahu nggak kenapa gue ngajakin lo ke sini? Ke tempat tertutup yang cuma ada lo sama gue? Karena gue tahu lo bakal menjadi agen ganda. Jadi gue udah nyiapin rencana lain yang nggak bisa lo gagalin."

Natella masih tidak memiliki jawaban. Bulu kuduknya terasa terangkat seiring kata-kata yang dikeluarkan Jovan. Otaknya menyuruhnya untuk segera berlari, namun kakinya terlalu lemas. Jovan sepupunya, mereka dulu pernah dekat dan saling menyayangi. Apakah Jovan bisa sangat tega pada Natella?

"Lo emang sepupu gue, sayangnya gue udah telanjur mati rasa. Mungkin dengan gue balas dendam ke Sean, gue bisa merasa

lebih baik.”

“Jov, nggak lucu, tau nggak!” Terlalu banyak kata yang bertabrakan di benaknya yang berteriak meminta dikeluarkan, tapi hanya itu yang bisa dilontarkannya.

“*It’s actually so simple, La. Semenjak gue sadar dia menyayangi lo, gue tahu gue harus menyakiti siapa. Dan lo membuat semuanya lebih mudah dari yang gue pikirin.*”

Kali ini, Jovan tidak lagi menampakkan tawa sinisnya. Tatapannya kosong tanpa belas kasih. “*Thanks for your trust, even how I can not believe you. But we are cousins after all.*” Jovan menjeda kalimatnya sebentar. Pandangan nakalnya masih terarah pada Natella. “*So, it’s going to feel awkward if I touch you. That’s why someone else is going to do that ...*”

Kalimat Jovan menggantung. Cowok itu melihat ke sisi lain rumah, bertatapan dengan seorang cowok yang kemudian berjalan mendekati mereka.

“*Someone who also wants to take revenge.*”

Ekspresi Jovan tampak puas melihat wajah pucat Natella ketika mendapati sosok Yudha muncul.

Bersama segenap keberanian yang dimiliki, Natella menampar pipi Jovan dengan sangat keras. Sangat mudah bagi Jovan untuk memukul balik Natella yang langsung menitikkan air mata. Namun, cowok itu menahannya dan mengeluarkan seringaian.

“*Apa pun yang lo lakuin dan lo pilih, pada akhirnya gue dan Sean bakal menyakiti lo.*”

“Berengsek!”

“Dan setelah apa yang lo lakuin ke Sean, mengkhianati dia dengan diam-diam berpihak sama gue terus melakukan apa yang gue suruh, apakah lo berpikir dia masih mau nolongin lo?”

Itu pertanyaan yang tidak langsung dijawab Natella karena tangannya sudah ditarik Yudha. Natella memberontak, tidak terima begitu saja atas perlakuan Yudha yang menyeretnya sesuka hati.

“Sayangnya, nggak bakal ada yang nyelametin elo, La.”

Terdengar suara pintu yang didobrak kasar. Arka berjalan buru-buru ke arah Jovan yang lengah, lalu melayangkan tinju keras ke wajah Jovan. Selain wajah, Jovan juga menerima serangan lain yang membuatnya tersungkur.

Jovan mengusap sudut bibirnya, mendapati darah mengalir dari sisi yang sobek. Cowok itu tersenyum, merasa puas.

“That’s funny how you still want to save her,” gumamnya.

“Thanks.”

Jovan menyeringai ketika mendengar Arka mengatakan itu dengan tenang.

“For telling me that she was in danger,” lanjut Arka dengan nada dingin.

Selain Jovan, Arka juga memukul Yudha, membuat Natella terbebas dari seretan cowok sinting itu. Rasanya lucu melihat

bagaimana Arka sengamuk itu, tetapi masih tetap bisa menahan amarahnya.

Saat ini Arka membiarkan Natella menangis di dadanya. Jadi, Jovan menelepon Arka dengan nada memanas-manasi, memberi tahu bagaimana Natella telah mengkhianatnya karena berpihak pada Jovan dan memanfaatkannya.

"I told you because she was my cousin after all," balas Jovan seperti mencoba santai. *"And blood always thicker than water."*

Natella tahu, kalau ini hanya permainan sepupunya. Cowok itu tidak akan pernah tega mencelakainya, membiarkan Yudha melakukan hal-hal tak diinginkan. Dan dia percaya atas kata-kata Jovan barusan. Dia hanya dijadikan alat untuk cowok itu membalas dendam kepada Arka. Tapi, dia ikut ke dalam permainan Jovan, yang akan membuat Arka sangat membencinya.

Sunshine

"Sorry for everything I've done to you and Aluna." Arka akhirnya mengatakan itu di hadapan Jovan, di luar dugaan Natella. *"Eventhough sorry means nothing when it's too late."*

Jovan memaksakan bibirnya untuk tersenyum. Cowok itu mencoba berdiri. "Ya," balasnya singkat.

Permintaan maaf yang keluar dari bibir Arka terlalu tiba-tiba. Jangankan Jovan, Natella saja masih belum yakin kenapa Arka mau meminta maaf kepada sepupunya.

"And you have to apologize to her too," lanjut Arka sambil menatap Natella. Nada suaranya memang rendah, namun ada paksaan yang tersirat. *"You hurt her even she was never doing something wrong to you. And if she can't forgive you, I will*

never forgive you too."

Jovan berdecak, sadar bahwa pertengkaran mereka tidak mungkin berhenti di sini.

"After everything I've done to you, will you forgive me, La?"
Jovan berkata dengan nada mencemooh.

Natella mengangguk dalam pelukan Arka. "Gue maafin, jangan dendam-dendaman lagi!" pintanya.

"So, everything happened around you and me, it's done here," ucap Arka.

"It's done here." Jovan sepakat. []





THE END OF OUR COMFORT ZONE

Semenjak malam, Natella sadar kenapa orang-orang menyebutnya sebagai penyihir, Pipiyot, ratu jahat dan karakter-karakter lain yang menggambarkan peran antagonis.

Mungkin dia memang antagonis. Rasanya wajar apabila dia jahat di kehidupan orang yang tidak dia sukai. Namun rupanya, dia juga jahat di kehidupan orang yang dia cintai.

Natella tidak bisa berbohong jika dia selalu teringat kejadian pada malam itu, bahkan setelah seminggu lebih berlalu. Tidak tahu apa yang lebih membuatnya trauma, entah Jovan yang menusuknya dari belakang, Yudha yang hampir memperkosanya, atau malah Arka yang sudah dia khianati.

Dia telah menyakiti Arka, dan kali ini, dia sadar tidak punya alasan untuk *play victim* lagi. Arka mengantarnya pulang malam itu. Selama perjalanan cowok itu terdiam. Dan kenyataan tersebut terasa lebih menyakitkan dari ribuan makian.

"Janji sama aku untuk nggak kenapa-apa, Ka," pinta Natella sebelum bersedia turun dari mobil Arka.

Arka nyaris tidak menjawabnya. Butuh bermenit-menit hingga akhirnya cowok itu merespons dengan anggukan. "Ya. Janji juga sama aku untuk nggak kenapa-apa, Nat."

Itu percakapan terakhir mereka. Setelah itu, Arka benar-benar menutup kontak dengan Natella, tidak peduli sebanyak apa pun Natella mengirimnya pesan ataupun telepon.

Reno bersedia memberikan kabar Arka yang sedang berusaha agar baik-baik saja. Butuh waktu bagi cowok itu untuk menenangkan diri. Dan Natella juga seharusnya melakukan hal yang sama. Natella memang mati-matian mencoba menenangkan diri meskipun yang dia dapati hanya rasa bersalah yang makin menjadi.

Sunshine

Delapan hari telah berlalu, dan pagi ini, Natella mendapati pesan dari Arka yang mengajaknya bertemu.

Dia merindukan Arka, sangat. Untuk itu dia duduk di salah satu sofa kafe yang sepi meskipun dia punya jadwal UAS. Sudah setengah jam dia menunggu, bahkan minumannya sudah hampir habis ditemani lagu-lagu Coldplay yang berputar di *speaker*. Membuatnya nyaris lupa kalau dia sedang menunggu.

Tiba-tiba saja dia merasakan dingin pada pipinya. Dia menengok dan mendapati Arka berdiri di depannya dengan sebotol minuman dingin yang disukainya.

"Sori lama, Nat. Tadi dipanggil dulu ke ruang dekan," ucapnya sembari melepaskan tas dan duduk di seberang Natella. "Tuh

dibeliin biar nggak ngambek.” Arka menunjuk sebotol minuman, sementara Natella malah menatap cowok itu yang kemudian memberinya senyum tipis.

Rasanya Natella ingin menangis sekaligus tenang mendapati Arka baik-baik saja, sesuai harapannya. Pipinya mulai basah dan pandangannya yang mengabur cukup menjadi bukti bahwa dia sudah menangis, karena berbagai alasan yang melayang di otaknya.

Arka yang baru datang kelihatan kaget melihat Natella yang malah menangis. Natella berusaha menghapus air matanya yang jatuh begitu saja tanpa izinnya.

“Ini karena lagu Coldplay, makanya aku nangis,” ucap Natella beralasan, masih menghapus air matanya.

The Scientist sedang berputar, menceritakan soal penyesalan. Benar-benar mendeskripsikan perasaan Natella sekarang yang berharap semuanya bisa dimulai lagi dari awal.

Karena tangis Natella tidak kunjung reda, Arka kemudian pindah duduk di sebelahnya. Menepuk-nepuk pelan bahunya. Lalu cowok itu membawa Natella ke dalam pelukannya. Cowok itu selalu melakukannya setiap kali Natella menangis. Alih-alih reda, isakannya semakin menjadi.

Natella begini bukan untuk cari perhatian. Dia sama sekali tidak mau menangis, tetapi adanya terasa sesak dan sakit sekali. Dalam hati dia berharap bahwa ini bukan kali terakhir Arka memeluknya seperti ini.

“Aku nggak pernah bermaksud nyakitin kamu, Ka,” bisiknya

di tengah isakan.

"Iya, Nat. Aku tau." Mendapati tangis Natella mulai mereda, Arka pelan-pelan melepaskan pelukannya.

"Kamu mau ngomong apa sama aku?" Natella kemudian menanyakan maksud Arka mengajaknya bertemu, sementara sejak tadi dia terus menebak-nebak apa yang akan disampaikan cowok itu.

Arka pasti minta putus.

Mengingat perbuatannya, Natella tidak mungkin mencegah keinginan cowok itu. Dia bahkan tidak pantas mendapat perlakuan baik darinya lagi, apalagi berharap masih pantas mendapat cintanya. Mungkin itu alasan yang membuat tangisnya makin parah.

"Aku pindah ke seberang, ya, biar enak ngobrolnya," jawab Arka, kemudian pindah ke sofa seberang. "Kemarin Mami aku nemuin kamu ya, Nat?"

Natella mengangguk. Tiga hari yang lalu, Natella memang bertemu dengan Tante Anna.

"Mami bilang apa?"

Natella menggeleng, menolak memberi tahu Arka. "Rahasia," balasnya. "Biar kamu rasain gimana rasanya penasaran," tambahnya kemudian. Membuat Arka hampir tertawa.

"Mami nggak nyakitin kamu, kan, Nat?"

Natella menggeleng lagi, walaupun memang ucapan Tante Anna menyakitinya, mungkin karena itu merupakan fakta yang

coba dia tolak.

Tante Anna bercerita banyak hal soal Arka, rata-rata mengenai hal yang tidak pernah Natella ketahui. Tentang bagaimana Arka, tentang Arka yang terluka karena ulahnya dan tentang Arka yang sebetulnya mencintainya.

Perempuan itu bahkan menjamin bahwa Arka begitu mencintainya. Sementara Natella bahkan tidak pernah berpikir bahwa seseorang bisa mencintainya sebanyak itu. Sebuah fakta yang membuat Natella semakin sayang Arka sekaligus merasa tidak pantas untuk Arka.

“Aku seneng deh liat kamu ketawa.” Natella berbicara lagi. “Jangan pernah ngelukain diri kamu lagi, ya, Ka. Aku tau dari mami kamu kalau kamu pernah *self harm*.”

“Tapi udah nggak lagi, Nat. Itu juga nggak pernah parah.”

“Makanya kamu nggak suka kalau aku liat perut kamu, ya?”

Arka lagi-lagi nyengir. Cowok itu selalu berusaha menutupi hal itu dari Natella. Menurut ibunya, Arka punya sejarah depresi sampai melakukan *self harm* waktu masih SMA, setelah Aluna pergi.

“Bekasnya bahkan udah ilang.”

Natella memaksa senyum tipisnya. “Makasih untuk baik-baik aja, ya, Ka.”

Arka membalas senyum Natella dengan senyum lebar yang mirip anak kucing. Melihatnya seperti ini membuat Natella benar-benar merindukan banyak hal. Bahkan ketika Arka berada

di depan matanya, dia masih merasa rindu kepadanya.

“Kamu juga harus baik-baik aja, ya, Nat,” balas Arka. Cowok itu membasahi bibirnya, tampak berpikir sebentar hingga akhirnya membuka mulut. “Nat, waktu di Singapura, kamu pernah mabuk.”

Natella mengangguk, memberi tahu Arkasa bahwa dia ingat kejadian itu.

“Kamu bilang ke aku kalau kamu mau kita balik temenan kayak dulu.”

Napas Natella tertahan. Mungkin setengah dari dirinya diam-diam menginginkan perpisahan dengan Arka.

Tapi itu dulu. Sungguh. Saat Natella selalu berpikir jika Arka tidak pernah membalas perasaannya. Saat Natella menduga bahwa Arka diam-diam menyayangi Mentari. Saat Natella sudah lelah-lelahnya memperjuangkan perasaan Arka.

“Waktu itu aku bales kalau aku nggak pernah mau pisah sama kamu.”

Natella masih menyimak.

“Tapi, Nat. Aku udah mikir selama delapan hari terakhir ini. Dan kayaknya Mami ada benarnya, kita hanya terus menyakiti satu sama lain. Makanya mungkin kita memang lebih baik temenan.”

Natella mengangguk, sudah siap dengan ini semua. Dia punya banyak sangkalan, namun rasanya sama sekali tidak pantas untuk menjadi tidak tahu diri dan memohon agar hubungan

mereka tetap baik-baik saja. Dia tahu betul bahwa semuanya akan berakhir dengan perpisahan. Beruntungnya, perpisahan yang baik-baik.

Meskipun ini sangat menyakitkan untuknya, Natella tidak menangis. Air matanya sudah dia bayar di muka.

"Tapi kita tetep temenan, kan, Ka?"

Arka mengangguk yakin. Cowok itu kemudian menggaruk kepala. "Ya, temenan." Lalu membasahi bibirnya sebelum melanjutkan, "Aku juga mau kasih tau kalau aku bakal pindah."

"Hah?" tanya Natella kaget. "Pindah?"

Sangat masuk akal ketika Arka memintanya putus setelah tahu kalau Jovan memanfaatkan Natella. Arka memang pasti memutuskannya. Tapi, kenapa pindah dan terlalu mendadak? Ke mana?

Sunshine

"Ada program *double degree*, Nat. Lumayan bisa lanjut di Seattle."

Arka memang mengambil program internasional yang di dalamnya terdapat program *double degree*. Untuk yang memenuhi syarat bisa menghabiskan beberapa semester di universitas negara lain yang bekerja sama.

"Kamu ikutan? Kenapa nggak pernah cerita? Kenapa aku nggak pernah liat persiapan kamu?"

Ah, ya. Bukankah Arka memang tidak pernah cerita kepadanya, selalu diam-diam? Bahkan ketika Natella tidak punya hak lagi untuk menanyakan hal itu, tetap saja sesak yang awalnya

dia coba buang jauh-jauh terasa lagi.

Arka tidak pernah bercerita hal penting apa pun kepadanya.

“Awalnya aku pikir buat nggak ngambil. *But I think I should take this because this is part of my dream.*”

Natella menatap tidak percaya.

“Aku pernah berpikir buat jadi dokter karena Aluna, Nat. Tapi sekarang, aku pengen jadi dokter karena keinginan aku sendiri.”

Natella tidak mampu menatap ke arah Arka lagi. “Berapa lama, Ka? Dua semester?”

Arka menggeleng. “Mungkin aku juga bakal koass di sana.”

“Jadi, nggak bakal pernah pulang lagi?”

“Pasti pulang, Nat. Aku janji bakalan pulang.”

Ini adalah kabar menyakitkan yang tidak pernah Natella persiapkan sebelumnya. Bahkan, berpikir bahwa Arka memutuskan dengan cara tidak baik-baik pun terasa lebih bisa diterima daripada ini. Asal dia masih bisa melihat Arka.

Washington-Indonesia, perbedaan waktu saja sampai dua belas jam. Di sini tengah malam, di sana tengah hari. Di sini gelap gulita, di sana terang berderang. Di sini mulai tertidur, di sana mulai beraktivitas.

“Kapan kamu berangkat?”

“Mungkin bulan depan, setelah semuanya siap.”

Natella terdiam.

"Boleh, kan, Nat?" tanya Arka hati-hati.

"Aku nggak punya hak buat melarang."

Arka memberikan senyumnya sebagai respons.

Jujur, dalam hatinya yang paling dalam, Natella ingin berteriak bahwa dia tidak mampu merelakan Arka pergi. Meskipun akhirnya, dia sadar bahwa kali ini, dia harus tahu diri. Dia harus terima kenyataan kalau sang pangeran memang tidak diciptakan untuk seorang penyihir.

"Aku kayaknya nggak bisa nganter kamu besok." Natella berkata sembari mengecek isi lemari Arka, mungkin saja ada barang berharga yang belum sempat dia masukkan. Arka bahkan tadi sempat izin untuk memasukkan boneka lumba-lumba yang pernah Natella menangkan di Timezone, yang dia berikan untuk Arka.

"Kenapa?"

"Ada acara."

"Acara apa?"

"Kepo deh," balas Natella asal. Dia sengaja mengatakan itu untuk mengolok Arka yang dikit-dikit mengatainya kepo jika banyak tanya. "Nanti pesawatnya transit atau langsung?"

"Transit di Hong Kong."

"Oh." Menyadari semua barang Arka tidak ada lagi yang perlu dimasukkan, Natella kemudian berjalan menghampiri cowok

yang sejak tadi berdiri dekat pintu. "Aku pasti bakal kangen banget sama kamu, Ka," ucap Natella. "Aku boleh peluk nggak?"

Arka mengangguk. Membuat Natella agresif melingkarkan tangannya di punggung cowok itu. Dia memeluk Arka begitu erat seperti cowok itu sesuatu yang sangat berharga dan harus dia jaga.

"Ka, kamu pergi karena benci sama aku, ya? Karena nggak mau liat aku lagi?" tanya Natella tiba-tiba.

"Nggak lah, Nat."

"Kamu jawab iya juga nggak pa-pa kali, Ka. Aku tau aku udah jahat banget sama kamu selama ini. Aku sejahat itu, Ka. Aku bahkan nggak ngerti kenapa aku bisa sejahat itu ke kamu. Bahkan buat minta maaf aja aku nggak pantes," bisiknya di pelukan Arka. Mati-matian menahan agar tidak menangis lagi. Akhir-akhir ini, dia berubah menjadi cewek cengeng. Apalagi sebulan terakhir.

"Aku udah maafin kamu, Nat. Kamu juga maafin aku, ya? Biar kita bisa sama-sama sembuh."

Natella mengangguk.

"Aku takut besok nggak bisa biarin kamu pergi, makanya sekarang aja, ya, pamitnya," ucap Natella kemudian. "Aku boleh minta sesuatu?"

"Apa?"

"Jangan belajar sampe capek-capek banget, ya, Ka. Jangan kebanyakan nge-game juga. Kasian mata dan badan kamu."

"Jangan suka mendem perasaan. Kalau sakit hati, bilang."

Kalau ada yang nyakitin kamu, bilang.

"Jangan benci sama diri kamu sendiri lagi. Pokoknya kalau terjadi apa-apa cerita. Cerita ke aku kapan pun juga boleh.

"Jangan menyerah sama mimpi kamu. Itu yang harus jadi prioritas kamu sekarang.

"Dan jangan," suaranya tertahan. "Ini agak berat. Jangan lupain aku, ya, Ka?"

Sebelum Arka menjawab, Natella berbicara lagi.

"You are going to find someone who deserves your love and can treat you dearly."

"Tapi kalau orang itu berani nyakitin kamu, bilang sama aku. Biar aku labrak."

Arka tertawa.

Sunshine

"Aku bakal kangen banget sama kamu," ulang Natella.

"Jaga diri kamu baik-baik, Nat," balas Arka berbisik. Setelah itu, mereka tidak berbicara lagi.

One of the saddest part in life is saying goodbye to someone you want to spend your whole life with. And that part happened today.

Dan sekarang, mungkin Arka sudah masuk ke ruang tunggu, boarding pesawat tinggal sepuluh menit lagi. Dari dalam mobilnya yang terparkir di parkir terminal 2, Natella memutuskan untuk tidak turun dan menemui Arka. Penerbangan Arka malam hari, dia bahkan sudah disini sejak tiga jam yang lalu.

Natella pernah menonton *Ada Apa Dengan Cinta* dan *Eiffel I'm in Love* di mana tokoh-tokohnya melakukan perpisahan romantis di bandara. Tapi Natella di sini, di dalam mobil ketika Arka akan pergi jauh. Tidak memeluk Arka, tidak mengucapkan selamat jalan atau bahkan tidak mengucapkan sampai jumpa.

Terlalu banyak hal yang dia takuti sehingga dia memutuskan untuk tidak turun. Diam dan menangis sejadi-jadinya, menyadari betapa dia pernah bodoh karena menyia-nyiakan orang seperti Arka. Banyak hal yang dia sesali yang malah merusak hidupnya sendiri. Namun, paling tidak, dia tidak pernah berpikir menyesal mencintai Arka. Berikut momen manis serta pahit yang telah mereka lalui selama tiga tahun.

Cinta itu cengeng. Cinta itu *menye-menye*. Cinta itu bikin bodoh.

Tapi semua orang pernah bodoh.

Orang yang genius pun pernah bodoh.

Dan Natella tidak menyesal menjadi bodoh karena mencintai Arka.

Katanya, setiap orang dalam hidupnya akan mengalami fase tiga kali jatuh cinta. Jatuh cinta pertama kali, jatuh cinta yang toxic dan menyakitkan, dan jatuh cinta yang mendewasakan.

Kamu cinta yang mana, Arka?

Semalam, dia sempat mengatakan kalau Arka akan menemukan gadis baik yang akan memperlakukannya jauh lebih baik dari Natella.

Dan Natella juga yakin bahwa dia akan menemukan orang seperti itu nanti.

Air mata Natella berjatuhan lalu sesenggukan.

Hari ini, dia membiarkan kesedihan membakar hatinya, sehingga dia bisa menjadi orang yang lebih baik keesokan hari.

They said life begins at the end of your comfort zone.

Dan, beginilah zona nyaman itu berakhir secara sederhana.

Tapi menyakitkan, dengan harapan bisa mendewasakan. []



Sunshine



THE NEW BEGINNING

Empat tahun lima bulan enam belas hari setelah Natella memilih untuk bersembunyi dan menangis dalam mobil di parkir bandara saat Arka berangkat ke Washington. Tidak sempat memeluk, mengucapkan selamat tinggal, atau sekadar mengucapkan sampai jumpa. Padahal, itu bisa jadi merupakan kesempatan terakhir Natella untuk bisa melakukan itu.

Saat itu, Natella adalah cewek berumur dua puluh satu tahun yang patah hati karena orang yang dia impikan untuk bersama selamanya pergi meninggalkannya, sebuah akhir dari zona nyaman yang tentu mampu mengubah hidupnya.

Natella ingat bahwa dia sempat menyesal setengah mati kenapa waktu itu dia tidak menjadi pemberani untuk menemui Arka, sekadar memeluk cowok yang sangat dia sayangi itu sekali lagi.

Namun hari ini, usianya dua puluh lima tahun, memasuki umur dewasa dan telah menyadari bahwa hidup tidak hanya soal cinta. Kadang itu beriringan dengan mimpi, cita-cita, keluarga dan juga karier.

Natella menatap dirinya di cermin. Dia mengenakan blus berwarna *peach* dan rok sepan di atas lutut berwarna putih, memegang baju pengantin yang belum dia ganti. Dia sedang *fitting*, mengingat dua bulan lagi dia akan segera menikah.

Sekarang, Natella merasa bahwa dia telah menemukan potongan *puzzle* yang selama ini dia cari, yang pas dengan miliknya tanpa harus dia paksakan. Lelaki itu adalah calon suaminya. Lelaki yang dia pilih dan juga memilihnya. Lelaki yang mencintai Natella dengan cara paling pantas untuk dia dicintai balik. *And she doesnt need to fight for it.*

Ditinggalkan Arka karena ingin mengejar mimpi memang menyakitkan. Tapi saat ini, ketika Natella berpikir bahwa luka lamanya telah sembuh, dia menyakini bahwa pilihan Arka untuk pergi merupakan hal terbaik.

Kalau Arka tidak pergi waktu itu, mungkin dia dan Arka akan terus-terusan saling menyakiti, terjebak dalam percintaan beracun yang tidak ada ujungnya. Dan mungkin Natella tidak akan pernah bertemu dengan calon suaminya ini, lelaki yang dia yakini terbentuk dari masa lalu, demi masa sekarang dan untuk masa depan yang pantas untuknya.

Pada akhirnya, waktu memang obat paling baik untuk menyembuhkan segala luka.

Natella mendengar pintu *fitting room*-nya diketuk, membukanya dan menemukan seorang lelaki yang datang terlambat di luar sana. "Maa—lho, kamu habis nangis?"

Memangnya kelihatan, ya? "Keinget mantan," jawab Natella asal dengan maksud bercanda. Untungnya, lelaki yang memegang jas berwarna putih itu tidak masalah tiap kali mulut Natella berbicara seenaknya.

"Gimana gaunnya, pas nggak?"

"Belom aku cobain."

"Terus dari tadi ngapain?"

Natella menatap lelaki itu agak lama, seperti ragu apakah dia harus menceritakan ini pada calon suaminya atau tidak. Namun Natella akhirnya bersuara, paham jika lelaki ini bisa menerima masa lalunya.

Sunshine

"*I was just wondering*, apa kabar cowok yang ninggalin aku lima tahun lalu?"

"*He must be fine*," balas lelaki itu agak lama. "Bukannya kamu bilang dia udah menemukan cewek yang bisa mencintai dia sebagai dia? Cewek yang bisa membuat dia mengungkapkan isi kepalanya tanpa harus dipaksa?"

Natella mengangguk. Dia sering menceritakan itu kepada calon suaminya. Menyadari bahwa tidak seharusnya dia membawa-bawa itu di momen *fitting* baju pengantin. Dia melanjutkan, "Maaf kalau aku masih belum melupakan mantan aku yang itu. Bagaimanapun, dia yang paling mengajarkanku banyak soal

cinta, patah hati, dan menjadi dewasa.”

Lelaki yang masih berdiri di depan pintu *fitting room* itu tersenyum. “*It’s okay*,” balasnya, mengingatkan Natella bahwa lelaki ini bisa diajak berbicara soal apa pun, wadah terbaik untuk mengungkapkan isi pikirannya. “Jangan lupa kalau mantan kamu dulu pergi bukan untuk meninggalkan kamu, tapi belajar untuk memaafkan dirinya sendiri biar bisa kembali menjadi dia yang utuh.”

Natella memutar bola mata. “Kenapa kamu sok tau banget soal mantan aku?”

“*Because you talked about him a lot*, berikut kata-katanya yang dia ucapkan ke kamu.”

“Bosen nggak kamu dengernya?”

“Nggak, *I like to listen everything that pass on your mind*,” jawabnya, lalu lelaki itu melihat ke sekeliling. “Harus banget, ya, kita ngobrolnya di sini?”

Natella mengangguk. “Mumpung lagi nggak ada yang antre ganti. Udah, Mas Arya nggak bakal marahin kita karena lama juga. Kita akhir-akhir ini sibuk banget, memangnya kamu nggak kangen sama aku?”

“Kangen. Peluk boleh?” tanyanya.

Natella langsung mengangguk, lalu melebarkan tangannya sambil menyandarkan badannya ke dada bidang calon suaminya.

Pelukan itu berhenti saat Natella melihat benda terjatuh dari kantong celana lelaki itu. “Eh, *name tag* kamu jatuh,”

Natella mengambilnya, memperhatikan sebentar ke arah foto yang tertempel dan nama yang tertera di sana. "Dokter Arkasa Sean Hadinata." Tanpa sadar dia mengeja dengan senyum yang merekah. "Namanya mirip, ya, sama mantan aku."

Lelaki itu mengambil *name tag*-nya, menatap lambat-lambat Natella. "*But I am better than your ex.*"

"Iya lah, mantan aku dulu milik masa lalunya. Tapi kamu milik aku."

Arka menampakkan gigi-giginya yang rapi. Lalu tanpa izin memeluk lagi Natella lebih erat. Menggesek-gesekkan pipinya ke rambut Natella. "Kamu kenapa tadi nangis?"

"Udah dibilang keingat mantan," jawab Natella sembari mencoba melepaskan pelukan Arka yang bikin sesak.

"*In case you still wonder*, mantan kamu sekarang telah tumbuh jadi laki-laki yang berdiri di hadapan kamu sekarang. Kepergiannya membuat dia memahami kalau hidup bukan sekadar untuk hal-hal berbau materi, ego, dan harga diri. Namun juga soal perasaannya dan untuk siapa jantungnya berdetak."

"Memangnya untuk siapa?"

"Untuk dirinya sendiri lah, biar bisa hidup."

Natella memukul lengan Arka. "Dasar nggak pernah bisa romantis."

"Juga untuk perempuan yang selalu membuatnya ingin menjadi lebih baik."

"Siapa?"

"Kamu."

Natella tidak mengerti kenapa air matanya malah terjatuh lagi. *"Thanks for letting me love you again."*

Natella pernah menangis kebodohnya yang tidak sempat mengucapkan selamat tinggal pada titik paling krusial. Dia tahu bahwa dia akan merindukan Arka. Lalu dia mendapati ponselnya berbunyi, panggilan video dari Arka.

Begitu menerima telepon tersebut, Arka awalnya berbasa-basi mengenai cuaca di sana. Hingga berakhir pada percakapan yang mulai serius.

"I can't sleep because I don't tell you about it yet," ucap Arka.

"Apa?"

Sunshine

Arka meneguk ludah, lalu membasahi bibir. *"Nikah sama aku yuk, Nat ...,"* ucapnya, *"nikah sama aku lima tahun lagi, Nat. Pas aku udah kerja."*

Natella terdiam, berpikir bahwa cowok ini lagi mabuk. Kenapa bisa-bisanya dia mengatakan hal seperti itu di saat mereka berada dalam jarak yang sangat jauh.

"Aku tau aku kurang ajar ngomong kayak gini saat aku malah pergi, tapi aku nggak akan tenang kalau nggak ngasih tau kamu sekarang."

"It's not funny, Arkasa."

"Inget nggak pas kita di McD dan ngobrolin soal pilihan"

dalam hubungan? Katanya, kita selalu punya pilihan lebih dari satu, memilih untuk meninggalkan atau nggak meninggalkan. Kamu minta aku untuk memilih nggak ninggalin kamu, tapi aku diam aja waktu itu."

Natella masih tetap diam. Seharusnya dia bisa mematikan sambungan itu dan memblokir selama-lamanya nomor Arka.

"Nat, di antara kita, cuma kamu yang punya pilihan. Kamu punya pilihan untuk ninggalin aku atau nggak ninggalin aku. Tapi aku nggak punya pilihan. Satu-satunya yang aku punya itu nggak ninggalin kamu."

"Malah kamu ninggalin aku, Ka," balas Natella kesal.

"Aku harus menyelesaikan yang belum selesai. Aku butuh waktu untuk memaafkan diri aku sendiri, Nat, berdamai sama diri sendiri, untuk belajar mencintai diri aku sendiri. Baru setelah itu, aku harap aku bisa pantas mencintai kamu juga."

"Kamu tuh jahat banget, tau nggak?" ungkap Natella sejujur-jujurnya. "Ngapain coba ngomong kayak gini pas kamu malah jauh?"

"Biar kamu keinget aku terus dan nggak jadian sama cowok lain."

"Itu bener-bener jahat, Arka! Sumpah, kamu beneran sejahat itu, tau nggak?" Saking kesal dan tidak tahu harus bagaimana, Natella sampai menangis frustrasi.

"Ya udah, kamu jadian sama cowok lain dulu juga nggak pa-pa. Tapi nikahnya tetep sama aku, ya?"

"Nggak," ucap Natella kesal sebelum akhirnya memutuskan sambungan dan membenci Arka lebih dari apa pun karena membuatnya terus-terusan kepikiran soal perkataan cowok itu.

Terlalu banyak hal yang Natella ataupun Arka lewati hingga mereka menjadi diri mereka yang sekarang. Natella menyenderkan kepalanya di bahu Arka.

"Gara-gara mantan aku, aku jadi suka main PS." Natella berbisik pelan supaya tidak mengganggu penonton lain. "Aku juga seneng kamu jadi suka ke bioskop," lanjutnya, kemudian mendapati cowok yang di sebelahnya itu malah tertidur.

Dibanding marah, Natella malah tersenyum. Arka suka ke bioskop, tapi tetap tidak suka menonton film di tempat dingin dan nyaman untuk tertidur itu.

Natella teringat kejadian seminggu lalu saat kesal karena undangan mereka salah cetak, dia bertanya, "Kenapa milih aku padahal banyak cewek lain yang lebih baik di luar sana?"

"Yang lebih baik belum tentu cocok sama aku," jawab Arka. *"It's actually as simple as I choose you and you choose me too. And we fight for better relationship together."*

Arka membasahi bibirnya. "Dulu, aku pernah mikir kenapa hubungan kita nggak baik-baik aja. Tapi kayaknya yang dibilang Mami dan Reno ada benarnya. Kita nggak boleh lupa untuk sayang sama diri kita juga. Awalnya, aku pikir berjalan di jalan yang beda sama kamu emang sesuatu yang harus aku terima."

Natella diam-diam membenarkan hal itu dalam hati.

"Tapi semakin aku pikir-pikir, kayaknya nggak ada salahnya untuk bikin tujuan yang sama dengan jalan yang kita bangun sendiri. Meskipun aku sempat takut kalau kamu nggak mau.

"*I was scared as hell so I actually wanted to escape and give up.* Tapi, aku sadar kadang apa yang paling kita inginkan itu berada di balik ketakutan terbesar kita. Ya udah aku paksa buat coba. Meskipun kamu kayaknya nggak mau waktu itu, seenggaknya aku ngerasa lega dan kepikiran jalan keluar lain.

"Akhirnya, kan, kamu mau juga. Meskipun semuanya nggak gampang. Namanya juga dua manusia, dua otak, dua ego. Nggak bakal berhasil kalau rencana kita cuma berjalan seperti yang aku mau, atau kamu mau. Harus yang sama-sama mau."

Natella tersenyum dan memeluk lengan Arka yang tertidur di sebelahnya.

Kepergian Arka ke Seattle waktu itu merupakan patah hati terbesar gue, namun gue nggak menyesalkan kejadian itu.

Mungkin beberapa hal nggak berubah menjadi lebih baik. Mungkin kitanya yang menjadi lebih baik, lebih kuat. Gue dan dia belajar untuk hidup dengan situasi yang ada, nggak peduli sekacau atau sejelek apa pun itu. Memperbaiki apa yang bisa diperbaiki dan menerima yang nggak bisa diperbaiki. Mungkin gue atau dia nggak sepenuhnya sembuh. Tapi gue dan dia di sini, mencoba melakukan yang terbaik yang kami bisa. Untuk membuat hubungan ini bekerja. Untuk meminimalisir rasa sakit yang dibuat.

Dan, begitulah akhirnya gue memilih dia. Dan dia memilih gue. Kami memang punya wujud dan nama yang sama dengan kami yang dulu, tapi beberapa hal berubah. Gue nggak bisa memastikan gue dan dia lebih baik. Namun kami lagi sama-sama mencoba dan berusaha.

Karena kadang, cinta sejati itu nggak ditemukan. Namun dibangun, diperjuangkan lalu dipertahankan.

Almost everything has its own perfect timing. No matter how good something is, when the time isn't right then it won't feel good as it's supposed to be.

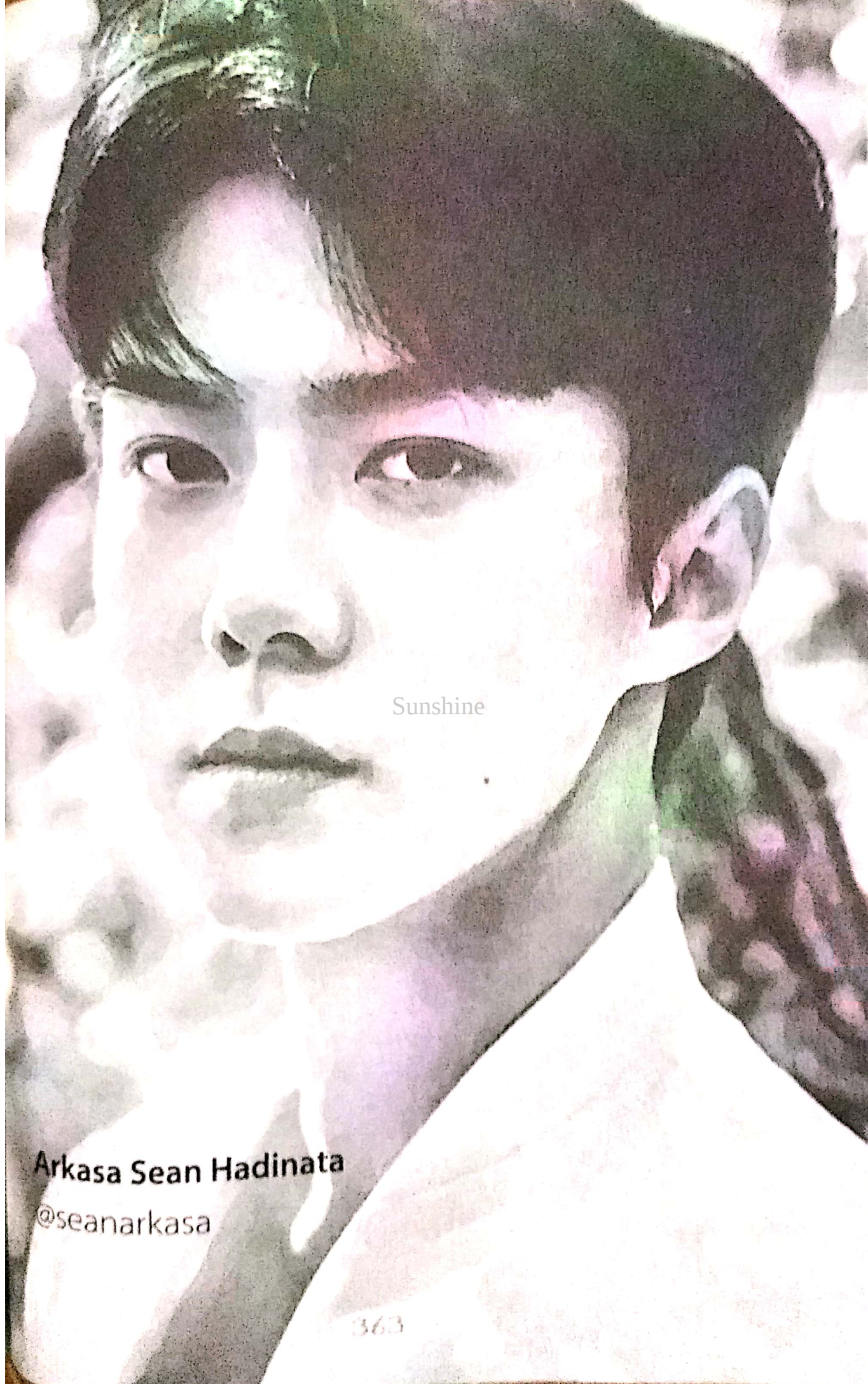
Mungkin dulu bukan waktu terbaik buat gue dan dia, makanya banyakan kacaunya daripada senengnya. Tapi sekarang mungkin waktu yang tepat.

Atau kami yang membuatnya menjadi tepat. []





Meet The Sunshine Casts



Sunshine

Arkasa Sean Hadinata

@seanarkasa

363



Matella Narundana

matellanarundana

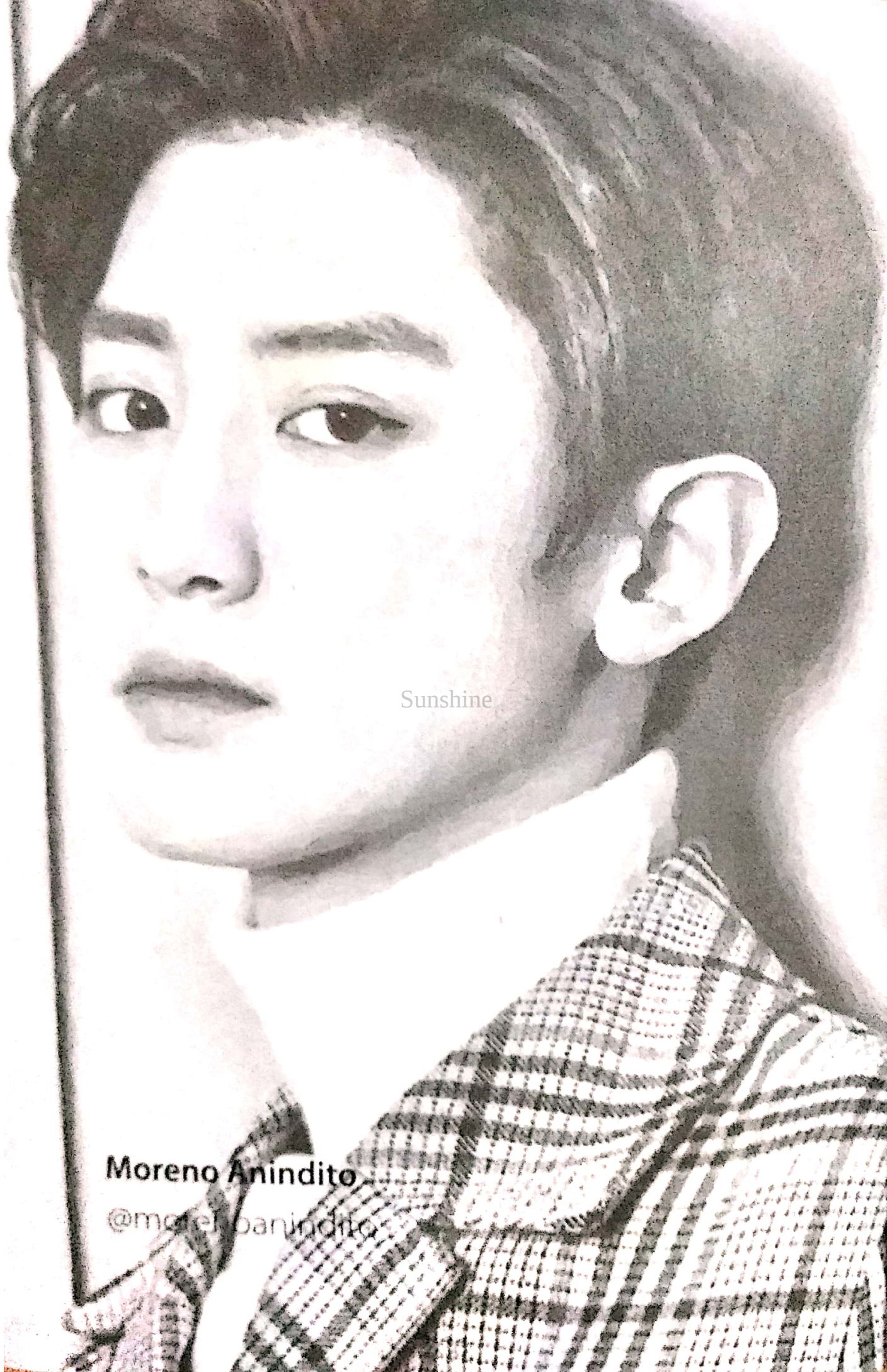


Sunshine

Syailendra

disya

365



Sunshine

Moreno Anindito
@morel anindito

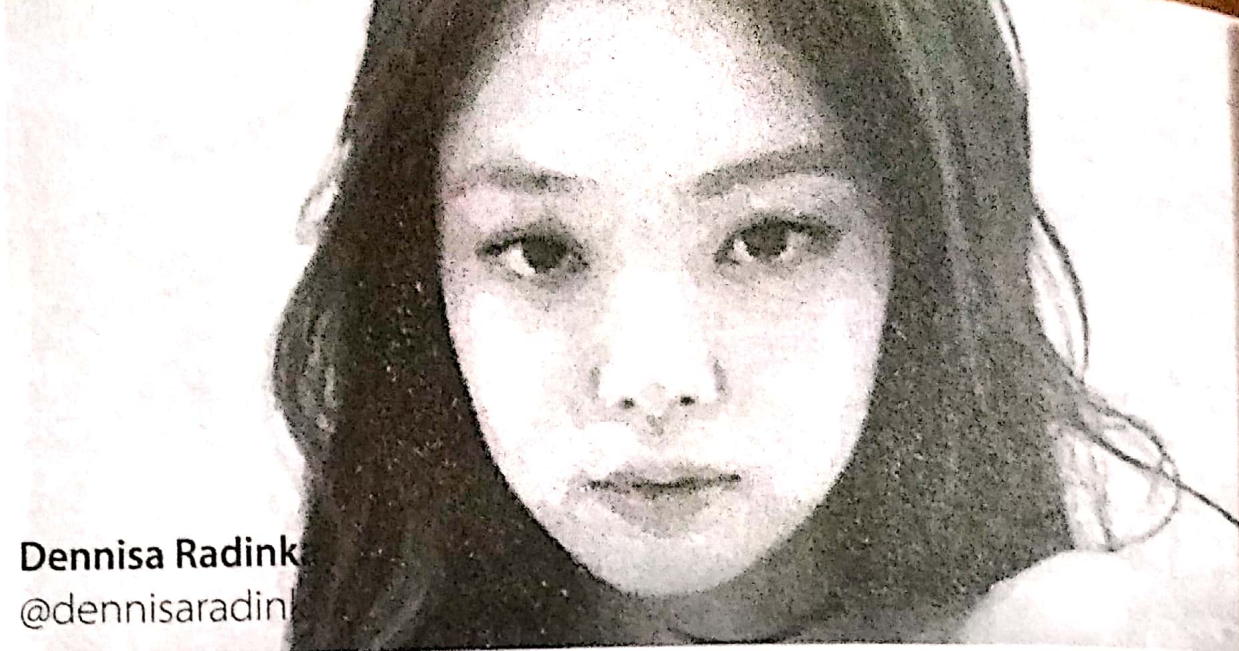


Sunshine

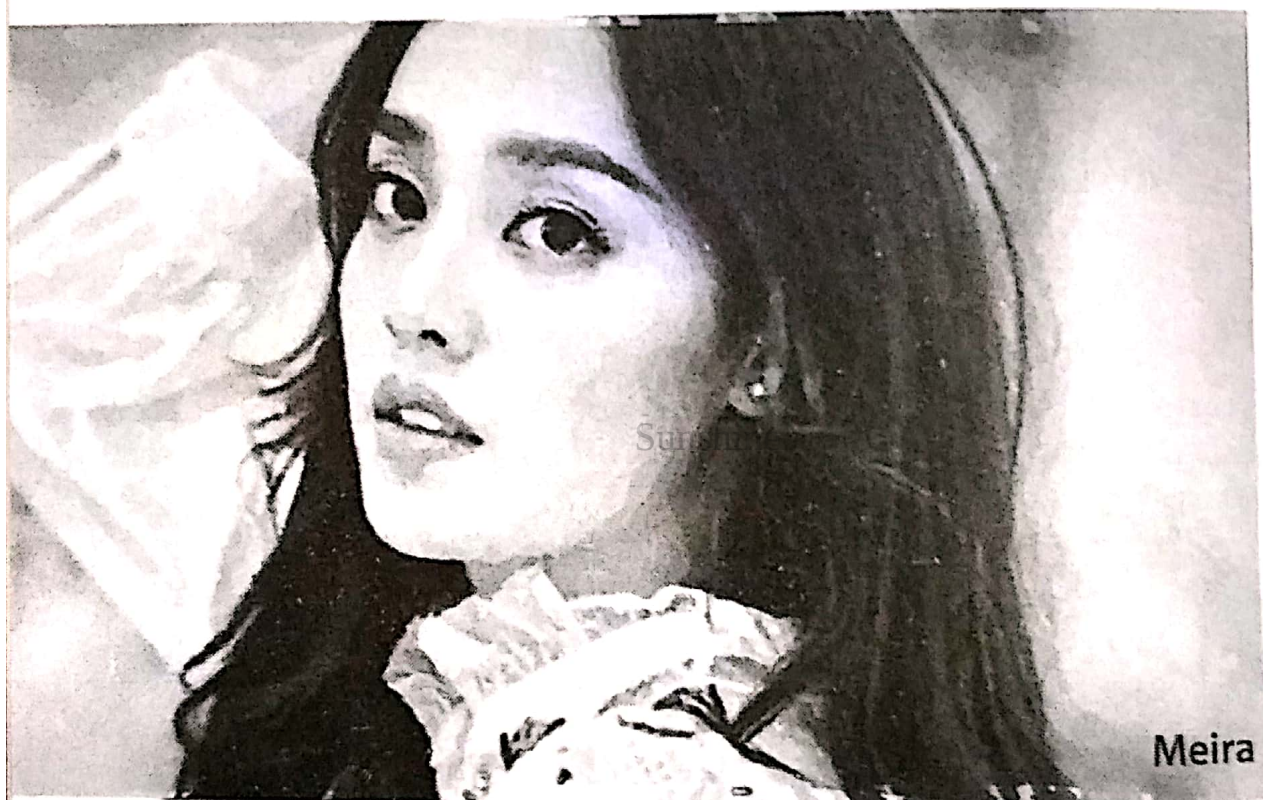
Adrianni

Adrianni

367

A close-up portrait of a young woman with long, dark, wavy hair. She is looking directly at the camera with a neutral expression. The background is a plain, light-colored wall.

Dennisa Radinkova
@dennisaradinkova

A portrait of a young woman with long, dark hair, smiling at the camera. She is wearing a dark top. The background is a light-colored brick wall.

Jeana Nadina
@jeanadina

PROFIL PENULIS

Bina Afira lahir pada tanggal 7 Juni 1995. Saat ini tengah menempuh pendidikan Magister Kenotariatan di salah satu Universitas di Indonesia. Merupakan seorang penggemar EXO dan kerap kali menjadikan *boy band* Korea tersebut sebagai inspirasi dalam menulis. Hobi menulis fiksi penggemar sejak SMA dan di-posting di blog pribadinya. *Super Psycho Love* merupakan fiksi pertamanya yang diterbitkan dan terinspirasi dari salah satu member EXO, Sehun.

Kamu bisa menyapa Bina di:

Twitter : @prakchansshi

Instagram : @jongchansshii

Wattpad : jongchansshi

SUPER PSYCHO LOVE

Natella Narundana dikenal memiliki kelakuan bak antagonis di kisah dongeng. *She is the evil queen*. Jahat, licik, dan terobsesi untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Ketika dia menginginkan Arkasa Sean Hadinata, lelaki yang disebut-sebut jelmaan pangeran berkuda putih oleh kaum hawa di kampusnya, Natella rela menggadaikan harga diri agar bisa memiliki lelaki itu.

Sunshine

Kemudian, Natella berhasil mendapatkan Arka, meskipun dia tahu lelaki itu tidak pernah mencintainya. Dan, dia tahu bahwa di akhir cerita, sang pangeran akan lebih memilih seorang tuan putri dibandingkan penyihir.

Hingga datang suatu masa di mana perasaan cinta dan hasrat ingin terus memiliki itu justru membuatnya kelelahan dan sangat ingin menyerah. Dia pun merelakan Arka, tapi Arka justru tidak mau melepaskannya begitu saja.

"Percaya deh. Bukan gue yang gila, tapi cowok gue."
-Natella



PT ANTERA PENERBIT

Jl. Gunung Sahari III/7, Jakarta 10610

(021) 4204402 penerbit-antera@gmail.com
@penerbit_antera Penerbit Antera @AnteraPenerbit

Remaja

ISBN 978-602-53929-1-7



9 786025 392917

Harga P. Jawa Rp88.000,-